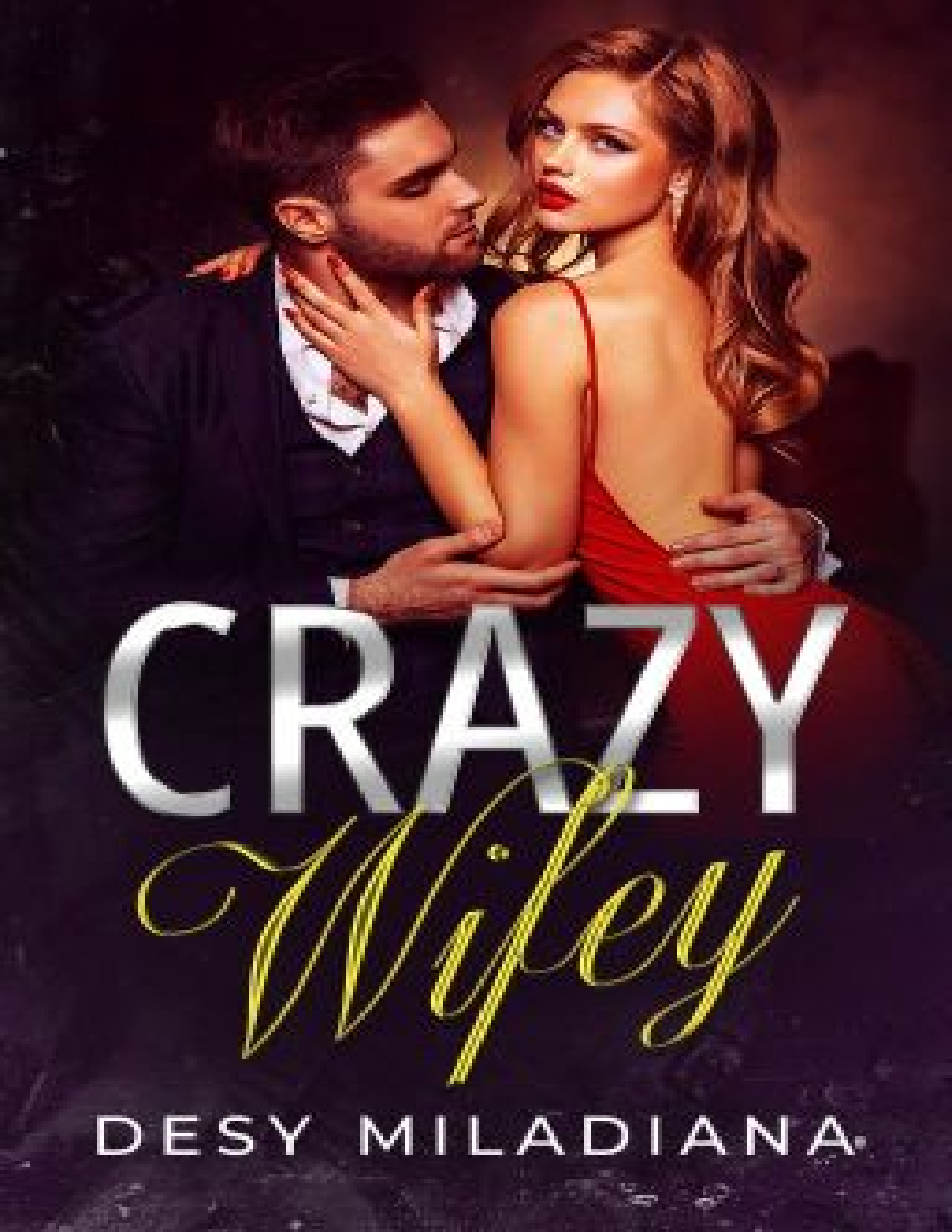
CRAZY
Wifey
DESY MILADIANA

PROLOG

Dentuman musik keras yang terdengar hingga keluar bangunan sukses menaikan adrenaline Esta. Sebelum dia benar-benar turun untuk bergabung ke dalam keramaian, setidaknya dia harus berpenampilan pantas. Kelab malam kelas satu, tidak mungkin berisikan orang-orang biasa untuk berpesta. Ada banyak orang papan atas, eksekutif, dan terpenting orang-orang yang bisa membeli apa yang wanita itu jual.

Sekali lagi Esta mengulas bibir tebalnya dengan lipstik merah bata, warna menggoda, tapi tidak terkesan murahan. Rambut panjang hitam legamnya sengaja dia urai dengan indah. Pakaian yang dia pilih hari ini juga terkesan sangatlah elegan berwarna putih gading bertali spageti. Bentuk leher gaun berbentuk hati yang menunjukkan betapa berisi payudaranya, tapi dari itu semua yang sebenarnya ingin wanita itu pamerkan adalah kalung berlian indah, desainnya, yang menghiasi leher jenjangnya.

"*Perfect*!" gumam Esta.

Tangannya mengusap kalung berlian miliknya yang berbentuk seperti ular putih yang melingkari leher. Kalung itu memiliki kepala seperti ular yang sedang menggigit tubuhnya sendiri. Pas di leher menunjukkan bahwa kalung yang dia kenakan memang khusus dibuat untuknya. Tidak salah, karena memang kalung ini satu-satunya yang Esta desain dan buat demi menambah percaya dirinya.

Wanita itu ingin seperti ular, terutama dalam hal pekerjaannya sebagai desainer perhiasan. Dia ingin memangsa orang-orang kelas atas untuk tertarik dengan desainnya sekaligus membelinya. Walaupun sekarang dia sudah bekerja di sebuah perusahaan perhiasan terbaik di Indonesia Jade Blue, tapi musuh di pekerjaannya yang menyebalkan membuatnya ingin

buru-buru hengkang. Jadi, sekalian saja dia jual diri untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Ketukan di kaca mobil mengalihkan perhatian Esta sejenak. Romy, teman pria yang kebetulan gay telah menjemput. Esta sengaja mengajak Romy untuk melindunginya dari pria-pria hidung belang sekaligus memastikan bahwa jika dia mabuk berlebihan, wanita itu bisa kembali ke hotel dengan selamat.

"Hai," sapa Esta begitu keluar Audi R8 sewaannya selama di Bali. Dipeluknya Romy erat-erat. "*I miss you*, Rom."

Romy mendengkus keras. "Masa kangen? Tiap gue chat balasan lo seadanya, kadang-kadang juga nggak dibalas. Giliran ke Bali aja baru deh elo ngeburu gue kayak gue ini buronan pencurian permata tau nggak?"

"Sori, sori." Esta terkekeh. Disibaknya rambutnya. "Sibuk, Rom. Kerjaan gue banyak banget akhir-akhir ini biasalah mau keluar koleksi baru. Belum lagi kebanyakan drama sama rival gue. Ini aja gue berhasil kabur ke Bali setelah berhasil jual kalung *limited edition*. Kalau nggak, ya gue *stuck* di Jakarta."

"*Well, well, at least you've here*, Babe. Masuk deh. *Let's party*, jangan kebanyakan ngobrol di luar, digigit nyamuk bok!"

Keduanya tergelak sesaat, sebelum akhirnya Esta merangkul lengan Romy. Keduanya bergerak bersamaan selayaknya pasangan.

Di sela-sela bergerak masuk, Esta berbisik pada Romy. "Inget tugas lo, Rom, selain nemenin gue masuk, lo juga harus cariin gue mangsa biar gue bisa jualan."

"Siap, *my sneaky queen*." Romy terkekeh. "*I'll look around then.*"

Romy mengantar Esta untuk duduk di meja bar. Tidak lupa juga memesankan wanita itu *cocktail* untuk pembuka malam ini, sebelum alkohol yang lebih keras ditenggak nantinya. Barulah Romy pergi untuk mencari-cari mangsa bagi Esta.

Sejujurnya, Esta tidak perlu bekerja sekeras ini, mendesain perhiasan, lalu menjualnya. Lagi pula dia putri satu-satunya seorang Rafael Maharaja, pengusaha batu bara, jadi uang bukan masalah. Tapi Esta tidak hanya butuh sekadar uang banyak. Dia butuh terlihat mandiri dan juga kuat. Tidak mau dia bernasib seperti Ibunya yang terlalu mengandalkan Rafael yang ternyata hobi bermain wanita hingga akhirnya ibunya itu punya sakit jantung.

"Ta, Ta." Tahu-tahu saja Romy telah kembali bersamanya. Senyum lebar yang tersungging di wajah sahabatnya itu sudah cukup memberitahukan Esta bahwa mereka berhasil menangkap mangsa malam ini. "Barusan ada gadun yang datang. Dia bilang mau traktir semua cewek di sini minuman. Apa aja. *Free flow. So*, tangkapan bagus, kan?"

Seringaian lebar Esta mengembang. Dipukulnya lengan Romy pelan. "Bawa gue ke dia!"

Tanpa perlu berbasa-basi lagi, Romy segera menggiring Esta menuju area sofa yang berada berseberangan dengan area bar. Di sana terlihat satu area tempat yang dikelilingi banyak wanita dengan satu pria. Walaupun tidak jelas siapa, tapi pria itu mengenakan jas rapi. Aroma-aroma duit tercium dari pria itu walaupun jarak mereka cukup jauh.

Eksekutif. A big fish! Esta semakin girang terlebih sepertinya pria itu menikmati sentuhan-sentuhan wanita di sekitarnya. Salah satu orang yang sangat muda dirayu adalah pria hidung belang yang kaya raya.

"*Good job*, Rom. Nanti gue kasih hadiah kalau ini *deal* ya!" ucap Esta. Dia menepuk pundak Romy sekilas, sebelum beranjak mendekati sofa.

Dengan tanpa tahu malu dan tatapan menusuk, Esta menyuruh wanita-wanita itu pergi. Dia menduduki langsung sofa tepat di samping pria yang sibuk dengan para selirnya di sisi yang berlainan.

"Hai, Om, boleh kenalan nggak nih?" ucap Esta. Dia sengaja mengusap lengan pria itu dengan cukup agresif. "Sekaligus mau *say thanks* karena katanya kita cewek-cewek boleh minum sepuasnya malam ini dan gratis."

"Tentu–"

Kata-kata pria itu terputus saat menoleh kepada Esta. Sedangkan Esta mendelik. Dia berteriak, "DAD!"

"ESTA!" Nada suara pria itu, Rafael, langsung berubah rendah. Tatapan ramahnya seolah musnah berganti pelototan. "Ngapain kamu di sini?"

"*What the f....*" Esta bahkan tidak berani menyelesaikan makiannya apalagi ini kepada Ayah kandungnya. Bagaimanapun dia masih butuh hidup dengan duit ayahnya yang tidak ada habisnya itu. "Harusnya aku yang tanya ngapain Dad di sini? Terus apa ini cewek-cewek? Gila ya!"

Rafael berdiri, begitu pula Esta. Mereka saling memelotot satu sama lain.

"Pulang kamu, Semesta!" perintah Rafael hanya dibalas dengkusan keras Esta.

Wanita itu mengibaskan tangan di depan wajah Rafael, lalu menggeleng. "Kalau Dad boleh senang-senang, harusnya aku juga boleh senang-senang dong. Urusin aja wanita-wanita ini, Dad. *Bye*! Aku nggak mau ada drama."

Setelahnya Esta memilih untuk berbalik. Dia bergerak cepat memasuki lantai dansa. Kepalanya celingukan mencari sosok Romy di tengah keramaian. Satu-satunya tempat sahabatnya itu berada adalah bersama pria-pria tampan lainnya.

Begitu dia menemukan sahabatnya itu, Esta berteriak tepat di telinga Romy. "Tangkapan lo busuk, Rom. Malam ini biarin gue mabuk sampai ambruk!"

***

Surabaya, 13 Mei 2023

Hai hai, aku kembali lagi kali ini dengan naskah romcom absurdku! Aku nggak sanggup nulis Istri Berisi yang super sedih, jadi aku butuh pelarian nulis romcom juga.

Jadwal tayang :

- Karyakarsa : *Selasa, rabu, jumat, dan sabtu*

- Wattpad : *Rabu dan Sabtu*

Kalau kalian udah kepoooo sama ceritanya, kalian bisa baca duluan di Karyakarsa. 2.000/20 kakoin setiap babnya. Kalau ada adegan 21+ biasanya 3.000/30 kakoin yaaa. Khusus hari ini, di KK sudah ada sampai Chapter 1 oke!

Love,

Desy Miladiana

Chapter 1 : Jinx, Jinx Everywhere

Maat Esta mengerjap beberapa kali. Kegelapan yang seharusnya dia rasakan, malah menjadi terang benderang. Mau tak mau wanita itu mengerjap sesaat. Seketika dia mengerang kesal. Bukan hanya karena tirai kamarnya terbuka lebar hingga matahari terik menerpanya, tapi juga karena sakit kepala hebat efek mabuk semalam mulai menghantam.

"*Damn it*!" maki Esta.

Segera saja wanita itu membalikkan badannya membelakangi jendela. Esta berniat untuk melanjut tidur. Namun, baru beberapa detik kedua matanya terbuka lebar. Ada yang salah saat ini.

Pertama, Esta ingat bahwa sebelum dia pergi ke kelab semalam, dia memastikan seluruh tirai kamar hotelnya tertutup. Alasannya, jika Romy mengantarnya kembali, dia bisa langsung tidur dan keesokan harinya tidak perlu ada gangguan cahaya matahari seperti saat ini. Keanehan selanjutnya, jika ini kamar hotel, kenapa saat melihat sekilas semuanya terasa familier.

"Nggak, nggak!" Esta panik. Ingatan akan pertemuan dengan Rafael di kelab semalam muncul.

Segera saja Esta menduduki tempat tidur. Matanya mengedar pandang. Seketika dia memelotot menemukan lukisan bunga daisy yang dia buat saat umur belasan di sudut kamar. Aroma khas melati yang lembut terhidu, aroma itu adalah aroma wajib yang selalu ada di tempat-tempat pribadinya, terutama kamar tidurnya di mana saja properti milik keluarganya.

"Kenapa ... bisa di sini?" gumam Esta lemas saat menyadari bahwa dirinya berada dalam vila keluarganya yang ada di Bali. Tidak perlu orang jenius, dia tahu siapa yang membawanya ke sini, Rafael, ayahnya.

Tiba-tiba saja nama Romy muncul di kepala. Esta mulai celingukan mencari ponselnya. Hingga dia menemukan tas berikut kalung ularnya itu ada di nakas sebelah. Baru saja dia berhasil memeriksa ponsel, sudah ada beberapa pesan dari sahabatnya itu.

From : Romy

Damn it, Esta! Your father isn't just rich, but crazy rich!

Kok lo nggak kasih tau sih?

Kalau bokap kandung lo kaya, kenapa dah lo susah payah kerja? Rebahan aja sih di rumah kan enak, Neng

Btw, lo udah bangun, kan? Serem euy liat bokap lo semalam samperin kita. Awalnya, gue gak mau serahin elo ke dia. Well*, takutnya dia nipu, kan? Tapi karena dia tunjukin foto keluarga lo di HPnya, ya kali gue gak serahin anak ceweknya.*

Barang-barang lo di hotel mau gue kirim juga nih. Kabarin kalau udah bangun!

One more thing*, bokap lo cari peliharaan, nggak? Gue bisa ngeong.*

Dengan kesal Esta segera mengirimkan rekaman suara kepada Romy. "Romy, sialan ya lu! Bisa-bisanya lo serahin gue ke bokap gue. Satu lagi, dia nggak butuh peliharaan apalagi macem lo!"

Setelah pesan suara terkirim, Esta langsung membanting ponsel di ranjang. Dia segera beranjak dari tempat tidur. Agak sempoyongan karena masih pusing, dia bergerak keluar kamar dan menuruni tangga menuju entah di mana ayahnya berada. Sekarang gilirannya mencerca Ayahnya dengan berbagai pertanyaan terutama masalah pertemuan tak terduga semalam.

"Dad!" teriak Esta.

Tidak perlu waktu lama berteriak-teriak apalagi mencari-cari, Rafael langsung terlihat tengah duduk di ruang tamu. Ada iPad di tangan kiri, sementara kopi hitam tanpa gula di tangan kanannya.

"Kamu udah bangun, Semesta Putri Maharaja?"

Ketika mendengar Rafael memanggil nama lengkap Esta, dia langsung merinding. Apa yang akan dia hadapi sebentar lagi sepertinya tidak akan baik. Apalagi lirikan ayahnya kepada Esta begitu menusuk seolah siap menghujam Esta.

"*Well*, aku nggak mungkin tidur terus kan, Dad? Apalagi seseorang dengan sengaja buka tirai kamarku lebar-lebar."

Rafael menaruh cangkir kopinya dan juga menutup iPadnya. Ekspresinya langsung berubah keras. "Semalam itu apa-apaan, Esta? Kelab malam? Oke. Minum? Satu dua gelas, *fine*. Tapi, kamu godain pria berumur puluhan tahun lebih tua? *Are you crazy*? Dan malah *end up hangover* sampai pingsan. Gila ya kamu?"

Kejadian semalam yang diungkit-ungkit membuat Esta kembali kesal. Agak judes dia membalas ucapan Rafael. "Aku godain pria berumur? Dad, kalau itu bukan kamu satu hal yang aku bakal lakuin ke bapak-bapak itu, jualan perhiasan rancanganku! Harusnya yang disidang bukan aku, tapi Daddy!"

Rafael sudah siap mengomel, tapi Esta dengan cepat mengambil alih. "Dad, Daddy udah janji untuk nggak main perempuan lagi sejak Mom divonis punya penyakit jantung. Terus semalam apa? Daddy mau bikin Mommy cepet meninggal?"

"Dad nggak main perempuan. *It's just for fun*. Kita hanya ngobrol sambil minum, Esta. Nggak lebih. Itu bukan perselingkuhan!"

Pembelaan Rafael hanya membuat Esta mengerang kesal. Definisi perselingkuhan bagi tukang selingkuh terkadang semakin tidak masuk akal jika sudah ketahuan.

"Oke, aku anggap aku tutup mata masalah kemarin demi Mom. Begitu Romy kirim barang-barangku ke vila ini, aku cabut duluan, Dad," putus Esta.

Namun, baru beberapa langkah Esta menjauh, Rafael kembali bicara. "Esta, kamu tunggu hukuman dari Dad saat kembali ke Jakarta."

Langkah Esta berhenti sejenak. Dia menoleh kepada Rafael sambil melempar tatapan kesal, sebelum kemudian dia melengos. Ancaman hukuman apa pun yang ayahnya berikan, pada akhirnya pria itu akan lupa karena seorang Rafael hanya memedulikan uang dan kedudukannya, sedangkan keluarganya selalu dilupakan.

***

Dengan kesal Esta menekan tombol lift turun berkali-kali. Entah mengapa dia merasa hidupnya terus ditimpa kesialan sejak bertemu Ayahnya di kelab malam seminggu lalu. Dari yang tiba-tiba diancam akan dihukum– untungnya hanya ancaman kosong, terus susah keluar malam untuk ke kelab, sekarang dia harus mendapati amukan Ken, bosnya, karena desain-desain yang dia serahkan basi dan belum cocok masuk katalog musim semi yang akan segera terbit. Belum lagi ejekan Aime, rekan sekaligus rival berbulu dombanya yang secara terang-terangan menyumpahinya dipecat.

"Hidup nggak akan lebih buruk dari ini, kan?" gumam Esta lirih.

Baru saja Esta mengembuskan napas panjang, tiba-tiba ponselnya berdering. Tanpa berbasa-basi dia segera meraih ponsel di blazernya. Hanya saja ketika melihat siapa yang menelepon, mendadak wanita itu enggan mengangkat panggilan. Diangkat takutnya malah dapat berita buruk, tidak diangkat takutnya karma karena mengabaikan Ayah kandung.

"Ya, Dad," sapa Esta begitu mengangkat panggilan Ayahnya. Dia berusaha berpikir positif. "Nggak biasanya telepon pas jam kantor."

Belum sempat mendengar jawaban, pintu lift terbuka di depannya. Baru saja Esta melangkah masuk, tiba-tiba seseorang dari belakangnya berlari kencang memasuki lift lebih dulu hingga menabrak bahu Esta.

"HEY!" pekik Esta tanpa sadar. Kekesalannya semakin bertambah saat mendapati seorang pria dengan topi bisbol kebesaran yang hampir menutupi separuh wajahnya adalah sang pelaku utama. "Nggak punya mata ya?"

"Sori."

Esta memelotot karena respons pria tidak sopan itu sangatlah minim dan tanpa rasa bersalah. Belum lagi pria itu berdiri semakin di pojok dengan kepala menunduk dalam.

Sebenarnya Esta sudah siap mengomel, tapi suara Rafael di ujung sana menghentikannya. "Kamu baik-baik aja, Esta? Kenapa teriak-teriak?"

"*I'm fine*, Dad." Esta memilih mengabaikan pria itu. Dia langsung berdiri tepat di depan panel lift, jauh-jauh dari si pria aneh. Saat akan menekan lantai basement, ternyata sudah ditekan lebih dulu.

"Ada apa telepon, Dad?" lanjut Esta kepada Rafael.

"Udah mau balik, kan?" tanya Rafael yang langsung Esta iyakan. "*Good then*. Kita ketemu di rumah aja. Hukuman kamu udah siap."

Seketika Esta mendelik, lalu mendengkus. "Dad, *seriously?* Hukuman karena kejadian seminggu yang lalu?"

Belum sempat Esta menjawab, tiba-tiba lift berguncang pelan, lalu benda itu berhenti. Tak lama suara Ayahnya menghilang. Kemudian, lampu di lift tahu-tahu saja mati.

"AHH!" Esta berteriak kencang. Kepanikan menyelubunginya. "Kok berhenti? Kenapa ini?"

Sontak Esta menekan tombol lift untuk membuka pintu, tapi tidak ada pergerakan. Wanita itu segera kembali menyalakan ponselnya. Sialnya, sinyal tiba-tiba hilang begitu saja.

Tanpa sadar Esta berteriak kencang. Matanya jelalatan ketika hanya menemukan kegelapan di mata-mana. Kedua kakinya mundur-mundur hingga punggungnya menatap sisi lift. Oksigen yang dia hirup seolah perlahan menghilang dan satu-satunya yang bisa dia lakukan hanyalah berteriak dengan histerisnya, "Tolong, tolong! Ada orang di lift!"

"Mereka nggak akan denger teriakan kamu."

Suara yang sangat tenang tahu-tahu saja menimpali histeria Esta di dalam kegelapan. Tak lama sebuah cahaya putih dari kamera *flash* ponsel menyala. Wajah pria di balik topi bisbol itu terlihat cukup jelas, tampan sekalipun dengan ekspresi datar. Alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung, bibirnya yang jelas sekali berwarna merah muda, dan ada tahi lalat di bawah mata sebelah kanannya yang anehnya menambah ketampanan pria itu.

"Kamu ... baik-baik aja?" tanya pria asing itu yang dibalas anggukan pelan Esta. Pria itu menyunggingkan senyum lembut. "Nggak usah panik ya apalagi teriak-teriak. Jangan banyak gerak juga. Kita aman kok."

Entah mengapa ditatap dengan senyum oleh pria asing itu membuat kepanikan Esta berangsur-angsur menghilang. Kepalanya bahkan mengangguk pelan. Matanya malah mengekori si pria asing yang bergerak mendekati panel lift. Pria itu menekan salah satu tombol di sana, lalu berbicara pada seorang petugas untuk mengatakan ada orang terjebak di lift.

Suara yang setenang air itu membuat Esta hanyut cukup lama. Hingga akhirnya, wanita itu menyadari kebodohannya. Buru-buru dia menggeleng. Bagaimana dia bisa terpesona pada seseorang saat dia terjebak di lift? Kedua, kenapa dia bisa terpesona kepada pria yang sudah menabraknya hingga kesal tadi.

Dah gila gue!

"Hey, kamu masih hidup, kan?" Setelah bermenit-menit hening, suara tenang pria itu kembali mengisi keheningan.

"Aku rasa ... masih." Esta meringis. "Menurutmu berapa lama lagi kita terjebak di sini?"

"Menit, jam, hari." Pria itu mengedikkan bahu. "Tapi seharusnya nggak lama."

Dan benar saja, baru saja pria asing itu menutup mulut tahu-tahu saja lampu lift kembali menyala. Hanya saja Esta yang tidak siap saat lift kembali berguncang tahu-tahu saja goyah. Tubuhnya bergerak dengan sendirinya

jatuh ke depan. Untungnya si pria asing itu dengan cepat menangkapnya ke dalam pelukannya.

"Sori." Giliran Esta yang mengucapkan sori tanpa sanggup melanjutkan mengucapkan hal lain.

Baru saja Esta menarik diri dari si pria asing, lift kembali bergerak. Mereka juga langsung berjauh-jauhan dan bersikap seasing sebelum lift mati. Buru-buru Esta mengalihkan pikirannya kepada ponsel di tangan. Sinyal sudah kembali muncul dan notifikasi mulai memenuhi ponselnya.

Hanya saja, baru saja Esta membaca beberapa notifikasi pesan, kedua kaki wanita itu kembali lemas.

Jade Blue Jewelry - Desainer

Ken : Congrats, Aime!

Ken : *Sebagai atasan kamu, saya bangga karena kamu berhasil menang lomba desain perhiasan di NY*

Ken : *Pak Bos siap kasih penghargaan buat kamu juga sebagai bentuk kebanggannya*

Esta mengira terjebak di lift sudah cukup sial untuk hari ini, tapi ternyata mengetahui Aime, rival sekaligus koleganya menang lomba dan diberi penghargaan dari kantor adalah kesialannya yang lain.

Tiba-tiba perasaan wanita itu tidak tenang saat teringat telepon Ayahnya beberapa saat yang lalu. Kata hukuman yang disebutkan sepertinya adalah puncak kesialan demi kesialannya hari ini. Sepertinya, Esta lebih ingin terjebak di lift saja daripada harus menghadapi hari ini.

***

Surabaya, 17 Mei 2023

Hai hai, kembali lagi bersamaku! Ada yang udah kepo sama mereka nggak nih?

Kira-kira hukuman apa yang bakal diberikan kepada Esta gara-gara ketahuan ke kelab sama Bapaknya?

Btw, Crazy Wifey sudah sampai Chapter 3 ya di KaryKarsa. Harga per-babnya 20 kakoin=2ribu rupiah.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 2 : Semesta dan Jagatraya

Pengalaman pertama terjebak di lift, Esta heran kenapa dia menyukainya. Padahal tempat itu menjadi gelap terus sempit dan tidak ada sinyal, menakutkan. Mungkin karena kehadiran orang asing yang awalnya menyebalkan, nyatanya mampu menenangkan.

Sosok pria bermata teduh di balik topi bisbol kebesarannya. Suaranya pun lembut saat berbicara. Esta bahkan ingat aroma yang menguar dari tubuh pria itu, seperti teh yang baru diseduh.

"Bisa ketemu lagi nggak, ya?" gumam Esta. Sepanjang perjalanan pulang, hanya pertanyaan itu yang mengisi kepalanya.

Hingga sebuah kesadaran menyentak Esta. Selama tiga tahun terakhir bekerja di Jade Blue, ini kali pertama dia melihat pria itu. Ada dua kemungkinan, pria itu orang baru yang akan bekerja di kantor–mengingat pakaian santai kaus dengan jaket kebesaran dan celana joger yang pria asing itu kenakan tadi. Atau kemungkinan kedua, pria asing itu datang untuk berkunjung, entah menemui seseorang atau memesan sebuah perhiasan khusus.

"Menyedihkan sekali." Esta mengerang. Kalau kemungkinan kedua, maka peluang untuk bertemu lagi akan sangat sulit.

Pada akhirnya, Esta memilih fokus kembali ke jalanan jakarta yang padat sore ini. Setelah terjebak di lift, dia masih harus terjebak dengan kemacetan yang tidak ada ujungnya. Setelah itu menghadapi Ayahnya dan segala hukuman apa pun yang pria itu ingin berikan.

"Paling juga blokir kartu kredit." Esta berdecak pelan. Hukuman Ayahnya itu-itu saja, itu pun tidak berlangsung lama paling satu bulan atau sampai

Ratu, ibunya yang bergerak lebih dulu menyudahi hukuman.

Kurang lebih satu jam, Esta berhasil memasuki halaman depan rumahnya di salah satu perumahan mewah daerah Jakarta Selatan. Bangunan itu megah, mengingatkan orang-orang akan rumah-rumah di Beverly Hills, California. Didominasi warna putih untuk bangunan, sementara sekitaran penuh dengan pepohonan dan berbagai varietas bunga kesukaan Ratu.

Esta segera memarkirkan Mercy kesayangannya di depan pintu masuk. Dengan sengaja dia meninggalkan kunci mobil di sana agar salah seorang supirnya memindahkan mobil itu menuju *basement*. Kemudian, dia bergegas masuk rumah.

Seperti hari-hari biasa, rumah mewah ini selalu sepi apalagi saat siang. Kalaupun ramai, biasanya karena ada kerabat atau rekan kerja Rafael yang berkunjung. Selain dua faktor itu, rumah ini baru terlihat berpenghuni saat sarapan dan makan malam.

Langkah Esta memelan saat salah seorang asisten rumah tangga mengatakan bahwa Rafael dan Ratu menunggunya di rumah mawar, di area belakang rumah dekat kolam renang. Seketika wanita itu memaki pelan. Ini jebakan Rafael, pria itu tahu jika mengobrol dengan Ratu yang memiliki penyakit jantung, Esta tidak akan bisa mendebat apalagi menolak.

Ketika masuk, Esta menemukan kedua orang tuanya tengah duduk bersama di meja makan untuk tiga orang itu. Ada cangkir di tangan masing-masing dengan dua teko di meja. Wanita itu bisa menebak, Rafael dengan kopinya dan Ratu dengan teh kecintaannya. Minuman saja mereka tidak cocok, kenapa memaksa bersama. Esta masih tidak paham dengan kekacauan rumah tangga orang tuanya.

"Putriku udang datang ternyata," sapa Rafael yang hanya dibalas senyum kecut Esta. "Kenapa tadi telpon Dad dimatiin gitu aja?"

"Sinyal jelek, Dad," balas Esta sedikit ketus. Perhatiannya langsung teralihkan kepada Ratu, lalu diberikannya kecupan di pipi ibunya itu. "Hai, Mom."

"Duduk, Esta, duduk." Ratu menarik tangan Esta hingga duduk di kursi sebelahnya. Mau tak mau wanita itu menurut, termasuk mendapat secangkir kopi lagi untuk hari ini. "Pasti capek seharian kerja kan, Sayang?"

Esta menggeleng. Dia bergumam baik-baik saja. Baginya momen ini lebih melelahkan, menghadapi orang tuanya dan entah apa yang akan mereka bicarakan sebentar lagi.

"Jadi, kenapa kita di sini?" tanya Esta langsung pada intinya.

Bukannya langsung menjawab, Rafael dan Ratu malah saling bertukar pandang. Esta yang melihat itu semakin memiliki firasat buruk.

"Esta, tahun depan umur kamu kan udah 30 tahun." Kalimat pembuka obrolan yang buruk dari Ratu karena sekarang suasana hati Esta terjun bebas. Meski begitu, dia jadi tahu apa arah pembicaraan serius setelah ini. "Dad dan Mom juga udah bosen lihat kamu gonta-ganti pacar, tapi nggak ada yang serius. Jadi, kami memutuskan untuk langsung menjodohkan kamu, Esta. Nggak masalah, kan?"

TENTU SAJA MASALAH! Namun, teriakan itu hanya bisa Esta simpan di dalam hati. Ratu memiliki penyakit jantung. Jadi, walaupun enggan, dia harus berbicara baik-baik kepada ibunya, "Dad, Mom, aku tau maksud kalian baik, tapi perjodohan? *No*, *no*, aku masih laku kok. Nggak perlulah dijodohin lah."

"Ini bukan masalah laku atau enggak, Esta." Rafael ikut bersuara. "Kamu udah mau kepala tiga, karier oke, gaji lumayan, apalagi yang kamu cari selain suami dan membentuk keluarga, Semesta?"

"Tapi–"

"Semestanya, Mom." Ratu memotong kalimat yang Esta hendak sampaikan. "Mom tau, kamu sebagai wanita modern nggak lagi memusingkan masalah pasangan dan pernikahan. Coba kamu ketemu dulu sama orangnya, ngobrol sama dia. Jagat juga cowok baik kok, dia nggak suka ngelirik cewek sana sini."

"Jagat?" Esta menggumamkan nama Jagat. Nama itu terdengar tidak asing.

"Kamu inget kan Jagatraya, anak temennya Dad. Karena kalian lahir di hari yang sama, makanya nama kalian agak mirip. Dulu kalian sering main bareng, cuma pas SD dia pindah ke luar negeri," terang Rafael. "Karena kebetulan kalian sama-sama sendiri. Terus Dad dan Mom merasa sudah saatnya kamu menikah. Kita jodohkan kalian saja. Lagi pula dulu waktu kecil, kalian berduaan mulu, kan?"

Tanpa sadar Esta meringis. Ingatan bertahun-tahun silam berputar di kepala. Seorang anak laki-laki kecil bertubuh gendut yang hobi dirundung oleh anak-anak lain. Alasan itu pula yang membuat Jagat menempel terus pada Esta yang berperan sebagai pelindungnya.

Sepertinya, dijodohkan dengan pria tidak berguna adalah puncak dari kesialannya hari ini. Rasanya Esta ingin terjebak saja di lift, setidaknya ada pria tampan menenangkan itu bersamanya.

***

From : Mami

Hari ini kita makan malam di luar ya. Pukul tujuh. Jangan ngaret!

Mami sent you a location

Untuk kesekian kalinya Jagat membaca isi pesan yang Rubi, maminya kirim beberapa jam lalu. Kemudian, dia melirik jalanan padat yang dilalui. Sudah nyaris satu jam, tapi belum sampai juga ke restoran yang dituju.

Jagat mengerang kesal. Padahal setelah kejadian terjebak di lift dengan wanita berisik tadi, dia hanya ingin menghabiskan waktu dalam kamar. Ada buku yang ingin dia baca sebelum dicetak massal dan menghabiskan teh hijau kesukaannya. Sekaligus mengisi ulang energi yang sudah terkuras habis karena berinteraksi dengan orang asing.

Hanya saja, permintaan Rubi ataupun Laz, papinya membuat Jagat penurut. Selain orang tua dan kakak prianya yang beda setahun, Brihaspati, mereka

adalah tiga orang yang baik padanya di dunia yang jahat ini. Hanya saja, pria itu bertanya-tanya, apakah sepadan waktu yang dia habiskan untuk membelah kemacetan dengan makanan yang akan mereka santap habis nanti?

"Mas Jagat, kita sudah sampai restorannya."

Suara supir pribadinya menarik Jagat kembali ke dunia. Segera dia mengenakan topi bisbol kebesarannya. Sebelum turun, dia juga tidak lupa menggumamkan terima kasih pada sopir yang selalu mengantarnya ke mana-mana.

Jagat sebenarnya bisa menyetir, tapi dia tak membiarkan waktu sedetik pun terbuang sia-sia. Ada banyak tumpukan naskah yang masuk ke redaksi penerbitannya, Wang Publishing. Singkatan dari Darmawangsa–nama keluarganya dan memiliki cara pengucapan selayaknya uang. Walaupun dia membangun penerbitan tidak benar-benar butuh keuntungan, tapi tetap saja semua orang yang berinvestasi dan bekerja selalu mengharapkan nama adalah doa.

Ketika memasuki restoran, Jagat cukup terpesona dengan interiornya. Tanpa melihat nama tempatnya pun, semua orang tahu ini restoran jepang. Ornamen khas seperti lampion, pelayan yang mengenakan kimono, huruf-huruf jepang, dan furniture kayunya seolah ingin membawa pembeli pindah sejenak ke negara sakura itu. Namun, dari semua itu, ada pohon sakura raksasa yang berada di tengah ruangan. Palsu, tapi dibuat sedemikian rupa selayaknya asli dan dipastikan tidak ada bunga yang gugur.

Salah seorang pelayan menyapa Jagat. Ketika pria itu menyebutkan nama Laz, dia dibawa ke lantai dua. Di sana ada ruang-ruangan VIP. Saat Jagat masuk, ada meja kotak berukuran untuk enam orang, terlihat dari jumlah kursi yang ada. Sedangkan di seberang pintu masuk adalah kaca yang bisa diburamkan atau dibeningkan menghadap langsung area makan di bawah, *live music*, dan juga pohon sakura.

"Bisa kita makan sekarang?" tanya Jagat begitu dia duduk di seberang Rubi. Dia tidak suka berbasa-basi.

"Bentar, ya, tunggu bentar."

Jawaban Rubi membuat kening Jagat berkerut. Perhatian pria itu beralih pada peralatan makan di meja. "Kenapa ada tiga set peralatan makanan di sini? Kayaknya Mas Bri dan keluarganya nggak lagi di Indo."

"Kita ... emang nggak mau makan malam sama Brihaspati, Jagat." Laz mendesah panjang. "Kita makan malam sama temen Papi dan keluarganya."

Mata Jagat melebar. Dia dijebak tentu saja. Orang tuanya tahu bagaimana dia membenci bersosialisasi dengan orang asing. Meski begitu, mereka juga tahu bahwa Jagat tidak bisa melawan karena itu hanya membuang energinya yang berharga.

"Kuharap ...." Jagat menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. "Besok-besok Papi dan Mami bilang ke aku dulu masalah ... bersosialisasi ini."

"Iya, iya, maaf ya, Jagat." Rubi menepuk punggung tangan Jagat. Kemudian, dia menuangkan teh hijau. "Sebagai permintaan maaf, Mami udah pesanin kamu teh hijau kesukaanmu. Kamu juga boleh loh baca-baca sambil nunggu tamu kita. Lagi pula ini belum jam tujuh."

Pada akhirnya, Jagat mengangguk pasrah. Belum pukul tujuh, belum terlambat. Jadi, dia menurut untuk membuka ponsel. Ada naskah yang harus dia baca.

Bermenit-menit keheningan, Jagat mendengar pintu didorong terbuka. Pria itu enggan mengalihkan tatapannya. Namun, dia bisa merasakan seseorang menduduki sisinya. Aroma parfum melati lembut yang terhidu cukup familier, tapi dia tidak ingat di mana mencium aroma serupa.

"*Oh my God! It's that you,* Bu Rubi Darmawangsa?" Suara wanita yang terdengar juga tidak asing, tapi lagi-lagi Jagat enggan melihat. Bagian naskah yang sedang dia baca cukup seru. "Astaga, saya nggak nyangka bahwa temen Dad itu keluarga Bu Rubi. Udah kerja tiga tahun jadi desainer di perusahaan Ibu, ini kali pertama kita sedekat ini. Saya tau koneksi Dad

yang bikin saya masuk ke Jade Blue, tapi saya nggak nyangka koneksi itu langsung ke Bu Rubi,"

Jagat mendengar suara tawa Rubi. "Saya yang bilang ke Rafael untuk nggak bahas hubungan kita. Lagi pula kemampuan kamu sebagai desainer perhiasan itu benar-benar sangat luar biasa. Tapi, lebih baik nggak usah bahas kerjaan di sini. Ya Tuhan, Semesta, kamu udah sebesar ini sekarang. Tante nggak nyangka waktu cepat sekali berlalu."

Semesta. Nama itu berhasil membuyarkan konsentrasi Jagat. Napasnya tertahan sejenak. Selama bertahun-tahun, dia tidak bisa melupakan gadis kecil pemberani bernama Semesta itu.

Kali ini Jagat memberanikan diri untuk mendongak. Dia segera menoleh ke sisi kirinya. Dan sekali lagi napas pria itu terhenti. Matanya melebar sesaat.

"Kamu ...."

Ucapan Jagat itu berhasil membuat Semesta menoleh. Giliran mata wanita itu yang memelotot tajam. Lagi dan lagi nada suaranya meninggi. "Elo?"

Senyum Jagat tersungging kecil. Siapa sangka pertemuannya kembali dengan Semesta adalah sebuah adegan dramatis. Sekarang pria itu berharap mereka kembali terjebak di lift, karena cukup dua orang di satu ruangan untuk meramaikan suasana, tidak lebih.

***

Surabaya, 20 mei 2023

Hai hai, kembali bersama Jagat dan Semestanya. Semoga pada nungguin yaaaa.

Kalau punya bapak kayak Rafael, pengen banget ditimpuk nggak sih? 😂😂

Btw, Chapter #5 Crazy Wifey sudah tayang ya di KaryaKarsa. Harga 20 kakoin atau 2ribu rupiah. Buat yang kepo pengen tahu duluan cuss

ke sana, buat yang sabar bisa gratisan juga hehehe.

Love,

Desy Miladiana❤

Chapter 3 : The Wedding Deal

What a beautiful fate. Di dalam hati Esta ada belasan lagu romantis yang sedang disenandungkan. Dia juga ada keinginan kuat untuk memeluk pria di sebelahnya ini seandainya tidak sedang jada imej. Siapa sangka cara Tuhan mempertemukan dua orang kembali dengan cara yang unik, terjebak di lift, lalu terjebak dalam pernikahan kontrak.

Belum lagi fakta menyenangkan lain, calon mertuanya adalah CEO sekaligus direktur utama Jade Blue. Ini seperti sekali tepuk dapat dua lalat. Dia bisa bertemu lagi dengan pria di lift tadi dan juga kekuasaan kecil di kantor. Aime, rivalnya tidak akan berani macam-macam.

Wajah Esta *full* senyum. Dewi fortuna mencintainya.

Tiba-tiba saja seseorang menyikut lengan Esta. Refleks, dia menoleh mencari tahu pelakunya. Senyumnya langsung pudar ketika menemukan Rafael adalah pelakunya.

"Nggak usah senyum-senyum, kesambet ntar," ejekan lirih Rafael sukses memanyunkan bibir Esta. "Tuangin tehnya ke semua orang."

Awalnya, Esta sudah mau protes. Namun, kalau dipikir-pikir permintaan Rafael ini ada benarnya. Momen ini harusnya dia manfaatkan untuk mencari muka.

Segera saja Esta berdiri. Diraihnya teko teh yang cukup berat saat diangkat itu. Satu per satu gelas semua orang dia isi, termasuk memenuhi isi teh di gelas Jagat yang terlihat semakin tampan tanpa topi bisbolnya.

"Nggak usah repot-repot, Esta Sayang," ucap Rubi. "*Just sit and eat, My Dear.*"

Esta menggeleng sambil mengibaskan tangan. Ekspresi malu-malu, tapi mau terpasang di wajah. "Nggak, nggak repot kok. Dad dan Mom selalu ngajarin saya buat mendahulukan orang tua. Lagi pula ini juga cuma nuangin teh, Bu Rubi."

"*No, no, don't call me* 'Bu', Esta," tolak Rubi. "*Call me 'Tante' or 'Mami' like how Jagat calls me, that's okay.*"

Jangan main lompat ke tahap lebih lanjut, Esta. Esta memberi peringatan pada diri sendiri. Jadi, dia pun mengulangi cara panggil untuk Rubi, "Tante Rubi."

Rubi memberikan acungan jempol sebagai tanda setuju.

Di sisi sebelahnya, Ratu ikut bersuara. Fokusnya tertuju pada Jagat yang terus menunduk sambil menikmati tehnya. "Jagat kok diam aja?"

Sontak Esta menoleh. Secara terang-terangan dia memperhatikan Jagat di sebelahnya. Pria itu agak sedikit canggung saat menjawab, "Hemat energi, Tante."

Semua orang melongo, termasuk Esta. Baru kali ini dia mendengar jawaban konyol seorang pria dewasa. Alih-alih menjawab kehabisan topik atau mungkin sedang menunggu lemparan pertanyaan, jawaban hemat energi di luar perkiraan.

Tapi gemes. Hal yang membuat Esta langsung terbahak sekaligus menyelamatkan suasana. Wanita itu bertepuk tangan, "Bener banget, aku setuju sama ucapan Jagat. Apalagi seharian ini kita kerja, beraktivitas, kejebak di lift, pasti banyak energi yang keluar. Jadi, harus dihemat energinya karena malam masih panjang."

"Siapa yang kejebak di lift?" Pertanyaan Laz sukses menarik perhatian Esta.

Sesaat wanita itu melirik Jagat. Pria di sebelahnya ini malah kembali menunduk. Kali ini ada ponsel yang dia mainkan. Sepertinya dia tidak terlalu peduli apakah Esta akan menceritakan kejadian konyol tadi atau tidak.

Hanya saja ketika Esta hendak menjawab, ternyata Jagat lebih dulu bergumam tanpa tanpa menatap lawan bicaranya dan terus fokus dengan apa yang dia kerjakan, "Kita, aku dan ... Semesta. Beberapa jam lalu, di Jade Blue."

"Kok kamu nggak bilang kalau kamu dan Semesta abis kejebak di lift sih Jagat? Ya Tuhan, bentar ya bentar Mami mau komplain masalah lift ini." Rubi mencubit Jagat dengan gemas, sebelum kemudian beranjak. "Kalau ada apa-apa bilang kenapa sih? Diem mulu!"

"Nggak penting, Mi."

Jawaban Jagat lagi-lagi menarik bagi Esta. Sepertinya kejebak di lift beberapa saat lalu memiliki efek yang berbeda untuk mereka. Jika Jagat menganggap kejadian itu tidak penting, maka tidak bagi Esta. Momen gelap dengan penerangan kecil cahaya ponsel di ruang sempit itu cukup berkesan. Belum lagi momen setelahnya, di ruang makan ini.

"Jangan bilang alasan sebenarnya telepon Dad terputus karena kamu kejebak di lift?" Pertanyaan Rafael hanya dibalas anggukan malas-malas Esta.

"Udah, udah, nggak usah bahas lift." Ratu ikut berbicara. Dia terkekeh sambil menatap Esta dan Jagat bergantian. "Tante rasa, terjebak di lift itu bukan kebetulan biasa. Kalian pernah denger nggak cerita tentang benang jodoh, benang merah yang tak kasat mata menglingkari jari setiap orang. Jika dua orang itu berjodoh, maka benang merah itu akan bersatu. Mungkin terjebak di lift beberapa saat yang lalu itu cara Tuhan mempertemukan kembali dua benar merah yang sempat berjauhan selama beberapa tahun."

Tiba-tiba saja terdengar batuk pelan di sebelah Esta. Refleks, wanita itu menuangkan air untuk dia berikan kepada Jagat. "*Are you okay*?"

Jagat menerima air itu sambil mengangguk. Ada gumaman terima kasih tak bersuara yang sempat Esta dapatkan.

"Jagat, kamu inget nggak dulu pas kamu sama Esta masih kecil, kalian suka banget ke mana-mana berdua? Kamu nempel kayak bayangan ke putri

tante." Ratu masih lanjut berbicara.

"Inget, Tan," balas Jagat pelan. Dia melirik Esta sekilas. "Saya terima kasih banget karena Esta–Semesta waktu dulu selalu nolongin saya. Dia baik dan tulus banget."

Tulus. Kata ungkapan baru dan tak terduga untuk Esta. Seumur-umur dia dekat dengan lelaki, jarang mereka menggunakan kata-kata baik apalagi tulus. Kebanyakan malah mengatainya gila dan agresif. Esta jadi senang.

"Esta juga inget kan momen-momen waktu kalian masih kecil itu?" Rubi yang baru kembali langsung bergabung dalam obrolan. "Kamu dulu keren banget. Tante terima kasih karena dulu selalu bantuin Jagat."

"Sama-sama, Tan. Nggak masalah kok." Esta tersenyum setulus yang dia bisa agar pujian Jagat tidak sia-sia.

Sebuah suara tepukan keras terdengar. Semua orang sontak menoleh kepada Rafael yang tengah memasang senyum lebar sejuta dolarnya. "Daripada bahas masa lalu, gimana kalau kita mulai bahas masa depan?"

Laz yang sejak tadi diam langsung mengangguk. "Anak saya yang pertama, Brihaspati udah nikah dan bahagia. Saya juga mau kebahagiaan anak pertama saya terjadi dengan anak kedua saya, Jagat. Seperti yang dua ibu-ibu ini katakan, bagi Jagat dulu Esta ini adalah sosok pelindung. Sekarang, dua-duanya sudah sama-sama bertumbuh. Nggak mungkin hanya jadi salah satu yang jadi pelindung, tapi dua orang yang saling bekerja sama untuk melindungi satu sama lain dengan cara pernikahan. Gimana? Kalian kita nikahin aja ya?"

Lagi dan lagi terdengar suara batuk pelan di sebelah Esta. Jagat mendongak. Dia menatap Laz dengan pelototan tajam. Kemudian, berkata, "Aku ... dijodohin sama Semesta?"

"Iya, Jagat." Rubi meraih tangan Jagat yang terkulai lemas di meja makan. "Umur kalian kan sama-sama mau tiga puluh tahun. Sama-sama sendiri juga. Masalah karier, gampanglah. Daripada pusing jodoh, mending kita jodohin. Bener, kan?"

"Tapi ...."

"Semesta aja oke." Rafael memotong kalimat Jagat. Kemudian, menoleh pada Semesta dengan senyum liciknya. "Maksud Om, Semesta mau nikah sama Jagat. Ya kan, Sayang?"

Bapak macam apa dia? Esta ingin memaki, tapi dia hanya membalas dengan senyuman palsu. Dia mengangguk. "Kenapa enggak? *It's just ... two people live on the same rooftop and sleep on the same bed. That's not that a big deal, right?*"

Semua orang manggut-manggut. Rafael sendiri tersenyum puas seraya berkata, "*See*? Semesta udah setuju. Kalau Jagat gimana?"

Jagat tidak langsung menjawab. Pria itu menatap satu per satu orang di dalam ruangan, lalu berhenti pada Esta. Mata mereka bersirobok di udara selama beberapa saat. Momen ini membuat Esta menyadari bahwa Jagat memiliki mata cokelat yang mengingatkannya pada kacang almond, cemilan favoritnya. Dan mungkin, ini juga salah satu pertanda Tuhan, bahwa mata pria di sebelahnya ini akan juga jadi bagian favoritnya dari Jagat.

"Oke." Jawaban Jagat membuat semua orang mengerutkan kening sambil menunggu lanjutan. "Oke nikah."

Sekali lagi Esta bersorak kegirangan dalam hati. Ikan mas besar dan super gemuk baru saja masuk ke dalam jaringnya. Dia menang.

***

"Kayaknya ada yang salah." Esta bergumam pelan. Kepalanya menggeleng seraya menatap ponsel. "Perasaan udah tukeran nomor. Sinyal ponsel dan internet aman-aman aja, tapi kok gue nggak dihubungin sih?"

Seketika Esta cemberut. Badannya langsung terkulai lemas di kepala kursi kerjanya. Kedua kakinya mencak-mencak. Baru kali ini dia diabaikan oleh seorang pria ralat calon suaminya. Padahal dua hari lalu mereka berdua

sepakat untuk menyetujui pernikahan, tapi tidak ada tanda-tanda Jagat mencoba mendekatinya.

Pagi pertama setelah makan malam, Esta berpikir mungkin Jagat terlalu sibuk untuk bersiap-siap berangkat ke kantor. Saat siang belum dihubungi, Esta paham pasti Jagat sedang sibuk bekerja. Sore sampai malam belum juga dikirimi pesan atau sekadar *miss call* tidak jelas, Esta mulai frustrasi.

"Apa ... gue telepon duluan?" Esta bertanya pada dirinya sendiri.

Segera saja dia membuka ponselnya. Diketiknya nama Jagatraya di dalam daftar kontak. Hanya saja, baru beberapa detik melihat nomor pria itu, Esta mengurungkan niatnya. Alasannya satu, gengsi.

Dengan kesal dia mendorong ponselnya menjauh darinya. Esta segera meraih pensil dan juga kertas untuk memulai membuat sketsa desain perhiasannya. Apalagi saat ini Aime sedang terus dibicarakan, jadi Esta tidak boleh semakin dipandang sebelah mata oleh Ken.

Hanya saja, baru dua kali menggoreskan pensil, wanita itu menyerah. Tidak ada inspirasi apa pun yang keluar. Bahkan saat membentuk bulatan dalam sketsanya, Esta tidak tahu apa yang harus dia lakukan setelahnya.

Giliran sketsa dan pensil yang dia banting di meja. Esta memberengut. Hanya karena satu pria, dia jadi sekacau ini.

"Apa gue cari inspirasi aja kali ya?" Senyum Esta mengembang lebar. Sebuah ide muncul di kepala. "Nggak ada yang salah kan cari inspirasi di toko buku terus nggak sengaja ketemu sama ... yang punya toko buku sekaligus yang punya penerbitan."

Nggak ada yang salah! Esta semakin bersemangat. Segera saja dia meraih ponsel dan juga tasnya, lalu bergerak keluar ruang kerjanya. Keuntungan sebagai seorang desainer adalah dia punya tempat kerja yang bebas. Dan mungkin semakin bebas apabila pernikahannya dengan anak pemilik perusahaan ini berjalan lancar. Hidup memang semenyenangkan itu.

***

Surabaya, 24 mei 2023

Hai hai, sudahkah kamu baca sampai chapter #7 kisah Esta dan Jagat yang makin seru itu? kalau belum dan sabar, tunggu gratisan di sini yaa.

Si Esta nih ya bener-bener, nelepon si Jagat kagak mau, tapi malah disamperin. Ada-ada aja!

Btw, Crazy Wifey sudah sampai chapter #7 ya di KaryaKarsa. Kalau kepo langsung cuss. Link di bio!

Love,

Desy Miladiana

Chapter 4 : The One who Agressif

Jagat gondok setengah mati. Baru kali ini dia kesal dengan calon naskah yang akan naik cetak. Kalau saja dia lebih memperhatikan lagi naskah-naskah yang masuk, mungkin kesalahan menerima naskah buruk ini tidak akan terjadi.

Dengan ogah-ogahan, tapi tetap dilakukan, Jagat keluar dari ruang kerjanya menuju ruangan Laras, CEO Wang Publishing sekaligus rekan kerjanya. Wanita itu adalah teman kuliahnya. Mereka bertemu di perpustakaan kampus. Sama-sama pecinta buku, tapi Laras lebih memahami bagaimana cara berbisnis.

Jadi, begitu mereka membangun Wang Publishing, Laras bertugas menjadi pengatur segala manajemen termasuk bertemu klien. Sedangkan Jagat, tugasnya hanya dua; memilah naskah bagus agar kualitas buku terbitan Wang selalu nomor satu dan juga penyuntik dana.

"Laras," panggil Jagat begitu berhasil masuk ruang kerja Laras. Rekannya itu mengerutkan kening di balik meja kerjanya. "Naskah ini jelek. Batalin aja kerjasamanya."

Jagat melempar pelan naskah di meja Laras. Wanita itu membaca isinya sekilas, sebelum mendongak dengan pelototan. "Jagat, gila dong. Aku tau kamu direktur utama di sini dan juga salah satu filter naskah yang masuk, tapi Jagat, kalau anak-anak redaksi udah *say yes* buat buku ini terbit, maka kamu nggak bisa seenaknya buat batalin itu. Lagi pula penulis naskah ini sudah promo di mana-mana. Covernya juga sudah jadi bahkan udah kita *publish* di media sosial. Tolong banget, jangan seenaknya. Oke?"

Kekesalan Jagat bertambah. Dia sudah susah payah mengeluarkan energi untuk berbicara dengan Laras dan sedikit mendebat, tapi permintaannya

malah ditolak dan dikatai gila.

Dengan sisa-sisa energi yang dipunya, Jagat kembali mendebat. "Laras, aku bukan seenaknya, tapi aku menyelamatkan kualitas buku terbitan kita. Naskah ini nggak layak baca. Bahasanya terlalu berputar-putar. Untuk sekelas buku *non-fiksi* yang membahas keuangan, semua kata-katanya terdengar *nonsense.*"

Laras melipat tangan di dada. Ekspresi yang terpasang di wajah wanita itu semakin kaku. "Kalau nggak layak baca, revisi terus sampai layak, Jagat. Bukan batalin kontrak dan bikin penerbitan kita dicap jelek karena tidak profesional."

Seketika Jagat mendengkus panjang. Dia sudah mulai kelelahan dan kehabisan energi, akhirnya pria itu memutar otak. Laras adalah wanita keras kepala dengan tekad kuat untuk apa yang yang sudah percaya.

Hingga sebuah ide muncul di kepala Jagat. Pria itu meraih kembali naskah. Ditatapnya Laras lekat-lekat dengan ekspresi datar.

"*Fine.* Kita revisi naskah ini sekali lagi, Laras. Kalau dia berhasil nyelesein naskah ini selama sebulan atau kurang dengan hasil memuaskan, kita terbitkan. Kalau nggak, sori, kita batalin kontrak. Aku nggak mau didebat. Bagaimanapun ini juga demi menjaga kualitas naskah kita."

Keputusan Jagat terlihat tidak memuaskan Laras. Wanita itu berdiri dari kursinya. Dia siap mengomel. Hanya saja tiba-tiba terdengar keributan kecil di luar sana. Hal yang membuat dua rekan kerja itu mengerutkan kening sambil melempar tatapan bertanya.

Tak lama pintu diketuk. Salah seorang gadis, karyawan Wang Publishing muncul. Jagat tidak mengetahui namanya saking hanya dua jam saja di kantor demi terlihat 'ada'. Lagi pula pekerjaannya bisa dilakukan di mana saja selama ada ponsel atau tablet pintar atau naskah dalam bentuk cetak.

"Maaf, Bu Laras dan Pak Jagat, itu di luar ada cewek cariin Pak Jagat. Dia sedang menunggu di ruang tunggu untuk tamu."

Informasi karyawan itu sukses membuat Jagat mengernyit. Seumur-umur sebagai orang yang berada di balik layar Wang Publishing, tidak ada orang yang mencarinya. Masalah pekerjaan saja dia selalu meminta perantara Laras atau beberapa orang yang dia kenal di perusahaan ini.

"Siapa?" Jagat akhirnya bertanya.

Karyawan wanita itu meringis. "Saya lupa tanya namanya, Pak."

Jagat cemberut. "Ciri-ciri?"

"Kalau itu gampang!" Karyawan itu mulai berbicara. Dengan sumringah dia menjelaskan ciri-ciri wanita itu.

Seketika Jagat merenungi deskripsi sosok yang karyawannya ini berikan. Rambutnya hitam legam sepunggung dan diikat satu. Kulitnya seputih susu. Lipstik merah bata yang dia kenakan terlihat berani dan juga seksi secara bersamaan. Wanita itu mengenakan anting-anting berbentuk sulur panjang dan terlihat *blink-blink*. Pakaiannya sangat trendi dengan setelan gaun kerja warna merah jambu. Karyawannya bahkan menyimpulkan wanita itu adalah seorang model.

Senyum Jagat tersungging kecil. Ada satu sosok yang muncul di kepala. Dan tanpa sadar dia bergumam pelan, "Semesta."

Dengan gegas Jagat bergerak keluar ruang kerja Laras. Langkahnya besar-benar menuju ruang tunggu yang khusus digunakan untuk menyambut tamu.

Benar saja ketika dia membuka pintu sosok Semesta ada di sana. Dia menundukkan kepala sambil menekuni ponsel.

"Semesta." Panggilan Jagat membuat Semesta mendongak. "Kamu nga–"

Kata-kata Jagat tiba-tiba terhenti saat tanpa peringatan Semesta bergerak, lalu menubruknya. Sebuah pelukan tak terduga wanita itu berikan.

"Lama banget sih, Jagat?" omel Semesta. "Balas peluk juga dong, Jagat. Jangan diem aja!"

Jagat memelotot sekilas. Kedua tangannya mendadak kaku di tempat. Namun, teriakan Semesta yang sekali lagi memanggil namanya memaksa pria itu bergerak.

Lambat-lambat Jagat membalas pelukan Semesta. Senyum gelinya tersungging di wajah. Wanita yang muncul di hadapannya ini, cukup aneh dengan segala tingkahnya.

***

Diam-diam Jagat meringis saat tengah menyeduhkan tehnya. Rasanya ada yang aneh dengan kehadiran Semesta di dalam ruang kerjanya ini. Lebih tepatnya, wanita itu tampak begitu berwarna sedangkan seluruh ruangan ini nyaris berwarna kelam seperti abu-abu, cokelat, hitam, dan lain-lain.

Belum lagi fakta bahwa Semesta adalah orang kedua yang masuk ke ruangan ini. Orang pertama tentu saja Laras. Rekannya itu pun hanya bisa masuk kalau Jagat ada, sisanya ruangan ini terkunci rapat. Lagi pula hanya ada rak-rak tinggi buku serta satu meja khusus untuk tempatnya membaca dan minum teh. Tidak ada barang lain karena ruangan ini hanya digunakan dua jam setiap harinya.

"Ini ruangan buat nyambut tamu?" tanya Semesta tepat setelah Jagat menaruh gelas teh di depan wanita itu. "Atau gudang penyimpanan buku?"

Jagat tidak langsung menjawab, dia memperhatikan sekitar. Lalu tak lama, dia menggeleng. "Ini ruang kerjaku, Semesta."

Sementa menganga beberapa saat. "*It's kinda ... unique. I mean I have never seen an office room look this lowkey*."

"*Lowkey*?" Jagat mendengkus geli begitu saja. "Kukira kamu bakal menggambarkan ruangan ini *messy with all this books or gloomy.*"

"*I do not dare*."

Keduanya tersenyum geli, sebelum mereka menyesap teh yang telah Jagat hidangkan. Tidak ada satu pun yang berbicara. Entah karena sibuk

menikmati rasa pahit yang khas dari teh yang disesap atau memang belum ada topik yang sesuai untuk diobrolkan dua orang asing yang mendadak menjadi sepasang calon suami dan istri.

Biasanya Jagat tidak terlalu peduli. Kalau memang dia dan lawan bicaranya hanya akan menghabiskan waktu diam sepanjang pertemuan, maka pria itu akan melakukannya. Masalahnya ini Semesta, wanita itu calon istrinya dan sosok yang cukup penting dalam kehidupannya di masa lalu. Pria itu mulai mencari-cari topik yang sesuai untuk diobrolkan.

"Jadi ...."

Tiba-tiba saja kata-kata Jagat dipotong oleh pertanyaan Semesta, "Kenapa kamu nggak hubungi aku sejak malam itu, Jagat?"

Jagat terbelalak. Matanya mengerjap beberapa saat. Seumur-umur dia tidak pernah ditodong langsung tanpa segan seperti ini terutama oleh wanita. Dia jadi merasa tidak punya alasan untuk mencari-cari pembenaran selain jujur.

"Nggak mau ganggu dan nggak tau mau *chat* apa," aku Jagat.

Semesta menganga. Sebelum kemudian dia mendengkus geli sambil menggelengkan kepala. "*Seriously, you're super unique, Jagat. I've never met a guy like you before.* Pertama, aku suka diganggu terutama sama calon suamiku sendiri. Kedua, *chat* nggak perlu berbobot atau sesusah konspirasi pembunuhan munir. Kadang sesederhana menyapa atau bilang pagi, siang, malam, atau mungkin pertanyaan bodoh kayak makan malam apa hari ini. *That's all.*"

Jagat manggut-manggut. Kepalanya mulai menyimpan seluruh ajaran singkat yang Semesta katakan padanya. Karena bagaimanapun dia tidak mau mengecewakan wanita di depannya ini setelah semua yang Semesta pernah korbankan dulu sekali.

Keduanya kembali menyesap teh. Jagat pun mulai kembali memikirkan topik. Hingga sebuah pertanyaan meluncur begitu saja dari mulutnya, "Apakah kamu ke sini hanya karena aku yang nggak hubungi kamu selama dua hari ini, Semesta?"

Tiba-tiba saja Semesta terbatuk-batuk. Sontak Jagat bangkit lalu mendekati wanita di seberangnya. Dia segera menepuk punggung Semesta seraya berkata, "Sori, aku sentuh. Ini cara pertolongan pertama tersedak, menepuk punggung agak sedikit keras."

Semesta terbatuk lagi selama beberapa detik, sebelum akhirnya dia berdehem. "*Thanks for the help.*"

Baru saja Jagat kembali duduk, Semesta melanjutkan ucapannya. "Aku ke sini karena mau cari inspirasi gambar untuk katalog musim semi. Kebetulan pas datang ternyata kantormu di sini juga, *so* aku iseng aja naik ke lantai dua."

"Musim semi?" Jagat bertanya, memastikan tidak salah dengar. Pria itu mengerutkan kening saat mendapatkan anggukan Semesta. "Selama ini yang aku tau musim semi itu identik dengan keceriaan, Semesta. Sementara toko buku selalu identik dengan perasaan kelam dan menyedihkan. Kurasa inspirasimu terlalu kontras berbeda untuk kebutuhanmu."

Perhatian Jagat tercurah sepenuhnya kepada Semesta. Kali ini ada rona samar yang terlihat jelas di kedua pipi putih susunya. Belum lagi wanita itu tidak mau melirik lawan bicaranya.

"Nggak semua hal di toko buku itu kelam, Jagat." Semesta mulai memberanikan diri menatap Jagat. "Contoh sederhananya cover-cover buku yang terjual di sini. Beberapa sangat *cheerful.* Goresan-goresan gambar orang lain itu bisa membangkitkan ide."

Kedua sudut bibir Jagat tertarik sedikit ke atas. Wanita di seberangnya ini sangat cerdas. Segala pertanyaan, Semesta punya jawabannya.

"Jagat, kamu *free* nggak sekarang?"

Jagat mengangguk lambat.

Kini giliran Semesta yang tersenyum. Bedanya, wanita itu tampak sungkan mengembangkan senyumnya dengan cukup lebar.

Tanpa peringatan Semesta meraih tangan Jagat, lalu menariknya berdiri. Dia berkata, "Sekarang kamu ikut aku! Temenin aku cari inspirasi. Nggak boleh ditolak."

***

Surabaya, 27 mei 2023

Hai hai, akhirnya Semesta dan Jagat kembaliiii. Kalau kamu penasaran, di KaryaKarsa sudah sampai chapet 8 yaa. Harusnya malam ini sampai chapter 9, tapi aku undur besok minggu, oke ;)

Kira-kira apa yang orang-orang pikirin tentang Jagat yang tiba-tiba dipeluk sama Semesta di kantornya lagi? wkwk

love,

Desy Miladiana

Chapter 5 : The One who Unique

Selama perjalanan dari kantor Jagat menuju tempat yang Esta inginkan, wanita itu tidak bisa berhenti menggelengkan kepala. Di dalam otaknya hanya ada satu pertanyaan, *kok bisa ada pria seunik Jagat?*

Lupakan masalah betapa tampan Jagat dengan mata teduhnya itu atau suaranya yang lembut setiap kali berbicara. Lupakan juga bagaimana kayanya pria itu dengan ibu seorang CEO perusahaan perhiasan ternama di Indonesia dan punya Ayah yang seorang direktur perbankan besar. Lupakan semuanya karena ketika mengenal Jagat secara personal, Esta terheran-heran bagaimana bisa laki-laki nyaris tiga puluh tahun ini bisa hidup seperti sekarang.

Pertama, Jagat tidak bisa menyetir mobil. Pria itu katanya bisa, tapi dengan dua syarat; mobil matic dan butuh beberapa menit untuk beradaptasi. Daripada Esta mengantar nyawa, lebih baik dia menyetir. Kedua, Jagat terlihat begitu tegang selama Esta menyetir. Pria itu sampai memegang kuat-kuat pegangan di atas jendela mobil. Ketiga, Jagat nyaris tak bersuara selain merespons pertanyaan Esta.

Esta kesal, tapi dia juga tertantang. Ada keinginan kuat dalam dirinya untuk mengubah sosok Jagat agar tidak seperti sekarang. Apalagi mereka akan menikah. Dan dia butuh pernikahan ini selain alasan pria itu tampan dan ibunya adalah bos Esta,tapi juga agar dia bebas dari bahasan kapan nikah yang tidak ada habisnya.

"Kita udah sampai," ucap Esta memecahkan keheningan.

Mobil perlahan berhenti dan terparkir di depan sebuah kafe. Pilihannya jatuh ke tempat ini karena pengunjungnya jarang banyak serta pemandangan di samping danaunya memukau.

"Ramai ya ...."

Gumaman lirih Jagat sukses membuat Esta mendelik. Wanita itu kembali memperhatikan isi kafe. Dari luar saja dia hanya melihat sepasang orang duduk di dekat jendela. Sisanya tak terlihat. Walau begitu dia bisa menemukan banyak kendaraan berjejer di sana.

"Nggak kok." Esta berusaha untuk tidak mengomel. "Turun aja, Yuk."

"Eh, gimana kalau kita ke pameran lukisan di dekat sini? Di sana sepi dan ... penuh inspirasi buat gambar kamu."

Esta menoleh. Ditatapnya Jagat dengan mata menyipit.

"*Seriously? I've been there before.* Sepi? Banget. Penuh inspirasi? Nggak juga. Masalahnya Jagat, di sana nggak ada tempat duduk dan aku butuh duduk buat gambar."

Hanya saja Jagat terlihat iritasi menatap kafe di depan mereka. Esta seolah paham betapa tidak nyamannya pria itu dengan keramaian. Sebuah pertanyaan meluncur dari bibir wanita itu, "Kamu nggak suka tempat rame?"

Mata Jagat melebar selama beberapa detik, lalu mengangguk. Tidak ada penjelasan lanjutan dan Esta semakin penasaran.

"Kenapa?" desak Esta. Wanita itu juga penasaran apa yang melandasi Jagat jadi seiritasi ini dengan manusia-manusia. "Karena menghabiskan energi?"

Lagi-lagi Jagat mengangguk. Tak lama pria itu sedikit menjelaskan. "Aku terbiasa ada di tempat sepi, Semesta. Ketenangan membuatku merasa damai. Sedangkan keramaian membuatku merasa gila."

Jawaban menarik. Esta jadi semakin penasaran kegilaan apa yang Jagat bawa jika pria itu terjebak dalam keramaian. Mereka akan menikah, jadi Esta harus mempelajari suaminya semakin dalam.

"Kalau gitu kita masuk," putus Esta yang dibalas pelototan tajam Jagat. "Jagat, nggak selamanya kamu bisa tinggal atau berlindung di dalam sepi.

Sekaya apa pun kamu, semampu apa pun kamu hidup tanpa orang di sekitarmu, tapi percaya deh kamu tetep butuh orang lain atau pergi ke keramaian."

"Semesta, *please* ...."

Suara Jagat yang super lembut itu membuat Esta sedikit meleleh. Jantungnya bahkan berdebar cukup kencang.

Namun, wanita itu buru-buru menggeleng. Dia ingin tahu reaksi Jagat dengan keramaian, jadi dia harus mengabaikan mata teduh yang sedang memohon itu.

"Turun ya, Jagat. Kita masuk."

Esta memberikan senyumnya. Dia menepuk pundak Jagat sekilas, sebelum turun lebih dulu.

Dengan sengaja Esta berdiri di depan Mercy-nya. Dia melipat tangan sambil menatap Jagat yang juga sedang menatapnya di dalam mobil. Cukup lama mereka bertukar pandang, pria itu pun akhirnya turun. Esta bersorak dalam hati. Dia menang dan memang semua pria tidak bisa menolak keinginannya.

***

Esta tidak fokus. Niat untuk menggambar ditemani pria tampan dan pemandangan indah mendadak gagal. Fokusnya malah beberapa kali teralihkan kepada sosok Jagat. Diam-diam juga memperhatikan gerak-gerik pria itu dalam berinteraksi sosial.

Sejujurnya Esta tidak benar-benar sejahat itu menaruh Jagat di tengah-tengah keramaian. Meski begitu, tempat ini tidak ada ruangan VIP, tapi ada sudut yang sedikit tersembunyi dan tersudut dengan pemandangan langsung danau buatan. Sialnya, walau cukup di sudut, ternyata kafe semakin ramai setiap waktunya.

Reaksi Jagat sebenarnya cukup memuaskan bagi Esta saat ini. Walau awalnya saat masuk, pria itu terasa kaku dan canggung. Bahkan tatapannya kepada orang-orang yang dilewati terkesan risih. Namun, ketika dia duduk dan mereka mulai sibuk masing-masing, Jagat terlihat lebih tenang dan tidak banyak mengomel.

Tiba-tiba saja Jagat mendongakan kepala. Esta yang sedang menatap pria itu secara terang-terangan langsung tersentak. Mata mereka beradu di udara.

"Kamu kenapa liatin gitu?" tanya Jagat lembut.

Esta berdehem pelan, lalu membuang muka. Dia mencoba mengatur mimik wajah, baru menjawab, "Kamu cakep," akunya.

Jagat mengernyit. Dengan bingung dia menjawab, "*Thanks.*"

Hening sejenak, Esta yang kemudian bersuara. Ada cukup banyak pertanyaan yang ingin dia tanyakan. "Jagat," panggilnya. "Boleh aku tanya sesuatu sama kamu?"

Jagat hanya bergumam iya pelan. Lampu hijau yang diberikan menjadikan Esta langsung melontarkan satu dari sekian banyak pertanyaan, "Kamu nggak pernah punya pacar sebelumnya?"

Mata Jagat langsung melebar. Namun, sebelum pria itu menjawab, Esta kembali memberikan argumennya "Ini sebenarnya aku nebak aja sih, Jagat. Karena selama kita kenal dua hari terakhir, kamu kayak nggak tau gimana caranya memperlakukan pasangan. Kayak nggak ada pengalaman."

Bukannya menjawab, Jagat malah menatap Esta lekat-lekat. Berdetik-detik diam, pria itu mengangguk untuk mengiakan pernyataan Esta. "Kamu pasangan pertamaku, Esta."

Jackpot! Esta cukup senang mendapatkan pria *virgin* nan polos dan super tampan. Kapan lagi di Jakarta dia menemukan pria sekaku Jagat dan tidak berpengalaman ini.

"Okay, pertanyaan kedua. Apa alasan kamu menerima perjodohan ini? Apakah karena kebetulan ada kesempatan kamu dapat pasangan, jadi kamu langsung ambil gitu aja? Apalagi kamu kelihatan nggak suka berhubungan sama orang, sedangkan menikah itu hubungan antara dua keluarga, banyak orang, Jagat."

"Pertanyaan bagus." Jagat tersenyum kecil. Dia terdiam seraya merenung. "Tapi kalau boleh jujur, aku sendiri nggak punya alasan apa pun saat bilang iya. Karena kenapa harus ditolak? Kamu sendiri, kenapa terima perjodohan ini?"

Pertanyaan balasan yang terduga dan Esta cukup terkejut karenanya. Wanita itu merenung. Dia menimbang-nimbang harus jujur atau tidak sama sekali.

Hingga sebuah pemikiran membuat Esta menentukan pilihan. Mereka bersama karena perjodohan dan rasanya tidak baik jika memulai sesuatu dengan ketidakjujuran.

"Aku jujur aja. Jadi, nggak mau munafik." Esta menyesap kopinya, lalu melanjutkan. "Sejak pertama kita terjebak di lift, aku cukup tertarik sama kamu, Jagat. Kamu cakep. Kedua, Tante Rubi, jadi menantu dari bos besar di perusahaan tempatku bekerja itu kayak menang lotre. Aku nggak bermaksud memanfaatkan koneksi, tapi setidaknya aku punya kartu AS kalau rivalku di kantor bermain kotor. Dia boleh jadi bintang, tapi dia nggak bisa nyingkrin aku karena aku punya langitnya. Ketiga dan yang paling utama, *My Mom*. Beliau punya sakit jantung, Jagat. Ketika dia minta, aku sulit menolak. *That's it.*"

"Pembukaan hubungan yang cukup baik, kejujuran."

Jagat tersenyum dan Esta juga melakukan hal yang sama. Wanita itu sudah jujur bahkan mengakui dia tertarik karena memanfaatkan keunggulan ibu mertuanya, tapi pria di seberangnya ini tampak tidak masalah. Bahkan dia memuji Esta.

Obrolan mereka tiba-tiba terhenti saat ponsel keduanya berdering hampir bersamaan. Segera saja keduanya mengangkat panggilan.

"Ya, Mi?"

"Yes, Mommy?"

Keduanya tanpa sadar saling bertukar pandang sambil sibuk menelepon. Kemudian, keduanya serempak memelotot mendengar apa pun yang ibu mereka ucapkan.

Tahu-tahu saja Esta berdiri. Ditariknya Jagat juga. Sebelum kemudian, mereka berlari keluar kafe dan memasuki mobil. Mereka harus pergi cepat-cepat ke suatu tempat.

***

Surabaya, 31 Mei 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagatraya dan Semesta. Semoga nggak bosen-bosen yaa nungguin mereka.

Btw, chapter 11 udah tayang duluan di KaryaKarsa. Kamu semua diundang ke pernikahan mereka ya! Harga undangannya 20 kakoin/2.000. See you there~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 6 : The Damn Gown

Jemari tangan Esta terus mengetuk permukaan kemudi mobil dengan tidak sabaran. Kaki kirinya pun ikut melakukan hal serupa dengan alas mobil. Semua ini terjadi karena satu hal, kemacetan panjang di tengah jam pulang kerja.

Beberapa saat yang lalu, ketika Esta dan Jagat di kafe bernama Tepi Danau, tiba-tiba saja mereka mendapati kedua mama mereka menelepon. Ratu tidak berbasa-basi, dia langsung ke intinya saat panggilan terjawab, "Tadi orangnya Rubi bilang kalau kamu sama Jagat pergi berdua. Kalian ke rumah sekarang!"

Kata sekarang bagi Ratu artinya saat itu juga, kalau bisa terbang ya terbang. Tidak boleh ada bantahan karena seperti namanya, semua kata-kata ibunya itu perintah wajib yang dilanggar maka akan dosa besar.

"Tadi Mami kamu telepon, kan? Bilang apa?" tanya Esta memecahkan keheningan. Dia tidak mau stress sendiri di tengah kemacetan apalagi punya teman seperjalanan.

"Ke rumahmu."

Esta menoleh. Ditatapnya Jagat lekat-lekat berharap ada kalimat yang lebih panjang. Sialnya, pria itu kembali membuang muka. Jalanan padat tampak jauh lebih menyenangkan daripada mengobrol.

"Bisa nggak kalau jawab nggak pendek-pendek? Aku itu ngajak ngobrol." Esta mengomel. Kalau Jagat ingin jadi pasangannya, maka pria itu harus memenuhi standartnya.

Terdengar helaan napas panjang Jagat. "Sori. Aku ... nggak biasa ngobrol banyak."

"Aku tau, tapi aku harap kamu mulai biasain itu," ucap Esta seraya kembali fokus ke jalanan. Kakinya menekan pedal gas lebih dalam karena lampu hijau sudah menyala. "Jagat, walaupun hubungan kita nggak didasari suka sama suka bahkan kamu tau banget aku manfaatin hubungan ini karena kerjaan juga, tapi aku harap pernikahan kita nggak suram. Setidaknya kalau nggak ada cinta, *at least friendship*."

"Jadi, nggak akan ada cinta?"

Pertanyaan Jagat membuat Esta terdiam sesaat. Wanita itu melirik pria di sebelahnya singkat, sebelum kemudian dia mengedikkan bahu. "*I don't know, but what I know is that love makes you weak*, Jagat. *I've seen that*."

Kali ini Jagat tidak membalas. Esta sendiri tidak ambil pusing karena kebetulan jalanan mulai sedikit lengang.

Sekitar setengah jam kemudian, Esta berhasil memasukan mobil ke rumah. Kening wanita itu berkerut menemukan beberapa mobil terparkir di sana dan salah satunya adalah mobil van dengan tulisan samar sebuah butik pakaian yang sangat terkenal di kalangan atas. Harga memang relatif lebih mahal, tapi kualitas dan bagaimana setiap kain yang dibuat terkesan terajut sempurna di badan membuat butik ini sangat eksklusif.

Sebagai orang-orang yang sibuk, seluruh keluarga Esta terutama orang tuanya jarang keluar untuk berbelanja. Mereka semua lebih suka memanggil butik itu ke rumah. Esta sendiri berbeda. Belanja adalah caranya meredakan segala perasaan buruk di hati. Jadi, kalau dia sudah belanja gila-gilaan hingga kaki tak bisa bergerak dan tangan tak sanggup membawa kantong belanjaan, maka dia sedang memperbaiki suasana hati.

Ketika mereka masuk, lantai satu tidak begitu banyak orang. Hanya ada beberapa asisten rumah tangga yang mondar-mandir dengan nampan berisi minuman dan kudapan.

Bergegas saja Esta mengikuti salah satu asisten rumah tangganya ke lantai dua. Mereka berbelok menuju arah kamar Esta di sisi belakang rumah karena menghadap taman dan kolam renang.

Hanya saja, langkah wanita itu memelan saat menemukan beberapa orang mendorong masuk gaun-gaun putih pernikahan menuju kamar Esta. Perasaan wanita itu jadi tidak tenang. Kakinya bahkan tanpa sadar berjalan mundur dan mundur. Dia mau menikah, tapi tidak secepat ini seharusnya.

Sialnya, tiba-tiba terdengar teriakan, "Esta, ngapain kamu jalan mundur?"

Ratu tahu-tahu saja muncul dari kamar Esta. Ada Rubi juga di sana. Dan yang paling bikin Esta semakin stress adalah sosok Keira Tan, desainer gaun pengantin yang namanya cukup dikenal di kalangan kelas atas. Tidak banyak yang bisa membuat gaun dengan Keira Tan apalagi sampai membawa wanita itu ke Indonesia, mengingat Keira lebih sering menghabiskan waktu di Paris bersama keluarganya.

"Hai, Mom, Tante Rubi." Esta melambaikan tangan. Tawa ganjilnya keluar dari mulutnya. "Ini kok rame banget."

"Mom udah bawa Keira Tan khusus ke Indonesia buat desain gaun pengantin kamu, Esta." Ratu tersenyum bahagia. Matanya bahkan berbinar. "Kamu kan tau Keira susah banget pulang apalagi cuma buat ukur badan dan bikin desain."

Esta manggut-manggut. "Tapi kok buru-buru? Kan belum ada tanggal pernikahan."

Otak Esta mulai mencari cara untuk kabur. Segera saja dia mengambil ponsel, lalu berpura-pura mengangkat panggilan padahal ponselnya tidak berdering. "Bentar ya, Mom, ada telepon kerjaan."

"Udah nggak usah urus kerjaan dulu, Esta. Nanti Tante telepon Ken biar dia suruh orang buat *handle* kerjaan kamu." Rubi ikut bersuara.

Seketika Esta merasa bodoh karena dia melupakan bahwa calon mertuanya adalah pemilik perusahaan tempat dia bekerja. Jadi, urusan pekerjaan tidak akan bisa menjadi alasan untuk kabur.

Damn you! You're so stupid, Esta! maki wanita itu di dalam hati.

Belum sempat Esta mencari alasan lain untuk kabur, tiba-tiba saja Ratu sudah menarik tangan Esta. Ibunya itu berkata, "Nggak usah banyak alasan, Esta. Buruan *fitting*. Di kamar seberang juga udah ada tailor khusus buat Jagat. Jadi, kalian berdua nggak ada waktu lagi buat kabur-kaburan. *Hurry, hurry, time is money, Darling*"

Sambil membiarkan dirinya ditarik ke sana kemari oleh Ratu, Esta menatap Jagat yang sejak tadi diam di tempat. Pria itu mengangguk. Entah apa maksudnya, tapi Esta hanya ingin diselamatkan. Dia tidak mau buru-buru menikah atau setidaknya sebelum Jagat memenuhi standarnya sebagai pasangan.

***

Perhatian Esta tercurah sepenuhnya pada pantulan dirinya di cermin. Sekalipun tidak ingin buru-buru menikah, tapi ternyata mengenakan gaun pengantin warna putih ini tetap terasa menyenangkan. Berkali-kali dia memutar badannya, mengibaskan ekor panjang dua meternya, ataupun memainkan tudung jaring-jaring putih ini, wanita itu tampak begitu menawan.

Ini bukan gaun pengantinnya yang sesungguhnya hanya gaun contoh yang nantinya akan dimodifikasi sesuai dengan permintaan Esta. Wanita itu memang menyukai pakaian-pakaian minim kain seperti celana pendek atau rok pendek, tapi dalam pernikahannya semua harus serba panjang dan elegan, jadi dia minta rok yang kalau bisa lebih panjang dari dua meter, tapi tidak menyusahkannya bergerak seperti gaun ini.

Kemudian, bagian dada gaun ini berbentuk hati. Esta sudah meminta kain tambahan sebuah *outer* jaring-jaring putih dengan manik-manik indah di sekitaran leher yang bisa dilepas pasang demi mendapatkan dua tampilan, jika tidak mengenakan *outer* maka ini hanya gaun sedada. Namun, jika mengenakan *outer* maka gaun ini menjadi berlengan panjang transparan untuk memamerkan kulit lengannya yang seputih susu.

Terakhir masalah tudung, Esta minta tudung putih panjang yang menyatu dengan mahkota. Sebagai pengantin, dia adalah ratu, jadi dia berhak

mengenakan mahkota mahal dengan berlian asli di atasnya. Wanita itu memaksa dan dia yakin seratus persen mendapatkannya.

Sebuah ketukan mengalihkan Esta sejenak dari cermin. Wanita itu celingukan. Keningnya berkerut saat tak menemukan staf-staf Keira Tan bahkan si desainer itu di dalam kamarnya.

"Kok pada ilang?" gumam Esta pelan. Pada akhirnya, wanita itu memilih berteriak kepada siapa pun yang mengetuk, dia tidak bisa menyuruh orang membuka pintu dan dia terlalu malas menggerakkan kaki menuju pintu.

Pintu terbuka. Sebuah suara yang sangat familier membuat jantung Esta berdegup tak keruan, "Semesta."

Jagatraya. Sontak Esta berbalik menuju sumber suara. Tanpa bisa dicegah mata wanita itu melebar. Mulutnya mengangah. Jantungnya semakin tak keruan debarannya.

"Ganteng banget," gumam Esta. Ini pujian murni karena memang setampan itu Jagat.

Pria yang akan menjadi calon suaminya itu tengah berdiri di ambang pintu. Tidak ada lagi kaus kebesaran ataupun celana jeans, tapi sebuah setelan jas tiga lapis warna putih. Esta kira tubuh Jagat kurus, ternyata wanita itu salah. Ada otot-otot tersembunyi yang tampak sempurna dalam balutan jas itu. Terakhir, topi bisbol kebesaran yang selalu menutup separuh wajahnya sudah hilang berganti rambut hitamnya yang sedikit acak-acakan, tapi tetap menawan.

"Semesta, kamu ... baik-baik aja?" Jagat kembali bersuara, dia bergerak mendekat. "Kenapa kamu liatin gitu?"

"Kamu ganteng banget," puji Esta sekali lagi dengan suara lebih keras. Wanita itu bergerak mendekat dengan senyum lebar dan mata berbinar. "Boleh nggak kamu sering-sering pake baju formal ini. Aku suka."

Mata Jagat melebar selama se per sekian detik, sebelum mengangguk dengan senyum kecilnya. "*Anything. As you wish*, Semesta."

Tanpa sadar Esta semakin merapatkan jarak dengan Jagat. Hanya saja baru beberapa langkah, tiba-tiba kakinya terbelit oleh kain gaunnya yang kepanjangan. Wanita itu memekik. Tangannya meraih apa saja yang bisa diraih. Sialnya, keseimbangannya tetap terganggu. Refleks, dia memejamkan mata dan membiarkan dirinya jatuh terduduk. Untungnya gaun yang dia kenakan ini punya bantalan yang cukup empuk untuk membuat kedua pantatnya tidak terlalu kesakitan.

Masalahnya Esta tidak menyadari bahwa sesuatu yang dia gapai adalah tangan Jagat. Ketika mata wanita itu terbuka, tahu-tahu saja sebuah mata abu-abu sedang menatapnya dalam. Wajah mereka berdekatan dan saking dekatnya, wanita itu bisa merasakan embusan napas Jagat di wajahnya.

"Jagat," panggil Esta. Tangan wanita itu dengan kurang ajarnya menyentuh sisi wajah Jagat. "Abu-abu, mata kamu."

"*Father.*" Jagat menjelaskan. "*He's deutsches, but he has loved Indonesia since he stayed here*, Semesta. Saking cintanya dengan negara ini, dia kasih semua nama anaknya dengan nama-nama yang lebih Indonesia."

Belum sempat Esta merespons, bunyi pintu dibuka mengalihkan keduanya. Tiba-tiba saja Rubi dan Ratu muncul. Mereka mendelik menatap posisi Esta yang terduduk dengan Jagat yang menjulang di atas Esta.

"Kalian ... mau mesum, ya?" tuduh Ratu.

"Mau mesum nggak apa-apa bentar lagi juga sah." Rubi tersenyum geli seperti ada maksud.

Esta sudah mau memberikan klarifikasi, tahu-tahu saja Laz dan Rafael muncul. Dua ayah itu mendelik, sebelum kemudian Rafael berbicara dengan nada serius, "Kita tentukan tanggal dan pilih yang paling cepat. Aku nggak mau putriku satu-satunya udah kehilangan kegadisannya sebelum waktunya."

"DAD!" Semesta mendelik. "Aku–"

"Kalau kamu masih perawan dijaga dulu sebelum nikah. Jadi wanita suci, Esta!" Rafael memotong kata-kata Esta. "Kita cari tanggal sekarang."

Ucapan Rafael itu langsung disetujui semua orang. Berbeda dengan Esta yang mulai menggerutu sendiri.

Hanya saja ketika akhirnya pintu kamar kembali tertutup dan Esta kembali berdua dengan Jagat, rasa bersalah melingkupi wanita itu. Dia mendesah panjang. Kepalanya menunduk dalam menghadap pria di depannya.

"Jagat, aku minta maaf. Ini salah aku bikin pernikahan kita jadi dipercepat."

"Kamu tadi jatuh, pantat kamu baik-baik aja? Ada yang sakit di daerah sana? Bahaya loh jatuh terduduk bisa bikin kebutaan."

Respons Jagat membuat Esta mendongak. Pria itu masih berjarak begitu dekat. Ada kekhawatiran yang tampak jelas dalam sorot matanya.

"Jagat ...."

Terdengar helaan napas panjang Jagat. "Mau dipercepat atau diperlambat masalah pernikahan, aku nggak masalah, Semesta. Aku udah setuju nikah sama kamu, maka aku akan nikah sama kamu kapan pun itu. Bagiku sekarang yang jauh lebih penting itu kamu, kamu nggak apa-apa habis jatuh barusan?"

Bukannya menjawab, mata Esta malah berkaca-kaca. Hatinya menghangat. Orang tuanya jarang mempertanyakan kesehatannya apalagi masalah sepele seperti jatuh barusan. Mantan-mantan kekasihnya bahkan jauh lebih tidak berguna karena kebanyakan dari mereka hanya memedulikan uang dan bersenang-senang.

Jadi, ketika seseorang menanyakan kondisi kesehatannya di saat Esta sendiri tidak memikirkannya, wanita itu terenyuh. Tahu-tahu saja dia menarik Jagat, lalu memeluknya erat. Tak lama tangisannya pun pecah.

***

Surabaya, 3 Juni 2023

Hai hai kembali lagi bersama Semesta dan Jagat serta keabsurd-an hubungan mereka. Kali ini gegara keserimpet, Semesta sama Jagat mendadak harus nikah akhir bulan. Hm ...

Btw, Chapter 12 sudah diupdate yaaaa. Belum ada 24 jam nikah, tiba-tiba Semesta minta cerai. Kira-kira kenapa tuh? Dan buat chapter 13 sabar yaaaa. Aku masih nulis semoga besok udah bisa diupdate.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 7 : The Special Guest

Esta kekenyangan. Setelah menghabiskan beberapa piring sushi untuk makan siang, wanita itu hanya ingin segera kembali ke ruang kerjanya. Dia tidak akan langsung bekerja, tapi memilih untuk memejamkan mata sejenak selama beberapa menit.

Hanya saja baru akan membuka pintu kantornya, bunyi tepukan tangan menghentikan niat Esta. Wanita itu menoleh. Seketika suasana hati bahagia selepas menyantap makanan favoritnya mendadak sirna. Senyum puas di wajah juga mulai luntur.

Di area depan kumpulan piala-piala dan piagam para designer Jade Blue sudah berdiri Aime dan juga Ken. Aime memamerkan piala kemenangannya dari lomba di New York sana, yang Esta masih mempertanyakan kredibilitasnya. Sedangkan Ken, dia membawa piagam dengan nama Aime di sana dan tentu saja tanda tangan Rubi.

"Esta, sini, Esta." Aime melambaikan tangan. Ada senyum sombong yang terpasang. "Kalau lo di sana, lo nggak bisa liat piala indah gue ini."

Esta mendengkus keras. Dengan tangan bersedekap dia bergerak mendekati Aime dan juga Ken. Awalnya dia iri, tapi sekarang tidak sama sekali. Aime boleh memiliki prestasi di perusahaan ini, tapi Esta punya perusahaan ini.

Gue tetap pemenangnya, Aime! Esta bersombong diri dan semakin percaya diri.

"Cakep, kan?" Aime kembali bersuara. "Gue ngizinin lo foto-foto pakai piala ini. Gratis. Anggap punya lo sendiri juga nggak masalah. Walau ya ... nama gue di sini nggak bisa diapus."

"*No, thanks*," tolak Esta. "Aime, beberapa temen gue juga pernah punya piala yang sama, *but they have to paid for it*. Yeah, zaman sekarang punya prestasi beli itu lumrah sih. Ya, nggak?"

Aime mendelik. Wajahnya agak memerah. Sedangkan Esta hanya membalas dengan senyuman miring.

"Esta, lo!" Nada suara Aime meninggi. "Kalau ngomong jangan asal ya lo! Gue lomba itu jujur!"

"*Hey, I'm not judging you, Sister*." Esta mendengkus geli. "*I just told you the truth.* Lagian gue percaya kok seorang senior designer sekelas Nona Aime bisa menang lomba di New York. *So congratulations.*"

"*Enough both of you*!" Tiba-tiba saja Ken ikut bersuara. Nada suaranya yang tegas dan juga kesal membuat Esta memilih mundur beberapa langkah. "Kalian itu rekan kerja. Harusnya kalian itu kerja sama, bukan musuhan. Sama-sama berprestasi, jadi nggak usah saling sensi. Oke?"

Setelahnya mengatakan itu Ken menyerahkan piagam untuk Aime. Atasannya itu berbasa-basi mengucapkan selamat. Semua tim desainer lain termasuk Esta hanya menjadi badut yang ada di sana untuk bertepuk tangan.

"Bu Rubi selalu mengingatkan bahwa semua orang wajib untuk berlomba-lomba mendapatkan prestasi." Ken memulai wejangannya. "Jade Blue selaku perusahaan tempat kalian bekerja akan berusaha keras menjadi bagian dari kalian untuk meraih seluruh prestasi itu. Bukan hanya karena prestasi itu menambah *value* perusahaan, tapi *value* kalian sebagai seorang *jewelry designer. So*, jangan cuma duduk bikin gambar aja, tapi duduklah bikin keajaiban lewat sketsa kalian."

Sekali lagi semua orang bertepuk tangan. Esta sendiri diam-diam tersenyum puas. Ada kebanggaan tersendiri memiliki bos *slash* calon mertua seperti Rubi yang selalu mendukung penuh para karyawannya meraih prestasi.

"Gue juga mau ingetin masalah set perhiasan *limited edition* yang kalian pegang. *Well,* kalian emang bukan marketing, nggak ada yang *push* buat

abisin stok *season* ini apalagi sekelas perhiasan model terbatas. Cuma kita semua tahu, siapa pun yang bisa jual itu bonus yang masuk di kantong juga gila-gilaan. Bu Rubi juga bilang bakal ada bonus tambahan kalau tim desainer bisa jual semua koleksinya. Karena bagian marketing juga pernah bilang, perhiasan akan lebih berharga jika dijual langsung oleh para desainer handal Jade Blue."

Tanpa sadar Esta mendesah panjang. Lagi-lagi diingatkan masalah penjualan set perhiasan terbatas musim ini. Biasanya dia sanggup menjualnya sampai habis dengan mencari mangsa di kelab-kelab malam elit di Jakarta atau Bali. Masalahnya, dia malas datang karena takut ketiban sial seperti terakhir kali di Bali.

Ke mana lagi cari pelanggan? Esta mengeluh di dalam hati. Dia agak putus asa. Haruskah dia menyerahkan bonus puluhan juta itu begitu saja atau tidak.

"*By the way, gathering* kita belum kelar ya. Gue bawain tamu penting," Ucapan Ken kali ini Esta abaikan. Wanita itu memilih untuk mengambil ponsel. Dia melihat-lihat kontak teman di ponselnya demi mencari mangsa baru.

"Wah, Pak Jagat udah datang aja. Saya baru mau jemput Pak Jagat di lobi, tapi ternyata udah muncul duluan. Silahkan, Pak."

Seketika Esta mendongakan kepala saat mendengar nama Jagat disebut. Mata wanita itu melebar saat mendapati seorang pria yang sangat familier bergerak mendekati area kerumunan para desainer perhiasan.

Sebenarnya kehadiran pria itu di Jade Blue bukan kali pertama–mengingat mereka pernah terjebak di lift yang sama di kantor ini sebelumnya. Hanya saja penampilan pria itu yang tampak berbeda dari biasanya sukses membuat Esta mengangah. Tidak ada lagi kaus kebesaran dengan celana jeans, melainkan kaus putih polos yang dipadupadankan dengan jas warna biru muda. Nyatanya setelan pakaian semi formal ini memerkan otot-otot Jagat. Sneakers putih santai. Terakhir adalah dia membuang topi bisbol kebesarannya itu dan ternyata fakta baru, Jagat jauh lebih tampan dan berwibawa apabila rambutnya rapi klimis.

He's mine tho? Esta bersorak kegirangan.

Jagat menatap semua orang satu per satu. Ekspresinya terlihat sedikit tidak nyaman dengan beberapa kali jemarinya mengetuk-ketuk sekitaran area saku celananya. Hanya saja ketika tatapannya dan tatapan Esta bertemu, pria itu tahu-tahu saja mengembangkan senyum lembutnya.

"*So, he's* Pak Jagatraya, *the youngest sons of* Bu Rubi." Ken mulai memperkenalkan Jagat. "Dia mau *married* dan dia butuh desainer perhiasan untuk merancang cincin pernikahannya. Benarkan, Pak Jagat?"

Jagat tersenyum canggung seraya mengangguk.

"Pak Jagat, Pak Jagat." Tahu-tahu saja Aime muncul di depan Esta dan menghalangi wanita itu dari pandangan Jagat. Aime memamerkan piala yang dia miliki. *"I'm definitely the best choice*. Saya baru menang lomba desainer di New York."

Awalnya Esta tidak peduli siapa yang terpilih menjadi desainer cincinnya. Namun, membayangkan cincin yang akan dia pakai ke mana-mana itu dirancang oleh Aime, wanita itu tidak rela.

Segera saja Esta bergerak. Dia berdiri menghalangi Aime demi terlihat Jagat. "Pilih saja aja, Pak Jagat. *Please* ...."

"Pak Jagat, Aime dan Esta adalah dua desainer terbaik kita. Siapa pun yang Anda pilih, mereka akan merancang cincin terbaik untuk wanita yang anda cintai," ucap Ken berbasa-basi.

Jagat tidak langsung menjawab. Pria itu menatap Esta dan Aime bergantian.

"Saya pilih Nona Aime." Pernyataan Jagat sukses membuat Esta memelotot. "Seharusnya itu jawaban saya dengan melihat piala yang Nona Aime bawa, tapi saya mau memilih Nona Semesta saja. Saya yakin dia bisa merancang cincin pernikahan untuk calon istri saya dengan sangat baik."

That's my boy! Esta berteriak kegiarang dalam hati. Segera saja dia menggiring Jagat menuju ruang kerjanya. Namun, sebelum Esta dan Jagat

semakin jauh dan Aime tak terlihat, Esta menoleh. Wanita itu melambaikan tangan pada rivalnya, lalu bergumam pelan, "*Bye, loser!*"

***

"Silahkan masuk, Pak Jagat," ucap Esta seraya membukakan pintu ruang kerjanya.

Esta membiarkan Jagat untuk masuk lebih dulu, sebelum wanita itu menyusul. Begitu pintu ditutup dengan sadar dia mendorong dada Jagat hingga punggung pria itu membentur pelan pintu di belakangnya.

Untuk sesaat mata Jagat melebar. Namun, pria itu tidak melakukan apa pun selain diam sambil menatap Esta.

"*I like your style today, Darling*," ucap Esta. Senyum miringnya tersungging. "Ke mana kaus anehmu?"

Jagat menelan ludah banyak-banyak. Agak gemetar dia menjawab, "Kamu. Maksudku, kamu yang minta aku pakai ... kayak gini."

"*Good boy!*" Esta menepuk kedua pipi Jagat dengan gemas. "Dan untungnya kamu nggak jadi pilih Aime atau aku bakal buang cincin pernikahan itu di altar."

"*I ... do not dare*."

Segera setelahnya Esta mundur. Diberinya ruang untuk Jagat bernapas dan memperhatikan kantor kecil ini.

"Jadi, dia musuh kamu? Aime?" tanya Jagat, memecahkan keheningan.

Esta sendiri tak langsung menjawab. Dia memilih menduduki sisi meja kerjanya dengan nyaman dulu. Begitu dia mendapatkan posisinya, dengan kedua tangan terlipat di dada, wanita itu baru bersuara, "*Well, you've seen the evil of her,* Jagat. Liat aja dia terang-terangan nutupin aku biar aku nggak keliatan dan kamu nggak milih aku. Nggak tau aja kalau itu cincin buat aku."

"Kamu mau kasih tau dia hubungan kita?"

Pertanyaan Jagat kali ini membuat Esta termenung. Fakta bahwa dia akan menjadi menantu Rubi sangatlah menyenangkan dan memuaskan, tapi memamerkan itu secara terang-terangan terasa bodoh. Esta memang memiliki kartu AS, tapi seharusnya kartu AS hanya dipamerkan atau digunakan disaat yang tepat dan momen kritis.

"Nggak," putus Esta. "Kurasa semua orang di kantor nggak perlu tau aku bakal jadi menantu bu Rubi. Aku emang butuh status jadi menantu CEO dan direktur utama Jade Blue, tapi pamerin itu? *Big no*! Akan ada momen itu dipamerin, tapi nggak sekarang. Lagi pula sekarang aku cukup dipandang sebelah mata karena masuk ke kantor ini berkat koneksi Ayahku. Itu agak menyebalkan. Jadi, anggap aja kita profesional, Jagatraya."

Jagat hanya manggut-manggut. Setelahnya pria itu malah mengelilingi kantor Esta. Tidak banyak barang di sini selain beberapa desain yang dibuat bentuk 3D-nya dan beberapa juga perhiasan asli yang Esta desain untuk kepuasan pribadi.

"Semesta." Tiba-tiba Jagat kembali bersuara. Pria itu menoleh dan langsung mengunci mata Esta di udara. "Tadi aku sempet denger kalau kamu harus jual set perhiasan. Sisa berapa punya kamu?"

Kening Esta berkerut. Agar ragu menjawab atau tidak, tapi pada akhirnya dia bergumam pelan, "Tiga. Kenapa?"

"*I'll take them all*."

"*NO WAY*!" Esta menyilangkan kedua tangan di dada. Kepalanya menggeleng. "Ini perusahaan mami kamu, Jagat, kalau kamu yang beli perhiasan itu sendiri ya sama aja perusahaan rugi karena duitnya nggak muter. Mending kamu kasih aku kontak orang buat aku tawarin produk."

"Tapi ... aku nggak punya temen, Semesta." Jagat mendesah napas panjang. "Kecuali Laras, CEO Wang Publishing."

Seketika Esta mendengkus keras. Senyumnya agak pudar. *Cewek spesial di hidup lo?* dia ingin meneriakan itu di depan Jagat, tapi memilih untuk diam. Mereka memang akan menikah, tapi hubungan romantis untuk bersikap saling cemburu rasanya belum pas untuk keduanya.

"Kayaknya aku emang harus keluar kandang malam ini," putus Esta pada akhirnya. Dia memang harus berlenggang ke sana-kemari ke kelab malam eksklusif.

Kening Jagat berkerut. "Ke mana? Boleh aku ikut?"

Pertanyaan Jagat cukup menarik perhatian Esta. Dulu bersama Romy, dia sial. Mungkin jika bersama Jagat yang notabenenya adalah calon suaminya, Esta bisa saja lebih beruntung. Dan kalaupun sesuatu terjadi, paling-paling dia dan Jagat langsung dinikahkan besok.

"Ide bagus," ucap Esta bersemangat. Hingga dia teringat sikap Jagat akan keramaian yang sukses membuat semangat Esta agak luntur. "Tapi, kamu kayaknya nggak akan suka tempat ini, Jagat. Rame. *Full* musik."

Lagi-lagi mata Jagat melebar. Sebelum pria itu akhirnya kembali bertanya, "Tapi, kamu sendiri suka tempat itu?"

"Lumayan," aku Esta. "Karena aku suka keramaian. Nggak ngerasa sepi, Jagat."

"Kalau kamu suka, aku bakal coba." Jagat tersenyum. "Jadi, kalau kamu nggak keberatan aku ikut kamu nanti malam, aku mau ikut."

Esta hanya mengangguk pelan. Senyum wanita itu kembali tersungging lebar. Seorang pria yang berbeda 180 derajat dengannya, tapi berusaha untuk menyesuaikan dengan kehidupannya, Esta menyukai usaha Jagat.

***

Surabaya, 7 juni 2023

Hai hai, Semesta dan Jagat kembali nihhhh. Semoga nggak bosen ya nungguinnya. Teteup kalau mau baca cepet bisa langsung ke

KaryaKarsa karena di sana udah chapter 15. Asyik!

[BACA DULUAN]

Chapter 15 : Cross the Line

Pulang honeymoon langsung kerja, siapa lagi kalau bukan Semesta. Sialnya, tiba-tiba aja ada orang yang mau ambil alih Semesta jadi desainer cincin pernikahannya. Siapakah dia? Dan ... apakah berhasil?

Link KK di beranda wattpad ya!

Love,

Desy Miladiana

Chapter 8 : Only for Her

"Kamu nggak salah belok?" tanya Jagat seraya melirik Semesta di balik kursi pengemudi.

Tidak langsung ada jawaban karena fokus Semesta tercurah sepenuhnya memarkirkan mobil. Begitu kendaraan yang mereka tumpangi berhenti, wanita di sebelahnya itu mengibaskan rambut panjangnya yang dibuat sedikit keriting malam ini.

Tanpa sadar Jagat memperhatikan penampilan Semesta malam ini. Pakaian calon istrinya itu sangat seksi dengan gaun pendek berwarna emas. Berkali-kali Jagat menyerahkan jasnya untuk Semesta kenakan, berkali-kali pula dikembalikan.

"*No, Darling. Di kelab dengan gaun pendek seperti ini dan tali setipis spaghetti itu hal yang wajar. Lagi pula aku jamin aku akan keluar baik-baik saja dan kalaupun ada yang aneh-aneh, aku tahu kamu di sana menolongku."*

Untungnya untuk masalah bela diri Jagat bisa dikatakan lumayan ahli. Kebenciannya dengan orang-orang yang merundungnya membuatnya belajar cara membela diri. Dia bisa melawan orang jahat, tapi dia lebih suka kedamaian. Itulah kenapa Jagat memilih untuk bersembunyi dan tenang dalam dunia yang dia ciptakan sendiri.

Tatapan Jagat pun beralih ke leher Semesta. Ada kalung ular yang melilit lehernya. Indah, tapi dia cukup penasaran makna di balik dipilihnya hewan itu sebagai inspirasi kalung. Kedua anting berbentuk lingkaran besar. Riasan wajah yang sempurna dan menambah cantik sosok Semesta. Terakhir adalah lipstik merah bata yang membuat seluruh pria termasuk Jagat bertanya-tanya, bagaimana rasa bibir itu bilang dikecup.

Seketika mata Jagat melebar menyadari pikirannya. Buru-buru dia menggeleng pelan.

"Jagat, *are you okay*?" Suara Semesta menyentak Jagat. "Kamu nggak denger aku bilang apa barusan?"

Jagat meringis. "Sori. Boleh diulangi?"

"Kita nggak salah tempat, Jagatraya. Tujuan kita emang kelab malam eksklusif ini." Semesta menatap bangunan besar di depannya. "Nggak semua orang bisa masuk ke sini, Jagat. Mereka harus punya member dengan biaya tahunan belasan juga. Kamu ... nggak apa-apa kan bayar biar masuk ke sana?"

Kening Jagat berkerut. "Kamu tanya masalah uang sama aku?"

"Iya." Ekspresi Semesta berubah serius saat menatap Jagat. "Aku tau kamu nggak kekurangan uang dan harga member itu bisa dikatakan murah aja buat kamu. Tapi, Jagat, nggak semua orang sekaya apa pun rela keluarin duit buat hal yang dia nggak suka."

Setuju! Jagat menyetujui ucapan Semesta. Apalagi untuk orang yang tidak pernah ke kelab kecuali saat-saat dia kuliah dulu, itu pun karena urusan mencari teman atau bahkan dosennya. Hanya saja, pengeluaran ini demi Semesta. Wanita itu calon istrinya dan Jagat harus memastikan dengan mata kepalanya sendiri Semesta baik-baik saja.

"Kita turun," putus Jagat.

Keduanya bergegas turun dari mobil. Semesta segera menggandeng Jagat. Wanita itu bertindak seolah *tour guide* yang sedang mengarahkan para wisatawannya.

Ketika Jagat akhirnya berhasil masuk kelab dengan member paling mahal yang tempat ini punya, pria itu langsung menahan napas. Bulu-bulunya meremang. Jantungnya berdegup kencang tak keruan. Telinganya sedikit sakit. Alasannya satu, musik yang diputar di dalam terlalu kencang.

Jagat dengan sengaja menarik Semesta merapat padanya. Pria itu berbicara agak keras di depan telinga Semesta, "Kita pesan *private room* aja. *Stay* di sana."

Semesta langsung menoleh. Matanya mendelik tajam. "*No, no!* Nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?" tanya Jagat masih terus berteriak.

"Nggak dapat mangsa, Jagatku Sayang." Tiba-tiba saja Semesta menarik Jagat menuju area bar. Di sana terlihat lebih sepi orang dan suara musik yang lebih pelan karena cukup jauh dari area lantai dansa. "Kamu tunggu di sini aja."

Refleks, Jagat menahan gerakan Semesta. Pria itu menggeleng. "Kamu mau ke mana? Cari mangsa kayak gimana? Aku mau bantu."

Tahu-tahu saja Semesta mendengkus geli, lalu menggeleng. Sambil menatap Jagat, wanita itu menjawab, "*Darling,* mangsa-mangsa itu nggak suka cowok tampan dan *straight* ada di dekat wanita."

Kening Jagat berkerut. Semesta yang paham kalau Jagat tidak paham langsung kembali menjelaskan. Dia menunjuk beberapa pria berumur sekitar di atas 40 tahunan–terlihat dari rambut yang jarang atau memutih dan tubuhnya yang berisi. "Pria-pria tua keladi itu, Jagat, itu santapan utama. Mereka itu nggak akan peduli berapa duit yang keluar selama itu bisa menyenangkan cewek yang dia suka."

Mata Jagat melebar. Dia mengetatkan pegangan tangannya pada Semesta. "Nggak, nggak, kamu nggak boleh–"

"Jagat, tugas kamu di sini temenin aku, bukan jadi komentator apalagi ngelarang-larang." Semesta berdecak sebal. "Kamu tunggu di sini. Oke?"

Belum sempat Jagat berbicara, tahu-tahu saja Semesta sudah mengentak pegangan pria itu. Napas pria itu tertahan beberapa saat melihat Semesta dengan seksinya meliuk-liuk memasuki keramaian, lalu hilang di dalam lautan manusia.

***

Selama satu jam terakhir, Jagat merasa tidak berguna menjadi seorang pria. Bukannya pria itu tidak mau menarik Semesta menjauh dari pria-pria tua keladi itu, tapi karena ini cara Jagat menghormati keputusan dan keinginan Semesta dalam menjalani hidup saat ini. Tugasnya memang satu saat ini, mengawasi dan mengamati apabila si tua keladi itu bertindak melewati batas.

Sekitar hampir dua jam berlalu, akhirnya Semesta kembali. Senyum lebar yang terpasang setidaknya mengobati sedikit kekesalan Jagat. Dengan girang wanita itu berkata, "*Sold out, Jagat, sold out*!"

Jagat ikut senang, tapi tidak sepenuhnya. Pria itu hanya meringis seraya mengucapkan selama dengan gumaman.

"Gimana menurutmu calon istrimu yang satu ini?" Semesta duduk di *stool bar* samping Jagat. Dia menunjuk dirinya sendiri dengan bangga. "Keren, kan?"

"Keren banget," aku Jagat. Dia tidak munafik karena seorang wanita hanya dalam waktu dua jam bisa menjual tiga set perhiasan terbatas yang harganya nyaris satu miliar. "Tapi, kenapa kamu harus susah payah kayak gini, Semesta? Kurasa Om Rafael sanggup bikin kamu santai di rumah menikmati kemewahan, aku juga sanggup melakukan hal yang sama buat kamu kalau kita *married* nanti."

"Kayaknya ini kalimat terpanjang yang kamu ucapin ke aku, Jagat." Semesta mendengkus geli. Jari telunjuknya mengetuk lembut ujung hidung Jagat beberapa kali. "Jawabannya satu, aku mau hidup mandiri dengan caraku sendiri. Finansial emang nggak masalah, Jagat, tapi aku lebih puas kalau aku dapatin itu sendiri. Sisanya karena aku emang suka ketemu orang, bangun relasi, dan tentu aja aku pengen pamerin ke semua orang kalau aku, putri tunggal Rafael Maharaja itu punya bakat. Dan kuharap kamu menghormati apa yang aku suka, Jagat. Siapa pun kamu nantinya, tunangan ataupun suami, aku harap kamu tau kalau aku bukan wanita yang bisa *stay* di rumah, tidur, makan, dan belanja. Oke?"

Mulut Jagat langsung terkatup rapat mendengar peringatan Semesta. Pria itu menelaah segala penjelasan calon istrinya ini dengan seksama, hingga mencari *pro and cons* di dalam kepalanya.

Sampai akhirnya, Jagat punya kesimpulan sendiri bahwa sosok kuat seperti ini lah yang membuat Semesta tak bisa hilang dari kepala pria itu. Bahkan di saat memori mereka umur lima atau enam tahun yang terbatas, tapi semua kenangan berjalan seperti baru terjadi kemarin.

"Oke." Jagat setuju.

Semesta menoleh. Wanita itu menggumamkan terima kasih. Sedangkan tangannya terulur untuk menepuk puncak kepala Jagat. "*That's my boy! By the way*, kamu emang nggak penasaran kenapa pria-pria tua itu nggak berani sentuh aku berlebihan, tapi barang-barangku tetap terjual?"

"Gimana caranya?" tanya Jagat murni karena dia penasaran.

Badan Semesta langsung berputar menghadap Jagat. Badannya condong ke pria itu, lalu berbicara tepat di telinga Jagat sambil memamerkan jari-jarinya. "Pertama, kenali dulu lawanmu, Jagat. Kedua, dekati dulu targetnya. Puji dia dengan kata-kata yang membuat terbang ke angkasa sambil elus-elus aja tangannya dikit biar makin tinggi menembus atmosfer. Ketiga, jual produk langsung. Biasanya di momen ini mereka akan tanya benefit lain selain set perhiasan itu. *Mostly* para tua bangka itu minta ditemeni ke ranjang, tapi–"

"Kamu nggak pernah nemenin sampai ranjang, kan, Semesta?" tanya Jagat memotong penjelasan Semesta. Pria itu berdebar tak keruan menunggu respons calon istrinya.

Semesta mendengkus keras. Matanya memelotot. "*Come on*, Jagat! Aku nggak sebutuh itu sama duit sampai rela dibawa ke ranjang demi jualan. Apalagi mereka udah tua!"

Jagat langsung menghela napas lega. Dia mengangguk.

"Kalau target-target itu minta bonus, aku pasti kasih barang ber-merk dengan harga yang masih *affordable.* Keempat, kalau dia tetep maksa maunya diganti ke seks atau hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, aku bakal kirimin foto-foto set perhiasan itu ke istrinya. Jadi, Jagat, aku selalu jual barang ke pria-pria yang aku kenal istrinya. Kenapa aku targetnya pria? Para ibu-ibu itu terlalu berpikir panjang, kelamaan nunggu. Jadi, aku incar bapak-bapaknya yang biasanya kalau udah tersudut pasti langsung iya iya aja. Kelima kalau nggak berhasil juga, *well,* cari target lain."

Tanpa bisa dicegah Jagat langsung bertepuk tangan. Senyumnya terpasang antara takjub dan juga bangga. Walaupun cara berbisnisnya agak sedikit menggoda, tapi Semesta tahu bagaimana cara mengendalikan targetnya.

"*Wow, who's here*? Semesta Maharaja!"

Suara pria mengalihkan keduanya menuju sumber suara. Mata Jagat langsung menyipit saat menemukan pria berkemeja biru dengan tiga kancing teratasnya yang terbuka. Celana panjang hitam. Senyum miringnya yang terpasang tampak mengejek.

"Hai, mantanku yang selalu fenomenal." Pria itu melambaikan tangan kepada Semesta. Dia melirik Jagat sekilas. "Siapa nih laki? Sahabat gay kamu atau pacar baru?"

"Suami." Jawaban Semesta membuat napas Jagat tertahan. Dia bisa merasakan kedua telinganya memanas. "Richie, aku lagi capek buat ngomong sama mantan. Jadi, selamat tinggal."

Baru saja Semesta akan beranjak, tiba-tiba Richie mencekal pergelangan tangan Semesta. "Jangan cabut dulu dong, Mantan. Temenin minum segelas, dua gelas."

Jagat segera turun dari *stool bar.* Dientakan pegangan Richie kepada Semesta. Pria itu menggeleng seraya meremas kuat lengan Richie. "Kalau Semesta nggak mau, nggak usah dipaksa. Dan kalau lo butuh temen minum, cari gue, jangan semesta."

"*Damn, Man!* Sakit!" maki Richie seraya menarik tangannya dari cengkraman Jagat. " *Fine.* Tiga gelas dan silahkan cabut dengan damai. Gimana?"

Pada akhirnya, Jagat mengangguk setuju. Dia malas berdebat apalagi cari ribut di tempat yang dia tidak kenal baik orang-orang di dalamnya.

Jadi, begitu tiga sloki alkohol ada di depan mata Jagat, pria itu langsung menenggak semuanya dalam sekali tegak. Dia mengabaikan rasa pahit, panas, dan aneh yang tidak disuka masuk ke tenggorokan. Sebelum kemudian, dia meraih tangan Semesta untuk ditarik keluar kelab.

Hanya saja, saat baru membuka pintu mobil dan menghirup aroma wewangian di sana, perut Jagat bergejolak. Pria itu sontak berlutut. Seluruh isi perutnya keluar deti itu juga. Sialnya, saat dia berdiri, tiba-tiba saja tubuh Jagat oleng. Dia tidak ingat apa pun setelahnya selain teriakan Semesta dan pelukan hangat wanita itu.

***

Surabaya, 10 Juni 2023

hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Kalau nggak agak gila dan berani bukan Semesta namanya. Jagat sih sok-sokan banget kuat minum padahal lemah :(Kalau udah kepo lanjutannya cuss ke KK yaaa.

[BACA DULUAN]

Chapter 17 : He's Burning

Jagat frustrasi berat. Dari yang tidak suka sibuk, mendadak minta kesibukan. Kira-kira apa yang Semesta lakukan sampai Jagat menggila?

Link KK akan disebar di beranda wattpad

Love,

Desy Miladiana

Chapter 9 : Not a Virgin

Gerakan pelan di dekatnya membuat kesadaran Jagat berangsur-angur kembali. Seketika dia mengerang. Kepalanya terasa begitu sakit seperti dihantam palu Thor. Belum lagi saat akan membuka mata, cahaya matahari yang terlalu menyilaukan sukses mengurungkan niatnya untuk terjaga.

Nggak mabuk-mabuk lagi! Jagat memperingatkan dirinya sendiri. Ini bukan kali pertama pria itu mabuk. Beberapa kali terpaksa dia minum saat kuliah di luar negeri dulu, tapi tidak pernah langsung menenggak alkohol tiga sloki dengan cepat seperti semalam. Dan dia selalu membenci pagi setelah mabuk. Meski begitu, dia tidak menyesal melakukannya, pria itu melindungi Semesta, calon istrinya.

"Kamu udah bangun?"

Untuk sesaat Jagat tertegun mendengar suara lembut yang begitu familier di sampingnya. Refleks, dia membuka mata lalu menoleh. Seketika pria itu terbelalak dengan apa yang dia temukan.

Di sisi lain ranjang, tempat Jagat tengah berbaring adalah sosok Semesta. Wanita itu duduk bersandar di kepala ranjang. Ada ponsel di tangan dan segelas air putih di tangan yang lainnya. Hanya saja, bukan itu saja yang membuat Jagat menelan ludah banyak-banyak, tapi bagaimana calon istrinya itu berpakaian. Gaun mini semalam itu menghilang berganti jubah mandi putih.

Perhatian Jagat pun beralih kepada dirinya sendiri. Pria itu tidak mengenakan sehelai kain pun di badan selain boxer hitam pendeknya. Dia melongok ke arah lantai. Benar saja, pakaian-pakaian tercecer di sana.

"Semesta," panggil Jagat pelan-pelan. Dia harus melakukan apa yang harus dia lakukan.

Semesta tersenyum geli. "Ya?"

"Sepertinya, kita harus nikah sekarang juga."

"Ha?" Semesta mengangah. Tahu-tahu saja sebuah pukulan jatuh ke pundak Jagat. "Jangan gila ya, Jagat! Walaupun tetep bakal nikah sama kamu, tapi aku nggak mau nikah tanpa persiapan. Gaunku, cincinku, semuanya itu butuh waktu buat kelarin. *Wait*, kamu masih agak mabok ya?"

Buru-buru Jagat menggeleng. Segera saja pria itu mendudukan diri di ranjang. Dia memutar badan menghadap Semesta. Diraihnya tangan wanita itu untuk digenggam.

"Aku bener-bener minta maaf sama kamu, Semesta." Jagat menggeleng. Matanya menatap lekat-lekat mata Semesta. "Padahal aku udah janji sama orang tuamu untuk nggak sentuh kamu sebelum kita *married,* tapi ternyata aku gagal. Sebagai pria apalagi calon suamimu, aku minta maaf karena nggak bisa tepati janjiku. Apalagi aku ngelakuin itu secara nggak sadar. *I'm a jerk and I'm so sorry about it. I'll take the responsibility*."

Kening Semesta berkerut. Wanita itu terdiam cukup lama. Sampai tiba-tiba saja dia bergerak perlahan mendekati Jagat, lalu mendorong pria itu hingga kembali terlentang di ranjang.

"Jadi, kamu merasa bersalah dengan kejadian semalam, Jagat?" Semesta merangkak di atas tempat tidur.

Sekali lagi Jagat menelan ludah dalam-dalam. Jantungnya berdebar. Sekujur tubuhnya berkedut, dia bereaksi atas tingkah Semesta yang menguasainya. Namun, pria itu berusaha keras menahan tangannya untuk tetap berada di sisi-sisi badannya. Dan matanya hanya fokus ke mata Semesta.

"Ya?" Hanya kata itu yang sanggup Jagat ucapkan.

"Semalam tingkah kamu emang cukup ... mengejutkan, Jagat. Aku harus mengakui itu. Pas kita udah sampai di kamar ini, tiba-tiba aja kamu ngelakuin hal yang bikin aku panik banget sampai teriak-teriak. Tapi setidaknya aku menikmatinya." Semesta melirik area bawah Jagat. "*Your body is a wonderland, Darling.*"

"*I, I'm so sorry*." Jagat berbisik pelan. "Seharusnya aku nggak ngelakuin hal sembrono kayak semalam. Aku bakal bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi sama kamu semalam, Semesta."

Tiba-tiba saja Semesta tergelak kencang. Dia memukul kembali bahu Jagat keras, sebelum bergulir duduk ke sisi Jagat.

"Ya Tuhan, ekspresi kamu lucu banget sih." Semesta menepuk lembut pipi Jagat. "Kamu kira kita habis *having sex* gitu?"

Sambil kembali duduk, Jagat mengangguk.

"*We were doing nothing*, Darling." Kali ini Semesta mencubit pipi Jagat dengan gemas. "*We just slept together on the same bed, okay?* Semalam kamu itu tiba-tiba bukain semua baju-bajumu, makanya aku teriak-teriak panik. Untungnya aku berhasil berhentiin kamu sebelum kamu tarik turun itu boxer gemes kamu. Masalah pakaian aku kenapa jadi begini, *baby*, kamu muntahin pas aku mau masukin kamu ke mobil. Satu-satunya yang harus kamu pertanggungjawabkan adalah gantiin itu gaun dengan gaun yang baru, dua atau tiga kalau bisa."

Mata Jagat melebar. Mulutnya melongo sesaat. Sebelum kemudian, dia menarik napas lega. "*Thanks, God. You can get your new dresses today*, Semesta."

Mereka saling bertukar pandang sesaat, sebelum Semesta meringis pelan. "Jagat, kayaknya aku harus *confess* sama kamu."

Kening Jagat berkerut pelan. Mulutnya bergumam mengatakan apa kepada Semesta.

"*Honestly, I do not want to talk about this to you, ever!*" aku Semesta. Dia mendesah napas panjang. "Tapi kayaknya kamu cukup peduli masalah kegiatan ranjang ini. Apalagi aku merasa pernikahan itu tentang komunikasi dan kejujuran, jadi kurasa aku harus ngelakuin dua hal itu sebelum semua terlambat. Jagat, *I'm not a virgin.*"

Seketika hati Jagat mencelus. Matanya kembali melebar. Mulutnya berbisik pelan menyebutkan nama, "Richie?"

"*Of course not him*!" Semesta mendengkus keras. "Hubunganku sama Richie hanya bertahan beberapa hari aja, Jagat. Ketemu, suka karena ya Richie cukup cakep dan perhatian, nggak lama aku pergoki dia *make out* sama cewek lain di kelab. Selesai."

Jagat tetap diam. Dia menunggu Semesta melanjutkan penjelasannya. "Masalah siapa cowok yang pernah *having sex* sama aku, itu baru satu orang dan aku nggak tau dia siapa bahkan wajahnya aja aku nggak tau. Kita ketemu ke luar negeri pas pesta. Terus ngobrol dan cocok. Kebawa suasana terus *make out* dan berakhir yang kamu tau. Besoknya, aku harus balik ke Indo, jadi ya ... gitu deh nggak ada kesempatan cari tau cowok itu lebih lanjut lagian buat apa toh kita udah *deal* buat lakuin itu *for fun*.

"Cuma setelah kejadian itu, aku cukup ngerasa bersalah ke *My Mom* karena aku udah janji nggak akan *have sex before married*, jadi selama aku di kelab aku selalu minta tolong teman-temanku yang gay buat jagain aku biar nggak kelepasan lagi. Makanya aku selalu aman karena aku punya tameng, walau ya kadang-kadang kecolongan dikit cium cowok random pas nggak sengaja mabok."

Setelah cerita Semesta berakhir, Jagat masih terdiam. Tawa Semesta yang sempat terdengar, senyum yang juga sempat terpasang di wajah wanita itu mendadak hilang.

"Kamu kecewa ya nggak dapat cewek *virgin*, Jagat?"

Jagat tidak menjawab. Pria itu sedang mencerna segala hal. Kepalanya terlalu bingung mencari respons bagus untuk apa yang terjadi.

"*Fine!*" Semesta kembali bersuara. "Kalau kamu ngerasa nggak oke sama aku, kita bisa udahin perjodohan ini, Jagat. Nggak masalah. Kamu bisa langsung ngomong ke ortuku kalau kamu nggak mau nikahin aku karena aku udah nggak perawan."

Semesta sudah akan beranjak, tapi tangan Jagat lebih cepat menahan gerakan wanita itu. Dia menarik Semesta kembali duduk ke tempat semula.

"*I'm not a virgin either,* Semesta," aku Jagat. "*And I don't care about your virginity or whatever. The only thing I care about is you.* Harus aku akui, aku kaget banget, tapi disatu sisi aku salut karena kamu jujur, Semesta. Karena pasti bahas hal ini itu cukup tabu. Dan aku setuju, pernikahan itu harus diawali kejujuran."

Semesta melongo. "Kamu sama cewek mana? Laras?"

"Bukan." Jagat terkekeh. Kemudian, tersenyum miring. "*Stranger*. Nggak tau, dia ninggalin aku gitu aja besok paginya di hotel. Setelahnya nggak lagi karena ya ... aku ngerasa belum butuh itu."

Semesta mengangguk.

"Semesta," panggil Jagat. Pria iut meraih tangan Semesta lagi untuk dia genggam erat. Matanya mengunci tatapan Semesta di udara. "Kita udah saling jujur tentang masa lalu dan kuharap kita lupain itu semua. Boleh nggak kita fokus sama sekarang dan masa depan kita?"

Semesta mengerjap beberapa kali, sebelum kemudian menganggukan kepala lambat-lambat.

Segera saja Jagat menarik Semesta ke dalam pelukannya. Bibirnya dengan sendirinya bergerak untuk mencium kening Semesta.

Bermenit-menit mereka seperti itu, tiba-tiba saja sebuah ketukan keras melepaskan pelukan mereka. Refleks, keduanya menoleh ke pintu. Sebelum kemudian dengan panik mereka turun dari ranjang.

"Bentar!" teriak Jagat. Agak buru-buru dia bergerak menuju pintu setelah meraih kausnya untuk dia kenakan. "Ada–"

"Jagatraya."

Panggilan itu dan juga sosok tak terduga yang muncul di depan pintu membuat sekujur tubuh Jagat membeku di tempat.

"Om ... Rafael."

"Kamu apain anak saya?" tuduh Rafael. "Saya udah bilang sama kamu kan kalau saya nggak mau anak saya diapa-apain sebelum nikah?"

Jagat mengangguk.

"Karena udah kejadian, saya rasa pernikahan kalian nggak bisa ditunda lagi. Besok kita langsungkan saja pernikahan kalian."

***

Surabaya, 14 juni 2023

hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta di sini. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini di sini maupun di karyakarsa ya.

Btw, chapter 19 belum bisa tayang malam ini ya di KK karena ada sodara meninggal, jadi tadi sibuk seharian hehe. Aku usahain ya nanti update di hari lain buat ganti hari ini hehe...

Love,

Desy Miladiana

Chapter 10 : Crazy Father, Crazy Life

Sejak dipaksa pulang dari hotel, Esta seperti orang gila. Dia terus berteriak, menolak dinikahkan besok. Bahkan ketika sampai di kamarnya, wanita itu dengan sengaja melempari Rafael dengan bantal, guling, boneka, apa saja barang yang ada di tempat tidur kepada ayahnya.

Bagaimana tidak frustrasi, rencana pernikahan seharusnya berlangsung akhir bulan. Semuanya sudah terancang rapi, tapi Rafael dengan seenaknya mengubah itu semua. Esta juga kesal karena Jagat juga mengiakan saja dan tidak membantah. Padahal calon suaminya itu tahu bagaimana dia tidak rela menikah lebih cepat dari akhir bulan ini.

"NGGAK MAU!" teriak Esta. Dia mengentakkan kedua kakinya. Wajahnya memerah menahan amarah. "Aku nggak mau nikah besok, Dad! Nggak mau, nggak mau."

"Kenapa nggak mau?" tanya Rafael. Tiba-tiba saja dia menyergap Esta, lalu mendudukkannya di ranjang. "Esta, *I'm your Dad, your father, give me your respect*!"

"Dad, gimana aku bisa respek sama Dad kalau Dad maksa aku nikah!" Esta masih terus berteriak. Intinya, dia hanya ingin didengar segala macam protesnya.

"Pemaksaan?" Rafael mendengkus keras. "Esta, seingat Dad kamu sendiri yang *say yes* nikah sama Jagat, kenapa jadi tiba-tiba ada pemaksaan? Kalian juga tidur bareng kan di hotel. *In the end, it's just a matter of time tho? You're gonna marry Jagat anyway*."

"*That's the reason, Dad, why I disagree*. Semua udah dipersiapkan di akhir bulan, jadi ya udah tunggu akhir bulan aja kenapa sih?" Esta mengerang. "Lagian aku sama Jagat juga nggak ngapa-ngapain di hotel. *We just slept on the same bed and did nothing*. *Please,* kita tetep pake rencana awal di akhir bulan ya, Dad. *I'm begging you*!"

Rafael mendengkus keras, lalu menggeleng. "Tapi yang Dad lihat nggak gitu? Nggak ada ceritanya orang cuma tidur, tapi muncul cuma pakai boxer dan kemeja kusut yang belum kelar dikancing. *Don't lie to me, Esta. I'm an expert.*"

Damn you, Jagat! Esta semakin merasa terpojok saja. Dia tidak bisa membela diri karena Rafael lebih mempercayai fakta yang dia lihat daripada omongan putrinya.

"Kenapa sih Dad, Dad nafsu banget buat aku buru-buru nikah sama Jagat? Bahkan sampai Dad nemuin kami di hotel." Esta mendongak. Sebuah pemikiran buruk muncul di kepalanya. "Dad, ada udang di balik batu, ya?"

Seketika Rafael memelotot. "Esta, pikiranmu kejauhan. *Since we met at that club in Bali, I've never let you off my eyes, Esta. Never. Without your knowing, I asked some guard to follow you. As your father, I'm afraid you're doing such bad things again.*"

Mata Esta ikut memelotot. "Dad, itu ngelanggar privasi!"

"*I know, but this is for your best*, Esta." Rafael menggeleng. "Kita berhenti bahas masalah pernikahan ini. Hari ini kamu siapin semua persiapan untuk pernikahan besok. Nggak ada bantahan."

"Dad, *please* ...."

Sebuah ketukan diikuti suara lembut menghentikan argumen ayah dan anak itu. Keduanya menoleh bersamaan menuju sumber suara. Ratu tengah berjalan anggun mendekati ranjang Esta.

"*Let me talk to her,* Raf."

Setelah Ratu mengatakan itu, Rafael beranjak. Segera saja Ratu menduduki sisi ranjang Esta. Dia meraih tangan anaknya untuk digenggam.

"Hey, pasti rasanya menyebalkan, ya?" tanya Ratu yang langsung dibalas anggukan cepat Esta.

Tahu-tahu saja air mata Esta mengalir. Kekesalannya semakin menjadi-jadi. Apalagi saat permintaannya tak terpenuhi padahal sebagai anak tunggal, permintaan sesederhana menunggu akhir bulan bukanlah masalah besar.

"Kenapa sih Dad harus maksa aku nikah besok, Mom?" Esta menggeleng. "Aku nggak mau."

"*Sweetheart, listen."* Ratu mengusap air mata Esta yang mengaliri pipi. Suaranya lembut berkata, "Sebenarnya apa alasan kamu menolak menikah besok, tapi nggak masalah nikah akhir bulan ini, Esta? Mendadak?"

Esta mengangguk, sebelum kemudian menumpahkan isi kepalanya. "Iya, mendadak. Semuanya kan udah aku rencanain, gaunku, cincin khusus yang aku desain sendiri, dekorasi, venue, semuanya itu akhir bulan ini siapnya nggak mungkin besok, Mom. Aku ... aku nggak mau nikah seadanya hanya karena perintah Papa. *I have my own wedding dream*!"

"*I understood*." Ratu tersenyum lembut. Ditepuknya punggung tangan Esta beberapa kali. "Esta, gimana kalau kita cari jalan tengahnya? Besok kamu tetap menikah secara sederhana hanya pemberkatan aja buat bikin rasa aman ke Ayah kamu. Pesta pernikahan impianmu akhir bulan ini tetap berjalan sebagaimana mestinya. Nanti kita buat venue ulang seperti di gereja dan pembacaan sumpah ulang tanpa pendeta sebagai bagian acara. *You're not gonna lose your party, Sweetheart. I promise*."

"Tapi ...."

"Mom tau ini pasti masih berat buat kamu, Esta. Nggak ada orang yang siap menjadi istri secara mendadak, tapi anggap saja ini bentuk pertanggungjawaban atas apa yang kamu lakukan sekaligus bikin Dad mu merasa lebih baik. *Your father might not love me as his wife or partner, but*

he indeed loves you as his only daughter, Esta. He just wants to see you in a safe place, right beside Jagat."

"Mom, Dad udah banyak berubah. *He still loves you tho*."

Ratu terkekeh. "Aku tau *your Dad change a lot*, Esta. Tapi kenyataan pahitnya nggak semudah itu menghentikan kesenangannya dengan perempuan-perempuan di luar sana. Sebagai istri dan pasangan sahnya, Mom hanya ingin bekerja sama dengan Dad untuk mempertahankan pernikahan dan melewati segala konflik kehidupan bersama ini hingga akhir hayat. *Sometimes marriage is not about love, but a partnership*, Esta. So, nikah dulu secara agama besok, oke?"

Untuk sesaat Esta terdiam. Dia merenung beberapa saat mencerna segala obrolan yang terjadi. Hingga akhirnya, dia mengangguk.

Ibunya benar, pernikahan itu bukan tentang cinta. Esta bahkan setuju menikahi Jagat karena beberapa faktor penting untuk kehidupannya. Jadi seharusnya, nikah kapan pun tidak ada bedanya.

***

Esta tidak tenang. Isi kepalanya seperti diacak-acak. Kedua kakinya bahkan terus bergerak ke sana-kemari mengelilingi ruang tunggu penganti di belakang gereja. Dia akan menikah sebentar lagi, tapi kenapa dia malah ingin segera kabur.

Tiba-tiba saja langkah Esta berhenti tepat di depan cermin setinggi badannya. Ditatapnya penampilan dirinya. Sebagai seorang calon pengantin, ini yang lebih mengerikan, pakaiannya biasanya saja sekalipun semua yang menempel di tubuh merupakan *brand* terkenal. Namun tetap saja, ini bukan gaun pernikahan dan tidak ada pakaian yang istimewa selain gaun di pesta pernikahan.

Semalam ketika Ratu datang untuk mengajaknya mencari baju pernikahan kilat, Ibunya itu sudah siap mendatangi butik Keira Tan dan mengambil gaun pengantin apa saja yang tersedia. Hanya saja jiwa Esta merontah. Rasa

kesal membuatnya memilih untuk mengacaukan acara pemberkatannya saja.

Jadi, alih-alih gaun pengantin, Esta memilih setelan putih dengan blazer berwarna senada. Rambut panjangnya diurai dan ada jepit rambut berbentuk mahkota untuk menempelkan tudung pernikahannya. Ratu tentu saja mengomel ketika menemukan celana bukan rok untuk pernikahan. Namun, Esta rasa, setelah dia sah menjadi istri jagat, maka wanita itu berhak kabur dan berlari dengan celana agar lebih aman.

Tanpa sadar Esta mendesah panjang. Didudukinya kursi di dekat jendela. Tatapannya lesu menatap langit yang mulai terik karena mulai mendekati tengah hari.

"Gue ... bener-bener bakal nikah dengan kondisi begini?" Esta kembali menunduk, lalu berdecak pelan. "Menyedihkan banget."

Sebuah ketukan terdengar. Esta hanya berteriak masuk, sebelum pintu dibuka.

"Semesta."

Suara rendah itu sontak membuat Esta menoleh. Mata wanita itu memelotot. Kekesalannya bertambah dengan melihat penampilan Jagat. "Kok kamu cakep banget sih? Aku nggak terima karena penampilanku jelek!"

Seketika Jagat melongo. Sebelum kemudian, dia mendengkus geli. Pria itu bergerak mendekat, lalu berlutut di depan kursi Esta. "Kamu cantik. Sangat cantik."

"Mana ada sih pengantin perempuan di hari pernikahannya pakai celana?" Esta menggerutu kesal. "Tapi aku sendiri sih yang milih abisnya aku kesel banget sama Dad!"

Tanpa peringatan tahu-tahu saja Jagat meraih tangan Esta, lalu menautkan jemari mereka. Pria itu mendongak dan mengunci tatapan mereka di udara.

"Semesta, mau kamu nikah pakai bikini aja aku rasa kamu tetep cantik-cantik aja. Cuma kalau kamu merasa nggak oke, kita bisa minta orang buat ganti baju kamu dengan gaun pengantin. Gimana?"

Menarik. Namun, ketika Esta teringat tujuan setelah dia sah menjadi istri Jagat, buru-buru wanita itu menggeleng.

"Kalau kamu tetap mau pakai baju itu, *it's totally fine. As my bride, you're the most beautiful.*" Jagat meremas tangan Esta. Hal yang berhasil membuat pipi wanita itu merona dan jantung berdegup kencang tak keruan.

Buru-buru Esta berdehem. Dia mencoba untuk fokus kepada Jagat dan mengabaikan kerja jantungnya yang konyo. "*So*, kenapa pengantin priaku datang sebelum kita pemberkatan?"

Ekspresi Jagat mendadak berubah. Senyumnya menghilang. Rahangnya kaku. Sorot mata berbinar yang sempat Esta lihat mendadak berubah.

"Aku mau minta maaf sama kamu karena nggak bisa bela kamu di depan Ayah kamu, Semesta. Padahal aku tau, pernikahan mendadak ingin hal yang nggak kamu inginkan." Jagat mendesah panjang. "Alasannya karena aku ... juga menginginkan pernikahan ini secepatnya."

Mata Esta melebar. Jantungnya semakin jumpalitan. "Kenapa?"

"Sejak aku temenin kamu di kelab malam itu, aku tau, aku nggak mau tinggalin kamu sendiri. Aku khawatir, Esta. Sekalipun kamu bisa melindungi dirimu sendiri atau punya akal-akal cerdik untuk selamat dari banyak hal, aku tetap mau ngelindungin kamu. Dan salah satu cara untuk lebih mudah aku ngelindungin kamu ya ... aku harus ada di samping kamu. Bener, kan?"

Esta terdiam. Dia bingung harus memberikan respons apa.

"Sama satu lagi." Jagat menghentikan ucapannya dan melepaskan tautan jemarinya. Pria itu merogoh setelan jas putihnya. Dikeluarkan sebuah kotak beludu di sana. "Esta, aku tau kita belum punya cincin pernikahan dan aku tau kamu nggak akan rela ambil perhiasan apa saja yang ada di Jade Blue

apalagi itu buatan Aime, jadi aku sengaja pinjem cincin pernikahan orang tuaku. Nggak apa-apa, kan? Setelah pesta pernikahan kita akhir bulan nanti, kita ganti dengan cincin kita."

Sekali lagi Esta hanya bisa diam menatap Jagat. Pria yang sedang berlutut di depannya ini terlihat begitu tulus dan baik. Bahkan, dia juga meminta maaf atas sikapnya yang diam saja menghadapi serangan Rafael serta jujur mengenai sikapnya.

"Semesta, aku tau kamu nggak suka ini, tapi aku janji setelah kita menikah aku akan berusaha keras jadi sosok yang lebih baik dan bikin pernikahan kita jadi ribuan kali lebih menyenangkan daripada sekarang. *Do you wanna take the chance with me?*"

"Janji ya bakal berusaha keras bikin aku jadi wanita paling *happy* setelah kita *married. And one thing I've told you before I forgot, please make sure we have our own house. I don't wanna see my parents, especially my Dad. We can build our home.*"

Jagat kembali tergelak dan mengangguk pelan. Pria itu bergerak, lalu merengkuh Esta. Detik itu, wanita itu luluh. Dia mencoba pasrah dengan masa depan membawanya.

***

Surabaya, 17 juni 2023

hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta di sini! Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini yaaa dan tentu komen serta vote.

Nikahan mereka Chapter #11 (Langsung cuss KK kalau kepo). Jawaban pertanyaan masalah cewek yang Jagat tidur di Chapter #14. Versi 21+ Chapter #20. Semua bisa full akses di KK ya guyss.

[BACA DULUAN]

Chapter 20 : [21+] Here, Always

 WARNING!

Akhirnya setelah sekian lama Jagat puasa, dia bisa 'makan' Semesta juga. Tapi, kenapa tiba-tiba setelah malam panas itu, Semesta malah minta maaf ke Jagat?

Ps : Harga dimahalin biar yang mau akses mikir-mikir dulu 😂 😂 jadi 50 kakois/5 ribu.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 11 : For Rich and Richer

Tanpa sadar Esta mendengkus keras. Dia mengernyit melihat sekitaran area gereja yang dia lalui menuju pintu masuk. Ini pernikahan, tapi tidak ada keramaian. Bahkan tidak ada bunga yang dia harapkan menjadi dekorasi utama dalam pernikahannya. Satu-satunya bunga yang ada hanyalah buket tulip putih yang Esta genggam.

Begitu sampai di depan pintu, Rafael sudah menunggu. Berbeda dengan Esta dan Jagat yang mengenakan serba putih, maka ayahnya itu mengenakan serba kuning cerah mulai dari kemeja, jas, bahkan celananya.

"Kamu tuh bisa pilih warna nggak sih, Es. Dad kayak kuning-kuning di kali aja," gerutu Rafael.

Esta sendiri langsung memasang senyum mengejek. Karena tahu betapa Rafael benci dengan warna kuning apalagi kuning cerah yang sangat norak, maka itu akan menjadi seragam baju nikahannya hari ini.

"Nggak kayak tai lah, Dad. Kayak bunga matahari ah, cakep dan menerangi dunia," ucap Esta yang sepenuhnya adalah ejekan untuk ayahnya.

Perhatian Esta beralih kepada isi gereja di dalam. Dia kembali cemberut saat hanya menemukan para orang tua dan Jagat sendirian menunggu di ujung lorong. Bahkan Mas Bri, kakak kandung Jagat tidak bisa hadir karena acara yang mendadak.

Tanpa sadar Esta bergumam lirih, "Kayak lagi dinikahin paksa gegara kebobolan duluan."

"Bukannya gitu?"

Refleks, Esta mendongak. Dia memelotot kepada Rafael yang sekarang bergantian memasang ekspresi mengejek.

Esta sudah siap membela diri. Hanya saja dentingan piano yang terdengar membuat mulutnya langsung terkatup rapat. Badannya kembali menegak. Walaupun belum sepenuhnya menerima hari ini menjadi hari pernikahannya, tapi wanita itu memaksa diri untuk tetap maju menerjang badai di depannya.

Tahu-tahu saja Rafael meraih tangan Esta, lalu melingkarkan di lengan pria itu. Keduanya bergerak pelan menuju Jagat di ujung sana. Calon suaminya itu tampak memukau dengan pakaian serba putihnya. Tampan, kaya raya, dan segera menjadi miliknya.

Perhatian Esta beralih pada salah satu kaki Jagat yang terus mengetuk permukaan lantai. Tanpa sadar wanita itu mendengkus geli seraya menggeleng. Ini kali pertama dia melihat calon suaminya itu tak setenang ruang kerjanya yang penuh buku itu, tapi ada kegugupan yang jelas terlihat.

Interesting, batin Esta puas.

Begitu Esta dan Jagat sudah berdiri cukup dekat, tiba-tiba saja pria itu mengulurkan tangannya. Refleks, Esta meraih tangan calon suaminya itu. Mereka melempar senyum sesaat sebelum Rafael menyentuhnya dan mengacaukan kontak mata yang mereka sempat ciptakan.

"Jagatraya." Suara Rafael memaksa Esta mencurahkan fokus kepada Ayahnya yang sedang menatap Jagat. Tidak ada senyuman selain keseriusan di sana. "Saya tahu kalian baru kembali dekat selama beberapa hari ini, tapi sejak kecil bahkan sejak kalian lahir baik saya dan kami para orang tua sudah menganggap kalian memang ditakdirkan bersama. Jagatraya dan Semesta-nya. Semesta, dia anak gadis saya satu-satunya, saya hanya mau yang terbaik untuk dia. Jadi, ketika Laz, papi kamu datang di kantor saya suatu sore, saya tahu sudah saatnya kalian dipersatukan. Maaf karena harus buru-buru, tapi kita semua tahu pernikahan adalah hal baik, jadi kenapa hal baik harus ditunda-tunda. Jagat, tolong jaga dan cintai anak saya sepenuh hati nantinya. Tolong jangan jadi pria kacau seperti saya dulu. Saya percaya kamu, *Son*."

Tatapan Rafael berpindah kepada Esta. Masih tidak ada senyum di sana, tapi ada mata berkaca-kaca yang sukses mengacaukan perasaan Esta saat ini. "Esta, *my little girl, I've never said this but, I always love you, my Princess.* Tolong jangan nakal-nakal lagi ya. Cukup Dad aja yang selalu kamu bikin jantungan. Oke?"

"Dad!" Esta jadi ikut berkaca-kaca. Namun, dia gengsi mengakui perasaan haru itu apalagi sedang perang dingin dengan ayahnya. "Udah ah. Malu tauk!"

Rafael mengangguk. Sekali lagi dia menepuk tangan Jagat dan Esta yang sudah bertautan di bawahnya. "Berbahagia kalian."

Setelah mengatakan itu, Rafael pun bergegas kembali ke sisi Ratu. Jagat pun kembali menarik tangan Esta untuk pria itu tuntun ke altar. Mereka berdiri berhadapan. Mata mereka beradu di udara. Saking fokus keduanya, sekitar seolah menjadi hening padahal pendeta sedang berbicara memberikan khotbahnya.

"Semesta Maharaja." Suara Jagat yang terdengar sukses menarik Esta kembali ke dunia. Sekarang kerja jantungnya mendadak terpacu tak keruan terlebih ketika tahu sebentar lagi sumpah pernikahan akan diucapkan. "Aku ... jujur aku nggak tau mau ngomong apa karena lihat kamu saat ini, kepalaku *blank.* Semesta, aku tidak bisa berhenti mengucapkan terima kasih dan syukur karena sekalipun kamu kesal hari ini, tapi kamu tetap berdiri di sini dan memilihku untuk menjadi suamimu. Disaksikan oleh orang-orang yang mencintai kita, aku memilihmu, Semesta, menjadi sahabat dan juga istriku selamanya. Aku bersumpah untuk selalu mencintaimu dalam kebaikan dan keburukan, sakit maupun sehat, kaya dan miskin hingga maut memisahkan."

Kata demi kata yang Jagat ucapkan memang sederhana, tapi itu berhasil membuat mata Esta berkaca-kaca. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Diaturnya rasa haru agar tidak berlebihan dan bisa melanjutkan prosesi pernikahan.

"Jagatraya Darmawangsa." Esta memulai sumpahnya. Dia melirik sekitaran dulu, lalu tanpa sadar sedikit protes. "Aku tau sumpah pernikahan itu nggak

harus panjang, tapi harus jujur dan tulus dari hati. *But Darling, I want more. So,* pas pesta pernikahan kita nanti, kamu wajib bacain sumpah pernikahan lagi di depan semua orang, sumpah itu harus panjang dan jauh lebih mengharukan dari ini. *Understood?"*

Jagat langsung tergelak. Dia mengangguk cepat, lalu bergumam, *"As you wish, Semesta."*

"Oke, oke, aku serius sekarang." Semesta berdehem pelan. Dia mengeratkan pegangannya kepada Jagat. Senyum kecilnya tersungging. "Jagat, bagiku kamu kejutan paling nggak disangka-sangka hadir di hidupku. Sejak kita ketemu lagi di lift dan terjebak di sana, satu-satunya di kepalaku adalah gimana bisa ketemu kamu sekali lagi. Ternyata Tuhan langsung mengabulkan doaku hari itu juga. Siapa sangka cowok gendut yang hobi dirundung saat kecil sekarang berubah menjadi pria pendiam, tapi luar biasa tampan dan menarik. Disaksikan oleh orang-orang yang mencintai kita, aku memilihmu, Jagatraya, untuk menjadi sahabat dan juga suamiku selamanya. Aku bersumpah untuk selalu mencintaimu dalam kebaikan dan keburukan, sakit maupun sehat, kaya dan semakin kaya, *I'm sorry, Darling, I want to married you because you're super rich, you know that*."

Sekali lagi Jagat tergelak. Dia mengangguk cepat sebagai persetujuan.

Pendeta pun kembali bersuara, "Jagatraya Darmawangsa, apakah kamu menerima Semesta Maharaja sebagai istrimu?"

Jagat mengangguk. "Bersedia."

"Semesta Maharaja, apakah kamu menerima Jagatraya Darmawangsa sebagai suamimu?"

"*Yes, of course, I do. He's my ace after all*."

"Di depan para orang tua, saya, dan juga Tuhan, kalian telah sah menjadi sepasang suami dan istri. Apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, tidak bisa dipisahkan oleh tangan manusia. Silahkan mencium istri anda."

Sebelum Jagat menarik Esta mendekat, Esta bergerak lebih dulu menarik pria itu menuju pintu keluar gereja. Langkahnya cepat cenderung berlari. Tangan lain Esta yang bebas segera menarik lepas tudung pernikahannya, lalu membuangnya bersamaan dengan buket tulipnya. Satu-satunya yang dia lakukan saat ini hanyalah membawa suaminya kabur secepatnya dari sini.

"*We're married, we're married. So bye, Everyone*!"

Esta tertawa puas.

***

Kalau bukan karena buru-buru nikah, Esta tidak akan lupa dengan pekerjaannya. Jadi, di tengah-tengah ruang tunggu kelas satu, wanita itu mondar-mandir. Satu tangan memegang ponsel yang terus bernada sambung selama beberapa menit terakhir, sedangkan satu tangannya yang lain menarik koper ke sana kemarin.

"KEN!" teriak Esta begitu mendengar suara halo Ken di ujung sana.

"Sori, Es, baru kelar rapat. Lo ke mana? Gue tunggu *draft* sketsa lo buat cincin nikah anaknya Bu Rubi, mintanya hari ini, kan?"

"Sori, belum kelar," aku Esta. Dia bahkan tidak ada ide untuk mendesain cincin pernikahannya sendiri gara-gara insiden ini. "Gue ... lagi ada acara mendadak ke luar negeri, jadi harus cuti beberapa hari. Masalah sketsa itu, gue langsung kontak Pak Jagat aja buat *approval* biar lebih enak. Sisa kerjaan lain bakal gue cicil selama gue cuti, tapi masalahnya gue bakal susah dihubungi selain lewat email. *It's okay* kan, Ken?"

"Astaga, gue harus bilang apa ke Pak Jagat? Nikahan dia akhir bulan ini loh, Es. Gimana kalau nggak keburu? Aime ambil alih tugas lo aja kalau gitu."

Mata Esta memelotot. "Awas aja kalau Aime yang ambil alih, gue nggak setuju! Lagian Pak Jagat kan udah nunjuk gue secara pribadi. Tenang aja, Ken, gue udah izin Pak Jagat dan beliau udah oke kok masalah cincin ini.

Lo tinggal urus setelah sketsa kelar. Oke. *Once again, I'm so sorry,* Ken. *Talk to you later,* Pak Bos. *Bye.*"

Setelah memutuskan panggilan kepada Ken, Esta langsung bernapas lega. Cuti mendadak adalah kesalahannya, tapi untungnya bosnya itu tidak gila dengan mengalihkan pekerjaannya kepada Aime terutama masalah desain cincin pernikahan Jagat. Wanita itu bisa semakin gila kalau itu terjadi.

"*Everything okay,* Semesta?"

Suara Jagat mengembalikan fokus Esta kepada suaminya itu. Seketika wanita itu tersipu di tempat ketika menemukan suaminya sedang duduk sambil menatapnya lekat. Ada sorot yang sulit diartikan di sana.

Hanya saja, Esta tidak mau terlihat gugup. Gengsi. Dia segera mengibaskan rambutnya, lalu bergerak mendekati Jagat. Dengan sengaja wanita itu menduduki pangkuan suaminya itu, lalu melingkarkan tangannya di leher Jagat.

"Ken, bosku, mau dengan gila suruh Aime kerjain cincin nikah pesanan kamu." Esta mendengkus kesal. "Nggak tau aja yang pesan udah nikah duluan."

"Tapi, nggak jadi suruh Aime, kan?"

"Nggak dong. *At least* sebelum ponsel kamu mati, tolong *chat* Ken dan bilang kalau kamu ngikutin Semesta."

Jagat mengangguk. Mata keduanya beradu pandang di udara tanpa seorang pun berusaha memutuskan kontaknya.

Tiba-tiba saja getaran ponsel di saku celana Esta memaksa wanita itu berpaling. Ada sebuah pesan di sana dari Ayahnya.

"Kok Sydney sih?" gerutu Esta. Sejak kejadian dengan *stranger* beberapa tahun lalu, negara ini mendadak dia *blacklist* dan entah kenapa Rafael mengirimkan tiket ke negara ini.

Perhatian Esta kembali tertuju pada Jagat. "Dad kirim tiket ke Sydney buat hari ini tanpa tiket balik, tapi aku nggak mau ke Sydney."

"Mau ke Thailand? Papi juga kasih tiket ke sana."

Untuk sesaat Esta merenung. Thailand menyenangkan, tapi dia baru teringat sesuatu yang lebih penting. "Gimana kalau kita ambil tengahnya aja, kite ke Singapura? Aku baru inget tas *limited edition* yang aku incar ada di sana. Sekalian aku mau belanja. Boleh kan, suami?"

"Boleh."

Esta memekik kegirangan. Dia segera menepuk kedua pipi Jagat dengan gemas. Sebelum kemudian, mereka kembali saling memandang.

"Semesta." Jagat yang lebih dulu berbicara. "Kalau aku boleh tau, kenapa kamu nggak kasih aku kesempatan buat cium kamu sebelum kita cabut ke bandara?"

Mata Semesta melebar sesaat. Alasannya sederhana saja, dia hanya mau membuat Rafael kesal. Namun, dia sedang malas membicarakan ayahnya itu sekali lagi.

Satu-satunya yang Semesta lakukan saat ini demi memberikan jawaban adalah dia segera menarik kerah baju Jagat semakin mendekat. Tanpa peringatan wanita itu menempelkan bibirnya ke bibir suaminya itu. Dicecapinya bibir yang selalu berwarna merah muda cerah yang sangat menggoda milik Jagat.

Tidak masalah tidak ada ciuman di altar, lagi pula tidak ada fotografer yang mengabadikannya. Jadi, ciuman di mana saja suka-suka Esta.

***

Surabaya, 21 Juni 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Selamat datang di pesta pernikahan Jagat dan Semesta ya! Terima kasih sudah baca, komen, dan vote kisah ini.

[BACA DULUAN]

Chapter 23 : Take and Give

Tiba-tiba Jagat ditelepon disuruh ke rumah orang tuanya. Ketika tahu bahwa Semesta minta resepsi mereka diundur, kira-kira apa reaksi Jagat?

Kamu bisa baca cerita ini duluan di Karyakarsa ya!

Love,

Desy Miladiana

Chapter 12 : (Not) Honeymoon Phase

Dua jam penerbangan ke Singapura biasanya terasa membosankan. Apalagi Esta hanya bisa duduk di kursi pesawat sambil menghabiskan beberapa buku yang dibawa atau menyelesaikan desain-desain untuk pekerjaannya.

Namun, semua berbeda dalam perjalanan singkat siang ini. Dia bisa menatap ketampanan Jagat selama yang dia bisa. Terkadang mengobrol bersama pria itu dan mengenalnya lebih dalam. Tapi paling menarik, Esta bisa dengan sengaja mencuri-curi waktu untuk mencium suaminya itu tanpa perlu merasa malu atau sungkan. Mereka tinggal memamerkan cincin di tangan, semua orang akan maklum.

"Jagat," panggil Esta dengan nada manjanya. Segera dia bergelayut manja ke lengan Jagat saat mereka memasuki lift dan bersiap menuju *penthouse* suaminya itu. "Jadi inget awal-awal kita ketemu. Pas waktu kejebak itu, kamu mikir apa tentang aku?"

Jagat melirik singkat Esta, sebelum kemudian menjawab dengan cepat, "Berisik."

Seketika Esta memelotot. Refleks, dia memukul pundak Jagat agak keras. Suasana hatinya agak turun. "Nyebelin."

Esta segera melepaskan pelukannya pada Jagat, lalu sedikit memberi jarak. Dia mendengkus keras. Di dalam hati dia terus memberi semangat. *Sabar, sabar, tenang, Esta, kalian baru* married, *Jagat masih kaku, dimaklumi aja dulu.*

Kekesalannya bertambah saat Jagat tidak berusaha untuk meredakan Esta yang sedang ngambek. Pria itu malah diam saja sambil menatap panel lift yang terus bergerak menuju lantai teratas gedung apartemen.

Bunyi dentingan lift mengalihkan perhatian Esta. Tak lama pintu terbuka dan mereka langsung mendapati ruang tamu luas dengan interior serba abu-abunya. Tempat ini tampak cukup laki daripada apartemen keluarga.

"*Welcome home*," teriak Esta seraya memasuki rumah begitu saja. Dia tidak peduli betapa membosankan dan dinginnya kesan yang *penthouse* ini tunjukkan. Terpenting adalah apartemen ini sangat dengan jalan Orchard, tujuan utamanya sepanjang bulan madu.

"Semesta."

Tiba-tiba saja Jagat memanggil seraya menggandeng tangan Esta. Tak lama pria itu menuntun Esta kembali mendekati pintu masuk.

"Ganti sepatu pakai sandal rumah."

Jagat tahu-tahu saja sudah berjongkok di depan Esta. Pria itu menarik kaki satu per satu Esta seraya melepaskan heels yang dikenakan. Dia bersihkan telapak kaki Esta. Terakhir, Jagat dengan sengaja membantu wanita itu mengenakan sandal rumah yang lagi-lagi berwarna abu-abu.

Untuk sesaat Esta hanya bisa diam dan termenung. Jantungnya berdegup kencang. Dia bahkan tidak bisa berpaling selain menatap sosok Jagat yang tengah serius mengurus kaki-kaki Esta. Mendadak seluruh kekesalan wanita itu di lift sirna begitu saja.

Hanya saja ketika Jagat mendongak dan mata mereka bertemu, Esta langsung gugup. Ditariknya kakinya dari tangan Jagat. Buru-buru wanita itu mengalihkan wajah. Kemudian, dia bergerak memasuki *penthouse*.

"Ke kamar aja, yuk!" Ajakan Esta murni hanya ingin menaruh barang di kamar. Tidak ada pemikiran lain apalagi ini masih cukup sore dan waktu yang tepat berbelanja ke Orchard.

Jagat langsung bergerak mendahului. Dengan agak sedikit kesusahan dia mengangkat dua koper menaiki tangga, lalu berbelok ke salah satu kamar di sana.

"Kamarmu." Jagat menunjuk pintu di depan mereka, lalu jarinya berpindah ke pintu lain yang tak jauh dari sana. "Kamarku."

Seketika Esta melongo. Keningnya berkerut. "Maksudnya?"

"Selama di sini, kamar di depan kita saat ini jadi kamarmu. Sementara yang di sebelah itu kamarku." Jagat mengulangi.

"*Wait a minute. Do we sleep in different rooms?"* tanya Esta mengkonfirmasi pendengarannya.

Anggukan Jagat sukses mengembalikan kekesalan Esta yang sempat sirna.

"*WHY*?" Tanpa sadar nada suara Esta naik beberapa oktaf. "*We're married, Jagat! We're just married today.* Sekacau apa pun hubungan orang tuaku, mereka bahkan nggak tidur di kamar terpisah. Apalagi ini fase *honeymoon.*"

Jagat meringis. "Aku ... nggak suka ada orang di dalam kamarku."

"*WHAT*?" Esta kembali berteriak. "*Are you kidding me*?"

"Serius."

"Terus gimana mau gituan kalau pisah kamar, Jagat?" tanya Esta setengah berteriak dan juga frustrasi berat.

JAGAT GILA! teriak Esta dalam hati. Dia nyaris ingin menangis sekarang.

"Gituan? Maksudnya?"

Pertanyaan balik Jagat membuat kesabaran Esta habis. Tanpa lagi membalas pertanyaan suaminya itu, wanita itu segera mengambil koper miliknya. Dengan sengaja dia juga mendorong Jagat agar menjauh dari pintu, lalu membanting pintu keras-keras.

"Semesta." Jagat memanggil dari luar seraya mengetuk pintu. "Maksudnya gituan itu hubungan suami istri? Itu kan bisa di mana aja, *flexible.*"

"Bodo amat! Udah nggak tertarik."

Esta segera mengunci pintu. Didorongnya koper ke sembarang arah. Sebelum kemudian, dia menjatuhkan dirinya di ranjang. Kedua kakinya mengentak-entak tempat tidur. Untuk kali pertama dia ingin menusuk-nusuk Jagat. Lupakan wajah tampannya, pria itu super aneh!

***

Lebih baik Esta menenteng seluruh tas belanjaan seorang diri sampai tangan sakit dan kaki seperti ingin patah daripada berada di dalam *penthouse* Jagat. Uang bisa dicari lagi, tapi kebahagiaan batin yang tersiksa sulit didapatkan lagi.

Hal paling lucu lagi tentang Jagat, suaminya itu tidak sadar istrinya hilang dari rumah setelah satu jam Esta berbelanja. Memang Esta diam-diam keluar, tapi tidak mungkin Jagat tidak mendengar ada pergerakan manusia di luar kamar tidurnya. Sekarang begitu ditinggal tanpa izin, Jagat mulai menelepon Esta tanpa henti sampai wanita itu memilih memblokir nomor Jagat.

"Mari kita beli tas, beli tas," ucap Esta seraya memasuki salah satu toko tas merk ternama di dunia.

Esta segera menyebutkan namanya, lalu meminta pesanan tas edisi terbatasnya. Sebagai salah seorang member VVIP, dia selalu menjadi urutan pertama antrian yang bisa mengambil tas dengan edisi terbatas. Dan tentu saja ada jangka waktu sedikit lebih panjang dari orang lain khusus untuknya demi bisa membeli tas eksklusif ini, mengingat dirinya juga tinggal di negara seberang, Indonesia.

Sambil menunggu pramuniaga mengambil tas pesanan Esta, wanita itu berkeliling sekitar. Banyak barang baru yang dipamerkan seperti tas-tas model baru, sepatu, pakaian, dan aksesoris. Biasanya Esta tidak akan ambil

barang lagi jika dia sudah membeli tas edisi terbatas, tapi karena suasana hatinya sedang kacau, jadi dia main tunjuk saja barang-barang lucu.

"*This, this, this, I'll take them all*," ucap Esta.

Pramuniaga hanya menurut. Dia mengambil seluruh barang yang Esta tunjuk, lalu membawanya ke kasir.

Begitu tas terbatasnya datang dan Esta sudah sedikit mencobanya di depan cermin, wanita itu segera mengeluarkan kartu sakti hitam bertuliskan American Express milik Rafael. Dia memang memiliki uang dan tabungan sendiri, tapi dia tidak akan menggunakannya. Semua kartu atas namanya tersimpan manis di rumahnya agar tetap tak berkurang saldonya.

"I'm sorry, Miss, your card is declined. Another card?"

Mata Esta memelotot. Ditatapnya belanjaannya yang dia bayar dengan kartu yang sama. "*Try it again.*"

Pramuniaga itu mengangguk dan menuruti permintaan Esta. Wanita itu agak panik karena kartu-kartu yang dia bawa tidak ada memiliki limit sebesar belanjaannya saat ini.

"*I'm so sorry, Miss*." Pramuniaga menggeleng dan itu semakin mengacaukan perasaan Esta.

Pada akhirnya, Esta hanya meminta Pramuniaga untuk menyimpan barang-barangnya termasuk tas eksklusifnya. Walaupun hanya bisa ditahan selama setengah jam, tidak bisa lebih.

Sialan! Esta mengerang kesal. Buru-buru dia menuju lorong kecil yang cukup privasi di sana. Kemudian, menelepon Rafael. Esta yakin kartunya tidak kehabisan limit, tapi seseorang yang memiliki kartu itu alias ayahnya adalah pelaku atas kartu itu tidak bisa dipakai.

"Dad, kenapa *black card*-nya nggak bisa dipakai?" protes Esta begitu mendengar suara halo Rafael di ujung sana. "Dad *blokir* kartunya, ya?"

"Iya. Kamu kan sekarang bukan tanggung jawab Dad lagi, Esta, terlebih masalah finansial. Sekarang kamu udah bersuami, jadi masalah tanggung jawab finansial adalah milik Jagat. *Thanks,* Esta, kalau kamu nggak belanja banyak barang mungkin Dad kelupaan *blokir* kartu kamu."

Esta memelotot. "DAD, bukain blokirnya sekarang! Aku baru *married* beberapa jam, kasih tenggang waktu seminggu lah. Kita baru nikah, aku masih malu-malu abisin duit suami."

"Mana mungkin malu, kemarin aja Jagat rela keluarin duit puluhan juta buat ke kelab bayar puluhan juta."

Seketika Esta mengerang kesal. Rafael dan kroni-kroninya yang mengikuti Esta dan Jagat ke mana-mana membuat ayahnya itu tahu segala hal.

"Jadi, Dad nggak mau bukain blokiran kartuku?"

"Nggak," jawab Rafael cepat. "Lagian suami kamu juga telepon tadi bilang kalau kartumu harus segera diblokir biar dia lebih cepat ngerasain jadi suamimu dengan *take over* masalah finansial ini. Satu lagi, suamimu juga mohon-mohon biar Dad nggak nurutin permintaan kamu buat bukain kartu dan Dad setuju."

"DADDY!"

Begitu dia menerikkan nama ayahnya, Esta langsung memutuskan panggilannya kepada Rafael. Wanita itu mengendus kesal. Dia marah pada Jagat dan cara suaminya itu membuatnya malu di toko tadi.

Untuk sesaat Esta ragu haruskah dia membuka blokir nomor Jagat atau tidak. Namun, dia tidak mau gagal membeli tas dan seluruh belanjaannya tadi. Pada akhirnya, harga dirinya kalah dengan uang.

"Maksud kamu apa sih Jagat suruh Dad blokir kartuku?" Esta langsung mengomel saat Jagat mengangkat telepon. "Kamu itu ada dendam ya sama aku? Nggak cukup bikin aku marah di rumah tadi, sekarang kamu juga bikin aku malu di depan orang banyak karena nggak bisa bayar? Kalau sampai member eksklusifku turun kasta, aku mau minta cerai!"

Terdengar helaan napas di ujung sana. "Kamu di mana? Aku ke sana dan bayar belanjaan kamu."

Tanpa basa-basi lagi Esta segera menyebutkan tempatnya, toko dan pusat perbelanjaan apa. Sebelum kemudian, dia menutup panggilannya pada Jagat. Wanita itu hanya berharap ketika suami sialanya itu kembali, tasnya masih ada.

Sialnya, Jagat baru datang lebih dari setengah jam kemudian. Dia tampak kelelahan setelah berlari dengan napas tersengal dan sedikit keringat.

"Ayo!" ucap Esta. Dia tidak bisa menunggu Jagat untuk mengambil banyak oksigen dan menunda semakin lama dia memiliki tas.

Hanya saja ketika Jagat akan membayar belanjaannya di kasir, pramuniaga menggeleng. "*I'm so sorry, Miss, that bag is just sold out. We can't keep it for more than 30 minutes*."

Tanpa bisa dicegah mata Esta langsung berkaca-kaca. Tahu-tahu saja dia terisak. Sekarang dia tidak peduli dilihat banyak orang. Karena tas yang sudah dia tunggu-tunggu selama beberapa bulan hilang dalam sekejap mata dan semua gara-gara Jagat.

"Aku mau cerai aja!"

Esta menangis kencang.

***

Surabaya, 24 juni 2023

hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagatraya di sini! Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, komen, vote, dan menantikan kisah ini. Kalian juga sabar banget liat kelakuan aneh Semesta yang kayaknya nggak ada abisnya hahaha...

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 25 : An Escape Plan

Gara-gara gagal bernegosiasi dengan sang Ayah, Semesta punya ide cemerlang. Jika tidak bisa menggagalkan Jagat bekerja, maka Semesta bisa membantu menundanya. Kira-kira kegilaan apalagi yang Semesta lakukan?

love,

Desy Miladiana

Chapter 13 : Paint Your Smile

Kepala Jagat cenat-cenut. Ketenangan yang biasanya selalu didapatkan dalam *penthouse* ini mendadak hilang begitu Semesta tinggal di sini. Bukan hanya menambah satu orang lagi mengisi ruangan di sini, tapi juga keriuhan yang ternyata jauh lebih ribut daripada kedua orang tuanya dan Mas Bri yang datang berkunjung secara bersamaan.

Apalagi sekarang Semesta tidak hanya berteriak-teriak, tapi juga menangis sambil meraung-raung. Tidak lupa dia juga terus meminta cerai sambil mengatai Jagat, "Jagat jahat! Mau cerai, mau cerai, titik!"

Jagat tentu saja tidak akan mengabulkan permintaan Semesta untuk pisah. Mereka saja baru menikah kurang dari 24 jam. Alasan lainnya adalah latar belakang pengajuan perceraian, telat bayar tas edisi terbatas hingga tas itu sudah dibeli lebih dulu oleh orang lain.

Alasan cerai paling bodoh! Jagat menggeleng. Dia mendesah panjang, sebelum bergerak menuju ke sudut ruangan. Ada pesan yang harus dia periksa.

To : Ali

Jagatraya Darmawangsa sent a picture

Tolong carikan tas ini. Berapa pun harganya dan di mana pun tempatnya enggak masalah. Secepatnya, Ali.

Ali, asisten pribadi Laz–Papinya itu hanya membalas oke. Sebagai seorang yang tak mau mengenal banyak orang, Jagat hanya perlu memiliki beberapa orang penting yang menjadi penghubungnya dengan orang luar. Jika itu menyangkut penerbit buku, maka tangan kanannya adalah Laras. Tapi, jika

itu menyangkut dengan dunia luar atau seseorang yang bisa diminta tolong dalam hal apa saja, maka tangan kanannya adalah Ali.

Jagat melihat jam dia mengirimkan pesan kepada Ali, sudah sekitar satu jam yang lalu, tapi tidak kunjung ada kabar baru. Mau tak mau dia kembali mengirim pesan kepada asisten Papinya itu dan mendesaknya. Ini semua tentu demi keselamatan pernikahannya yang baru seumur jagung.

To : Ali, Asisten Pribadi Lazuardi

Info. ASAP.

Tidak ada balasan dari Ali dan itu semakin membuat Jagat frustrasi. Pada akhirnya, pria itu memilih untuk memasukan kembali ponselnya ke saku celana. Kemudian, dia bergerak mendekati Semesta yang masih menangis sambil duduk di sofa ruang tamu.

"Semesta," panggil Jagat. Dia berlutut di depan Semesta. Kepalanya mendongak mengunci tatapan sang istri yang terus mengeluarkan air mata. "Udah lebih dari satu jam kamu nangis. Pasti capek ya? Aku ambilin minum."

"Jagat jahat!" Hanya itu balasan Semesta yang membuat Jagat menghela napas dalam.

"Iya, aku jahat banget sama kamu, Semesta." Jagat membenarkan pernyataan Semesta. "Tapi, sejahat-jahatnya aku, aku nggak akan tega bikin kamu kelelahan karena terlalu banyak nangis. Minum bentar ya, aku ambilin air."

Bergegas Jagat beranjak, lalu bergerak menuju meja kopi tempat teko kaca berisi air dan juga gelas-gelas kecilnya. Buru-buru dia menuangkan air ke sana untuk diberikan kepada Semesta.

"*Feels better?"* tanya Jagat begitu Semesta menyelesaikan minumnya.

"*No*." Semesta menggeleng. Perhatiannya beralih ke sekitar, sebelum kemudian mendongak kembali menatap Jagat sambil berkaca-kaca.

"*Where's my things? You throw it away?*"

Belum sempat Jagat menjawab, Semesta sudah kembali terisak. Agak sedikit keras, pria itu memberi klarifikasi. "Nggak aku buang, Semesta. Karena kamu tadi nangis dan minta digendong, aku jadi fokus gendong kamu. Tapi aku udah suruh orang untuk kirim semua belanjaan kamu secepatnya ke rumah. Tenang ya, nggak akan ada yang kurang satu pun. Jangan nangis lagi ya."

Jagat sudah siap mengusap pipi Semesta dan menghapus air mata istrinya itu, tapi dering ponsel menghentikannya. Refleks, dia meraih ponsel. Ketika nama Ali muncul di layar, pria itu buru-buru bergerak menuju sudut ruangan yang jauh dari Semesta, tapi bisa dengan jelas memperhatikan gerak-gerik istrinya yang masih heboh dengan kesedihannya.

"Saya berhasil menemukan satu orang yang punya tas itu. Kebetulan dia baru membelinya hari ini dan kemungkinan besar belum dipakai atau dipakai dalam periode singkat. Tadi saya coba hubungi, dia mau menjual asal harganya menjadi 5 kali lipat harga yang dia beli di retail."

"Ambil," putus Jagat begitu saja. "Berapa pun itu ambil, Ali. Ini demi menyelamatkan pernikahanku."

"Menyelamatkan pernikahan? Bukannya kalian baru menikah pagi tadi?"

Pertanyaan Ali hanya dibalas helaan napas panjang Jagat. Pria itu tidak menjawab pertanyaan asisten Ayahnya. Dia memilih untuk memerintah lagi saja. "Ambil barangnya segera, Ali. Pastikan orisinil dan nggak cacat."

"Kebetulan penjualnya ada di Singapura. Bagaimana kalau Pak Jagat sendiri saja yang mendatangi? Selain karena di negara yang sama, Bu Semesta pasti bisa lihat sendiri tas itu dan bisa lebih cepat punya barangnya."

Usulan Ali membuat Jagat terdiam. Dia mencerna saran Ali, lalu memikirkan untung dan ruginya. Sebelum kemudian, dia berkata, "Buat janji temu dengan *seller*-nya malam ini juga, Ali. Saya nggak mau terlalu lama dimusuhi istri."

Begitu Ali mengiakan, Jagat masih mematung di tempat sambil melihat Semesta. Dia sudah bertekad untuk menebus kesalahannya, maka dia akan melakukannya. Uang tak jadi masalah, terpenting pernikahannya terselamatkan.

***

Jagat mengira membujuk Semesta untuk pergi keluar rumah akan sesulit membujuk wanita itu berhenti menangis. Ternyata perkiraannya salah total. Istrinya itu langsung berhenti menangis dan matanya agak berbinar saat diajak pergi ke suatu tempat dengan iming-iming hadiah serta kejutan.

"Kita mau ke mana?" tanya Semesta ketika mereka memasuki taksi. "Kamu bahkan nggak biarin aku dandan lama-lama. *I look horrible*."

Semesta memang setuju untuk berhenti menangis dan ikut pergi, tapi tetap saja istrinya itu memasang wajah kesal. Apalagi Jagat dengan sengaja membuat Semesta buru-buru hingga dandanannya tidak sempurna.

"Kamu cantik, Semesta. Serius deh," ucap Jagat sejujur mungkin.

"*Liar*!" balas Semesta sambil mencibir. Dia membuang muka dan Jagat hanya bisa mendesah panjang pasrah saat kejujurannya tidak dipercaya.

Kurang lebih sepuluh menit, taksi yang mereka tumpangi berhenti di salah satu pusat perbelanjaan di Orchard. Restoran tempat mereka bertemu adalah salah satu restoran yang ada di pusat perbelanjaan ini.

Begitu turun, Jagat dengan sengaja menggandeng tangan Semesta. Tujuannya satu, agar istrinya itu tidak tiba-tiba hilang karena masih kesal dengannya. Untungnya tidak ada penolakan sekalipun keduanya tak berbicara sedikit pun.

Ketika memasuki restoran, Jagat celingukan sejenak. Tangannya yang bebas mengambil ponsel di celana untuk memeriksa sosok penjual yang Ali kirimkan. Seorang wanita bernama Mrs Chen dan mengenakan pakaian serba hijau tosca, isi pesan Ali. Dan ternyata tidak susah menemukan ciri-ciri wanita seperti itu di restoran ini.

"Mrs Chen," sapa Jagat pada seorang wanita yang ternyata cukup berumur. Rambutnya sudah memutih. Kulitnya juga tak kencang lagi. "*Hello, I'm Jagat. My asisten, Ali, called you in person and talked about the bag that I want to buy.*"

"Namanya bagus, Pak Jagat." Mrs Chen tersenyum lembut. "Panggil saya Layla saja. Asli Surabaya, tapi nikah sama orang sini dan akhirnya tinggal di sini."

Jagat mengangguk. Ditariknya Semesta untuk duduk di sisinya, berseberangan dengan Layla.

"Pak Jagat, saya *to the point* aja ya." Layla berbicara lebih dulu, membuat Jagat langsung tutup mulut. "Sebenarnya saya nggak mau jual tas baru saya itu sekalipun harganya jadi naik lima kali lipat. Apalagi saya belum pakai tas itu buat jalan-jalan dan hanya mencobanya beberapa menit menit setelah *payment* berhasil."

"Layla, saya mohon jual tas itu buat saya ya." Jagat mulai panik. Sampai-sampai dia membuat pose memohon agar Layla luluh. "Nggak masalah kalau semisal harga dinaikan lagi terpenting tas itu buat saya, maksudnya untuk istri saya."

Layla mendesah napas panjang. "Pak Jagat, nggak semua hal di dunia ini bisa diselesaikan dengan uang. Dan pasti Bapak paham, bahwa saya masih mampu beli tas ini lima biji lagi."

"Saya paham ini bukan tentang uang, tapi ...." Jagat menoleh kepada Semesta. Istrinya itu menatapnya dengan sorot mata tak terbaca atau mungkin Jagat tak terlalu pandai memahami apa isi kepala istrinya itu. "Tapi, tas itu adalah hadiah pernikahan saya untuk istri saya. Kebetulan pagi ini kami menikah, di waktu yang bersamaan tas yang sudah dia nanti-nantikan siap untuk dibeli. Jadi, saya sudah persiapkan diri untuk membeli tas itu sebagai hadiah kepada istri saya. Ternyata karena kesalahan saya, saya gagal memiliki tas itu tepat waktu."

Tatapan Jagat beralih pada Layla. "Ketika saya lihat istri saya sedih karena kebodohan saya, saya merasa sangat bersalah. Jadi, begitu asisten saya

mengatakan bahwa anda menjual tas itu, saya senang karena saya sedikit lagi menepati janji saya ke istri. Nggak masalah keluar uang lebih banyak asal janji saya ke istri saya berhasil saya tepati. Layla, tas yang saya mau itu bukan buat gengsi semata, tapi untuk menyelamatkan pernikahan saya yang mungkin bisa kacau karena saya gagal menepati janji saya ke istri."

"Mas Jagat."

Panggilan Semesta yang tidak biasa berikut tarikan wanita itu di ujung *polo t-shirt* Jagat membuat pria itu menoleh. Jantungnya berdebar saat menemukan Semesta sedang menatapnya lekat. "*It's okay. Don't push her.* Kita cari barang lain aja ya."

Jagat sudah siap untuk bersikeras, tapi terhenti saat Layla bertanya, "*Do you really love your wife that bad,* Pak Jagat?"

Jagat langsung mengangguk. Masalah kenyataan di hatinya tidak penting, yang terpenting adalah apa yang ingin Layla dengar.

"Oke, saya jual tas ini." Layla tersenyum lembut seraya menaruh kotak tas warna oranye dengan logo *brand*-nya di atas. "Awalnya saya nggak mau jual, tapi ketika saya lihat cara kamu berusaha menepati janji kamu ke istrimu, saya jadi teringat dengan suami saya. Pasti di satu sisi sebenarnya kamu nggak mau maksa saya, tapi di sisi lain sebagai seorang pria, janji itu harus ditepati bagaimanapun caranya. Satu lagi, anggap saja ini hadiah pernikahan kalian dari saya, kamu hanya perlu bayar sesuai harga retail saja."

Layla menatap Semesta dan tersenyum lembut. "*He's a good husband. Don't ever let him go or you will lose something good in life, Lady*."

Semesta menganggukan kepala singkat. Setelahnya dia langsung dengan penuh semangat dan tangan sedikit bergetar saat membuka kotak tas di meja. Diraihnya tas itu seraya memperhatikan setiap detailnya.

Begitu Semesta menaruh kembali tas ke kotaknya, dia langsung menoleh kepada Jagat. Matanya kembali berkaca-kaca. Dan tanpa peringatan tahu-tahu saja Semesta menghamburkan diri ke pelukan Jagat.

***

Sepanjang perjalanan pulang Jagat tidak pernah berhenti menatap Semesta. Senyum pria itu mengembang tipis saat melihat betapa bersinarnya mata sang istri. Senyumnya semakin lebar saat Semesta tanpa sadar memainkan tangan Jagat saking bahagianya.

Meski begitu, keduanya tidak banyak bicara malam ini. Bahkan sampai keduanya di dalam lift menuju *penthouse* pun mereka memilih keheningan sebagai teman menghabiskan waktu perjalanan.

"Nggak jadi minta cerai, kan?" Pertanyaan Jagat memecahkan keheningan sekaligus memastikan kegilaan Semesta tidak dilanjutkan.

Semesta menggeleng. Diraihnya tangan Jagat untuk dimainkan. "Makasih ya, Jagat."

Ketika Semesta memanggilnya hanya dengan Jagat tanpa embel-embel 'mas' lagi, pria itu agak kecewa. Namun, Jagat sadar, mungkin Semesta berakting di depan Layla agar tas itu segera dia miliki sama halnya dengan Jagat saat ditanya masalah cinta.

Bunyi dentingan lift menarik mereka kembali ke dunia. Segera saja keduanya masuk ke *penthouse.* Mereka masih terus berjalan bersisian dengan tangan berpegangan tangan menaiki tangga. Hanya saja ketika sampai di depan pintu kamar Semesta, mau tak mau tangan mereka terpaksa saling melepaskan satu sama lain.

"Jagat, aku boleh tanya satu hal?" tanya Semesta tepat setelah membuka pintu dan siap masuk.

Jagat mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu ... beneran cinta sama aku?"

Pertanyaan Semesta sukses membuat Jagat terbelalak. Otaknya mendadak macet untuk menjawab takut salah apalagi hubungan mereka kembali normal.

Hanya saja beberapa detik keheningan, tiba-tiba saja Semesta tergelak. "Nggak usah serius banget sama pertanyaanku, aku tau kamu tadi cuma akting. Jagat, *for me love is a weakness, so I do not dare to love someone or I'll lose everything. So, if you love me someday, please don't not tell me because I don't want to know and don't want to feel guilty because I can't return your feelings. Okay*?"

Tanpa sadar Jagat menghela napas panjang. Sebelum kemudian, dia mengangguk. Mereka sudah sepakat menikah, tapi masalah hati keduanya tidak sepakat untuk memiliki tujuan yang sama. Saat ini Jagat paham. Lagi pula selama ini dia pun sendiri dan tidak mencintai siapa pun, jadi selamanya seperti itu pun terkesan hal yang masuk akal.

"Nggak ada cinta, tapi semua hal antara suami dan istri dalam pernikahan tentu masih ada, kan?"

"Ah ...."

Tahu-tahu saja Semesta menarik tangan Jagat memasuki kamarnya. Sementara tangannya lain berusaha menutup pintu sambil memegang *paper bag.*

Belum sempat Jagat bertanya, Semesta sudah mendorong pria itu hingga punggungnya membentur dinding. Mata Jagat melebar. Otaknya kosong. Dan mendadak jantungnya berhenti berdetak selama beberapa saat karena sebuah ciuman mendarat di bibir Jagat.

***

Surabaya, 28 juni 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, komen, vote, dan nungguin kisah ini.. Yey!

Selamat hari raya idul adha untuk semua pembacaku yang menjalankannya yaaa. Mohon maaf lahir dan batin. ❤

[BACA DULUAN]

Chapter 27 : A Very Long Night

[21+] mohon bijak memilih bacaan. Harga dinaikan.

Jagat cemburu, Semesta ngamuk.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 14 : Déjà vu

Selama sepersekian detik, Jagat hanya bisa mematung saat merasakan bibir Semesta menempel di bibirnya. Sebelum kemudian, pria itu merasakan seseorang mengusap-usap dadanya dengan sangat menggoda.

Seketika Jagat membenarkan reaksi tubuh seseorang yang digambarkan dalam novel apabila sedang akan bercinta. Kini pria itu merasakan sendiri bagaimana jantungnya yang berdegup kencang. Napasnya yang agak putus-putus karena seluruh oksigennya nyaris dicuri sepenuhnya oleh Semesta. Otaknya yang kosong saking minimnya pengalaman. Terakhir adalah rasa sesak dan kaku di area antara pangkal pahanya.

Akal sehat Jagat kembali saat dia merasakan bibirnya digigit keras oleh Semesta. Pria itu mendelik. Tatapannya terkunci oleh mata Semesta. Istrinya itu protes, "*Do something*!"

Tanpa perlu diperintah dua kali, Jagat segera bergerak. Dilingkarkan kedua tangannya ke pantat Semesta. Dengan sekali gerakan, pria itu berhasil mengangkat sang istri hingga membuat Semesta memekik saking terkejutnya.

"Kamu kurang makan, ya?" tanya Jagat. Lambat-lambat dia menggendong Semesta menuju ranjang. "Enteng."

Semesta tergelak sesaat. Tangan wanita itu melingkari leher Jagat. Didekatkan mulutnya di telinga sang suami untuk berbisik, "Darling, alasanku punya badan kurus itu dua. *First, it's because of my job and second,* aku bersumpah kalau aku punya pasangan, dia harus bisa gendong aku ke mana aja tanpa kesusahan."

Kali ini Jagat tidak menjawab karena dia harus membaringkan Semesta pelan-pelan ke ranjang. Kemudian, Jagat sendiri bergerak cepat berada di atas istrinya. Ditatapnya Semesta dalam-dalam dan mengunci mata mereka di udara.

"Kamu beruntung karena aku bisa gendong kamu ke mana aja, Semesta," bisik Jagat seraya mengibas rambut Semesta agar tidak menutupi wajah wanita itu. "Boleh nggak aku jadi klien eksklusif kamu aja?"

Jagat mendesah panjang. Walau selama ini dia berusaha untuk bersikap hormat dengan segala keputusan Semesta, tapi ada keengganan dalam dirinya mengenai cara istrinya itu mendapat klien. "Jujur, Semesta, aku benci liat kamu dipegang-pegang orang lain walaupun aku tau kamu nggak akan kelewatan batas. Aku hormati keputusan kamu, tapi kadang aku kesel aja lihatnya. *You're mine*."

"*I'm so sorry,* Mr Darmawangsa, *you can't be my exclusive client for all my special and limited edition jewelry because your Mama own that company*." Semesta meraih kedua sisi wajah Jagat. "Aku tau caraku cari nafkah emang cukup ekstrim apalagi sebenarnya aku nggak butuh duit, tapi aku suka sama kerjaanku saat ini, Jagat. Nggak apa-apa ya, kalau aku kerja kamu cukup jadi *bodyguard* yang baik. Oke?"

"*I respect your choice*, Semesta." Jagat tersenyum lembut. "Kalau kamu ngerasa udah capek jualan di kelab, *you can always count on me as your personal ATM*."

Tiba-tiba saja Semesta tergelak kencang. Sebelum kemudian, wanita itu meraih kedua wajah Jagat untuk ditariknya mendekat. Diberikannya banyak kecupan di bibir Jagat sampai pria itu sedikit tersengal karena kehabisan banyak oksigen.

"Oya, *one more thing.*" Jagat tersenyum kecil seraya menarik diri dari ciuman maut Semesta. "Sejujurnya aku suka gimana cara kamu manggil aku dengan sebutan Mas Jagat daripada Jagat aja atau ... Darling."

"Kenapa gitu?" Senyum geli Semesta tersungging.

"*It just feels special,* Semesta."

Tidak ada jawaban dari Semesta selain hanya menatap Jagat dalam-dalam. Sebelum kemudian, wanita itu mengangguk. "*Fine, I'll call you that way, Mas Jagat, but only for special moment.* Gimana?"

Jagat mengangguk. Spesial nama untuk spesial momen terasa lebih intim dan dalam.

Keduanya tak lagi bicara setelahnya. Mereka masih bertukar pandang begitu saja. Sampai akhirnya, Semesta mendelik dan mengomel. "Bisa nggak nih berhenti liat-liatan dan langsung cium aku aja?"

Kali ini giliran Jagat yang tergelak. Sialnya, belum selesai dia tertawa tahu-tahu saja Semesta sudah menarik kerah bajunya hingga Jagat merapat ke Semesta. Dan bibirnya sudah dibungkam oleh bibir Semesta. Detik itu, gairah bertahun-tahun yang lalu yang sudah padam akhirnya kembali tersulut dan membara.

***

Jagat ingat terakhir kali dia bercinta. Rasanya luar biasa lelah hingga tahu-tahu saja dia terlelap begitu dia dan wanita yang menjadi pasangannya mencapai puncak kenikmatan bersama-sama.

Namun malam ini, semua itu tidak terjadi. Rasa kantuk Jagat seolah lenyap. Dia malah duduk termenung hanya dengan *brief* di ranjang sambil menatap kosong paha atas sebelah kiri Semesta yang terekspos di depannya. Ada sesuatu di sana, bukan tanda lahir melainkan sebuah tato bergambar planet-planet kecil yang mengelilingi matahari. Sebuah tata Surya selayaknya namanya, Semesta.

Sebenarnya tidak ada yang aneh atau masalah dengan wanita bertato, tapi tidak dengan tato itu. Sebuah perasaan dèjà vu muncul. Jagat seperti ditarik kembali ke beberapa tahun silam. Di Sydney saat pesta topeng. Dia dan seorang wanita dengan topeng bercinta di hotel terdekat dengan kelab malam dekat tempat pesta.

Jagat ingat bagaimana dia ada di sana malam itu, mengejar asisten dosennya demi memperbaiki nilai yang kacau karena kesalahpahaman. Tentu saja meluruskan kesalahpahaman tidaklah mudah. Di kelab itu, Jagat dihukum habis-habisan dengan disuruh minum banyak alkohol hingga nyaris pingsan.

Untungnya seorang wanita asing bertopeng menolong Jagat. Dia membantu Jagat untuk mengomeli asisten dosen dan teman-temannya yang mengerjainya. Malam itu, jagat bukan hanya merasa takjub, tapi juga déjà vu akan sosok Semesta kecil yang selalu menjadi pahlawannya. Sampai tahu-tahu saja mereka berciuman, lalu berakhir bercinta dengan perjanjian tidak boleh mengetahui identitas satu sama lain.

"Jagat."

Suara lembut menyentak Jagat. Pria itu mendongak dan tatapannya langsung dikunci rapat oleh tatapan Semesta. "Kamu kenapa liatin kakiku terus? Oh aku tau, *fetish* kamu kaki ya. Kalau gitu bebas deh liatin terus."

"*Who are you?"*

Kening Semesta berkerut mendengar pertanyaan Jagat. Sebelum kemudian, wanita itu menarik selimut menutupi seluruh badannya yang telanjang. "Apaan sih? Pertanyaan kamu nggak jelas. Udah tidur, tidur. Masih pukul tiga ini."

"I'm serious, who are you, Semesta?"

Bukannya menjawab, Semesta malah melempar Jagat dengan bantal. Sebelum kemudian, wanita itu memilih kembali memejamkan mata. "Nggak jelas."

"Semesta, kamu pernah cerita kalau pria pertama kamu itu adalah orang asing yang kamu temui di luar negeri. Bener, kan?" tanya Jagat yang hanya dibalas anggukan tidak peduli Semesta. "*I think I'm the random guy you slept with that night*."

Seketika mata Semesta terbuka lebar. Wanita itu duduk. "*You said what?"*

"Kejadian itu sekitar lima tahun lalu, benar? Di Sydney selepas pesta topeng dan cowok yang kamu ajak tidur itu cowok yang abis kamu tolong karena dikerjain orang-orang di kelab."

"*Damn*!" Semesta mengangah. "Iya! Kok kamu tahu? Beneran kamu cowok mabuk yang kutolong?"

Senyum kecil Jagat terukir. "Nggak salah lagi."

Tiba-tiba saja tubuh Semesta limbung. Untungnya ada kepala ranjang tempat dia bersandar. Sambil memegang kepalanya, dia berkata, "Kebetulan apalagi ini, Jagat? Aduh pusing, pusing. *I need water, please*."

Bergegas Jagat turun dari tempat tidur menuju area meja kopi, tempat teko berisi air dan gelas-gelas kosong. Agak tergesa dia menuangkan air, lalu kembali ke sisi Semesta. Kali ini, pria itu memilih duduk di sisi ranjang, tepat di sisi istrinya.

"Are you okay, Semesta?" tanya Jagat begitu berhasil mengambil kembali gelas yang sudah kosong diminum oleh Semesta.

Semesta mengangguk lambat-lambat. "Ternyata kita udah ketemu dari dulu ya? *I'm super shock*. Mungkin waktu pertemuan kita di Sydney itu belum tepat bagi Tuhan, jadi kita dipertemukan lagi bertahun-tahun setelahnya dan langsung dinikahin begini. Rencana Tuhan bener-bener di luar ekspektasi, begitu juga kebetulan-kebetulannya."

Jagat mendengkus geli. Tanpa sungkan dia mengusap sisi wajah Semesta. "Kalau gitu aku boleh tanya, kenapa kamu pergi gitu aja setelah kita bercinta? Bahkan nggak tinggalin apa pun selain topeng kamu itu."

"Aku harus balik ke Indo." Semesta meringis. "Sebenarnya kuliahku udah kelar, Jagat. Dan lagi *planning* ambil *course* ke New York buat fokus jadi desainer perhiasan. Cuma ternyata karena temenku kirim foto kalau Daddy sama cewek di kelab, mau nggak mau aku harus pulang. *Well*, kejadian itu adalah awal aku tau kalau Dad hobi selingkuh dan baru beberapa tahun setelahnya Mom yang tahu sampai akhirnya kena serangan jantung."

"Tapi mereka keliatan baik-baik aja."

"Mereka ... berusaha untuk memaafkan satu sama lain dan mencoba dari awal setelah Mom kena serangan jantung. Bagi Dad, Mom itu kartu AS-nya. Sementara bagi Mom, Dad adalah cinta sejatinya di balik masalah perselingkuhan itu. *Since then, I do not believe in true love, what I believe in marriage is how couples deal with all the ugly truth about each other.*"

"I'm so sorry to hear that, Semesta. Pasti nggak mudah buat kamu melewati pengkhianatan orang tuamu."

Semesta mengangguk. Tiba-tiba saja dia membuka lebar kedua tangannya. Dengan nada manja dia berkata, "Peluk."

Segera saja Jagat memberikan pelukan hangatnya kepada Semesta. Diusapnya punggung sang istri. Bibirnya menghujani ciuman di puncak kepala Semesta. Di dalam hati, dia mungkin belum memberikan semua yang terbaik sebagai suami, terlebih mereka juga baru menikah beberapa hari.

Namun, ada satu yang pasti Jagat usahakan. Dia tidak akan pernah mengkhianati Semesta. Mau sekacau apa pun hubungan mereka ke depannya, kesetiaan akan selalu dijunjung tinggi.

"*Thank you for being my beautiful plot twist of life,* Semesta."

***

Surabaya, 1 juli 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, vote, komen, dan nunggu-nunggu kisah ini. Gimana udah terjawab pertanyaan di bab sebelumnya? hahaha

[BACA DULUAN]

Chapter 28 : The Magic in You

"Lo bener-bener secinta itu ya sama Semesta?"

Sebuah pertanyaan yang bikin Jagat sukses terdiam. Kira-kira apa jawaban Jagat?

Ps : Chapter 29 belum ketulis karena hetic hari ini potong sapi gessss. Lelah aku. Oke! Diusahakan besok yaaaa. Baca dulu Chapter 28, chapter di mana seseorang mengakui perasaannya.

Love,

Desy Miladiana❤

Chapter 15 : Cross the Line

Honeymoon phase. Baru menikah tiga hari yang lalu dan baru saja menginjakan kaki kembali ke Indonesia setelah bersenang-senang di Singapura, Esta dan Jagat seolah tak bisa melepaskan satu sama lain. Bahkan di dalam mobil pulang ke rumah, keduanya terus berpelukan mesra. Keduanya mengabaikan sopir pribadi Jagat yang menjemput.

Tiba-tiba saja ponsel Esta di tas bergetar. Refleks, dia merogoh tas untuk mengambil ponselnya. Ternyata ada sebuah pesan masuk dari email kantor.

"*No way*!" Esta membulatkan mata begitu selesai membaca isi pesan. Segera dia menarik diri dari pelukan Jagat, lalu menepuk kursi supir bagian belakang. "Pak, kita ke Jade Blue ya. Sekarang, sekarang."

Tanpa perlu diminta dua kali, supir Jagat itu langsung mengambil putar balik ke area kota berisi gedung-gedung tinggi pencakar langit tempat perusahaan-perusahaan besar berdiri.

"Ada masalah di kantor?" Jagat akhirnya bersuara.

Esta menoleh, lalu meringis. "Iya. Tiba-tiba Bu Rubi minta seluruh tim desainer buat rapat dadakan siang ini. *So, I don't wanna miss it,* Jagat."

"Mami?" tanya Jagat yang dibalas Esta dengan anggukan. "Udah nggak usah ikut. Lagian pasti Mami paham kalau menantunya ini kecapekan abis bulan madu."

Tahu-tahu saja Jagat menarik Esta kembali hingga wanita itu jatuh ke pelukannya. Namun, Esta kembali menarik diri. Matanya mendelik menatap sang suami.

"*I know my boss is your Mama, my mother in-law*, Jagat, tapi nggak ya. Aku beneran mau ikut *meeting* ini *cause I'm professional*. Paling penting, aku nggak akan biarin Aime kembali di atas angin dan dianggap pemalas atau *whatever she thinks about me.*"

Jagat mendesah panjang. "Kenapa sih kalian musuhan banget?"

Kedua pundak Esta berkedik. "Dia yang mulai perang duluan dan aku dengan senang hati melawan. Dugaanku sih dia nggak terima aku masuk ke Jade Blue dengan gampang terus cepet naik jadi senior desainer. Dia selalu menganggap aku pake koneksi, *well* kuakui iya aku masuk Jade Blue pake koneksi Dad, tapi kan semua yang aku kerjakan di Jade Blue itu usahaku sendiri."

"*I see.*" Jagat menghela napas dalam. Diraihnya tangan Semesta lembut. "Semesta, ini saran aku aja, nggak semua orang jahat itu perlu kita lawan. Kadang yang kita butuhkan adalah memberi mereka panggung untuk bermain drama. Sementara kita menjadi penonton untuk melihat mereka jatuh sendiri karena ternyata orang yang ingin diajak bertanding nggak peduli sama dia. Aku menyebutnya main cantik, Semesta."

"Kamu tau kan aku nggak bisa diem aja ngeliat orang lain ditindas, apalagi orang itu menindas diriku sendiri. Jagat, kalau aku nggak bisa membela diri aku sendiri, terus siapa lagi yang bela aku? Harus aku nunggu kamu atau orang lain buat bela aku? *No,* Darling, kelamaan. *It's my war and I'll fight till the end whatever it costs*."

Kali ini Jagat terdiam beberapa saat, sebelum kemudian dia mengangguk. Ditepuknya puncak kepala Esta beberapa kali.

"Telepon aku kalau udah selesai pulang kerja. Aku jemput."

Hanya itu yang Jagat ucapkan seraya kembali memeluk Esta semakin erat. Salah satu yang dia syukuri memiliki suami seperti Jagatraya Darmawangsa adalah pria itu selalu menghormati apa pun yang Esta putuskan.

Jagat juga adalah takdir tak terduga yang Esta miliki. Tali merah yang melingkari jari kelingking keduanya yang terus terjalin bertahun-tahun,

mendekat, menjauh, dan terus tak terputus hingga akhirnya dipersatukan dalam pernikahan seperti sekarang ini.

Kurang lebih dua puluh menit kemudian mobil berhenti di sebuah gedung perkantoran puluhan lantai. Esta sudah membuka pintu dan bersiap turun, tapi urun dilakukan saat teringat sesuatu.

"Jagat," panggil Esta yang dibalas gumaman pelan Jagat. "Kamu udah sampaikan pesanku ke Mami, kan?'

Kening Jagat berkerut sesaat. Sebelum kemudian, mengangguk dengan senyum geli.

"*Good boy."* Esta mengusap pelan pipi Jagat. *"Thanks,* Mas Jagat. Aku cari nafkah dulu ya."

Sebelum benar-benar turun, Esta tahu-tahu saja menarik kerah baju Jagat. Dihadiahkan sebuah ciuman cepat di bibir suaminya itu dan melahapnya seheboh yang dia bisa.

Begitu puas dengan Jagat, Esta segera turun. Dia siap untuk bekerja pasca *honeymoon.* Tidak peduli waktu dan kondisi, kalau waktunya melawan musuh, maka dia akan menghadapinya dengan gagah berani apalagi musuh kecil seperti Aime.

***

Baru saja Esta duduk sekitar satu jam di kantor, Monik, asistennya mengatakan bahwa rapat dengan Rubi–direktur utama Jade Blue akan segera dilaksanakan. Buru-buru dia menutup layar sketsa cincin pernikahannya, lalu bergegas menuju ruang rapat.

Ketika masuk ruangan besar itu, tanpa sadar Esta berdecak pelan sambil geleng-geleng kepala. Dia mengira rapat kali ini hanya akan dihadiri pada senior desainer Jade Blue, tapi ternyata seluruh orang dalam tim desainer bahkan termasuk para anak magang.

Sebagai salah satu senior, Esta langsung mengambil duduk tepat di sisi samping kursi utama, tempat Rubi akan duduk nanti. Di seberangnya sudah ada Ken yang bersisian dengan Aime. Sementara di kursi lain adalah senior-senior yang lebih bersahabat.

"Akhirnya pulang juga ya, Es, gue kira agak lama lo perginya." Ken membuka suara. Dia mengisi kekosongan sambil menunggu Rubi datang. "Ke mana sih lo sampai cuti mendadak gitu?"

"Gue–"

"Dia kan ke Singapura, Ken. Paling-paling dia abis ketemu gadun baru di kelab mana gitu yang berhasil dia kuras duitnya buat beli *jewellry* dan *branded bag*." Aime memotong pembicaraan Esta seraya melirik tas barunya, hasil usaha Jagat. "*That bag is super limited*! Hanya yang punya anggota VVIP aja yang bisa beli."

Sebenarnya Esta ingin mengatakan bahwa dia barusan *married* dan *honeymoon*, tapi sepertinya pernyataan Aime mengenai gadun ini lebih seru untuk dibenarkan. Anggap saja dia mengikuti arus bersama Aime sebentar, sebelum berenang ke tepian kemudian membiarkan rivalnya itu tenggelam sendirian ketika tahu kebenarannya.

Apalagi Aime juga sangat menentang cara Esta menjual perhiasan-perhiasannya. Pernah suatu waktu Aime memergokinya tengah menjual perhiasannya kepada pria terlalu matang di kelab. Sejak saat itu, rivalnya itu berpikir bahwa Esta menjual diri demi mendapatkan uang. Aime tidak salah, tapi tidak sepenuhnya benar.

"*Well*, lo bener gue ke Singapura buat ambil tas ini." Semesta memamerkan tas putih super mahalnya itu. "*Thanks to my sugar daddy cause buy me this rare thing."*

Sugar daddy *alias suami kaya!* ejek Esta di dalam hati.

Aime sudah siap mengejek lagi, tapi suara pintu dibuka langsung membuat seisi ruang rapat berubah hening. Tak lama asisten Rubi masuk, lalu disusul Rubi sendiri. Ibu mertua *slash* bosnya itu bergerak dengan anggunnya.

Gaun bunga-bunga dengan rambut yang selalu disanggul serta beberapa perhiasan yang selalu berganti-ganti adalah ciri khas yang selalu Rubi tunjukkan di kantor.

"Pagi menjelang siang semuanya," sapa Rubi begitu duduk. Dia memperhatikan sekitaran dengan senyum lembutnya. Tepat saat matanya dan mata Esta bertemu, senyumnya semakin lebar terpasang.

"Ken, ini semua anak tim desainmu udah hadir, kan? Senior, junior, bahkan *intern*?" tanya Rubi yang langsung dibalas iya dengan formal oleh Ken. "*Good,* tapi sebelum kita ke topik utama, saya mau minta maaf lebih dulu. Saya tahu, sebagai seorang pemimpin perusahaan membuat jadwal rapat secara mendadak itu adalah yang sangat sah. Tapi, saya tahu benar sistem kerja tim desain yang tidak selalu di kantor membuat kalian kalang kabut untuk buru-buru datang. Jadi, saya harap berita yang akan saya sampaikan ini akan membuat kalian senang."

Bisik-bisik langsung terdengar ke seantero kantor. Samar-sama Esta bisa menangkap bahwa mereka cukup penasaran dengan apa yang hendak Rubi sampaikan hingga membuat wanita itu mengadakan rapat secara mendadak..

"Kita ke topik utama kalau begitu." Rubi tersenyum. Asistennya langsung menyalakan layar proyektor.

Saat layar memunculkan tulisan mengenai pameran perhiasan terbesar di Indonesia, semua orang girang. Bahkan mata Esta berbinar. Karena ketika perhiasan yang kita desain dan buat ada dalam pameran tersebut, kemungkinan besar uang berjumlah fantastis akan masuk ke rekening. Bukan itu saja, bisa dipastikan juga akan banyak deretan orang kaya yang akan menjadi klien baru.

"Udah tau kan ke arah mana pembicaraan kali ini?" Rubi tersenyum. "Sebagai salah satu perusahaan perhiasan terbesar di Indonesia, pihak penyelenggara meminta setidaknya beberapa orang untuk ikut mengisi kotak-kotak kaca di pameran nantinya. Dan saya, nggak mau hanya main tunjuk desainer-desain senior, saya maunya kalian semua–seluruh tim

desain ikut berkompetisi. Tunjukkan bakat kalian, kemampuan kalian. Dan saya akan menjadi salah satu jurinya. Ken, kamu juga boleh ikut."

Ken bersorak. Sementara yang lain langsung bertepuk tangan termasuk Esta. Dia menatap Rubi dengan bangga. *Mertua gue nih!*

"Untuk masalah kompetisi internal ini kita bahas nanti yang terpenting persiapkan desain-desain terbaik kalian dan pastinya harus orisinil ya!" Rubi terkekeh. Dia menatap Esta cukup lama, sebelum menoleh kepada Ken. "Sebelum saya pergi, saya boleh dong liat desain cincin pernikahan anak saya."

Seketika mata Esta terbelalak mendengar permintaan Rubi. Kepanikan langsung menguasainya. Dia memang sudah mencoret-coret layar iPad untuk membuat desainnya, tapi belum ada yang cocok untuknya.

"Esta, desainnya udah, kan?" Suara Ken menarik Esta kembali ke dunia. "Bu Rubi mau lihat."

Lambat-lambat Esta menoleh kepada Rubi. Dia meringis. Otaknya dengan cepat mencari alasan agar tidak terlalu membuat malu diri sendiri. "Maaf, Bu, sebenarnya saya udah bikin dan udah saya kirim draftnya ke Pak Jagat, tapi kata calon istrinya minta desain ulang, jadi belum selesai."

Ekspresi kekecewaan Rubi langsung terbit. "Kalau gitu tolong bikin desain terbaik ya, Semesta."

"Kalau Esta kelamaan dan calon istri Pak Jagat nggak suka terus sama desainnya, boleh dong saya ajukan desain saya, Bu Rubi?" Tiba-tiba saja Aime bersuara. Dia menyodorkan iPadnya kepada Rubi. "Menurut saya siapa pun desainer yang *handle* cincin pernikahan Pak Jagat nggak penting, terpenting desain cincin yang dikenakan itu disukai calon istri Pak Jagat dan tentu saja bermakna. Benar kan, Ken?"

Aime menyenggol Ken di sebelahnya. Tak lama pria itu mengangguk tanpa berkomentar. Berbeda dengan Esta yang langsung mendelik.

Untuk sesaat Ratu meraih iPad yang Aime sodorkan. Wanita itu melihatnya dengan detail, sebelum kemudian menatap Esta. Diam-diam Esta menggeleng. Dia memberi kode kepada mertuanya untuk tidak menuruti Aime. Karena itu cincin akan dia kenakan selamanya, miliknya.

"Aime, terima kasih sudah membuat desain cincin ini. Ini indah." Rubi tersenyum menatap Aime. "Tapi, Jagat sudah memutuskan untuk memilih Semesta sebagai desainer cincinnya, maka saya tidak akan ikut campur. Saya paham Semesta belum bisa menunjukkan desainnya kepada kita, tapi dia sudah berkomunikasi dengan anak saya serta calonnya, artinya mereka sudah cocok dengan Semesta. Jadi, desain ini bisa untuk cincin pernikahan orang lain nantinya."

Rubi mengembalikan iPad milik Aime. Sekali lagi wanita itu memperhaikan sekitar, lalu berkata, "Rapat kali ini saya akhiri. Terima kasih. Saya tunggu karya-karya terbaik kalian ya."

Setelahnya Rubi beranjak dari kursi. Tak lama semua orang satu per satu pergi, berbeda dengan Esta yang memilih untuk duduk di tempat. Tangannya sudah meremas kuat-kuat kertas sejak Aime menyodorkan desain untuk Rubi.

"Aime," panggil Esta sebelum Aime menjadi orang kedua terakhir yang keluar ruang rapat. "Tolong jangan keterlaluan. Jangan melewati batas apalagi dengan terang-terangan merebut pekerjaan orang lain."

"Esta, Esta, gimana bisa disebut ngerebut pekerjaan orang lain saat endingnya nggak kerjaan lo yang direbut?" Aime mendengkus keras. "Gue tahu sebagai desainer lo cukup berbakat, tapi itu nggak cukup, Sayangku. Apalagi sikap lo yang seenaknya molorin waktu kayak gini, semakin menunjukkan bahwa nggak selamanya orang yang masuk karena koneksi benar-benar bagus yang ada cuma beban. *So please, Esta, be professional. Time is money, Babe!*"

Aime langsung berbalik begitu menyelesaikan ucapannya. Berbeda dengan Semesta wanita itu kesal bukan main. Tangannya dengan keras memukul permukaan meja di depannya. Dia benar-benar harus membuat Aime sedikit lebih bisa diatur dan tidak semakin menggila seperti sekarang.

***

Esta tinggal di ruang rapat cukup lama, sampai akhirnya memilih kembali ke ruang kerja pribadinya. Dia berniat untuk pulang saja atau pergi ke mana pun untuk mencari inspirasi mengenai cincin pernikahan impiannya.

Tiba-tiba saja saat melewati kubikel-kubikel, anak-anak tim desain lain langsung berbisik-bisik menatap Esta. Ada sorot iri, senyum-senyum kecil yang semua orang tunjukkan.

"Kenapa sih?" gumam Esta.

Hanya saja, Esta memilih tak peduli. Kepalanya terlalu penih untuk mencari tahu isi kepala orang lain.

Baru saja dia mendorong pintu ruangannya, seketika Esta mengangah di tempat. Matanya memelotot. Ruang kerjanya yang selalu terlihat lengang mendadak penuh barang-barang, lebih tepatnya berbagai tas-tas belanja dengan nama merk ternama di sana.

"Ini." Esta melangkah memasuki ruangannya.

Dia bergerak mencari tahu apa saja isi di dalam tas-tas belanja itu, apakah hanya tasnya saja, tapi isinya barang random atau isi dan tasnya sesuai dengan nama merk yang tertera. Mata Esta langsung berbinar saat menemukan semua isi di dalamnya sesuai dengan merk tas belanjanya.

Mata Esta langsung menangkap sebuah kartu di sana. Buru-buru dia mengambilnya. Senyumnya langsung mengembang membaca isinya.

Ganti rugi gaun yang aku muntahin. Kalau kurang, telepon aja.

Semoga harimu indah.

Milikmu,

J

Ps : Ada kejutan lain setelah kamu pulang.

Segera saja Esta meraih ponselnya. Dihubunginya Jagat detik itu juga.

"Pulang, aku pulang. Jemput aku sekarang dan aku mau kejutan lainnya secepatnya, Jagat!"

***

Surabaya, 6 juli 2023

hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, voment, nungguin, dan menyukai kisah ini. Kamu bisa baca versi duluan dan 21+ di Karyakarsa yaaa.

Btw, mau ngabarin kalau Our Sweetest Secret sudah naik jadi paid stories ya. Teruntuk kamu yang ingin baca versi 21+ dan juga xtra partnya silahkan ;)

Love,

Desy Miladiana

Chapter 16 : Day Full of Sh*t

Lobi kantor pukul satu siang lebih sedikit sudah terlihat sangat lengang. Sudah dipastikan para karyawan gedung ini sudah sibuk di balik kubikel masing-masing dan bergumul dengan pekerjaan. Berbeda dengan Esta, dia menunggu dengan tidak sabaran jemputan Jagat yang tak kunjung datang.

Wajah wanita itu masih ditekuk. Kekesalan Esta kepada Aime sudah agak membaik karena dibelanjakan oleh sang suami. Tapi bermenit-menit kemudian, kesenangannya berubah menjadi kekesalan saat dia kesusahan membawa seluruh tas belanjaan itu pulang.

"Kamu tuh sebenernya peduli nggak sih sama istrimu, Jagat? Barang sebanyak ini gimana bawanya? Kamu tega lihat tangan istrimu keseleo? Tanggung jawab!"

Esta kembali menelepon Jagat untuk protes. Suaminya itu hanya meminta maaf dan memberikan solusi yaitu, menyuruh orang-orang untuk mengambil belanjaan Esta dan mengantarkannya ke rumah. Harusnya solusi itu bisa membuat Esta senang, tapi nyatanya dia masih kesal.

"Ya ampun, baru juga masuk kerja udah cabut lagi ya lo, Esta?"

Sebuah suara yang sangat familier membuat Esta sontak mendongak. Matanya langsung memelotot tajam menemukan Aime bergerak dari lift mendekatinya. Suara rivalnya yang keras itu sukses membuat semua orang yang ada di sekitaran menoleh kepada Esta.

Aime sialan! Esta mengepal kuat tangannya. Namun, dia melarang keras untuk mengikuti kata hati untuk menjambak rambut Aime yang dikuncir kuda itu.

Pada akhirnya, Esta memilih untuk mengiakan saja isi kepala Aime. Semakin rekan kerjanya itu kesal, dia semakin suka.

"Iya nih gue pengen pulang aja. Capek banget kerja sama tukang serobot," sindir Esta sama lantangnya.

"Bagus dong kalau lo capek kerja, Es." Aime berdiri tepat di depan Esta. Kedua tangannya bersedekap di dada. Kepalanya sedikit mendongak dengan angkuhnya. "Udahlah mending *resign* aja sih. Gadun lo kan royal banget ngajak lo ke Singapura, beliin lo tas *limited edition,* bahkan belanjain lo sebanyak itu sampai kantor lo penuh. *Girl, please just stay home, you've rich enough.*"

"*I know I'm rich enough,* Aime." Esta mengangguk. "But sorry, *I want to be financially independent as a woman*. Okay? Gue nggak mau cuma tiduran atau belanja doang. *It's so boring,* Aime. *So,* selamat ya lo masih harus sering-sering liat wajah gue di Jade Blue."

Aime sudah siap berkomentar, tapi suara lain menghentikannya. "Ada apa ini?"

Baik Esta dan Aime, mereka serentak menoleh ke sumber suara. Tahu-tahu saja Rubi muncul. Dia bergerak mendekat dengan asistennya yang setia mengekori.

Mami. Esta menelan ludah banyak-banyak. Takut saja karena melihat pertengkarannya dengan Aime, Rubi membuka kedok hubungan mereka. Tidak, tidak. Permusuhannya dengan Aime tidak akan seru nantinya.

"Saya kira perdebatan di ruang rapat sudah selesai, tapi kenapa malah lanjut sampai lobi?" Rubi menoleh ke Aime dan Esta bergantian. "Sebagai sesama senior desainer saya rasa sikap kalian ini memalukan Jade Blue."

Sontak Esta dan Aime menunduk bersamaan. Keduanya kompak meminta maaf.

Rubi mendesah panjang. Dia menoleh kepada Esta. "Esta, ikut saya ke mobil. Ada yang mau saya bicarakan ke kamu terkait desain cincin

pernikahan anak saya."

Kali ini Esta tidak bisa membantah. Dia pun bergegas mengikuti Rubi dan asistennya menuju Audi yang terparkir tepat di depan pintu masuk, area parkir khusus untuk direktur utama dan petinggi-petinggi perusahaan.

Baru saja Esta duduk di sebelah Rubi, tiba-tiba saja tangan wanita itu sudah digenggam oleh mertuanya. Esta terbelalak saking terkejutnya.

"Mi ...."

"Aime itu sering gangguin kamu ya, Esta? Tadi di rapat Mami udah nahan-nahan buat nggak ngomel ke dia karena nyerobot kerjaan kamu. Terus kalau nggak gara-gara si Bebi, asisten Mami itu ngode biar nggak kelepasan ngomong siapa kamu, Mami udah bilang ke Aime buat nggak ganggu menantu Mami."

"Mi, makasih ya." Esta membalas genggaman tangan Rubi. Senyum lembutnya terpasang. Dia tersentuh Maminya Jagat berusaha keras untuk menghormati keinginan Esta untuk tidak ingin mencampuradukkan pekerjaan dan relasi mereka di belakang.

"Aku seneng Mami sebenernya mau bela aku, tapi jangan bela aku, Mi. Di dunia kerja, kita kan bakal menemukan banyak karakter orang dan nggak semuanya cocok sama karakter kita. Sama halnya karakterku dan Aime, kami sama-sama nggak mau ngalah jika menyangkut kerjaan dan itu yang bikin kita ... nggak cocok." Esta menepuk punggung tangan Rubi. "Di sini, aku mau berkembang sendiri karena usahakan. Udah cukup aku masuk ke kantor ini berkat koneksi Daddy-ku, sisanya aku mau nunjukin kalau sebenarnya aku layak dengan jabatan yang aku miliki."

Untuk sesaat Rubi menatap Esta lekat-lekat. Sampai akhirnya wanita itu menarik Esta ke dalam pelukannya. "Seneng deh Mami punya menantu sekeren Esta."

Esta terkekeh pelan seraya bergumam sama-sama.

Pelukan mereka berakhir, Esta kira akan dilepaskan, tapi ternyata Rubi tidak melakukannya. Dia malah melanjutkan obrolan, "Jadi, kemarin kalian *honeymoon* udah gituan, kan?"

Kening Esta berkerut. "Gituan?"

Rubi mengangguk cepat. "*Sex, you know.* Performa Jagat sebagai laki nggak mengecewakan kamu, kan?"

Mata Esta seketika melebar. Mulutnya mengangah. Kedua pipinya pun merona. Dia tidak akan malu jika yang menanyakan masalah ranjang adalah teman-temannya atau bahkan Jagat, tapi tidak jika itu adalah mertuanya.

Otak Esta mendadak macet. Dia kesulitan menjawab. Untungnya ketukan di jendela tepat di sampingnya sukses menyelamatkan dari kecanggungan. Matanya memelotot menemukan Jagat berdiri di sana.

"Mami." Tahu-tahu saja Jagat sudah membuka pintu di sebelahnya. Tatapannya beralih kepada Esta sesaat. "Semesta, kenapa wajah kamu merah banget?"

Wajah Esta semakin memanas. Berbeda dengan Rubi yang tergelak. "Kayaknya Mami bisa mengambil kesimpulan kalau putra bungsu Mami masih suka cewek. Baiklah, Mami nggak akan ganggu kalian lagi. Sana, sana, dasar pengantin baru."

Kali ini Esta bergegas turun dari mobil Rubi, lalu berpindah ke mobil lain tepat di belakang mobil Rubi. Kepalanya menunduk dalam-dalam demi menyembunyikan ronanya.

Hanya saja ketika Esta baru masuk ke mobil Jagat, tiba-tiba saja suaminya sudah menarik Esta hingga terduduk di pangkuan pria itu.

"You're cute, Semesta*."*

Jagat menyeringai singkat, sebelum kemudian mencium Esta dalam dan lama setelahnya.

***

Kening Esta berkerut saat mobil membawa mereka memasuki perumahan asing. Sekalipun dia belum pernah mendatangi rumah mertuanya, tapi wanita itu tahu benar alamat rumah Rubi dan tentu bukan di perumahan ini.

Pertanyaan semakin bertambah dalam benak Esta saat sopir memelankan laju mobil untuk memasuki sebuah hunian tiga lantai bergaya mediterania. Warna putih dan beberapa akses kayu kecoklatan membuat rumah ini terkesan lebih *homey.*

"Jadi, ini rumah siapa?" tanya Esta begitu mobil berhenti di area *carport*.

Jagat tidak menjawab. Pria itu langsung menarik Esta turun dari mobil untuk memasuki rumah. Hanya saja ketika pintu dibuka, wanita itu langsung menganga. Nada suaranya agak meninggi saat bertanya, "Kok kosong?"

"Ya, kosong. Namanya juga baru dibeli, Semesta." Jagat tersenyum geli. Tangannya meremas pelan tangan Semesta. "Hadiah dariku untuk pernikahan kita."

Mata Esta berbinar cerah. Kedua tangannya langsung melingkari leher Jagat sambil menatap suaminya itu lekat-lekat. "Baik banget sih, Mas Jagat. Aku kira kita bakal tinggal di rumah orang tua kamu atau entahlah, bukan rumah pribadi."

Jagat menghela napas panjang. "Beberapa artikel yang pernah kubaca, nggak baik dalam satu rumah ditinggali lebih dari satu kepala rumah tangga. Lagi pula aku rasa kita juga lebih leluasa tinggal sendirian di sini."

"Setuju!" Esta tergelak. Dihadiahkannya ciuman untuk Jagat.

"Jadi, sekarang tugas kamu adalah mengisi rumah ini sesuka hatimu. Mau kamu renovasi ulang nggak masalah." Jagat menunjuk lantai atas. "Terutama kamar pribadi kamu, kamu bebas kasih warna *pink* atau *baby blue or anything else.* Tapi satu yang nggak bisa kamu utak-atik, kamar pribadiku. Aku punya gaya khusus untuk ruangan satu itu."

Ketika mendengar Jagat menyebutkan kamar mereka yang terpisah, Esta refleks mendorong suaminya itu. Matanya mendelik saat bertanya, "Kita beneran pisah kamar?"

Kening Jagat berkerut. "Bukannya sejak nikah aku udah kasih tau pengaturan tidur kita? Semesta, dalam satu kamar tidur ada lebih dari satu kepala itu terlalu ramai."

"*But, in Singapore! You deal with it. We've slept together for the last three days!"* Esta tidak terima. Dia merasa dibuang oleh suaminya.

"Aku tau, tapi kita harus biasakan diri buat tidur di kamar masing-masing. Oke? Bagaimanapun sebagai pasangan kita juga harus punya area pribadi yang nggak boleh sembarangan orang masuk kan, Semesta?"

Esta tak menjawab. Napasnya memburu menahan amarah.

"*Fine. If you say so*." Esta segera berbalik, lalu bergerak menuju keluar rumah. Suasana hatinya yang baru naik beberapa persen kembali terjun bebas.

Ada apa dengan hari ini! Esta mengepal kuat kedua tangannya. Dia terheran-heran dengan rentetan masalah yang menghancurkan suasana hatinya berulang kali.

"Kalau gitu anterin aku pulang ke mana aja. Aku capek. Aku mau tidur."

Hanya itu ucapan terakhir Esta, sebelum dia kembali masuk mobil dan memilih duduk tepat di samping sopir. Kedua tangannya bersedekap di dada. Matanya lurus menghadap jalanan depan. Sementara kedua telinganya mati-matian dia tulikan demi mengabaikan Jagat yang kebingungan di kursi belakang.

Sebuah ide muncul di kepala Esta. Kalau suaminya tetap mau mempertahankan pisah kamar, tidak masalah. Wanita itu pastikan Jagat yang harus memohon-mohon agar mereka tidur di kamar yang sama nantinya.

***

"Serius nih laki gue kagak nyariin?" tanya Esta kepada dirinya sendiri.

Dengan sengaja dia menempelkan telinga ke daun pintu. Sekalipun kamar tidur mereka di apartemen ini berseberangan, tapi kan apartemen ini tak terlalu besar. Jadi seharusnya satu gerakan kecil pasti terdengar.

Sialnya, ditunggu bermenit-menit pun tetap saja hening yang terdengar. Esta kesal. Kepalanya mulai memutar otak untuk sedikit memberi pelajaran pada Jagat.

Bermenit-menit dia mematung di depan pintu, sebuah ide muncul di kepala. Bergegas Esta menuju lemari pakaiannya. Diraihnya lingerie hitam yang sempat dia beli saat di Singapura. Buru-buru dia mengganti piama dengan pakaian minim bahan itu. Tidak lupa mengurai rambut panjang sepunggungnya. Satu lagi, menyemprotkan parfum sebanyak-banyak yang dia bisa.

Begitu Esta sudah siap beraksi, dia segera mencari barang keras untuk dijatuhkan. Pilihannya jatuh pada kotak rias miliknya. Dijatuhkan benda itu. Tak lama dia memekik, "Ah!"

Benar saja dalam hitungan detik terdengar pintu seberang terbuka disusul suara langkah kaki cepat. Tak lama ketukan pintu di kamar Esta membahana dengan suara panik Jagat, "Semesta, Semesta, kamu baik-baik aja?"

Lambat-lambat Semesta bergerak mendekati pintu. Dia sengaja membiarkan suara Jagat yang panik itu menemaninya. Sebelum kemudian, dia membuka pintu seraya menyandarkan badannya yang nyaris telanjang itu di depan sang suami.

"Mas Jagat," panggil Semesta seraya tersenyum miring. "Aku baik-baik aja."

Jagat terbelalak sesaat. Teriakannya berhenti. Berbeda dengan mata suaminya yang mulai jelalatan memperhatikan badan Semesta.

"Mas." Semesta kembali memanggil. Dia mengusap dada Jagat penuh dengan sangat provokasi. "Tadi aku nggak sengaja jatuhin kotak *make up.* Kaget, jadi teriak."

Kali ini tatapan Jagat kembali tertuju mata Semesta. "I see. Kamu nggak masalah tidur sendiri malam ini?"

"Kenapa tanya gitu?" Esta menyeringai. "Bukannya kamu bilang kita harus belajar untuk di kamar masing-masing dan punya area privasi sendiri? Tentu aku nggak masalah ngelakuinnya."

"Benar juga." Jagat menelan ludah. Dia kembali memperhatikan Esta dari atas sampai bawah. Hal yang membuat wanita itu bersorak di dalam hati. *Rasakan itu Jagat! Kamu nggak akan kuat.*

Dengan sengaja Esta merapatkan dirinya kepada Jagat. Dia pastikan kedua payudara montoknya itu menempel di dada suaminya. Mulutnya juga dia dekatkan ke telinga Jagat, lalu berbisik, "Atau kamu mau belajar tidur sendiri-sendirinya ditunda dulu? Mau tidur di sini malam ini?"

Jagat mengangguk cepat.

"*Great!*" Semesta mengangguk. Sebelum kemudian, dia beralih berbisik ke telinga Jagat yang lainnya. "*But Darling, I want to be alone tonight. Good night.*"

Pada akhirnya Esta hanya menghadiahkan Jagat sebuah ciuman di sudut bibir. Sebelum kemudian mendorong suaminya itu menjauhi kamar tidur dan menutup pintu rapat-rapat tepat di depan mata Jagat.

Esta bersandar pada pintu kamar tidurnya. Dia tertawa tanpa suara. Puas rasanya bisa membuat Jagat tersiksa malam ini.

***

Surabaya, 8 juli 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, voment, dan menunggu-nunggunya.

Untuk chapter lanjutan kayaknya baru aku update di KK besok yaaa.

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 32 : I'm Your World [21+]

□□ Mohon bijak memilih bacaan. Harga dinaikan.□□

Jagat. Semesta. Kamar mandi.

link di beranda wattpad.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 17 : He's Burning

Jagat tidak mengerti apa yang salah dengan dirinya saat ini. Biasanya saat berada dalam ruang kerja di kantor, dia akan duduk santai di meja kursi bergaya Jepang miliknya. Di meja sudah terhidang sepiring kue kering serta teh beraroma mint kesukaan. Sementara waktu beberapa jam dia habiskan dengan membaca buku.

Namun sekarang, satu-satunya yang pria itu lakukan hanyalah menatap kosong rak-rak buku tepat di bawah embusan angin AC. Semua ini terjadi karena tubuhnya mendadak jadi sering gerah dan bagian bawah dirinya tepat di antara pahanya terasa keras dan kaku. Sementara itu pikirannya terus-menerus berada di depan kamar Semesta. Ada adegan erotis istrinya itu dengan lingerie hitam yang begitu menggoda dan siap diterkam, tapi tidak pernah kesampaian.

"*Damn it*!" Jagat kesal pada Semesta, tapi dia lebih kesal pada dirinya sendiri karena tidak bisa menahan gairahnya pada sang istri.

Mungkin karena ini sudah masuk hari kelima Jagat diabaikan Semesta. Hanya ada pelukan dan sentuhan serta ciuman kecil, tapi tidak lebih dari itu. Untungnya selama beberapa hari terakhir dia disibukkan dengan acara pameran dan bedah buku, tapi begitu acara itu berakhir mau tak mau pikiran Jagat dikuasai oleh sang istri sepenuhnya.

Sebuah ide muncul di kepala Jagat. Segera saja dia meraih ponsel yang ditaruhnya di atas meja, lalu menghubungi Laras. Dalam ruang kerjanya, tidak ada interkom. Jika Laras atau siapa pun pegawainya butuh Jagat, maka mereka bisa langsung datang atau menelepon dengan ponsel yang jarang-jarang diangkat.

"Laras, ke ruangan gue sekarang ya. Penting!"

Tak perlu menunggu lebih dari sepuluh menit, pintu ruangan Jagat pun diketuk. Ketika pintu terbuka, sosok Laras muncul. Partner kerja sekaligus CEO Wang Publishing itu selalu berpakaian santai dengan kaus polos berwarna apa saja dan celana jeans yang menutupi badan terlalu kurusnya. Kalau butuh bertemu klien, tinggal menambahkan blazer yang selalu tersedia dalam ruang kerjanya.

"Nggak biasanya lo suruh gue ke ruangan lo, Jagat?" tanya Laras seraya berdiri tepat di depan Jagat.

"Ada *event* besar lain nggak yang bisa gue datengin atau hal-hal yang bikin gue sibuk sama kerjaan selain ketemu klien karena jelas bukan bidang gue? Maksud gue, gue lagi nggak *mood* baca buku."

Kening Laras berkerut. Kedua tangannya terlipat di dada. "Ini makin aneh nih, sejak kapan lo minta kerjaan? Biasanya kalau lo ada kerjaan, lo selalu suruh orang lain biar nggak perlu keluar ruangan. Terus masalah pameran buku kemarin. Seinget gue pas rapat terakhir lo bilang dengan jelas kalau lo nggak akan ikut serta, paling datang bentar terus cabut. Kemarin kenapa mendadak jadi ikut sibuk ngurus ini itu bahkan bantuin anak-anak nata buku. Lo ... baik-baik aja?"

Seketika Jagat meringis. Sudah mengenal Laras selama lima tahun terakhir tentu wanita di depannya ini cukup paham dirinya. Hanya saja, mereka tidak sedekat itu sampai Jagat harus mencurahkan rasa frustrasinya.

"Udah jawab aja. Ada atau enggak ada kerjaan buat gue?"

"Ya nggak ada, Jagat." Laras mendengkus keras. "Kita kan abis penutupan *event* lumayan besar. Lo lupa kalau lo pernah bikin peraturan kalau kita abis ngadain *event,* kita semua wajib bersantai-santai setidaknya tiga hari pasca *event*? Katanya biar kita *recharge* tenaga. Jadi ya, ini masuk hari santai buat seluruh anak-anak Wang, Jagat."

Sialan, Jagat! Lagi dan lagi Jagat memaki dirinya sendiri. Dia, seseorang yang selalu menyukai kedamaian dan merasa super kelelahan setelah bertemu dengan banyak orang ini sekarang mendadak butuh sedikit keramaian hidup karena disebabkan oleh satu orang, Semesta.

"Sori, Jagat, gue sebagai teman sekaligus *partner* bisnis lo agak khawatir nih sama perubahan lo. Dari mulai minta kerjaan tambahan dan penampilan lo yang agak berubah, kenapa jadi sering pakai jas sih, bukan jaket atau *hoodie*?" tanya Laras. "Bukan gue nggak suka atau gimana, cuma aneh aja. Perubahan lo juga mendadak bikin semua orang kaget dam bertanya-tanya, termasuk gue."

"Gue–"

Jagat sudah mau menjawab, tapi ketukan di pintu menghentikannya. Tak lama seorang wanita, pegawai Wang yang entah siapa namanya muncul.

"Siang, Pak Jagat, ada wanita yang mau ketemu Bapak. Katanya dia mau diskusi masalah desain cincin pernikahan."

Semesta. Sebuah nama muncul di kepala Jagat. Ada senyum juga yang mendadak terukir di wajah. Dia segera mengangguk cepat seraya menyuruh pegawainya itu untuk meminta istrinya itu masuk.

"*Wait a minute,* Jagat. Lo ... mau *married*?" tanya Laras.

"Jagat nggak mau *married.*" Suara wanita mengalihkan Jagat dan Laras ke arah pintu masuk.

Tahu-tahu saja Semesta muncul di sana. Dia terlihat begitu modis dengan setelan kerja serba *baby blue*-nya dengan rok pendek di atas lutut. *Heels* sepuluh senti yang nyatanya tidak berhasil membuat dirinya jauh lebih tinggi dari Jagat itu membuat kaki jenjang Semesta terekspose indah. Penampilan yang sangat kontras dengan kesan muram ruangan Jagat.

"*Sorry, I mean, he's married already.*" Semesta langsung berdiri di samping Jagat, lalu merangkul lengan pria itu. Setelahnya Semesta mengulurkan tangan ke arah Laras. "*Hi, I'm* Semesta. *Jagat's wife. You must be* Laras, *right*? *He ever mentioned your name.*"

Laras mengulurkan tangan membalas jabat tangan Semesta. Kemudian berbisik membalas, "Laras."

"Laras, maaf ya, Jagat udah nggak bisa dijadiin incaran lagi." Semesta menatap Jagat. "*Cause he's mine*."

Laras manggut-manggut. Sebelum kemudian, dia pamit begitu saja meninggalkan ruangan Jagat.

Begitu mereka tinggal berdua giliran Jagat yang sedikit agresif. Dengan segera dia duduk di kursi jejepangannya, lalu menarik Semesta agar menduduki pangkuannya. Dipeluknya sang istri erat-erat. Hidungnya mulai menghirup aroma melati lembut milik Semesta.

"*I miss you*," bisik Jagat dengan jujur.

Semesta mendengkus pelan seraya membalas pelukan Jagat. "Kangen nggak ya?" Dia terkekeh. "*By the way*, sori aku tadi agak keras ke Laras. Aku cuma mau nunjukin ke dia posisiku aja."

Jagat mengangguk. Lagi pula ucapan istrinya kepada Laras tidaklah salah.

Sekarang yang terpenting bagi Jagat adalah mencium Semesta-nya dengan segera. Hanya saja ketika bibirnya sudah berjarak beberapa senti lagi di bibir sang istri, tiba-tiba saja sebuah tangan muncul di antara bibir mereka.

"*Why*?" Jagat memelotot.

"Maaf, Pak Jagat, aku benar-benar datang hanya untuk bekerja. *I'm a professional*."

Tanpa peringatan Semesta berdiri dari pangkuan Jagat. Kemudian, dia berpindah duduk ke kursi di seberang Jagat. Tak lama iPad dia keluarkan dari tas untuk dia utik-utik sejenak.

Seketika Jagat mendengkus keras. Kekesalan dan rasa frustrasinya berkumpul jadi satu. Pria itu siap meledak karena hasratnya lagi dan lagi gagal tersalurkan.

***

"98, 99, seratus."

Jagat langsung mengendurkan tumpuan tangan dan ujung-ujung jari kakinya. Perlahan dia membalikan badan. Ditatapnya langit-langit kamar masih dengan napas yang terputus-putus.

Olahraga, menyibukan diri, bahkan mandi air dingin sudah Jagat lakukan. Namun, semua efeknya hanya bertahan beberapa saat. Karena tak lama Semesta akan memprovokasinya dengan berbagai cara hingga dia kembali merasa tubuhnya terbakar.

Jujur Jagat tidak tahan, tapi dia juga tak mau memaksa Semesta melakukan hal yang wanita itu tidak mau. Karena memaksa seseorang melakukan seks sekalipun dengan pasangan sah, tetap saja itu masuk kategori pemerkosaan. Itu cap yang mengerikan.

Pada akhirnya, Jagat bangkit kemudian bergerak cepat menuju kamar mandi. Sudah pukul sembilan malam. Mungkin selepas mandi air dingin dan olahraga dia bisa lebih rileks dan cepat tidur.

Sialnya, baru beberapa menit selepas mandi. Jagat juga baru selesai berganti pakaian, tiba-tiba dia teringat sosok Semesta dengan *lingerie*-nya di kamar seberang. Pria itu mendesah panjang. Dia terlalu bingung harus seperti apa sekarang.

Cukup lama Jagat terdiam, sebuah ide muncul di kepalanya. Pria itu segera melempar handuk basah ke tumpukan keranjang pakaian kotor, lalu bergerak keluar kamar tidur. Jika tidak boleh memaksa, maka dia akan meminta serta memohon kepada Semesta.

"Semesta," panggil Jagat seraya mengetuk pintu. "Semesta, boleh aku masuk."

Tidak ada balasan di balik pintu. Kening Jagat berkerut. Untuk ukuran seorang wanita yang selalu suka tidur malam, pukul sembilan sudah tidur terkesan mustahil.

"Semesta, di dalam?" Jagat bertanya sambil kembali mengetuk.

Namun, lagi lagi tidak ada jawaban. Jagat terpaksa tanpa izin membuka pintu kamar tidur Semesta. Dia mulai mengkhawatirkan sang istri.

Hanya saja ketika masuk, mata Jagat langsung melebar. Tidak ada Semesta di dalam Tidak ada suara apa pun di kamar mandi yang menandakan ruangan itu kosong. Tempat tidur penuh dengan pakaian-pakaian malam.

"Ke mana?" bisik Jagat bertanya pada dirinya sendiri.

Segera saja Jagat kembali ke kamar tidurnya sendiri. Dia meraih ponsel di nakas dan langsung menghubungi Semesta.

"Di mana?" tanya Jagat begitu suara halo kencang terdengar di ujung sana.

"HA? Apa, Jagat?"

Rahang Jagat langsung kaku mendengar suara musik keras yang nyaris meredam teriakan Semesta di ujung telepon.

"Kelab mana?" Jagat ikut berteriak.

"*I can't hear you. Text* aja *text!*"

Kali ini balasan Jagat adalah langsung menutup panggilannya kepada Semesta. Kemarahan langsung menguasainya.

Bergegas dia mengganti pakaian, lalu mengambil kunci mobil. Walaupun Semesta tak mengatakan di mana kelab malam tempatnya berada, maka Jagat akan mencarinya sekalipun harus memasuki seluruh kelab malam di Jakarta. Dia harus membawa istrinya pulang. Titik.

***

Surabaya, 12 Juli 2023

hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah voment, nungguin kisah ini, dan suka sama kisah ini ya.

Btw, sori ya kmrn aku ndak update di KK chapter 34 dan baru updatenya malam ini hehehe.

[BACA DULUAN]

Chapter 34 : Running Away!

Jagat nyatain cinta. Semesta malah kabur. Nah loh!

Link KK aku share di beranda yaaa

Love,

Desy Miladiana

Chapter 18 : Crazy About You

Baru saja Jagat duduk di kursi pengemudi dan menyalakan mesinnya, tiba-tiba pria itu memukul keras setir mobil. Dia lupa bahwa dia memang sanggup membeli mobil dan memilikinya satu di basement apartemen, tapi dalam hal menyetir dia minus. Mobil bisa dia gerakan masuk jalanan, tapi masalah apakah selamat atau tidak masih dipertanyakan.

"Kita coba." Jagat berusaha berpikir positif. Sekarang keadaan sedang mendesak, jadi mungkin saja keterampilan menyetir mobilnya muncul begitu saja.

Pelan-pelan Jagat menekan pedal. Mobil bergerak sedikit keluar area parkir. Hanya saja bunyi klakson kencang sukses membuat kakinya langsung menekan kuat-kuat pedal rem. Tindakannya sukses membuat tubuhnya terdorong ke depan dan kepalanya nyaris terantuk setir.

Untuk sesaat napas Jagat tersengal. Sebelum kemudian, dia celingukan memperhatikan sekitar. Matanya langsung memelotot saat tak menemukan mobil yang lewat.

"Bodoh!" Jagat memaki diri sendiri.

Kalau begini caranya Jagat tidak akan sanggup membawa mobil ini sampai selamat ke tempat Semesta. Klakson mobil yang bukan ditujukan padanya saja membuatnya panik apalagi jika di jalanan yang banyak pengendara anarkis.

Pada akhirnya, Jagat memilih untuk menyelamatkan diri. Dia baru menikah dan belum punya anak.

Buru-buru dia mengembalikan mobilnya ke tempat semula. Tidak sempurna seperti yang sebelumnya, tapi setidaknya dia berhasil memarkirkan mobil.

Setelahnya Jagat buru-buru menuju lobi untuk memesan taksi online. Di dalam hati, dia memastikan jika rumahnya dan Semesta sudah jadi, dia akan merekrut sopir pribadi yang bisa dia gunakan jasanya 24 jam.

"Pak, sehari narik taksi berapa?" tanya Jagat begitu masuk mobil taksi online. "Saya bayar tiga kali lipat penghasilan sehari buat temenin saya cari istri saya ya, Pak. Tolong."

Tentu saja permintaan Jagat tidak akan ditolak. Lagi pula menolong sambil dapat bayaran besar adalah sebuah keuntungan.

Kurang lebih setengah jam kemudian, Jagat berhasil sampai di kelab malam bernama N-Line. Kelab paling eksklusif di Jakarta dan pria itu sudah menjadi member VVIP di sini berkat terakhir kali pergi bersama Semesta. Kalau istrinya itu tidak ada di sini, Jagat pastikan setelah hari ini dia akan memasang aplikasi pelacak ponsel agar mereka bisa lebih mudah saling menemukan saat tak bersama.

Jagat berhasil memasuki N-Line cukup dengan menunjukkan kartu identitas dan juga wajahnya. Hanya saja sesampai di dalam pria itu mendadak jadi pusat perhatian. Jika semua orang mengenakan pakaian yang agak rapi dengan kemeja dan celana panjang, Jagat malah mengenakan *hoodie* abu-abu dan celana tidur. Tudung *hoodie* dia pasang agak erat sambil berharap kain tebal ini sanggup menyelamatkan telinganya dari suara musik yang terlalu kencang di sini.

"Ganteng, nggak salah kamar, Ganteng?"

Wanita-wanita iseng mulai menggoda Jagat sambil tertawa-tawa. Pria itu hanya bergidik ngeri. Dipastikan kedua bahunya tidak membentur siapa pun walaupun itu susah apalagi dia harus melewati lantai dansa demi menuju area bar, tempat Semesta waktu itu membawanya.

Benar saja ketika sampai di area bar, istrinya itu tengah berbicara serius dengan seorang pria. Tangan kanannya merangkul bahu pria itu, sementara tangannya yang lain memegang gelas minum.

"Semesta!"

Tanpa sadar nada suara Jagat naik satu oktaf. Napasnya memburu. Bergegas dia mendekati Semesta, lalu mencekal lengan wanita itu.

"Hey!" Semesta tersentak. Matanya melebar saat menemukan Jagat sudah berdiri di sebelahnya. "Jagat."

"Kita pulang." Jagat sudah siap menarik Semesta, tapi wanita itu menggeleng tegas.

"Bentar, bentar. Aku jualan dulu!" ucap Semesta sambil berteriak. Dia menoleh ke pria di sampingnya. "Romy, kenalin ini lakik gue Jagat. Jagat, kenalin ini Romy. *He will take care of you here. I should go for a moment. Okay*?"

Belum sempat Jagat menahan Semesta untuk kedua kalinya, tahu-tahu saja istrinya itu sudah bergerak cepat memasuki lantai dansa dan menghilang di sana. Jagat sudah siap menyusul, tapi tangannya dicekal oleh orang lain.

"*Hey, she will be okay, Jagat. I promise*." Romy tersenyum. Tangannya mengelus-elus lengan Jagat dengan ekspresi menggoda. "Tenang aja, Om Burhan nggak akan macem-macem sama bini lo kok. Sini sini sama dedek aja."

Jagat mendengkus keras. Lama-lama dia bisa gila dengan cara kerja Semesta. Berusaha untuk menghormati keputusan istri, tapi dia tidak kuat berada di kelab malam dan tentu saja melihat banyak sekali pria yang berada di sekitar istrinya sekalipun pria itu seorang penyuka sesama jenis.

***

Tidak, Jagat tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Sudah berkali-kali dia melirik antara jam tangan dan juga sekitar hingga setengah jam berlalu, tapi Semesta belum juga kembali. Apalagi kepalanya sudah mulai pusing hanya karena musik dansa yang diputar.

Tempat yang buruk! Jagat mendengkus keras.

Segera saja dia menoleh kepada Romy. Teman Semesta itu sedang asyik berbicara sambil menggoda pria yang menjadi lawan bicaranya.

"Sori ganggu." Jagat memutuskan untuk merusak obrolan apa pun yang Romy dan temannya bicarakan. Saat ini Semesta harus segera ditemukan untuk dia bawa pulang. "Semesta di mana?"

Romy menoleh kepada Jagat. Ekspresinya agak kesal. "Bisa nggak sih nggak ganggu orang lagi ngobrol? Bentar lagi juga bini lo balik. Ditunggu aja."

"Kelamaan!" Jagat mengerang kesal. "Udahlah gue cari sendiri. Kalau dia ke sini duluan pas gue nggak ada titip bilang ya."

Baru saja Jagat berbalik dan berjalan beberapa langkah, tiba-tiba sosok Semesta muncul. Senyumnya tidak begitu lebar, malah cenderung masam.

"Hey." Semesta menyapa, lalu menarik Jagat kembali ke arah Romy.

Tanpa memedulikan Jagat, Semesta malah fokus kepada Romy. "Rom, mangsa lain dong. Ini Om Burhan cuma beli satu set aja dan paling murah gegara lagi berantem sama bininya. Belum capai target."

Sial, bakal makin lama! Jagat tanpa sadar meremas pegangan tangan Semesta. Dia memberikan kode kepada sang istri bahwa dia tidak mau lebih lama lagi di sini.

Sementara itu Romy meraih ponsel untuk membaca sesuatu di sana. Tak lama senyumnya muncul ketika menatap Semesta. "Nih, temen gue di depan baru chat kalau ada tamu VVIP yang datang ke sini malam ini. Namanya ... *wait wait*, kok nggak asing ya, Es. Jagatraya Darmawangsa."

Mata Semesta melebar. Jagat malah melongo karena nama lengkapnya disebutkan. Berarti data member eksklusif kelab ini disebar-sebar. *Nggak bener nih kelab!*

"Yang benar aja!" Semesta memelotot. "Itu kan nama lakik gue. Cari yang lain!"

"Nggak usah, Semesta. *I'll buy all of your jewelry*!"

"Enggak ya, Jagat, kamu kan–"

Kata-kata Semesta terputus saat Jagat tahu-tahu saja memeluk kedua kaki Semesta. Dalam sekali hitungan tubuh istrinya itu berhasil dia angkat. Selayaknya mengangkat benda berat, dia menempelkan bagian perut Semesta di pundak. Kemudian, pria itu bergerak keluar kelab tanpa memedulikan semua orang memperhatikan mereka.

"Jagat, turunin, Jagat! Malu!" Semesta berontak. Kedua kakinya bergerak ingin mengacaukan kesimbangan Jagat, tapi pria itu tetap kokoh membawa sang istri keluar kelab.

Malam ini, Jagat tidak mau melihat Semesta di kelab. Dia hanya ingin istrinya ada bersamanya di kamar mereka. Titik.

***

Sesampainya di apartemen pun, Jagat tak membiarkan Semesta berjalan sendiri. Jadi, begitu taksi berhenti di lobi dan masalah pembayaran selesai, Jagat kembali menggendong Semesta. Pria itu terus bergerak dan lagi-lagi mengabaikan semua orang yang menatap mereka dengan tertarik.

"Jagat, turunin! Aku bukan beras tau. Jangan gendong aku kayak gini!" Semesta mengomel, tapi Jagat tak memedulikannya. Pria itu sudah telanjur kesal.

Begitu lift berhenti tepat di lantai mereka, Jagat tetap tak menurunkan Semesta. Pria itu terus bergerak hingga menuju kamar sang istri. Kemudian pelan-pelan membaringkan Semesta di ranjang.

"Semesta," panggil Jagat seraya menatap Semesta di bawahnya. Napas pria itu memburu. Tangannya dengan sengaja menyibak anak-anak rambut yang menutup wajah istrinya.

"Jagat, aku–"

Sayangnya, Jagat tak lagi ingin mendengar Semesta berargumentasi. Pria itu segera membungkam mulut istrinya. Dihujaninya Semesta dengan ciuman demi ciuman dan dengan lidah yang ikut bermain hingga napas mereka memburu tak terkendali.

Tangan Jagat juga tak tinggal diam. Dia bergerak menyentuh dan mengusap kulit Semesta yang terlihat. Bahkan kini tangan Semesta ikut bermain dengan meremas-remas rambut Jagat.

Hanya saja ketika Jagat baru meremas lembut payudara Semesta, tiba-tiba saja pria itu terhempas ke samping. Jagat mendelik. Matanya memelotot menatap istrinya yang sudah duduk dengan pakaian berantakan di sebelahnya.

"*What the* ... kamu tolak aku lagi, Semesta?" Kali ini Jagat tidak bisa mengendalikan nada suaranya yang tiba-tiba meninggi. Dia sudah terlalu lama menunggu.

"Menstruasi. Aku ... menstruasi, Jagat."

Seketika Jagat memukul keras tempat tidur. Dia bergerak turun begitu saja meninggalkan Semesta sendirian di kamar. Kemudian, dengan penuh amarah menutup pintu kamar.

Jagat frustrasi. Napasnya memburu. Badannya sudah terbakar. Bagian bawahnya kaku. Sialnya, dia tetap harus menahan gairahnya yang sudah sangat siap untuk dilepaskan.

"Sialan!"

Lagi-lagi Jagat harus berteman dengan air dingin malam ini.

***

Surabaya, 15 Juli 2023

hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat serta kegilaan mereka. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, suka, voment, dan nungguin ya.

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 36 : The Sun is Too Hot

Semesta cek kalender. Dia telat dua minggu!

Link KK di beranda ya!

Love,

Desy Miladiana

Chapter 19 : She Wants it, She Gots it

Bunyi alarm yang menggema sukses menarik nyawa Esta kembali ke tubuhnya. Lambat-lambat dia membuka mata. Seketika dia mengerang kuat saat cahaya matahari yang menyilaukan membuat matanya sakit dan efek mabuk semalam menjadi kepalanya berat.

"Duh," keluh Esta.

Esta sudah berniat untuk kembali memejamkan mata. Namun, alarm yang terus berbunyi tanpa tahu malu itu menghapus seluruh rasa kantuknya.

Dengan kesal dia meraih ponsel di nakas. Esta mematikan alarm, lalu membuang sembarang ponsel di area tempat tidurnya. Untuk sesaat dia mengerjap sambil mengembalikan sedikit banyak nyawanya, barulah dia mencoba beranjak.

Masih sambil menguap, rambut acak-acakan, dan piama pendek satin warna *pink*-nya, Esta keluar kamar tidur. Senyumnya seketika tersungging saat menemukan sang suami sudah duduk di meja makan. Ada sepiring roti lapis yang sedang dia kunyah berikut teh beraroma mint kesukaannya.

"Pagi, Mas Jagat," sapa Esta dengan senyum lebar. Didudukinya kursi di seberang Jagat. Sebelum kemudian mengernyitkan kening saat tak menemukan sarapan untuknya. "Loh, kok aku nggak dibuatin sarapan juga? Biasanya kamu bikin dua porsi."

"Lupa."

Esta melongo. Jawaban Jagat memang selalu singkat, padat, dan jelas, tapi kali ini ditambah dengan wajah yang langsung melengos. Bahkan orang yang selalu memilih membaca buku mendadak menonton televisi yang menyiarkan acara gosip.

"*Really? Why I am not believing it,* Jagat?"

Jawaban Jagat hanya mengedikkan bahu. Sementara fokusnya tetap terpecah antara mengunyah dan gosip artis yang Esta tebak, pria itu bahkan tak mengenal siapa pun yang sedang dibicarakan di sana.

"Kamu kenapa sih, Jagat?" Esta mencoba kembali bertanya.

Namun, lagi-lagi tidak ada respons apa pun dari Jagat dan itu membuat Esta mulai jengkel.

Tiba-tiba saja ingatan semalam muncul di kepala Esta. Telepon Romy yang mengabarkan kedatangannya di Jakarta dan minta ditemani minum dikit di N-Line. Kemunculan Jagat dengan baju siap tidurnya yang tahu-tahu saja menggendong Esta seperti karung beras. Kemudian, berakhir di ranjang kamar. Suaminya itu siap tempur, tapi sayang sekali dia sedang datang bulan beberapa hari terakhir.

Sekarang Esta sadar apa yang membuat Jagat cemberut. Dan wanita itu langsung mendengkus keras karenanya. "Jadi kamu masih sebel karena semalam kita gagal *have sex*?"

Pertanyaan itu ternyata berhasil membuat Jagat menoleh. Ekspresinya kaku. Nada suaranya terdengar sangat kesal. "Menurut kamu?"

"Jagat, datang bulan itu kan bukan kemauan aku, tapi itu kemauan sistem reproduksiku. Kok kamu kesal sih?" Esta juga mulai menaikan nada suaranya.

"Bukan masalah datang bulan."

"Terus apa?" Esta memelotot. Tangannya refleks meraih remote TV dan mematikan benda itu. Bahkan dia juga meraih roti lapis di tangan Jagat.

Dimakannya sedikit karena Esta cukup lama barulah menaruhnya di piring terdekat.

"Jagat, sejak awal aku bilang, aku nggak butuh cinta dalam pernikahan ini, tapi aku butuh kita sama-sama saling jujur dan punya *good communication.* Kalau kamu ada masalah sama aku tolong bilang. Jangan bikin kita main tebak-tebakan apalagi pagi ini kepalaku pusing gara-gara minum semalam."

"*Fine.*" Jagat mengangguk. "Pertama, kenapa nggak izin kalau ke kelab? Kedua, aku nggak masalahin kamu datang bulan, tapi penolakan demi penolakan kamu ke aku, Semesta. *I'm frustrated enough and I'm crazy over you*. Kukira semalam aku bisa senang-senang sama kamu lagi, nyatanya aku harus temenan sama tangan di kamar mandi. *That's a shitty feeling,* Semesta."

Seketika Esta meringis, tapi di dalam hati dia juga cukup senang dengan pengakuan Jagat. Wanita itu mendapatkan apa yang dia mau, suaminya mengakui bahwa dia stress tidak mendapat *jatah* darinya.

"Sebelumnya aku minta maaf karena nggak izin kamu ke kelab. *Well,* aku juga masih agak kesal dengan pengaturan pisah kamar dari kamu," aku Esta. Jagat sudah siap menimpali, tapi wanita itu buru-buru menggeleng. Dia memberi isyarat untuk tidak boleh siapa pun menyelanya berbicara.

"Jagat, alasan aku nggak suka pengaturan pisah kamar ini adalah karena aku ngerasa aku kayak wanita simpanan kamu. Kamu datang kalau kamu butuh, kalau nggak ya kamu mengabaikan aku. *That's not the marriage I wanted, Jagat.* Apalagi kita menikah buru-buru, nggak saling kenal, dan kamu malah bangun tembok tinggi buat kita. Jagat, kalau nggak bisa saling mencintai, setidaknya kita bisa belajar jadi *partner* yang baik untuk pernikahan kita. *And one thing, I never had best friends before and I want you to be that one*."

Jagat tak langsung menjawab. Pria itu hanya menatap Esta lekat-lekat.

"Nggak apa-apa, Jagat. Aku nggak maksa." Esta mendesah panjang, lalu memamerkan senyum miringnya. "Aku nggak mau maksa orang untuk berubah, tapi aku cuma mau kamu tau apa yang aku pikirkan. Dan kalau

emang kita berdua nggak bisa saling bekerja sama untuk membangun hubungan yang lebih baik, mungkin jalan sendiri-sendiri lebih baik sebelum hubungan ini terlalu jauh."

Setelah mengatakan itu Semesta beranjak. Diraihnya roti lapis milik Jagat untuk dia makan sendiri. Kemudian, bergegas beranjak dari dapur dan menghilang ke kamar.

Di dalam hati Semesta bertepuk tangan atas segala ucapannya pagi ini untuk Jagat. Dia serius setiap katanya. Dan kalau apa yang dia inginkan dari pasangan tak bisa Jagat penuhi, maka memang berpisah adalah jalan keluar terbaik untuk mereka.

***

Esta merasa ada yang salah. Benar-benar salah. Sampai-sampai dari tadi pekerjaannya bukannya menggambar desain-desain perhiasan, dia malah asyik menatap layar ponsel dengan *room chat* Jagat.

Sudah beberapa hari sejak obrolan mereka di meja makan, tapi ketegangan keduanya seolah tak pernah mencair. Walaupun Jagat masih sering mengirimkan pesan, tapi semuanya serba seadanya seperti menanyakan ingin makan apa atau pulang jam berapa. Sisanya obrolan mereka saat bertemu nyaris tidak ada sama sekali.

"Jagat nyebelin!" Esta mengentak-entak kakinya ke lantai. Dia cemberut. Sepertinya obrolan mereka di meja makan sama sekali tak memengaruhinya.

Pada akhirnya, Esta memilih untuk mengabaikan sosok suaminya itu. Kalau memang mau bercerai terserah saja. Tidak ada yang rugi di antara mereka.

Bergegas dia beranjak dari kursi, lalu keluar ruang kerja. Dia berjalan cepat menuju ruang kerja Ken. Atasannya itu tengah sibuk dengan komputer saat Esta masuk. Jadi, buru-buru saja dia menyerahkan desain-desain yang Ken minta, dikomentari, lalu menyingkir demi kembali galau di ruangannya sendiri.

"*Good, good.*" Ken mendongak setelah selesai melihat-lihat desain perhiasan terbaru untuk musim semi. "Setelah kemarin-kemarin kasih desain mengerikan untuk katalok musim semi, desain kali ini jauh lebih hangat dan ... ceria. Kerja bagus, Es."

"*Thanks.*" Esta tersenyum. "Oya, kapan hari gue kan udah serahin desain cincin pernikahan Pak Jagat. Udah masuk proses produksi, kan? Kapan jadi kira-kira?"

Mata Ken melebar sesaat, sebelum kemudian berdehem. "Kalau udah kelar nanti gue kabarin."

Esta mengangguk. Dia tak lagi memikirkan masalah cincin itu dan memilih kembali ke ruangannya.

Hanya saja baru beberapa langkah, Esta malah berbelok menuju kamar mandi. Dia mendadak ingin buang air kecil secepatnya.

Baru saja dia duduk dan menyelesaikan hajatnya, tiba-tiba terdengar dua orang wanita tengah berbicara. Esta yang niat berdiri jadi urung melakukannya karena obrolan yang terdengar cukup menarik.

"Serius, Say, suami gue kalau gue pake *lingerie* udah klepek-klepek. Apa itu marah? Buyar deh. Intinya segala masalah rumah tangga bisa selesai dengan *sex,* coba deh. *Money back guarantee.*"

Senyum Esta mengembang lebar. Kepalanya langsung memunculkan ide busuk. Kalau Jagat tidak bisa memutuskan, maka Esta akan membantu suaminya memutuskan sesuatu dengan caranya.

Jadi setelah keluar dari toilet ini, Esta akan segera berangkat ke pusat perbelanjaan. Dia pastikan membeli banyak lingerie baru demi mendapatkan jawaban apakah Jagat ingin pisah dan melepaskan istri seksinya atau menuruti Esta dan mua berubah menjadi suami idamannya yang selalu tidur seranjang dengannya di saat senang maupun susah.

***

Lingerie hitam yang super mini sudah membalut sempurna di badan Esta. Sekarang waktunya dia untuk menyemprotkan parfum banyak-banyak ke seluruh badannya. Wanita itu pastikan mata Jagat tak akan melihat ke arah lain sekaligus penciuman pria itu hanya dipenuhi aroma wangi dari Esta.

Setelah dirasa cukup menyemprotkan parfum, Esta bergerak lambat-lambat keluar kamar tidur. Senyum miringnya tersungging ketika menemukan mangsanya tengah berdiri di meja makan. Tangannya sibuk memindahkan makanan dari kotak makan ke piring-piring yang tersedia.

Sebagai pasangan suami istri yang anti ribet, baik Esta maupun Jagat memilih untuk membeli saja makanan setiap harinya. Jika hari ini Esta yang kebagian membeli makan, maka Jagat bertugas untuk memindahkannya ke piring dan begitu pula sebaliknya.

Perlahan Esta memeluk Jagat dari belakang. Dengan sengaja wanita itu menempelkan rapat-rapat bagian payudara montoknya ke punggung sang suami. Tangannya dengan sengaja mengusap-usap lengan Jagat yang terlihat berotot.

"Mas Jagat," panggil Esta seraya berbisik tepat di telinga Jagat. "Suka kan sama makanan Jepang yang aku beli?"

Jagat tidak menjawab, tapi Esta menangkap gesture tidak nyaman suaminya. Jakun yang naik turun. Suara debaran jantung yang keras hingga telinga Esta yang menempel di punggung Jagat terdengar jelas.

Umpan dimakan! Esta bersorak dalam hati.

"Mas." Esta kembali bersuara. "Aku udah nggak datang bulan loh. Daripada makan makanan Jepang, mending makan aku aja gimana?"

Tiba-tiba saja Jagat memegang kedua tangan Esta. Tanpa peringatan suaminya itu menarik badannya, lalu mengangkatnya dan mendudukan Esta di meja makan.

"Jagat!" pekik Esta sambil memelotot. "Jangan ngagetin."

"Aku mau aja makan kamu." Jagat menatap Esta dari atas sampai bawah. "*Cause you look so yummy, Wifey.* Tapi aku mau tanya satu hal, apakah aku akan ditolak lagi kali ini?"

"Depends." Esta tersenyum licccik. "Kalau kamu setuju tidur sekamar sama aku secara permanen, let's having fun. Tapi kalau kamu mikir bahwa kita harus punya space sendiri which means tidur di kamar berbeda setiap malam dan hanya datang kalau kamu butuh aja, *so sorry, I'll let you dying alone because of me, Darling. Once again I'm not a hooker. Okay.*"

Jagat manggit-manggut. Mereka saling bertatap sejenak, sebelum kemudian pria itu kembali melingkarkan tangannya di kaki dan punggung Esta dan kembali mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Kamu ngapain?" Esta kembali mengomel. "Bisa nggak sih nggak sering-sering ngagetin dengan hobi gendong orang sembarangan?'

Jagat menggeleng. "Sori, tapi aku lebih suka tiba-tiba gendong gini. *Let's have fun*."

Belum sempat Esta bertanya apa yang akan mereka lakukan, suara keras pintu tertutup seolah memberikan jawaban. Apalagi ketika badannya menyentuh kasur lembut dengan Jagat di atasnya, Esta bersorak dalam hati. Dia menang.

***

Surabaya, 19 Juli 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah voment, nungguin cerita ini, dan menyukainya. Psst ... next chapter itu 21+, cuma tetep aku masukin ke wattpad versi clean ya.

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 39 : An Acceptance

Setelah drama kerjaan yang terjadi, Semesta mengajak Jagat kabur lagi. Kira-kira ke mana mereka pergi?

Namun ternyata, bukan hanya kabur untuk mencari inspirasi, tapi Semesta akhirnya menyadari satu hal tentang menerima perasaan apa yang dia miliki kepada Jagat. Perasaan apa itu?

Link di beranda wattpad yaaa

Love,

Desy Miladiana

Chapter 20 : [21+] Here, Always

Esta pernah merasakan bagaimana ciuman Jagat. Sedikit ragu, lembut, dan penuh rasa. Hanya saja malam ini ada yang berbeda dari suaminya. Ciuman Jagat tak lagi ragu bahkan cenderung terburu-buru. Kelembutannya menghilang berganti dengan gigitan-gigitan kecil yang sukses membuat Esta kegelian.

Apalagi sekarang tangan Jagat sudah mulai berani menyentuh kulit Esta yang tidak tertutup kain. Diusap-usah, diraba-raba, dan terkadang Jagat menggelitiknya untuk menggoda.

"Nakal ya, Jagat!" ucap Esta sedikit kegelian.

Untuk sesaat Esta menghentikan ciuman mereka. Senyum gelinya terpasang saat menemukan lipstik merahnya menempel di sekitaran bibir Jagat.

Tanpa sadar Esta mengusapkan jarinya untuk menghapus lipstiknya di bibir Jagat. Hanya saja baru beberapa kali gerak, tiba-tiba tangannya dipegang kuat. Sontak dia mendongakan kepala. Matanya langsung terkunci oleh tatapan Jagat yang dalam.

"Jagat," bisik Esta. Nada suaranya agak serak. Jantungnya berdegup kencang. Otaknya mendadak kosong.

"*Can't we stop talking*?" tanya Jagat yang dibalas dengan gelengan Semesta.

"*I just want to make sure of something, Darling.* Kalau setelah ini semua kamu masih maksa pisah kamar, aku pastikan surat cerai bakal langsung aku kirim ke kamar kamu, Jagat."

Jagat berdecak pelan. Sebelum kemudian, dia kembali menundukkan kepala dan menyatukan bibirnya dengan milik Esta. Walau tidak membalas dengan ucapan, tapi Esta seperti mendapat jawaban.

***

Kata yang tepat untuk mendefinisikan Jagat malam ini adalah singa kelaparan. Hari sudah menyentuh pagi dan mereka sudah beberapa kali bercinta. Kelelahan, tapi baik Esta dan Jagat malah tidak bisa memejamkan mata. Keduanya tengah menatap satu sama lain sambil berbaring berhadap-hadapan dengan tangan yang bertautan.

Di dalam kepala Esta, dia diam-diam mengagumi sosok Jagat. Suaminya itu begitu tampan dan baik, di luar betapa kayanya dia. Dan entah mengapa Esta merasa apa yang dia paksakan pada Jagat beberapa saat sebelum mereka bercinta membuat wanita itu terkesan egois.

"Jagat," panggil Esta yang hanya dibalas gumaman pelan Jagat. Mata mereka kembali bersirobok di udara. "Aku ... minta maaf."

Kening Jagat berkerut. Ekspresi yang cukup untuk Esta memahami maksud suaminya itu.

Untuk sesaat Esta mendesah napas panjang. Dia kembali melanjutkan arti permintaan maafnya, "Aku hanya merasa bahwa aku egois, Jagat. Seharusnya sebagai pasangan atau mungkin *partner,* aku nggak boleh maksa kamu untuk berubah jadi orang yang mungkin nggak kamu suka. tapi di satu sisi, kalau aku nggak mengubah kamu sebagai sosok pasangan yang aku mau, aku ngerasa hubungan ini nggak akan *work out.* Jagat, kalau semisal kamu nggak nyaman sama permintaanku, kamu boleh minta mundur kapan aja."

"*Silly*." Jagat menggesekkan hidung mereka. Senyum miringnya dipasang. "Kita ini pasangan, kan? Dua orang yang saling bekerja sama untuk membuat hubungan ini menjadi lebih baik. Aku berusaha mengikuti kemauan istriku dan aku berharap suatu saat istriku mau memenuhi keinginanku."

Esta mengangguk. Setuju pada ucapan Jagat. "Terpenting kalau kamu ngerasa nggak pas sama aku tentang apa pun itu, *please please tell me.* Oke? Kecuali masalah kerjaan ya, Jagat, aku tau cara kerjaku cukup ekstrim dan pasti bikin kamu nggak suka, tapi plis tahan bentar aja. Setidaknya untuk beberapa tahun ke depan aku mau kerja sebelum *full time* jadi istri dan ibu rumah tangga yang hobi belanja."

Terdengar helaan napas panjang dari Jagat, sebelum pria itu mengangguk. Mereka saling menatap lama. Senyum saling mereka sunggingkan. Hanya saja Jagat yang lebih dulu sedikit mengantuk. Berbeda dengan Esta yang kembali memikirkan sesuatu.

"Jagat, boleh tanya sesuatu?"

Jagat dengan mata yang agak susah terbuka hanya mengangguk.

"Kenapa sih kamu jadi orang yang introvert banget? Temen kamu juga cuma Laras yang aku tau. Terus kamu emang punya bisnis sendiri, tapi kamu kerja juga cuma beberapa jam di kantor dan nggak ikut campur urusan manajemen. Sampai-sampai kamu juga punya pengaturan untuk tidur di kamar sendiri-sendiri padahal kita suami istri?"

Mata Jagat yang sempat tertutup langsung kembali terbuka. Dia mendesah panjang. Kepalanya manggut-manggut.

"Kamu inget kan dulu aku dirundung waktu TK?"

Esta mengangguk ragu-ragu dengan pertanyaan balik Jagat. Kejadian saat TK bersama Jagat pernah terlupakan, tapi sekarang momen itu seperti kembali segar dalam ingatan di kepala.

"Perundungan waktu itu cukup membekas buat aku, Semesta. Aku bersyukur kamu selalu ada buat lindungin aku waktu itu." Jagat kembali menggesekkan hidung mereka dengan gemas. "Tapi, karena aku harus pindah dan kehilangan kamu sebagai pelindungku, mau nggak mau aku puter otak gimana caranya nggak dirundung tanpa kamu. Dan menyendiri serta kabur dari keramaian adalah jawaban paling mudah untukku selamat terus kebawa aja kebiasaan itu sampai sekarang. Makanya temenku cuma

Laras aja karena kebetulan kita punya kesukaan yang sama tentang buku dan sama-sama orang Indonesia waktu di Sydney itu. Sisanya aku hanya berurusan sama orang yang kerja sama aku, mereka nggak akan berani merundungku karena tentu aku yang gaji mereka."

Hati Esta nelangsa mendengar bagaimana kehidupan Jagat yang dirundung. Dia jadi teringat masa-masa itu.

"Jagat, maaf lagi ya ... aku nggak sempet ngajarin kamu cara melindungi diri sendiri." Esta meremas tangan Jagat. "Tapi sekarang aku udah ada lagi dan aku pastikan nggak akan ada yang berani *bully* kamu karena satu-satunya yang boleh *bully* kamu itu cuma aku."

Jagat terkekeh. "Sekarang sebagai pasangan aku lebih suka denger kalau kita bisa saling melindungi. Oke? Beri aku panggung untuk menang, Semesta. Sebagai pria, tolong kasih makan egoku untuk bisa melindungi kamu dengan baik."

Esta mengangguk. Segera saja dia merengkuh Jagat ke dalam pelukannya. Hatinya menghangat. Senyumnya merekah. Setidaknya sekarang hubungan aneh mereka sudah selangkah lebih baik.

***

Ternyata mengisi rumah baru itu tidak semudah yang Esta pikirkan. Dalam kepalanya, selama ada uang dan koneksi, semua hal cepat saja terlaksana. Nyatanya tidak, apalagi jika perabotan yang Esta mau adalah koleksi terbatas, buatan tangan, dan pembuatannya berada di belahan dunia lain dari Indonesia, maka butuh waktu berbulan-bulan untuk sampai dan di pasang di rumah barunya dan Jagat.

"Buat masalah kamar tidur udah di-*list* semua, kan? Pokoknya saya mau area *walk-in closet*-nya serba *pink* dan putih. Jangan lupa saya mau rak tas yang bisa muat banyak, tapi tetap kelihatan elegan. Kamu atur aja gimana," ucap Esta kepada salah satu desainer interior yang dia pekerjakan.

Baru saja mereka akan berbelok ke area dapur tiba-tiba telepon Esta berdering. Ketika menemukan nama Jagat di sana, buru-buru dia memilih

area yang lebih sepi untuk mengangkat panggilan suaminya itu.

"Ya, Jagat?" jawab Esta. Keningnya berkerut. "Nggak biasanya kamu telepon siang-siang. Kangen ya, Mas?"

Terdengar kekehan pelan di ujung sana. "Lumayan," jawab Jagat. "Kamu di mana?"

"Lagi sama desainer interior buat belanja furniture. Masih kamar kita, tapi ternyata kebutuhannya banyak banget," keluh Esta. "Kayaknya butuh lama buat isi seluruh rumah."

"*Take your time*. Nggak usah buru-buru biar nemu semua furniture-nya sesuai keinginan kamu. Oya, kamu nggak ke kantor hari ini?"

"Kayaknya enggak. Kenapa?"

"Beneran?"

Pertanyaan balik Jagat membuat Esta mengernyit. "Ada keharusan kah aku ke kantor hari ini?"

"Kurasa." Jagat mendesah panjang. "Barusan Ken telepon aku. Dia bilang mau ke Wang Publishing buat anter cincin pernikahan kita. Harusnya kamu ikut, kan?"

Mata Esta melebar. Tanpa sadar dia memekik kesal. Lagi-lagi seseorang berniat untuk mengambil alih tugasnya secara terang-terangan. Entah apa niat mereka, busuk atau hanya cari muka saja.

"Jagat, tunggu aku. Kamu nggak boleh biarin mereka pergi atau bahas cincin itu sebelum aku muncul!"

Setelahnya Esta segera berlari keluar area toko perabotan. Ditinggalkannya desainer interiornya begitu saja. Sekarang yang terpenting bukan lagi mengisi perabotan rumah, tapi melabrak Ken atau siapa pun yang akan muncul di kantor Jagat dengan cincin pernikahan mereka.

Nggak Aime, nggak Ken, semua sialan! Esta ingin makan orang.

***

Surabaya, 22 Juli 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah voment, suka, dan nungguin kisah ini. Btw yaaaa, karena ini ada label 21+ versi 21+ hanya ada di KK, jadi silahkan kalau mau baca versi ini atau versi 21+ kalian yang pilih ya!

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 40 : He is the Muse

Semesta akhirnya berhasil menyelesaikan desainnya. Namun, permintaan Semesta kepada Jagat setelah pulang membuat pria itu memelotot! Apakah itu?

Link chapter 40 bakal di share di Wattpad ya! Teruntuk kamu yang udah kepo berat kelanjutan kisah ini sih silahkan aja ke KK yaaa.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 21 : Welcoming the Heroin

Ken serius dengan teleponnya siang ini. Tahu-tahu saja atasan Semesta itu datang ke Wang Publishing untuk bertemu dengan Jagat. Dia tidak sendirian. Ada Aime yang mengekori selayaknya bos dan asistennya.

Meskipun Jagat enggan menerima Ken dan Aime, tapi pria itu tetap melakukannya. Dia mengikuti apa saja yang Semesta perintahkan, termasuk meminta dua orang ini masuk ke ruang paling pribadinya di Wang Publishing.

"Tolong masukin ke ruangan kamu karena ruang tunggu tamu terlalu terbuka untuk bahas cincin kita. Please! Apalagi aku juga takut Laras tiba-tiba muncul dan tanya mengenai status kita. Plis, Mas, nurut ya, plis plis."

Pikiran Semesta terlalu jauh, tapi Jagat tidak bisa menolak. Dia risih ada orang asing, hanya saja segala permintaan istri sesusah apa pun harus dia penuhi. Jadi, Jagat setuju menerima Ken dan Aime dalam ruang kerjanya.

"Kalian suka teh?" Jagat mulai berbicara setelah keheningan panjang. Apalagi saat ini Ken dan Aime tidak memulai bersuara karena terlalu asyik memperhatikan ruangan Jagat yang penuh dengan rak-rak buku tinggi.

"Suka, Pak Jagat. Apa aja asal nggak merepotkan," jawab Ken cepat. "Ini kantor Bapak, bener-bener mencerminkan pengusaha penerbitan sejati. Keren, keren."

Respons Jagat hanya gumaman terima kasih. Sekalipun dalam hati dia yakin Ken hanya berusaha memuji karena statusnya sebagai anak Rubi.

Jagat segera beranjak dari kursi. Dipanaskan teko berisi teh aroma mint kesukaannya. Tidak lupa dia mengambil dua gelas tambahan untuk Aime dan Ken.

Sepertinya harus buang dua gelas ini setelah ini, batin Jagat. Demi Semesta, dia juga harus mengorbankan gelas-gelas teh kesukaannya ini untuk diganti. Mungkin dia bisa meminta sang istri untuk memilihkan gelas-gelas teh baru.

Begitu teko mendidih, Jagat segera menuangkan tehnya ke gelas Ken, Aime, dan dirinya sendiri. Baru setelahnya dia menduduki kursi di seberang dua orang penjahat dalam kisah Semesta itu.

"Waduh, Pak Jagat, kok ngerepotin sampai seduh teh sendiri." Aime ikut bersuara. Dia mengendus-endus teh yang baru Jagat tuangkan ke gelas. "Aromanya enak banget."

"Nggak repot," jawab Jagat diplomatis. "Minum teh paling pas tepat setelah diseduh seperti sekarang. Kalau udah agak sedikit dingin, jadi nggak enak lagi. Minum, minum."

Untuk sesaat Ken dan Aime saling bertukar pandang. Sebelum kemudian, mereka meringis sambil mengangguk. Sedikit ragu keduanya mengangkat gelas teh, lalu ditiup.

"Jangan ditiup!" peringat Jagat agak keras. Kepalanya menggeleng. "*That's not how you taste the tea.* Boleh dicium aromanya, tapi dilarang meniupnya. Ayo diminum mumpung masih panas."

Mereka kompak terbelalak, tapi tak bisa menolak. Lambat-lambat mereka minum teh panas itu dengan buru-buru sekalipun ada kernyitan di pelipis keduanya.

Hukuman untuk penindas! Jagat tertawa dalam hati. Dan dia semakin puas saat setelah teh di gelas Ken dan Aime tandas, keduanya kompak menjulurkan lidah karena kepanasan selayaknya anjing.

"Maaf ya, Pak, kita belum terbiasa minum teh panas. Jadi melet-melet gini," ucap Ken yang hanya dibalas anggukan tak peduli Jagat. "Tapi, tehnya enak banget. Saya suka. Nanti saya minta nama produknya buat beli dan bikin sendiri di rumah ya, Pak."

Lagi-lagi Jagat mengangguk tak peduli. Lagi pula Ken hanya berbasa-basi demi menerbangkannya, tapi tentu saja gagal.

Perhatian Jagat teralih pada Aime yang mengeluarkan sebuah kotak beludu warna biru. Dia sudah akan membukanya, tapi pria itu buru-buru menahan, "Tunggu. Di mana Semesta?"

"Semesta? Hari ini dia ada urusan, Pak Jagat, jadi kami saya dan Pak Ken yang mengantar cincin ini langsung ke Bapak sebagai bentuk permintaan maaf." Ken bersuara.

Tanpa sadar tangan Jagat mengepal kuat. Dia tahu benar apa yang terjadi dan Ken berusaha memutar balikan fakta. "Kalau nggak ada Semesta, silahkan bawa kembali saja cincinnya. Semesta yang mendesain cincin itu, jadi seharusnya dia yang muncul. Lagi pula saya ingin tau makna di balik desain cincin yang dia buat untuk saya dan istri saya."

"Masalah makna cincin saya tau kok, Pak. Semesta pernah menyinggungnya dengan saya." Aime ikut berbicara.

Tiba-tiba saja pintu ruang kerja Jagat terbuka keras. Semua orang menoleh serentak ke sumber suara. Ternyata orang yang mereka obrolkan muncul. Pelan-pelan Semesta melepaskan *sunglasses*-nya. Langkahnya tegas dan penuh percaya diri. Tatapannya pun lurus tertuju pada Jagat yang menunggunya di kursi.

"Maaf saya terlambat, Pak Jagat." Semesta berhenti sejenak di pinggir meja. Dia menatap pengaturan kursi, sebelum kemudian dia mengambil duduk tepat di sebelah Jagat. "Sepertinya bangku yang kosong sisa di sebelah Pak Jagat, saya duduk di sini ya."

Jagat mengangguk. Dia bahkan dengan sengaja menepuk pangkuannya diam-diam di bawah bangku untuk menggoda Semesta.

Begitu Semesta duduk di sisi Jagat, pria itu langsung memutar badannya menghadap sang istri. Seluruh perhatiannya kini terpusat pada Semesta. Sedangkan yang lain dia anggap nyamuk tak berguna dan siap untuk dimusnahkan kapan saja.

Semesta menyunggingkan senyum singkat kepada Jagat, sebelum kemudian merebut kotak beludu yang Aime pegang. Dibukanya kotak itu pelan-pelan. Ketika sepasang cincin terpampang di sana, refleks Jagat berdecak kagum.

Cincin pertama adalah milik Semesta. Sebenarnya ada dua cincin, tapi cara pemakaiannya adalah menggabungkan keduanya. Cincin bagian atas ada sebuah berlian berukuran besar berbentuk hati, tapi lingkaran cincin polos dan tidak ada hiasan apa pun. Berbeda dengan cincin kedua di bagian bawahnya, keseluruhan lingkaran cincin adalah berlian-berlian kecil. Di tengah-tengahnya membentuk seperti segitiga yang terlihat seperti menyangga berlian berbentuk hati di cincin pertama.

Kemudian, cincin milik Jagat. Selayaknya cincin pria, desainnya sederhana. Namun, agar tidak terlalu polos, Semesta sengaja menambah akses berlian-berlian kecil membentuk segitiga yang melintang di badan cincin.

"*Perfect!*" Jagat berbinar. Sama sekali dia tidak tau desain yang Semesta buat. Jadi, dia tidak menyangka desain yang istrinya buat ini benar-benar indah. "Saya suka banget, Semesta."

"Terima kasih atas pujiannya, Pak Jagat." Semesta tersenyum. Dia mulai menunjuk cincin miliknya. "Pertama-tama adalah cincin istri, Pak Jagat. Kita lihat cincin pertama ini, berlian berbentuk hati ini sangat besar dan satu-satunya seperti cintanya kepada Pak Jagat. Cincin kedua ini kenapa berliannya kecil-kecil dan terlihat menyangga berlian di cincin pertama, ini seperti analogi cinta yang terus disiram setiap hari akan terus bertumbuh dan subur. Berlian kecil yang melingkari cincin selayaknya hal-hal kecil yang bapak dan istri lakukan untuk terus membangun cinta itu dan menyangga cinta di cincin pertama agar tetap kokoh. Dia juga melingkar yang artinya tidak akan pernah putus."

Jari Semesta menunjuk cincin milik Jagat. "Sedangkan cincin milik Bapak mungkin sederhana, tapi saya tambahkan berlian kecil membentuk segitiga. Jika cincin bapak dan cincin hati tadi ditempelkan, maka lintangan berlian itu akan sempurna di sisi kanan dan kiri berlian seperti sebuah pelindung. Tiga cincin ini akan selalu terhubung dan tidak akan bisa dipasangkan dengan cincin lain."

Jagat langsung bertepuk tangan. Senyumnya lebar. Matanya berbinar. Kebanggaannya terhadap sang istri menggebu-gebu sekarang.

"Keren, keren. Istri saya, maksudnya calon istri saya pasti suka sama makna cincin ini. Makasih ya, Semesta, sudah berusaha keras untuk menghasilkan cincin pernikahan seindah ini."

Semesta mengangguk. Dia menutup kotak cincin, lalu menyodorkannya kepada Jagat.

"Terima kasih juga karena Bapak sudah mempercayakan saya mendesain cincin ini."

Setelah Semesta mengatakan itu, Jagat kembali menoleh kepada Ken dan Aime. Senyum pria itu hilang. "Saya harap ke depannya nggak ada kejadian orang lain tiba-tiba *handle* kerjaan orang lain tanpa sepengetahuan klien. Kalau saya sudah pilih Semesta, saya mau dia sendiri yang datang ke saya bukan orang lain. Terima kasih sudah datang ke sini dan mengantarkan cincin ini."

Ken dan Aime langsung berdiri. Mereka kompak meminta maaf. Berbeda dengan Semesta, walau dia ikut berdiri, tapi hanya diam saja.

Ketika Semesta ikut Ken dan Aime menuju pintu, Jagat segera memanggil. "Semesta, saya mau ngobrol sesuatu sama kamu."

Ken terlihat ikut menoleh. Ada kepanikan di wajahnya. Buru-buru Jagat kembali bersuara. "Saya mau traktir makan karena sudah membuat cincin seindah ini. Nggak ada penolakan."

Kalimat itu tak bisa dibantah siapa pun kecuali Semesta sendiri. Namun, istrinya mengangguk dengan cepat. Sepertinya sesuatu harus segera mereka pikirkan untuk menghentikan kebusukan Ken dan juga Aime ke depannya.

***

Ketika Jagat berkata bahwa dia akan mentraktir Semesta makan, pria itu serius dengan ucapannya. Sayangnya, suasana hati istrinya itu sedang

buruk. Dia tidak mau bergerak dari kursi ruang kerja Jagat. Akhirnya, pria itu membawa restoran datang ke kantornya dan menyulap ruang rapat menjadi tempat barbeque daging.

Untungnya geser ruangan tidak ditolak Semesta. Hanya saja ketika daging mulai dipanggang, istrinya itu hanya diam menatap daging-daging merah mulai berubah menjadi kecokelatan.

"Sumpit," ucap Jagat. Dia membantu Semesta memegang sumpit. "Makan, Semesta, jangan diliatin aja."

"Nggak nafsu." Semesta menggeleng. Dia mendongak, lalu mendengkus keras. "Aku kira hanya Aime aja yang menyebalkan, sekarang musuhku juga bosku sendiri. Yang bener aja?"

Jagat mendesah napas panjang. "Kamu masih punya kartu AS, Mami."

"Nggak, nggak." Semesta menggeleng. "Bentar lagi ada pameran skala Indonesia dan aku mau masukin karyaku di sana. Kalau mereka tau aku menantu mami sebelum aku buktiin diri di pameran itu, bisa-bisa nggak akan ada orang percaya kalau semua desainku itu karena pencapaianku, bukan karena aku menantu direktur utama Jade Blue."

"Tapi kamu emang berbakat dalam desain. Cincin yang kamu buat ini, Semesta, *its perfect*."

"Jagat, mereka udah ngeremehin aku karena aku masuk ke Jade Blue tanpa susah payah." Semesta meringis. "Aku mati-matian buktiin diri dan naik jadi senior desainer karena usahaku. Sekarang mereka udah mulai lihat aku layak kerja di Jade Blue. Jadi, tolong nggak dulu diancurin kepercayaan orang-orang. *Please* ...."

Sekali lagi Jagat mendesah napas panjang. "*Fine. Do whatever you want to do, Semesta. As long as you are happy then I'm happy with you.*"

"Makasih, Mas." Semesta memegang tangan Jagat.

Mereka saling bertukar pandang. Hanya saja bau gosong daging membuat mereka menghentikan koneksi mata mereka.

Buru-buru Jagat menyortir daging. Bagian gosong dia buang, bagian yang masih layak dia taruh di piring Semesta semuanya.

"Jadi, apa rencana kamu buat menghadapi Ken dan Aime?"

Semesta sudah akan berbicara. Hanya saja ponselnya berdering membuat wanita itu mengalihkan tatapannya ke ponsel.

"Aku nggak punya rencana." Semesta mendongak. Dia meringis. "Tapi, Ken minta aku segera temui dia. Kayaknya kita lihat apa yang bosku ini omongin sebelum kita pikirin rencana apa pun untuk Ken dan Aime. Aku pergi sekarang ya."

"Kamu belum makan!"

Penolakan Jagat tentu diabaikan oleh Semesta. Wanita itu sudah berdiri seraya mengalungkan tasnya. Tidak lupa dia mendekati Jagat, lalu memberikan ciuman singkat di bibir.

"Aku kerja dulu ya, Mas. Makasih makanannya dan maaf belum sempat ke makan. Sampai ketemu nanti malam!"

Seketika Jagat mendesah napas panjang menatap punggung Semesta yang menjauh. Walaupun tidak rela ditinggal, tapi pria itu senang melihat Semesta yang bersinar karena mencintai apa yang dia kerjakan sekarang. Istrinya jadi tampak indah.

***

Surabaya, 26 Juli 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini dan menyukainya serta voment yaaaa.

Chapter #41 - buat kamu yang pengen tahu momen Jagat resmi jadi calon bapak!

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 42 : Love of Jagat's Life

Jagat nggak hanya menemukan cinta, tapi juga teman. Dan ketika dia menemukan musuh, kira-kira apa yang Jagat lakukan?

Link di beranda wattpad yaaa...

love,

Desy Miladiana

Chapter 22 : Confront and Comfort

Seumur-umur Esta tidak pernah merasa malas menuju kantor sekalipun dia tahu harus bertemu Aime. Nyatanya saat ini, dia enggan bahkan berharap lift kembali bermasalah dan menjebaknya beberapa saat. Sayangnya, panel lift bergerak normal dengan angka yang terus bertambah menuju lantai 20.

Tanpa sadar Esta mendesah napas panjang. Dia tak menyangka bahwa di kantor saingannya bertambah. Dulu hanya Aime, sekarang ketambahan bosnya. Meski begitu, Esta tak akan gentar.

Dentingan lift yang terdengar segera menegakkan badan Esta. Pintu terbuka, dia berjalan dengan langkah tegas dan penuh percaya dirinya. Senyum ramahnya pun masih terpasang di wajah menyapa para rekan kerjanya di divisi desain. Walau hati ingin makan orang, tapi semua orang hanya boleh melihat bahwa dirinya baik-baik saja.

Sesampainya di depan ruangan Ken, Esta segera masuk tanpa mengetuk. Ketika menemukan ada Aime duduk di seberang meja Ken, Esta sama sekali tidak terkejut. Wajar saja jika dua orang bersekongkol, maka akan menghadapinya masalah bersama-sama.

"Aime, *you're here*," ucap Esta seraya melepaskan kacamatanya. Bahkan dengan sengaja memasukan *sunglasses*-nya itu di tas edisi terbatasnya demi menambah kekesalan Aime. "*So*, kenapa kita bertiga di sini atau haruskah gue *to the point* aja?"

Esta memilih berdiri di dekat pintu. Kedua tangannya terlipat di dada. Sikapnya yang tinggi menjulang daripada musuhnya yang duduk membuatnya berada di atas.

"Esta." Ken yang lebih dulu bersuara. Kepalanya mendongak dengan fokus sepenuhnya tercurah pada Esta. "Tadi ... lo sama Pak Jagat ngobrolin apa?"

"Kenapa?" Esta malah balik bertanya. "Penasaran ya apakah gue ngadu ke Pak Jagat masalah seseorang, eh salah, dua orang ambil alih kerjaan gue seenaknya?"

"Kita nggak ambil alih kerjaan elo, Esta!" Aime bersuara. Nada suaranya terdengar kesal.

"Masa?" Esta mendengkus keras. "Seingat gue SOP di kantor ini adalah desainer wajib hadir untuk presentasi di depan klien pribadinya begitu perhiasan pesanan klien selesai dibuat. Kayak tadi gue lihat itu? Bahkan cincin jadi pun gue nggak tau. Apa-apaan maksudnya tadi, Ken, Aime? Untung Pak Jagat telepon gue untuk konfirmasi."

"*We're not traitors*, Semesta Maharaja." Suara Ken mulai meninggi. "SOP lain di kantor ini yang mungkin lo lupa, Es, kalau desainer tidak hadir di tempat, maka desainer lain dan manajer harus datang untuk presentasi sekaligus minta maaf ke klien."

"*Really*? Alasan klasik? Kalian bisa telepon gue kapan aja dan gue pasti datang detik itu juga." Esta tidak terima. "*And now I feel like both of you stab me from behind. Traitors*."

Tiba-tiba saja Aime berdiri. Dia bergerak mendekati Esta dengan ekspresi mengejeknya. "Oh ayolah, Es, nggak usah diperpanjang masalah ini. *At the end you still come on time tho*. Pak Ken panggil lo cuma mau mastiin aja apakah lo membicarakan kami buruk atau enggak di depan Pak Jagat? Karena cukup, Es, jangan selalu cari muka di depan orang-orang atas. Kasih kami sedikit kesempatan buat cari muka, apalagi di depan keluarga Bu Rubi. *You've rich enough,* Es, *not like us.* Kita harus *struggle* berada di titik ini sekarang."

Mata Esta memelotot. Mulutnya melongo mendengar segala ucapan Aime. Tanpa sadar dia menunjuk rekannya itu, lalu bergantian pada Ken.

"Kalian iri? Bahkan masalah gue masuk ke Jade Blue karena koneksi pun tetep masih dibahas setelah bertahun-tahun." Esta menggeleng. "Wah gila! Masuk karena orang dalam itu wajar dan gue pun udah buktiin kalau gue mampu ada di posisi ini!"

"Harus gue akui desain-desain lo bagus, Es. Apalagi desain cincin tadi, *beautiful*. Tapi ya udah gitu aja, prestasi lo yang lain apa?" Ken menunjuk Aime. "Aime aja udah sampai *go international,* tapi lagi-lagi lo yang dipilih. Terdengar nggak adil, kan?"

Tanpa sadar Esta menggertakan giginya. Napasnya tertahan beberapa saat. "Gue bukannya nggak bisa berprestasi, tapi gue nggak cukup rajin buat ikut kompetisi. Satu lagi, kalau lo tanya prestasi gue apa, Ken, gue udah jual banyak *jewelry.* Tim gue bahkan selalu melebihi target yang dikasih, kan?"

"Iyalah capai target. Orang jualnya dengan cara nggak bener. Nggak kaget lah."

Hati Esta langsung mencelus mendengar ucapan Aime. Dia bahkan sudah siap untuk menjambak rambut pendek rekannya itu. Namun, wanita itu ingat, dia sudah berjanji ke diri sendiri bahwa dia tidak akan menunjukkan emosi berlebihan dan memilih mengikuti permainan Ken dan Aime.

"*Fine*, kalau kalian mikir kayak gitu gue bisa apa? Lagian untuk apa mengatakan yang sebenarnya ke orang yang hanya mau percaya dengan apa yang mereka percayai, entah itu bener atau enggak." Esta kembali menoleh kepada Ken dan Aime. "Kita balik ke intinya aja. Kalau kalian tanya apakah gue ngomong sesuatu ke Pak Jagat, jawabannya enggak. Kita makan siang, *he said thanks for the rings.* Masalah apakah kejadian ini nanti masuk ke telinga Bu Rubi, *well*, gue nggak jamin karena klien gue ini anak kandung Bu Rubi."

Esta mundur selangkah. Dia masih memamerkan senyumnya. "*So*, gue rasa udah nggak ada yang perlu kita bahas lagi. Sampai ketemu besok, Pak Ken dan Aime. Selamat melanjutkan pekerjaan."

Tanpa menunggu respons Ken dan Aime, Esta segera berbalik. Dia berjalan lambat-lambat keluar ruangan berusaha untuk tidak terpengaruh dengan

kejadian barusan.

Hanya saja ketika Esta masuk lift, seketika kedua kakinya goyah. Tubuhnya terhuyung dan untungnya pegangan lift berhasil membuatnya tetap tegak menginjak bumi. Dia pastikan untuk menunjukkan diri kepada Ken dan Aime bahwa dia layak dengan posisi yang dia miliki sekarang.

"Jangan nangis, Es, jangan nangis."

Esta berusaha menghapus air matanya yang mulai mengalir. Ken dan Aime tidak berhak mendapatkan tangisannya.

***

"Ih, itu lucu!" Esta tersenyum lebar sambil menunjuk salah satu pakaian yang dipamerkan di etalase.

Tanpa pikir panjang dia langsung masuk. Bahkan tanpa basa-basi langsung minta diambilkan pakaian yang ada di manekin depan sesuai dengan ukurannya. Kemudian membayarnya begitu saja.

Padahal tangan Esta sudah penuh dengan tas belanja. Kakinya juga mulai terasa kram mengingat ini sudah nyaris tiga jam dia memasuki hampir seluruh toko di dalam pusat perbelanjaan ini.

Hanya saja Esta belum puas. Dia ingin membeli banyak barang lagi. Malam ini, tubuhnya harus kelelahan agar dia bisa tidur pulas tanpa mengingat kejadian buruk di kantor tadi.

Langkah Esta berhenti tepat di depan salah satu toko tas dari brand kesukaannya. Sebenarnya dia jarang berbelanja di toko Indonesia karena member eksklusifnya adanya di Singapura. Namun, sekarang tidak mungkin dia ke negeri seberang apalagi hanya besok pagi dia harus bekerja.

"Ibu Semesta Maharaja?"

Sapaan salah seorang pramuniaga dengan *name tag* Nina membuat Esta mengernyitkan kening. Kepala Esta mengangguk ragu.

Tiba-tiba saja kening Esta berkerut saat pintu depan toko ditutup. Tak lama *rolling door* tepat di depan pintu ikut diturunkan seolah memberi tanda bahwa toko ini tutup.

"Kenapa ... ditutup?" tanya Esta tak mengerti.

"Silahkan duduk dulu, Bu Semesta." Nina mengarahkan Esta ke sofa. "Pak Jagatraya, suami ibu sudah menghubungi kami kalau Bu Semesta datang mohon untuk menutup toko ini agar Ibu bebas berbelanja. Satu lagi, Pak Jagat juga berpesan akan segera menyusul ke sini."

Jagat. Ketika mendengar nama suaminya itu, mata Esta berkaca-kaca. Sekalipun mereka baru bersama, tapi Jagat seolah cepat memahaminya. Bahkan pria itu rela mengeluarkan lebih banyak uang lagi hanya untuk membuat Esta nyaman berbelanja.

Esta segera menaruh seluruh belanjaannya di dekat sofa, sebelum kemudian duduk di sana. Tak lama Nina muncul dengan sebuah tas berwarna putih. Modelnya klasik yang sampai kapan pun tidak akan ketinggalan zaman. Ada logo khas brand di depannya.

"Ini tas keluaran terbaru kami, Bu Semesta. Tetap mempertahankan kesan klasiknya, tapi dengan model yang berbeda." Nina melirik ke arah sampingnya. Ternyata sudah ada beberapa staf lain yang memegang model yang sama hanya berbeda warna. "Ada tiga warna yang tersedia, putih paling *best seller,* hitam, dan warna kuning."

"Saya benci kuning," ucap Esta seraya menunjuk warna kuning. "Jadi, saya mau ambil tas warna itu. Bungkus, bungkus, jangan biarin saya pikir ulang. Ada tas model baru lagi nggak? Baju, sepatu, aksesoris. Apa aja."

Belum sempat Nina dan staf lain mengambil permintaan Esta, *rolling door* kembali terdengar. Refleks semua orang menoleh ke sumber suara begitu pula Esta. Dan ketika menemukan siapa yang muncul, matanya kembali berkaca-kaca. Hatinya berdebar tak keruan.

"Jagat." Esta membuka kedua tangannya. "Sini."

Jagat segera mendekat. Begitu dia menduduki sofa di sebelah Esta, dia memberikan pelukannya. "Semua baik-baik aja?"

Esta menggeleng. Pertahanannya buyar. Air matanya meluncur begitu saja. Bahkan isakannya mulai mengeras. Sementara Jagat tak mengatakan apa pun selain memeluk Esta dan membawa wanita itu berada dalam pangkuannya.

"Mereka ngapain kamu, Semesta?"

Pertanyaan Jagat membuat Esta bercerita. Sampai akhirnya, wanita itu mengakhirinya dengan, "Emang salah ya aku masuk Jade Blue pake koneksi? Kan di sini wajar-wajar aja kerja lewat koneksi. Udah gitu ngatain aku nggak lebih hebat dari Aime karena aku nggak punya penghargaan. Haruskah aku punya penghargaan dulu biar aku diakui kalau apa yang kukerjakan sekarang itu karena usahaku sendiri?"

"Nggak ada yang salah masuk ke Jade Blue pakai koneksi. Kerjaan kamu juga bener bahkan desain perhiasan cincin pernikahan kita, Semesta, aku bahkan nggak bisa berkata-kata saking cantiknya." Jagat mencolek hidung Esta. "Satu lagi, nggak perlu yang namanya sebuah piala untuk bikin kamu hebat, tapi pengakuan banyak orang yang itu jauh lebih berharga. Jangan sedih ya."

"Nggak bisa." Esta kembali terisak.

Jagat mendesah panjang. Tangannya mengusap puncak kepala Esta lemah lembut. "Ken sama Aime udah keterlaluan. Kayaknya aku harus kasih mereka SP karena ini."

"JANGAN!" Esta menggeleng. Isakannya langsung terhenti. "Aku nggak mau jadi tukang ngadu, Jagat. Lagian aku cerita karena kamu itu suamiku, partnerku. Aku nggak butuh solusi, aku butuh didengerin aja."

"Tapi mereka–"

"Aku tau mereka jahat." Esta memegang kedua sisi pipi Jagat. "Tapi saat ini aku nggak mau pake kartu ASku buat bikin mereka nggak kebanyakan

gaya. Sekarang aku lagi mikir gimana caranya aku buktiin ke mereka kalau aku bisa berprestasi dan melupakan bahwa aku masuk ke kantor itu karena koneksi itu aja."

Jagat mendesah panjang, lalu mengangguk. Esta terkekeh. Sekali lagi dia memeluk Jagat karena bersyukur suaminya yang begitu pengertian.

Bermenit-menit berpelukan bahkan jadi tontonan para pramugari toko, sebuah ide muncul di kepala Esta. Pelukannya pada Jagat semakin erat. Dia punya jalan keluarnya sendiri.

***

Kepala Esta mendadak pusing. Di depannya sudah ada Ratu dan Rubi yang sedang membahas mengenai treatment apa saja yang akan mereka lakukan untuk spa setelah ini.

Kalau bukan sedang pusing, jenuh, dan kekurangan ide, Esta tak akan mengiakan ajakan ibu dan ibu mertuanya untuk SPA bersama. Hitung-hitung dia dipijat dan bersantai-santai. Nyatanya sampai di sini, dia malah semakin pusing saja karena mulai membahas detail pernikahan yang ternyata sangat ribet.

"Mulai minggu depan sampai nikahan kamu, cuti aja ya, Es. Fokus karena pasti ini ribet banget apalagi acaranya minta di Bali," ucap Rubi yang langsung disetujui oleh Ratu.

"Oya, Es, lusa gaun nikahan kamu udah bisa dicoba. Jangan telat datang ke rumah Mom." Kali ini Ratu bersuara.

Esta tak merespons. Dia langsung diserang kepanikan. Jika minggu depan dia off sampai pernikahannya, maka *deadline* desain untuk pameran tersisa seminggu. *Tidak tidak.*

Sekali lagi Esta memutar otak. Sampai akhirnya, sebuah ide muncul di kepala. Keputusannya bulat.

"Mi." Esta menoleh kepada Rubi di sisi kanannya, lalu menoleh kepada Ratu di sisi kirinya. "Mom. Aku mau bilang kalau ... aku mau nunda resepsi pernikahan sampai beberapa bulan ke depan lebih tepatnya sampai pameran perhiasan selesai. Aku mau fokus ke sana. Keputusanku udah bulat. Titik. *Full stop. No* jeda, jeda."

***

Surabaya, 29 Juli 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Kuharap kalian menyukainya. Terima kasih juga sudah voment, baca, nungguin, dan suka juga yaaa. Ceritanya ini cukup panjang jadi sabar aja. Kayaknya sih 50+ bab wkwk.

[BACA DULUAN]

Chapter 43 : Don't Poke the Bear

Jagat yang selama ini selalu tenang dan malas mengurusi hidup orang mendadak murka. Kira-kira apa yang Jagat lakukan untuk mencari tahu siapa dalang yang membocorkan desain Semesta? **[Kalau mau lihat Jagat jadi orang kejam, di chapter ini ya!]**

Link di beranda Wattpad yaaa

Love,

Desy Miladiana

Chapter 23 : Take and Give

Ketika Jagat sedang asyik membaca naskah di kantor ditemani dengan teh kesukaannya, tiba-tiba saja Rubi menelepon. Permintaan maminya yang menyuruh untuk pulang ke rumah orang tua Jagat. Detik itu perasaan pria itu tidak enak. Apalagi dia tahu seharusnya hari ini Semesta dan kedua ibu mereka sedang berada di salon untuk melakukan segala *treatment* wanita entah apa itu.

Apalagi ketika Jagat sampai rumah, dia menemukan semua orang sudah berkumpul di ruang keluarga. Para ayah berdiri di sudut ruangan mengobrol. Sedangkan para ibu menatap tajam kepada Semesta yang duduk seorang diri di sofa sambil menunduk.

Masalah serius. tebak Jagat. Hanya saja dia berusaha untuk tidak terpengaruh akan suasana negatif yang memenuhi seisi ruangan.

"Ini ... kenapa?" tanya Jagat. Dia memilih berdiri tepat di sebelah Semesta. Tangannya memegang pundak istrinya itu.

"Coba, Jagat, kamu tanya sama istrimu ada masalah apa. Mom pusing," sahut Ratu.

Jagat mengangguk. Karena terlihat akan jadi pembicaraan yang intens, pria itu memutuskan untuk membawa istrinya itu ke tempat yang lebih privasi untuk berbicara. Jadi, begitu dia meminta izin untuk menyepi berdua dengan Semesta, Jagat segera menggandeng istrinya menaiki tangga menuju kamar tidurnya yang berada di lantai dua.

Rumah orang tua Jagat ini memiliki tiga lantai. Lantai teratas adalah lantai kamar tidur utama, milik orang tuanya sekaligus ada ruang kerja Laz dan ruang koleksi perhiasan milik Rubi yang dijaga sangat ketat. Di lantai dua

adalah kamar tidur Jagat dan Bri. Sedangkan lantai bawah ada kamar tidur tamu. Untuk kamar asisten berada di paviliun, bangunan lain yang tidak bersatu dengan bangunan utama.

Sesampainya di dalam kamar, Jagat langsung mendudukkan Semesta di sofa yang menempel dengan kaki ranjang. Sementara Jagat sendiri memilih duduk di meja kopi tepat di seberang sang istri.

"Jadi, ada apa?" tanya Jagat. Tangannya meraih tangan Semesta untuk dia genggam.

Semesta mendongak. Selama beberapa detik, istrinya itu diam seraya menatap Jagat lekat-lekat. Sebelum kemudian, dia berkata lambat-lambat, "Aku ... minta resepsi kita diundur selama beberapa bulan *at least* sampai pameran selesai."

Sesaat Jagat mengerjap. Sebelum kemudian, mulutnya berkata dengan sendirinya, "Kenapa nggak dibatalin aja sekalian?"

Pertanyaan Jagat sukses membuat Semesta melongo. Mata wanita itu melebar. "Dibatalin? Kamu nggak marah?"

Seketika Jagat mendesah napas panjang. Tangannya meremas tangan Semesta. "Semesta, kamu tau betapa nggak sukanya aku dengan keramaian. Pesta pernikahan itu cukup buang-buang energi dalam satu hari penuh. Jadi, kalau batal lebih bagus, tapi kalau hanya minta dimundurin ya oke. Aku ikut aja."

"Kalau kamu nggak suka pesta pernikahan, kamu ngapain setuju?" Semesta menarik tangannya pelan, lalu memukul bahu Jagat dengan gemas. "Apalagi ini acaranya di Bali, di luar pulau. Lebih melelahkan lagi."

"Karena aku tau kamu suka pesta." Sekali lagi Jagat menggenggam tangan Semesta. Dengan sengaja pria itu menautkan jari-jari mereka agar istrinya tidak lagi bertindak seperti memukul atau mencubit dan sejenisnya.

"Kalau gitu kita batalin aja gimana?" Sudut bibir Semesta yang tadinya sedikit melengkung ke bawah, semakin jelas melengkung ke bawah. "Ini

kan pernikahan kamu juga. *If you don't like a party then don't throw the party,* Jagat. Jangan maksa kalau kamu nggak nyaman."

"Nggak apa-apa." Jagat terkekeh. "Lagian dengan status sosial kita, aku rasa kita nggak bisa mengabaikan sebuah pesta. Semesta, kita bicara ke intinya aja karena semua orang lagi nunggu kita di bawah. Jadi, kenapa tiba-tiba minta diundur? Aku rasa aku butuh tau masalah yang sebenernya."

"Ken dan Aime."

Jawaban Semesta membuat hati Jagat mencelus. Ingatan akan beberapa hari yang lalu saat menemukan istrinya itu menangis di sebuah toko dalam pusat perbelanjaan membuat hatinya remuk redam. Pengaruh Ken dan Aime ternyata sangat hebat kepada Semesta hingga membuat Jagat semakin marah.

Sebagai seseorang yang sebenarnya punya kuasa untuk menghentikan kegilaan dua rekan kerja Semesta itu, Jagat tentu ingin menggunakan haknya untuk melindungi sang istri. Namun, Semesta dan segala harga dirinya menolak untuk diperlakukan spesial. Lagi dan lagi, Jagat harus menahan diri demi menghormati keputusan Semesta.

"Semesta, kita pecat aja Ken dan Aime," putus Jagat yang langsung dibalas gelengan Semesta.

"*No, no,* fokusku bukan konflikku ke Ken sama Aime, Jagat. Ayolah!" Semesta cemberut. "Aku hanya mau fokus untuk masukin desainku ke pameran. Karena dengan itu, *at least* aku punya prestasi yang nggak hanya bisa bungkam duo sialan itu, tapi bikin bangga kamu, Mami, dan semua orang. *Please* ...."

Jagat mendengkus keras. Sebenarnya dia masih mau protes, tapi ekspresi Semesta dengan matanya yang membulat selayaknya anjing kecil membuat Jagat tak tega untuk kembali berargumen.

"Ya, Jagat, ya, nurut ya. Oke? Maklumi aku sekali ini aja."

Pada akhirnya, Jagat hanya bisa menghela napas dalam, lalu mengangguk. Dia tidak tahan dengan ekspresi lucu Semesta yang memohon. Apalagi permintaannya sebenarnya tidak terlalu aneh-aneh hanya meminta Jagat menahan diri, itu saja.

***

Setelah Jagat dan Semesta mengobrol cukup intens akhirnya mereka memutuskan untuk bergegas kembali ke lantai bawah. Ternyata di ruang keluarga empat orang tua mereka masih berkumpul. Hanya saja kali ini terlihat lebih rileks dengan beberapa kue dan teh serta kopi yang terhidang.

Sialnya saat Jagat dan Semesta semakin dekat dengan lantai pertama, semua mata langsung tertuju pada mereka. Keempat orang tua mereka itu langsung menghentikan kegiatan. Para ayah memilih untuk ikut duduk bersamaan dengan para istri.

"Gimana kalau aku aja yang ngomong sama mereka, Jagat?" bisik Semesta.

Jagat menggeleng. Diraihnya tangan Semesta untuk dia gandeng. "Biarin aku aja. Gimanapun aku kepala rumah tangga, kan?"

Setelah Jagat mengatakan itu, Semesta tidak mendebat. Pria itu segera mendudukkan sang istri di sofa tunggal. Sedangkan dirinya memilih berdiri. Tangannya menyentuh pundak Semesta.

"Resepsinya nggak jadi diundur kan, Jagat?" Todongan Ratu memecahkan keheningan.

"Aku dan Semesta udah sepakat, resepsi kita diundur sampai setelah pameran *jewelry* itu," ucap Jagat tegas. "Apalagi saat ini Semesta butuh fokus untuk mendesain, jadi sibuk mengurus pernikahan akan bikin dia susah gambar."

"*No, no,* kalau kamu butuh *slot* isi pameran, Mami kasih, Esta. Jadi kayaknya nggak perlu diundur." Rubi ikut bersuara.

Tangan Jagat meremas pundak Semesta. Dia berusaha agar istrinya itu tidak bersuara karena tentu saja sebagai suami, Jagat akan membela keinginan Semesta.

"Mi, aku rasa nggak akan adil buat semua orang kalau Semesta tanpa berusaha punya *slot* khusus isi pameran." Jagat menggeleng. "Semesta juga bilang bahwa dia ingin masuk ke pameran dengan usaha dia sendiri yang artinya dia akan mengikuti alur yang sudah Mami dan tim kalian bikin di Jade Blue. Aku setuju, Semesta pasti ingin juga bersinar karena usahanya sendiri."

Ucapan Jagat membuat Rubi langsung terdiam. Rafael sebenarnya sudah siap membuka mulut, tapi Jagat buru-buru berbicara.

"Aku tau keputusanku dan Semesta terkesan seenaknya. Apalagi kita semua tau persiapannya udah berjalan. Tapi, kita sama-sama tau persiapan akhir bulan ini terlalu mendadak dan hal mendadak lebih sering tidak matang. Jadi menurutku, selain menunda karena kepentingan Semesta, kita menunda resepsi ini agar persiapan jauh lebih matang dan berjalan lebih lancar." Jagat meraih tangan Semesta dan menautkan jari mereka. "Lagi pula yang terpenting dari pernikahan sudah aku dan Semesta jalani. *It's just a party.*"

Kali ini semua orang tak mendebat dan Jagat bersyukur atas itu. Dia menundukkan kepala. Ternyata Semesta sedang mendongakan kepala. Mata mereka bertemu di udara. Istrinya itu membisikkan terima kasih dan Jagat membalasnya dengan senyum lebar.

***

Jagat mengira setelah obrolan di ruang tamu selesai, maka setelah makan malam dia dan Semesta bisa pamit pulang. Ternyata begitu makanan semua orang di meja habis, Laz meminta Jagat untuk menghampirinya ke ruang kerjanya yang berada di lantai tiga.

Firasat Jagat buruk, tapi dia tidak punya alasan untuk kabur. Apalagi kali ini ada Rafael yang ikut serta.

Sesampainya di ruang kerja Laz, di sana ayahnya dan juga Rafael tengah duduk di sofa. Ada cerutu yang mereka hisap. Jagat sendiri memilih berdiri sambil menjaga jarak. Aroma nikotin yang kuat membuatnya tidak tahan.

"Papi." Jagat menoleh ke arah Laz, lalu kepada Rafael. "Dad, ada apa?"

Rafael menoleh kepada Laz. Pria itu memberi kode, sebelum kemudian Laz menurunkan cerutunya. Fokusnya sepenuhnya tertuju pada Jagat.

"Jagat, baik Papi maupun ayah mertuamu ini sepakat kalau keputusan menunda resepsi pernikahan ini bagus."

Jagat mengangguk. Dia menggumamkan terima kasih. Namun, pria itu tahu malam ini tidak sesederhana ini.

"Kami juga sepakat satu hal lagi, Jagat." Laz melanjutkan. "Sambil menunggu resepsi, kamu sekalian belajar dulu di perusahaan. Persiapkan diri sebaik-baiknya untuk ambil alih kerjaan kami di kantor."

Mata Jagat melebar. Jantungnya berdebar kencang. "Maksudnya, Pi?"

"Brihaspati, kakakmu itu udah sibuk urus perusahaan kita di luar negeri. Jadi, Papi rasa sudah waktunya kamu ambil alih perusahaan kita di dalam negeri Jagat. Apalagi *company* kita, Darmawangsa Grup dan Maharaja Grup mau coba *merger.* Jadi, kita coba kamu sebagai anak magang sebelum dapat jabatan bagus di perusahaan. *Sounds good right?*"

NO! Jagat mulai panik. Tangannya bahkan sampai terkepal kuat. Dia benci harus memimpin orang banyak apalagi kali ini benar-benar harus bekerja. Pria itu ingin kabur saja, tapi itu tidak ada dalam pilihan hidupnya.

***

Surabaya, 2 agustus 2023

hai hai, kembali lagi bertemu dengan Jagat dan Semesta di sini. Semoga kalian ndak bosen-bosen ya sama cerita absurd ini yang kayaknya bakal segera tamat duluan di KaryaKarsa. Terima kasih

untuk kamu yang sudah baca, suka, voment, dan nungguin kisah ini yaaa.

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 45 : Princess Treatment

Ketika bumil ngidam, ada aja permintaannya.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 24 : Everything is Complicated

Keributan yang terdengar berhasil membangunkan Esta. Untuk sesaat dia mengerjap. Keningnya langsung berkerut menemukan kamar tidurnya masih gelap gulita. Bahkan posisinya yang menghadap jendela pun tak ada tanda-tanda adanya cahaya yang masuk.

"Jagat," panggil Esta agak berbisik.

Namun, tidak ada jawaban untuk Esta. Tangannya mulai meraba tempat tidur di sebelahnya.

Ke mana ini orang? batin Esta begitu merasakan sisi ranjang sebelah dingin seperti sudah lama tidak ditinggali.

Keheranan Esta semakin menjadi-jadi saat bunyi *vacuum cleaner* terdengar dari luar kamar. Hal yang ternyata memaksanya untuk duduk dari ranjang. Diraihnya ponsel di nakas. Matanya langsung memelotot menemukan saat ini masih pukul dua dini hari.

"Orang gila," gumam Esta.

Masih sedikit menguap Esta menguncir rambutnya, sebelum kemudian beranjak dari tempat tidur. Dia berjalan lambat-lambat keluar kamar, lalu berbelok menuju area ruang tamu mini dalam apartemen mereka.

Seketika langkah Esta terhenti di tengah lorong yang menghubungkan area kamar tidur dan juga ruang tamu. Di sana terlihat Jagat tengah menyedot kotoran apa pun di lantai. Beberapa perabotan sengaja dipinggirkan untuk

mempermudahnya menggapai area-area yang mungkin kotor agar terjamah penyedot debu.

"Jagat, *this is two o'clock in the morning*!" protes Esta. Matanya memelotot menatap Jagat.

Suara Esta sukses menyentak Jagat. Suaminya itu menoleh. Matanya melebar. Sebelum akhirnya, dia meringis sembari mematikan *vacuum cleaner*-nya. "Hai, kebangun ya? Sori."

Esta mendengkus. Kedua tangannya terlipat di dada. "Iyalah kebangun. Ini tengah malam, Jagat. Kamu ngapain sih bersih-bersih jam segini kan bisa nanti pagi?"

"Nggak bisa tidur," balas Jagat. Dia mendesah napas panjang. "Sekali lagi maaf ya. Tapi, aku izin bersihin ini lagi karena tinggal dikit. Nggak apa-apa kan, Semesta?"

Kepala Esta mengangguk begitu saja. Bagaimana dia bisa menolak suara lembut Jagat yang meminta izin. Walaupun ini tengah malam dan dia cukup mengantuk, tapi sepertinya tidak ada yang salah membiarkan suaminya itu bikin gaduh sebentar dengan si penyedot debu.

Pada akhirnya, Esta memilih untuk menyandarkan diri di salah satu dinding terdekat. Tangannya masih bersedekap. Tatapannya juga tercurah sepenuhnya pada Jagat yang tampak serius sekali membersihkan setiap sudut ruang tamu.

Ada yang nggak beres. Kesimpulan itu tahu-tahu saja muncul di benak Esta. Dia tau Jagat adalah sosok pria yang menyukai kebersihan dan kerapian. Pria itu juga yang selalu berinisiatif lebih dulu untuk membereskan sesuatu apabila area-area ruangan apartemen mereka berantakan.

Hanya saja setahu Esta, momen bersih-bersih itu tidak pernah berlangsung di tengah malam. Apalagi Jagat sampai meminggirkan barang-barang. Ini tampak berlebihan

"*Done!*" Suara Jagat menarik Esta kembali ke dunia. Suaminya itu tersenyum sejenak, lalu memastikan *vacuum cleaner.* "Kamu bisa balik tidur lagi, Semesta."

Semesta mengangguk pelan. "Kamu ... nggak balik tidur juga?"

Sekali lagi mata Jagat melebar. Sebelum kemudian, dia menggeleng lambat-lambat. "Aku belum selesai bersih-bersih. Masih mau lap beberapa tempat yang nodanya harus dibersihkan pakai air, Semesta."

Ini bener-bener aneh. Esta belum merespons. Dia masih mencerna keadaan.

Hanya saja ketika melihat Jagat mengisi baskom di wastafel dengan air, lalu mengambil lap sepertinya Esta memang harus berbicara lebih. Masalah tidur bisa ditunda, karena keadaan suaminya jauh lebih penting.

Begitu melihat Jagat berlutut di dekat meja kopi, Esta buru-buru mengikuti suaminya itu. Dia berlutut tepat di sebelah Jagat. Tangannya dengan cepat menahan gerakan sang suami untuk memeras lap yang sudah dicelupkan ke air.

"Berhenti, Jagat," perintah Esta. "Sekalipun aku tau kamu orangnya suka bersih-bersih, tapi bersih-bersih pukul dua malam itu tetep ... *strange.* Kamu juga bilang nggak bisa tidur padahal seharian ini banyak hal yang kita lalui dan itu semuanya melelahkan. Boleh tebak, kan? Sesuatu ada yang mengganjal perasaanmu dan juga pikiranmu, Jagat?"

Sekali lagi mata Jagat melebar. Senyum yang sempat tersungging di wajah pria itu menghilang.

Sementara itu Esta memilih untuk diam. Dia memberi kesempatan untuk Jagat berpikir atau mungkin merangkai kata-kata demi menyampaikan kepada Esta secara benar.

Hanya saja sebelum Jagat sempat berbicara, Esta malah lebih dulu bersuara. Dia teringat momen saat suaminya itu diminta menemui Laz dan Rafael setelah makan malam.

"Tebak lagi, kamu diapain sama Dad dan Papimu sampai bikin kamu jadi tukang bersih-bersih tengah malam?"

Tiba-tiba saja Jagat mendesah napas panjang. Pria itu langsung duduk di lantai dan lagi-lagi Esta mengikuti. Mereka duduk saling berhadapan sekarang dengan baskom air dan lap di tengah-tengah mereka.

"Kalau aku bilang aku baik-baik aja kayaknya keliatan bohong banget, ya?"

Esta mengangguk cepat. Tangannya memukul pelan lengan Jagat. "Iya keliatan bohong banget. Ngomong deh kenapa? Ada apa? Kita kan udah sepakat untuk saling terbuka satu sama lain demi komunikasi antar pasangan terus lancar. Kalau kamu emang nggak mau ngomong, setidaknya jangan tunjukin ke aku kalau lagi bermasalah karena aku nggak akan berhenti cari tau."

Jagat menghela napas dalam. Tangan kirinya yang masih bersih meraih tangan Esta untuk dia genggam. "Sebenarnya nggak diapa-apain sama Papi dan juga Dad. Mereka bilang kalau diundurnya resepsi nikahan kita itu hal bagus karena selama masa tunggu itu mereka minta aku jadi *intern* di perusahaan sebelum nantinya aku ambil alih tugas di manajerial."

"Sebenarnya ini hal bagus, kan?" Esta balik bertanya. "Tapi kayaknya nggak bagus buat kamu ya, Jagat?"

"Kamu tau aku nggak suka jadi pemimpin apalagi pemimpin perusahaan." Jagat mendesah. Tangannya meremas pelan tangan Esta. "Aku lebih suka sembunyi di dalam ruang kerjaku di Wang Publishing. Kalau aku *intern* apalagi sampai punya jabatan, Semesta, aku nggak yakin bisa sesantai biasanya. Belum lagi ketemu banyak orang, ngobrol sama banyak orang. Bayanginnya aja aku udah ngerasa mau ... muntah."

Esta mengusap sisi wajah Jagat. "Kalau kamu nggak mau dan merasa nggak mampu, kenapa nggak tolak aja?"

"Nggak bisa. Lebih tepatnya, nggak mungkin menolak. Semesta, kita punya kesamaan latar belakang keluarga yang punya usaha yang besar. Mereka punya anak tujuannya adalah agar usaha mereka ada yang mewarisi dan

melanjutkan tahta yang sudah dibangun sejak generasi sebelumnya." Jagat menggeleng. "Apalagi sekarang aku yang ada di Indo, jadi mau nggak mau tanggung jawab Darmawangsa Grup ada di tanganku. Walaupun aku tau momen ini akan ada, tapi aku tetap merasa nggak siap saat hal ini benar-benar datang."

"Harusnya aku juga ikut bagian dong dalam perusahaan. Pagi ini aku mau ketemu Daddy," ucap Esta berapi-api.

"Jangan ya." Jagat meraih tangan Esta, lalu mengecupnya. "Nggak apa-apa aku kerjain apa yang bisa aku kerjain sekarang. Nanti juga udah biasa. Dan aku pastiin hidupmu harus nyaman dan kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau, bukannya terjebak kerja di tempat yang nggak kamu suka. Oke, Semesta?"

Esta mendengkus keras. Ada kehangatan yang dia rasakan saat melihat senyum tulus Jagat akhirnya tersungging.

"Kenapa sih kamu baik banget jadi suami, Jagat?" tanya Esta begitu saja.

Tanpa menunggu respons Jagat, Esta segera merengkuh Jagat ke dalam pelukannya. Matanya berkaca-kaca. Entah kebaikan apa yang sudah dia lakukan sebelumnya hingga memiliki suami yang mau berusaha keras bahkan rela melakukan hal yang dia tidak sukai demi sosok terbaik untuk Esta.

***

Berkat obrolan tengah malamnya dengan Jagat, Esta jadi ikutan tidak bisa tidur. Selama beberapa jam ini kepalanya terus berpikir sampai dia pusing. Dan pada akhirnya, memang menemui Rafael adalah jawaban terbaik.

Selama ini Jagat banyak berjuang untuknya, jadi kenapa Esta tidak membantu suaminya itu untuk bicara. Lagi pula segila apa pun Rafael, ayahnya itu pasti menurutinya walaupun itu tidak terjadi saat masalah pernikahan.

Jadi, waktu yang harusnya Esta gunakan untuk berangkat kerja, dia malah berbelok menuju ke Maharaja Corp, perusahaan milik keluarganya. Ini adalah kali pertama wanita itu datang berkunjung. Selama ini Rafael tidak pernah memaksa Esta untuk mengunjungi kantornya atau bahkan mencari tau apa isi pekerjaan ayahnya itu. Jadi, tidak ada gunanya Esta datang ke kantor ini, tidak sampai masalah Jagat ini datang.

Ketika Esta baru memasuki kantor Ayahnya itu, semua mata seolah langsung tertuju kepadanya. Jika seluruh karyawan di sini kompak mengenakan seragam, berbeda dengan Esta. Wanita itu mengenakan gaun selutut bermotif kotak-kotak berwarna abu-abu. Ada kerah berpita yang menambah manis tampilannya. Rambutnya yang diurai. Tentu penampilannya ini berlebihan untuk kantor membosankan milik Rafael.

"Saya mau ketemu Pak Rafael Maharaja. Udah janjian. Bilang aja Semesta," ucap Esta kepada resepsionis yang menyapa.

Tak harus menunggu lama sekitar sepuluh menitan, akhirnya Esta berhasil masuk ke dalam lift. Sialnya, masih kurang sepuluh menit dari jam kerja, membuat lift penuh sesak dan lagi-lagi dia jadi pusat perhatian.

Begitu dia sampai ke lantai teratas gedung ini–lantai 17, Esta bergegas turun. Tidak banyak ruangan di sini, karena menurut resepsionis di bawah, satu lantai ini milik Rafael seorang.

"Semesta," sapa Ardi, asisten pribadi sekaligus orang kepercayaan Rafael. Pria berumur empat puluhan itu tersenyum ramah. "Jangan lama-lama ya, bentar lagi ada rapat penting."

"Nggak jadi, Ar!" ucap Esta sambil terkekeh. Hubungannya dengan Ardi juga cukup baik karena di luar kantor, Ardi juga sudah dianggap sebagai pamannya sendiri.

Ketika Esta masuk ruangan Rafael, dia langsung mendengkus keras. Ayahnya itu sedang menikmati kopi sambil memandang jendela seukuran satu sisi ruangannya.

"Dad," sapa Esta seraya mendekati Rafael. Tangannya berkacak pinggang. "Bantuin aku bilang ke Papinya Jagat buat nggak paksa Jagat kerjain apa yang dia nggak mau."

Rafael langsung berhenti minum. Ditaruhnya cangkir kopinya ke meja. Sebelum kemudian, dia menoleh kepada Esta dan memusatkan perhatiannya.

"Kenapa nggak boleh?"

"Dad, Jagat kan udah punya usaha dia sendiri dan dia *enjoy* di sana. Jadi, kenapa harus maksa dia pimpin perusahaan yang dia nggak suka sih?" protes Esta.

"Usaha penerbitan saat ini masih belum sebanding dengan usaha-usaha yang sudah Dad dan Papinya bangun, Esta. Emang penerbitan dia *grow,* tapi jelas terlalu lambat." Rafael mendengkus keras. "Satu lagi, dia sekarang bukan hanya akan handle perusahaan Laz, tapi juga perusahaan ini. Entah dalam bentuk kerja sama atau merger ke depannya."

Mata Esta memelotot. "*Wait*, jangan-jangan alasan Dad maksa aku buru-buru nikah sama Jagat karena juga butuh orang yang bantuin Dad di sini?"

"Ya, kira-kira gitu." Rafael tidak membantah dan itu semakin membuat Esta kesal.

"DAD! Daddy jual aku demi perusahaan? *Really*?"

"Telat kamu protes sekarang, Esta." Rafael mendengkus keras. "Anggap aja dengan kehadiran Jagat, kamu jadi terbebas dari keharusan untuk melanjutkan perusahaan ini ketika Daddy pensiun nanti."

Harusnya ketika mendengar bahwa Esta bebas melakukan apa saja, dia senang. Apalagi tidak ada keharusan mengurus perusahaan Rafael. Namun, fakta bahwa dia malah membuat Jagat yang terkurung, Esta tidak senang.

"Dad, kasihan Jagat." Hanya itu yang Esta katakan.

"Kamu punya solusi lain untuk masalah ini, Esta?" Rafael balik bertanya. "Sebenarnya ada solusi lain dan Dad rasa kamu nggak akan mau, kalau Jagat nggak mau kerja di perusahaan, maka kamu aja yang gantiin tugas dia. Simple, kan?"

Esta terdiam. Giginya menggeretak tanpa sadar. Kedua tangannya terkepal. Ada kekesalan di hatinya, tapi ucapan Rafael ada benarnya.

Pada akhirnya, Esta memilih untuk pergi begitu saja. Namun, baru keluar ruangan, dia langsung berbelok menuju kamar mandi terdekat.

Dengan mata agak berkacca-kaca, Esta meraih ponsel. Diteleponnya Jagat saat itu juga. "Jagat," panggilnya tepat setelah terdengar suara halo Jagat di ujung sana. "Maafin aku ya."

***

Surabaya, 5 agustus 2023

hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, voment, dan juga nungguin kisah ini yaaa. Maaf belum bisa balas satu-satu komen kalian, tapi nanti aku usahain balas lagi kayak biasanya okee ;)

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 47 : Jewelry Exhibition

Pameran perhiasan akhirnya digelar. Semesta *speech* tentang cinta untuk Jagat-nya. Dan ada kejadian tak terduga lain di pameran, apakah itu?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 25 : An Escape Plan

Kepala Esta cenat-cenut. Bukannya asyik bermain dengan pensil dan kertas untuk memulai desain, dia malah merebahkan diri di kepala kursi. Kedua telinganya sengaja disumpal dengan airpods. Tidak ada musik yang berputar, tapi setidaknya mengurangi kebisingan yang ada di luar ruang kerjanya.

Pagi tadi negosiasi dengan Rafael gagal. Esta juga sudah menelepon Jagat dan meminta maaf walau tidak menjelaskan situasinya.

"Kamu baik-baik aja? Di kantor, kan? Aku ke sana sekarang," respons Jagat itu sukses membuat Esta kembali panik. Apalagi saat ini suaranya serak menahan tangis. Kemudian, telepon di jam tidak wajar dan meminta maaf, tentu saja suaminya sangat khawatir.

Buru-buru Esta menolak ditemui. Akan ada saatnya bercerita nanti, tidak sekarang. Karena wanita itu harus kembali ke Jade Blue. Sebentar lagi rapat dengan mertuanya serta rekan-rekannya termasuk dua orang sialan bernama Ken dan Aime segera dilaksanakan.

Esta mengira dia bisa kabur begitu saja dari Jagat, tapi ketika rapat berakhir Rubi yang malah menahannya untuk tinggal. Ibu mertuanya itu bertanya, "*Mata kamu merah kayak abis nangis, Esta. Jagat abis bikin salah apa ke kamu*?"

Sebenarnya tuduhan Rubi tidak seratus persen salah, tapi tidak benar juga. Esta memang menangisi Jagat. Lebih tepatnya wanita itu merasa sedih karena belum bisa membantu suaminya itu keluar dari hal yang tidak disukainya. Namun, tentu dia tidak mengatakan alasan yang sebenarnya.

"PMS, Mi. Biasalah cewek nggak ada alasan nangis. Kebawa sedih juga abis nonton drama."

Alasan basi, tapi ternyata Rubi percaya saja. Lagi pula semua perempuan tidak perlu memiliki masalah hanya untuk menangis. Hormon mereka terkadang lebih menang dalam mengendalikan tubuh dan organ-organ terutama yang berhubungan dengan perasaan.

Seharusnya Esta bisa bersantai. Rubi tak curiga dan interogasi yang akan dilakukan Jagat ditunda sampai mereka bertemu di apartemen nanti. Masalahnya sekarang, dia tidak punya ide untuk menggambar. Sedikit saja tidak punya. Padahal waktu kurang tiga minggu lagi sebelum *deadline* desain untuk pameran perhiasan.

Bunyi pesan masuk di ponsel menarik perhatian Esta. Refleks, dia meraih benda itu di meja kerja. Ada sebuah pesan masuk dari email pribadi, Emilia, salah seorang sahabatnya saat kuliah di Sydney. Sebuah undangan pernikahan. Acara dan waktunya tepat minggu depan.

"Nikahan kok jauh amat," gumam Esta. Dia sudah siap untuk membalas email Emilia berisikan maaf atas ketidakhadirannya.

Hanya saja ketika Esta melirik kertas kosong di meja, jadwal yang nyaris kosong sepanjang minggu depan, dan juga undangan Emilia mendadak wanita itu ada ide. Segera saja dia keluar dari aplikasi email. Dibukanya *website* pembelian tiket pesawat. Tanpa pikir panjang dia langsung mencari tiket menuju Sydney hari ini juga.

"*Done*!" ucap Esta bangga ketika tiket berhasil terpesan.

Setelahnya Esta langsung menelepon Jagat. "Jagat, jemput aku sekarang ya. Temenin aku kondangan. *Now, now*!"

***

Seperti biasa Jagat selalu datang secepat kilat. Tidak sampai setengah jam setelah diminta menjemput, suaminya itu sudah mengirimkan pesan kedatangannya. Dengan hati yang gembira dan mengabaikan tatapan

bertanya rekan-rekannya, Semesta keluar ruang kerja sambil menenteng tas mahalnya.

"Pak Ken, izin nggak ke kantor dulu ya seminggu ke depan. Kalau ada rapat, gue ikut lewat daring aja," ucap Esta saat tanpa sengaja bertemu Ken di ujung lorong menuju lift. Sebelum bosnya itu sempat bertanya ke mana, pintu lift terbuka.

Sambil melambaikan tangan pada Ken, dia berkata, "Dah, Pak Bos."

Setelahnya Ken pun menghilang. Esta segera mengenakan kembali kacamata hitamnya. Sikapnya barusan bisa dikatakan seenaknya, tapi sebenarnya tidak. Lagi pula mereka kan menerapkan sistem kerja di mana saja. Datang ke kantor kalau rapat atau menyerahkan urusan desain, tapi itu semua bisa digantikan daring sekarang.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Esta sudah berdiri di depan area lobi. Keningnya berkerut. Kepalanya celingukan. Dia tak menemukan mobil suaminya di mana pun.

Hanya saja ketika matanya menemukan supir pribadi Jagat berdiri di depan Roll Royce asing, Esta mau tak mau mendekat. Kebingungan sekaligus kagum melanda. Sejak dulu merk mobil ini menjadi favoritnya. Terlihat mewah dan berkelas di waktu bersamaan.

"Ja–"

Belum juga Esta menyelesaikan panggilannya, tiba-tiba tangannya ditarik masuk mobil. Dalam sekali gerakan, badannya langsung bergerak cepat menduduki pangkuan suaminya itu.

Esta yang bingung dengan situasi hanya melebarkan mata. Sampai akhirnya, semua rasa kagetnya berhenti ketika matanya dan mata milik Jagat bersirobok di udara.

"Hey," panggil Jagat. Tangan pria itu mencolek hidung Esta. "Kita mau kondangan ke mana? Terus mobil pribadi kamu gimana? Bukannya hari ini kamu nyetir sendiri?"

Sekali lagi mata Esta melebar. Dia melupakan mobil pribadinya yang terparkir manis di basement kantor. "Lupa!"

"Ya udah nanti diambil sama supir aja," ucap Jagat yang dibalas dengan anggukan pelan Esta.

Untuk sesaat mereka saling bertukar pandang. Jagat yang semakin merapatkan pelukan mereka sukses membuat kedua pipi Esta menghangat.

Buru-buru Esta mengalihkan muka. Malu saja ketahuan tersipu, lalu memperhatikan interior mobil ini. Dia baru menyadari bahwa mobil sudah berjalan pelan melintasi jalanan. Pemisah antara kursi belakang dan kursi depan mobil terpasang. Jendela-jendela gelap. Tempat ini sukses menjadi sangat pribadi dan intim.

"*Well*, ini ... mobil siapa?" tanya Esta. Dia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan demi menutupi kecanggungan yang melanda dan hati yang berdebar tak keruan.

"Mami kasih ini sebagai hadiah pernikahan kita. Baru dikirim tadi. Suka, nggak?"

Esta mengangguk. "Suka banget. Pilihan Mami dari dulu emang selalu bagus dan berkelas. Nggak salah ngefans dari dulu."

Jagat terkekeh pelan. Sebelum kemudian, dia menyentuh dagu Esta dan membawa tatapan wanita itu fokus pada Jagat seorang.

"Pertanyaanku sekarang banyak, Semesta." Jagat mulai menghilangkan senyumnya. "Pertama, kita mau kondangan ke mana kok di hari kerja siang-siang pula? Kedua, karena kita nggak pakai baju yang *proper* buat kondangan, kita mau ke butik mana buat ganti baju? Ketiga, yang terpenting Mami tadi *chat*, beliau bilang mata kamu merah kayak abis nangis. Apa ini ada hubungannya sama permintaan maaf kamu tadi?"

Seketika Esta meringis. "Banyak ya pertanyaannya. Masalah permintaan maaf dan mata sembab abis nangis, iya berhubungan. Jagat, maaf ya, aku nggak berhasil nego ke Daddy buat nggak maksa kamu kerja di tempat

yang nggak kamu suka. Aku nangis karena aku gagal aja melindungi kamu agar kamu ada di posisi nyamanmu."

"Ya Tuhan." Jagat mendengkus geli, lalu menggeleng. "Kan aku udah bilang, aku nggak butuh dilindungi, tapi terima kasih usaha kamu. Semesta, walaupun aku suka kerja di perusahaan, tapi aku tau aku harus kerja di sana, jadi aku sudah mempersiapkan diri sejan lama. Lagi pula kalau bukan aku siapa lagi yang bakal bantu Papi atau Daddy-mu? Nggak apa-apa, mungkin aku butuh lebih banyak waktu untuk ... menerima."

Esta mendesah panjang. Kedua tangannya menyentuh kedua pipi Jagat. "Kamu tuh kenapa jadi suami baiknya kebangetan sih, Jagat? *You always try hard to make me comfortable and provide all my needs and wants, but me? I do nothing for you.* Nggak adil banget rasanya."

"Kata siapa kamu nggak melakukan sesuatu buat aku? Kamu di sini aja itu *something for me,* Semesta. *You're more than enough*."

Kata-kata manis Jagat membuat Esta meleleh. Segera saja dia menghadiahkan suaminya itu sebuah kecupan singkat di bibir.

"*Next question,* Semesta."

Esta langsung mengangguk mendengar permintaan Jagat. Dia meringis. "Sebenarnya kondangannya nggak sekarang, tapi minggu depan."

Kening Jagat berkerut. Kemudian, Esta melanjutkan, "Cuma aku ajak kamu ke sana sekarang. Karena kondangannya itu ada di Sydney dan pesawat kita bakal berangkat lima jam lagi. Jadi, tujuan kita apartemen, *packing seadanya,* lalu buru-buru ke bandara. Cepat, cepat."

Jagat melongo sesaat, sebelum kemudian terbahak kencang.

***

Butuh waktu tujuh jam penerbangan tanpa henti dari Jakarta menuju Sydney. Bukan hanya sampai di negara bagian ini tengah malam, tapi juga musim gugur yang dingin karena mendekati musim dingin bersalju.

Untungnya baik Jagat dan Esta sudah mengantisipasi ini. Jadi, mereka dengan kompak mengenakan jaket tebal dan dalaman hangat.

"Kita langsung ke apartemenku aja ya," putus Jagat yang hanya dibalas anggukan pelan Esta.

Segera saja Esta memeluk lengan Jagat, sedangkan tangan suaminya yang lain menarik satu koper kecil. Keduanya sepakat untuk beli saja pakaian di sini besok pagi biar tidak terlalu ribet. Sebelum kemudian, bergerak bersama menuju pelataran bandara.

Begitu mereka mendapatkan taksi dan duduk, Esta segera menyandarkan badannya di lengan Jagat. Suaminya itu mengusap sisi wajahnya. "Ngantuk ya?"

Esta menggeleng. Kepalanya mendongak. Matanya dan Jagat bertemu di udara. "Ngantuk sih enggak kan kamu tau tujuh jam aku lebih dominan tidur. Cuma remuk aja badan pengen rebahan sambil main HP."

Jagat manggut-manggut. "Kamu sendiri waktu kuliah di sini tinggal di mana? *Dorm*?"

"Apartemen juga," jawab Esta, lalu mendesah panjang. "Tapi aku jual nggak lama setelah lulus. Soalnya mikir daripada nggak dipake apalagi aku juga kemungkinan kecil balik ke sini, mending jual kan lumayan duitnya. Kamu sendiri kenapa nggak dijual?"

"Investasi. Apalagi?"

Jawaban Jagat sukses membuat Esta melongo sesaat, sebelum manggut-manggut. Dia tak lagi berkomentar. Fokusnya sekarang tercurah sepenuhnya pada jalanan Sydney yang ternyata masih menyimpan memori indah dengan teman-teman dan mantan kekasih yang selalu cepat berakhir karena Esta menolak seks sebelum menikah.

Kurang lebih dua puluh menit kemudian, taksi berhenti di depan sebuah bangunan tinggi. Awalnya Esta tak terlalu peduli. Namun, ketika dia mendongak, lalu memperhatikan sekitar, matanya langsung terbelalak.

"Ini ...," bisik Esta.

"Kenapa, Semesta?"

Esta langsung menunjuk bangunan apartemen lain di ujung jalan. "Itu dulu apartemen aku. Deket, tapi kok kita nggak pernah ketemu?"

"Bukannya pernah ya? Di hotel?" goda Jagat, lalu terkekeh pelan. Segera saja dia menautkan jemari mereka. "Udah nggak usah dipikirin sekarang kan udah bersama. Naik, yuk. Makin dingin soalnya."

Keduanya bergegas masuk apartemen. Seperti apartemen Jagat yang ada di Singapura, letak apartemen pria itu di Sydney pun berada di puncak bangunan.

"Kenapa apartemen kita di Jakarta nggak bentuk *penthouse*?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Esta. Bukan tidak suka, tapi kenapa harus dibedakan.

"Kebetulan itu apartemen hadiah dari eyang uti. Dipake sendirian udah lega. Lagi pula selama ini kan aku tinggal sama Papi dan Mami, jadi nggak mikirin kecil dan besar atau nyaman dan tidaknya apartemen itu. Nggak nyangka kamu bakal hadir di hidup dan ya ... buat tinggal sementara sebelum kelar isi rumah, kayaknya nggak masalah, kan?"

Esta mengangguk. Dia suka-suka saja karena rasanya sangat intim dan hangat.

Sesampainya di dalam kamar master di *penthouse*, Esta langsung merebahkan dirinya di ranjang. Jagat segera menyusul begitu dia menaruh koper di dekat lemari. Keduanya menoleh. Mata mereka bertemu.

"Wajah kamu yang merah kedinginan ini ... cantik."

Pujian tak terduga Jagat membuat mata Esta melebar sekaligus kedua pipi yang semakin bersemu merah.

Tanpa peringatan tiba-tiba Jagat mendekat. Lambat-lambat dia memberikan sebuah ciuman di bibir Esta dalam dan lekat. Sebelum kemudian, suaminya

itu menggulirnya pelan hingga Esta ada di bawah Jagat.

Keisengan membuat Esta mendorong Jagat hingga pria itu tergulir di sebelahnya. "Hey!"

"Nggak *mood* nih, Jagat," ucap Esta menggoda. "Capek banget tau."

Jagat kembali duduk, lalu mengangguk.

Hanya saja ketika Jagat hendak berdiri tangan Esta dengan keras menarik lengan suaminya itu. Saking kerasnya, Jagat terlentang di ranjang. Matanya melebar.

"Bercanda!" ucap Esta sambil tergelak kencang. Dengan segera dia menaiki badan Jagat. Didekatkan wajah mereka. "Jangan kecewa gitu dong. Aku nggak capek apalagi ngantuk. Sekarang aku lapar, pengen makan kamu, Mas Jagat."

Jagat sudah akan tergelak, tapi Esta dengan cepat membungkam bibir Jagat. Tidak ada lagi pembicaraan karena satu-satunya suara yang terdengar hanyalah erangan satu sama lain dari keduanya.

***

Surabaya, 9 Agustus 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat di sini! Terima kasih untuk kamu yang sudah vomen, suka, nungguin cerita ini ya. Info aja nih, untuk yang di KK bakal tamat minggu ini atau paling lama sama epilog +ekstra chapternya minggu depan. Ditunggu yaaa. Crazy Wifey tamat pas di chapter 50.

[CRAZY WIFEY - BACA DULUAN]

Chapter 48 : Farewell Party

Semesta resmi jadi pengangguran. Jagat siap resign jadi anak magang. Crazy Wifey siap tamat di chapter 50!

Link di beranda wattpad!

love,

Desy Miladiana

Chapter 26 : Get Jealous

Entah apa yang Semesta pikirkan saat ini. Tidak ada angin, tidak hujan, tiba-tiba saja istrinya dengan semangat mengajak Jagat menuju kampus mereka. Lebih spesifik lagi, Semesta mengajak Jagat menuju tempat yang pria itu biasa datangi selama kuliah. Jawabannya dua, kalau tidak ruang kelas ya ... perpustakaan.

Jadi, begitu mereka selesai membeli beberapa pakaian untuk seminggu ke depan–mengingat mereka hanya membawa satu koper kecil itu pun dipenuhi dengan alat rias dan perawatan wajah Semesta–keduanya segera berangkat menuju kampus. Sesampainya di sana ternyata cukup sulit menemukan kelas yang sepi, jadi mereka memilih menuju perpustakaan. Tempatnya memang biasanya selalu penuh orang, tapi di dalam sana tidak mungkin ada keramaian.

"Kenapa tiba-tiba mau ke tempat yang biasa aku datangi?" Jagat mulai membuka suara saat bangunan megah perpustakaan sudah terlihat jelas di depan mereka.

Sambil menunggu jawaban Semesta, Jagat malah memperhatikan sekitar. Berbeda dengan bangunan-bangunan ala Inggris tahun Victoria, bangunan perpustakaan terlihat sangat modern. Dinding-dinding yang didominasi dengan kaca. Walau tidak terlalu banyak tingkat hanya dua atau mungkin tiga lantai, tapi koleksi bukunya cukup lengkap.

Sementara itu untuk jalan menuju gedung perpustakaan, mereka melewati taman-taman rumput. Dulu di sini tidak banyak mahasiswa duduk-duduk, sekarang tempat ini lebih dipenuhi orang yang mayoritas berkelompok. Ada beberapa sudut bunga-bunga yang ditanam. Tidak lupa juga sekarang menambah bangku-bangku kayu.

Tanpa sadar Jagat berdecak pelan. Di dalam hati, dia iri dengan para mahasiswa baru yang mendapatkan fasilitas lebih baik daripada saat dulu dia sekolah di sini. Benar kata orang-orang, mantan setelah ditinggal malah terlihat semakin bagus dan cantik. Cenderung bikin ingin balikan, mau merasakan apa yang tidak dimiliki saat bersama dulu. Nyatanya, hanya fisik yang berubah, isi di dalamnya sama saja.

"Jagat, kamu dengerin aku bicara nggak sih?"

Suara galak Semesta dan diikuti sikut wanita itu yang menyodok perutnya sukses membuat Jagat meringis. "Sori, sori. Keasyikan liat kampus. Jadi, kenapa tiba-tiba ngajak ke tempat yang aku biasa datangi?"

"Lagi merangkai kenangan." Semesta menyeringai. "Kita ini sama-sama alumni kampus ini walau beda jurusan, jadi masa sih nggak ada satu sudut aja di kampus ini kita sering datangi. Ternyata ... emang nggak ada."

"Bahkan ke perpustakaan atau duduk-duduk di taman depan sini?"

"Nggak pernah." Semesta menggeleng. "Biasanya lebih suka duduk di bar atau main ke apartemen temen buat sekadar ngobrol. Kumpul komunitas paling juga di luar karena *mostly* beda kampus."

Jagat manggut-manggut. Kemudian dia bergumam, "Ternyata ... kita sebeda itu."

Tanpa menunggu respons Semesta, Jagat segera mempererat genggaman tangannya pada Semesta. Ditariknya sang istri memasuki perpustakaan.

Ketika mereka berhasil memasuki bangunan penuh buku itu, dengan bangga Jagat berbisik tepat di telinga Semesta, "*Welcome to my world, Semesta.* Di sini emang keliatan kecil, tapi percayalah seluruh dunia ada di sini."

Semesta terkekeh pelan, lalu mengangguk.

Mereka masih terus bergandengan saat Jagat membawa Semesta menuju tempat favoritnya. Sebuah bangku kayu yang ada di paling sudut

perpustakaan lantai dua. Tempat itu tepat berada di sisi kaca yang menghadap langsung halaman di luar gedung. Tidak banyak orang suka di sini untungnya karena terlalu jauh dari buku-buku dan juga sepi.

"Tempat favoritku," ucap Jagat seraya menduduki salah satu kursi kayu. Bangku ini hanya berisikan satu meja dan dua bangku yang saling berhadapan.

"Ini juga kayaknya yang bikin kita nggak pernah ketemu di kampus." Semesta menduduki kursi di seberang Jagat. "Kamu bahkan di perpustakaan masih cari tempat kecil dan terpojok."

"Semesta, kamu tau hukum alam mengenai jodoh, kan? Mau kamu ada di kutub utara dan aku di kutub selatan, kalau kita memang ditakdirkan bersama kita akan bersama dan kadang dengan cara yang bahkan kamu nggak pernah sangka."

"Kejebak di lift."

Jagat mengangah sejenak, sebelum kemudian mendengkus geli. Pertemuan kembali mereka setelah belasan tahun karena terjebak di lift memang tak akan pernah terlupakan.

Setelahnya Jagat beranjak. Ditinggalnya Semesta sejenak untuk mengambil buku di lantai satu demi membunuh waktu.

Hanya saja ketika Jagat kembali pria itu malah mematung beberapa meter dari Semesta. Istrinya itu sedang menunduk dalam-dalam. Ada kertas yang sedang sibuk dia goreskan pensil di sana.

"Cantik," gumam Jagat. Senyum tipisnya terukir.

Tanpa sadar Jagat mengeluarkan ponsel dari saku celana. Segera dia arahkan kamera kepada Semesta. Beberapa kali dia memotret sang istri dan juga membuat rekaman video. Alasannya satu, momen seindah ini sepertinya tak boleh Jagat lewatkan.

Sampai akhirnya, Jagat selesai dengan kameranya. Dia memilih untuk duduk tidak jauh dari Semesta. Dia tak mau mengganggu konsentrasi istrinya itu. Meski begitu, tatapan Jagat sepenuhnya tercurah pada Semesta. Buku-buku di tangannya sama sekali tak menarik apalagi jika dibandingkan dengan kecantikan sang istri.

Bermenit-menit berlalu, Jagat yang masih terus menatap Semesta seketika tersentak. Tahu-tahu saja istrinya itu mendongak. Kepalanya celingukan. Dan saat menoleh, lalu mata Jagat dan Semesta bertemu, wanita itu mengembangkan senyum lebarnya.

"Kenapa di sana aja?" tanya Semesta yang dibalas kekehan Jagat.

Perlahan Jagat kembali mendekat. Dia menduduki kursinya. Sambil berpangku dagu dan tersenyum, dia berkata, "Nggak mau ganggu kamu."

Semesta manggut-manggut.

"Udah selesai sketsanya?"

"Udah!" jawab Semesta dengan riang. Wanita itu bahkan memamerkan hasil sketsanya. Sebuah kalung indah dengan desain pendant selayaknya jagatraya-semesta. "*This pendant is inspired from our names*."

"*That's ... dazzling*."

Sekali lagi Jagat mengambil ponselnya. Kali ini dia menyalakan kamera depan. Kemudian, diajaknya Semesta dan juga desainnya bergabung dalam potret.

"Aku sengaja ambil foto kita dan desain yang kamu bikin karena ... aku bakal sangat senang kalau desain ini nantinya berhasil jadi bentuk fisik, lalu dipajang. Dan tentu aku bangga, aku pernah jadi bagian dari proses panjangnya."

***

Dari langit yang terlihat sangat cerah dan terik, sekarang telah berubah jadi kuning keemasan. Baik Jagat dan Semesta masih duduk di tempat yang

sama. Istrinya itu terus sibuk dengan sketsa-sketsanya, sedangkan Jagat tak terlalu fokus membaca karena ternyata kegiatan melihat Semesta jauh lebih menarik.

"Kamu kenapa sih liatin aku terus, Jagat?"

Tiba-tiba saja Semesta mendongak. Jagat yang belum siap mengelak mau tak mau pasrah ketika mata mereka bersirobok di udara.

"Wajahku aneh ya?" Semesta kembali bertanya.

Jagat menggeleng. Daripada menjelaskan, dia segera mengalihkan pembicaraan. "Udah kelar desain-desainnya?"

"Baru dapat tiga, kalung, cincin, sama anting, sisanya nanti deh. Capek." Semesta terkekeh. "*By the way, I'm a bit curious.* Kamu pernah cerita kenal Laras di perpustakaan. Itu dia duduk di mana? Jangan-jangan di tempat aku duduk sekarang."

Pertanyaan Semesta membuat Jagat mengangah beberapa saat, sebelum kemudian menggeleng. Ditunjuknya beberapa bangku di depannya. "Tiga bangku dari sini kayaknya. Kenapa tiba-tiba bahas Laras?"

"Ya ... kalian udah kenal lama, sering ketemu di perpustakaan bahkan sekarang kalian jadi *partner* bisnis. Katanya cinta itu datang karena terbiasa, kamu dan Laras terbiasa bersama, apa kamu nggak pernah suka sama dia?"

Kali ini bukan hanya mulut menganga, tapi mata Jagat melebar. Pertanyaan Semesta sungguh tak terduga. Namun, ada satu jawaban pasti. "Nggak pernah."

"Kenapa nggak pernah? Kamu juga nggak pernah suka sama cewek gitu selama ini?"

Untuk sesaat Jagat mengerjap. Bukannya menjawab, dia malah asyik menatap Semesta. Di dalam hatinya yang terdalam, Jagat mengaku dia belum pernah menyukai seseorang. Hanya saja, setiap wanita yang ada di

sekitarnya mendadak dia bandingkan dengan seseorang gadis kecil masa TKnya. Seseorang yang selalu dia jadikan *heroine* dalam hidup dan sekarang ada di depannya.

"Nggak pernah," aku Jagat. Sebelum kemudian, pria itu kembali bertanya, "Kalau kamu percaya cinta datang karena terbiasa, berarti suatu hari dengan kita terbiasa bersama apakah ada kemungkinan kamu jatuh cinta sama aku, Semesta?"

Semesta memelotot sejenak, sebelum kemudian membuang muka. Dia berdehem. Tangannya mendadak sibuk memasukan kertas-kertas sketsanya ke dalam map khusus. "Kita udah sepakat masalah hati, Jagat. Udah ah, aku laper."

Tahu-tahu saja Semesta berdiri, Jagat pun melakukan hal yang sama. Pria itu tahu, dia tak mungkin membahas masalah hati dengan istrinya entah sampai kapan.

Hanya saja sebelum mereka bergerak, Jagat mencekal lengan Semesta. "Masalah Laras, kamu nggak usah khawatir kita nggak akan punya hubungan romantis. Laras ... dia suka cewek juga, Semesta. Itu salah satu alasan kenapa kami bisa dekat tanpa perasaan."

Setelah mengatakan itu, Jagat memilih jalan lebih dulu. Entah mengapa hatinya diremas kuat-kuat. Semesta tidak menolaknya. Lagi pula Jagat juga tidak menyatakan cinta. Namun, ucapan istrinya mengenai perasaan di dalam hubungan mereka tetap membuat hati Jagat remuk redam.

***

Setidaknya perasaan Jagat saat ini sudah jauh lebih baik. Apalagi setelah makan malam dan dia serta Semesta menikmati beberapa waktu untuk bermesraan. Namun, malam masih panjang. Jadi begitu kenyang, keduanya bergerak menuju sebuah bar terdekat.

Mereka sengaja berjalan kaki sambil bergandengan tangan. Ketika berhenti di bar yang Semesta tuju, Jagat langsung mendengkus geli. "Ini ... kan?"

"Kalau kamu beneran cowok yang tidur sama aku malam itu, *then you must know this bar*, Jagat."

Jagat mengangguk. Tentu saja dia ingat bar ini. Bahkan dia masih kesal dengan asisten dosennya yang menyuruhnya mabuk. Sekalipun endingnya membawa hal indah dalam hidupnya dan Semesta.

Keduanya segera mengambil duduk di area bar, tempat favorit Semesta. Minuman dan sedikit kudapan menjadi pilihan. Mereka mengobrol sambil menghabiskan malam ditemani juga *live music.*

"Esta, *is that you*?"

Sebuah suara pria sukses membuat Jagat dan Semesta menoleh bersamaan.

Seketika Jagat mendelik. Tangannya mengepal kuat. Kebetulan memang terkadang lucu, tapi tidak dengan pertemuannya kembali dengan pria ini.

Apalagi Semesta tahu-tahu turun dari *stool bar.* Dia merentangkan tangan, lalu memberikan pria itu sebuah pelukan. "Anthony, *how are you*?"

"Baik, baik." Anthony terkekeh. Pria itu bahkan tidak bersusah payah melihat Semesta bersama siapa malam ini. "Kok ada di sini?"

Jagat berdehem pelan. Segera dia ikut turun dari *stool bar.* Ditariknya Semesta agar istrinya itu kembali bersamanya.

"Anthony," sapa Jagat. Dia tentu kenal pria ini, entah Anthony. "Kalau kamu lupa saya junior yang waktu itu kamu paksa minum karena saya datang ke bar ini buat bahas masalah tugas. Terus Semesta tolongin."

"*Damn right!*" Anthony terbelalak. "Kok kalian bersama?"

"He's my husband, Anthony." Semesta memamerkan cincin pernikahan mereka yang lama. Keduanya sepakat mengenakan cincin baru mereka saat resepsi berlangsung. "Lo itu sama Jagat sama-sama orang Indo, Anthony. Kenapa malah ngerjain Jagat sih. Jagat banget."

Semesta menoleh kepada Jagat. "Jagat, alasan aku berani belain kamu waktu itu karena aku kenal si Anthony ini. Kita sama-sama pengurus komunitas orang Indonesia di Sydney."

"*Wow, Woman! I thought you would never get married*." Anthony dengan seenaknya menepuk puncak kepala Semesta. "Apalagi lo itu cukup galak waktu itu sampai-sampai nggak ada cowok yang mau sama lo, Esta."

"Kita pulang." Jagat membuat keputusan.

Dia bukan hanya tak suka ada Anthony, tapi juga karena senior sialannya itu menyentuh istrinya seenaknya.

Tanpa menunggu balasan Semesta, Jagat segera menarik tangan Semesta menjauh. Mereka bergerak cepat keluar bar. Jika tadi dia kecewa, sekarang Jagat dipenuhi oleh kemarahan dan mungkin perasaan cemburu. Dia benci melihat istrinya disentuh orang lain apalagi secara terang-terangan akan direbut. Semesta hanya milik Jagat, tidak ada yang boleh merebutnya. Titik.

***

Surabaya, 12 Agustus 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah suka, nungguin, dan juga voment. AKHIRNYA kisah Jagat dan Semesta berakhir juga di KK. Jadi, kalau mau baca lengkapnya duluan di sana. Minggu depan bakal upload epilog + ekstra partnya nih! Cuma itu khusus di sana ya ;)

Btw, ada yang mau nggak sih cerita Rafael dan Ratu? wkwk

[CRAZY WIFEY - TAMAT!]

Chapter 50 : It's The Best Day Ever

Kisah Jagat dan Semesta berakhir di chapter ini. Tunggu ya epilog dan ektra chapternya!

Link di beranda Wattpad!

Love,

Desy Miladiana

Chapter 27 : A Very Long Night [Clean Vers.]

Esta tahu Sydney di bulan mei itu sedang dingin-dinginnya. Namun tidak menyangka, dingin itu bisa merasuk hingga ke dalam taksi yang sedang dia dan Jagat tumpangi. Atau sebenarnya ini bukan efek dari musim gugur menuju dingin ini, melainkan karena sikap suaminya yang mendadak berubah 180 derajat sejak mereka keluar dari bar.

Sejak tadi Jagat terus diam. Bahkan jawabannya hanya anggukan atau gelengan atau tidak ada jawaban sama sekali. Belum lagi sentuhan-sentuhan yang biasanya diberikan Jagat mendadak hilang dan Esta merasa kehilangan.

"Jagat." Esta mencoba bersuara. Dia berusaha untuk mencairkan sedikit saja kebekuan yang terasa di seantero taksi ini.

Perlahan Esta mendekat. Dia mencoba untuk memeluk lengan Jagat. Namun, siapa sangka suaminya itu malah dengan sengaja menjauhkan tangannya. Bahkan memilih untuk memajukan duduknya agar Esta juga tak bisa menyandarkan kepalanya di bahu Jagat.

"What the–"

Kata-kata itu terhenti saat Esta mendapati Jagat melirik tajam ke arahnya. Wanita itu memelotot sejenak, sebelum kemudian memilih menjauh. Dengan sengaja dia memunggungi sang suami. Kedua tangannya bersedekap. Bibirnya mengerucut. Cukup sudah baginya bermanja-manja dan minta perhatian Jagat. Harga dirinya terinjak-injak.

Nyebelin, nyebelin! Punya laki kok nggak jelas, maki Esta dalam hati. Dia sudah ingin mengentak-entakkan kaki, tapi menahan diri agar terlihat tidak terlalu terpengaruh dengan sikap Jagat yang aneh bin ajaib itu.

Selama dua puluh menit perjalanan dengan taksi, mereka berdua dengan sengaja membiarkan taksi diselimuti oleh keheningan. Bahkan sampai di dalam lift menuju *penthouse* pun keduanya tak ada yang berusaha memecahkan keheningan.

Hanya saja ketika menemukan Jagat berjalan terus bukannya berbelok ke kamar mereka, Esta mulai tidak sabar. Kesabarannya untuk tidak berbicara berhenti detik itu juga.

"JAGAT!" panggil Esta setengah berteriak. Apalagi jarak Jagat sudah sangat dekat dengan pintu kamar lain di *penthouse* ini. "Kamu ngapain ke sana? Mau tidur di sana kamu?"

Dengan wajah tanpa senyum dan datar Jagat menoleh. Kepalanya mengangguk pelan. "Iya. Tidur. Selamat malam."

Setelahnya Jagat pun masuk begitu saja ke kamar tanpa memedulikan Esta yang masih di area lorong sendirian dengan mulut melongo. Dia berteriak-teriak. "Jagat, nyebelin!"

Esta pun berusaha mengabaikan Jagat. Segera dia memasuki kamar tidur yang seharusnya menjadi kamarnya dengan Jagat. Kemudian dibantingnya pintu keras-keras. Dunia terutama Jagat harus tahu betapa marahnya Esta sekarang.

***

"Satu jam lebih sepuluh menit," gumam Esta sambil menatap tajam layar ponselnya.

Tangan wanita itu mengepal kuat. Dengan sengaja dia memukul layar ponselnya. Sebelum kemudian, Esta melemparkan dirinya berbaring di ranjang.

"Dia emangnya nggak kangen gue apa?" tanya Esta pada dirinya sendiri. Kedua kakinya mengentak-entak ranjang. "Soalnya gue kangen."

Selama beberapa menit kerjaan Esta hanya rebahan. Matanya menatap nyalang langit-langit kamar.

Hingga tiba-tiba saja Esta mendudukan dirinya di ranjang. Senyum liciknya terpasang. Dia ingat bagaimana meredakan emosi di antara mereka dengan cepat dan kangennya kepada Jagat segera menghilang.

Tanpa berlama-lama Esta langsung melompat menuruni tempat tidur. Diraihnya tas-tas belanjanya pagi ini. Untung saja dia sudah membeli lengkap baju perang dan siap tempurnya, sebuah lingerie merah yang sangat menggoda.

Begitu selesai mengenakan lingerienya, Esta bergegas keluar kamar. Dia bergerak lambat-lambat menuju kamar tidur Jagat. Hanya saja ketika menempelkan telinga di daun pintu, kening wanita itu berkerut. Dia mengira kamar tidur suaminya itu akan hening dan damai, nyatanya di dalam sana sedikit ribut.

Esta mendorong pintu begitu saja. Untungnya kamar itu tidak dikunci. Hanya saja ketika menemukan Jagat dan apa yang suaminya itu lakukan, Esta langsung memelotot.

"*What are you doing*, Jagat?"

Pertanyaan itu muncul begitu saja ketika menemukan Jagat sedang menungging di lantai dengan celana pendek dan kaus putihnya. Namun bukan itu saja keanehan suaminya, tapi juga ada sebuah ember berisi air dan sabun serta ada kain lap yang sedang diusapkan ke lantai.

Jagat menoleh. Matanya melebar sesaat. Sebelum kemudian, buru-buru mengembalikan fokusnya ke lantai. "Ngepel."

"*I know you are moping, but why*?" Esta terdiam sesaat. Ingatan bersih-bersih yang Jagat lakukan beberapa hari lalu muncul di kepala. "*Wait, wait,*

bersih-bersih di jam bukan seharusnya ... apa ini cara kamu melepaskan energi negatif?"

Terdengar helaan napas panjang Jagat, sebelum kemudian mengangguk. Namun, tetap tidak mau melihat Esta.

"Lepasin itu kain dan kita bicara sekarang, Jagat. Sekarang!"

Suara Esta yang terdengar galak dan tak mau dibantah ternyata berhasil membuat Jagat melempar kain ke dalam ember air sabun. Pria itu berdiri. Dengan ekspresi bosan dia menatap Esta, lebih tepatnya mengunci tatapan mereka di udara.

"*What's going on,* Jagat? Kalau dulu kamu sedih karena masalah *intern* dari Papi, sekarang apa? Kamu kenapa tiba-tiba marah tanpa sebab?" Esta mulai mencoba berbicara lebih pelan apalagi ketika mendapati Jagat semakin mengikiskan jarak.

"Nggak ada marah tanpa sebab, Semesta. Nggak ada." Jagat menggeleng. "Jadi, kamu bener-bener nggak tau kenapa aku marah?"

"ENGGAK!" jawab Esta cepat. "Bicara, Jagat, aku nggak suka tebak-tebakan."

Seketika Jagat mendengkus keras. Dia bergerak semakin dekat kepada Esta dan anehnya aura yang suaminya itu keluarkan sukses membuat Esta mundur satu langkah satu langkah.

"Aku nggak tau kamu bener-bener nggak peka atau emang nggak peduli sama aku, Semesta. *But fine, I'll tell you,* Semesta, aku nggak suka Anthony dari dulu apalagi sejak dia suruh aku minum di bar dulu. Kedua, aku nggak suka kamu seakrab itu sama Anthony, *not just Anthony but all your guys friends.* Ketiga, aku benci lihat cowok lain terang-terangan menarik perhatian kamu di depanku. *I'm your husband, I'm not a mannequin,* Semesta."

Mata Esta melebar. Ada satu kesimpulan di kepalanya mengenai tindakan Jagat. "*Are you ... jealous*?"

"*Yes, I am*!" Jagat mengangguk. "*Super jealous*."

"*Why?*"

Mata Jagat mendelik. "*Really? Semesta, you're my wife. You're mine*!"

"*I'm not a thing*!"

"Semesta, aku nggak bilang kamu barang dan nggak akan pernah jadi barang." Jagat mengacak-acak rambutnya. "Dengan tegas Semesta, aku nggak bilang kamu barang. Kamu itu seseorang spesial yang kupanggil istriku. Sekalipun hubungan ini tidak dilandasi cinta atau bahkan seperti katamu tidak akan pernah ada cinta, tapi aku nggak suka liat kamu disentuh, dipeluk, apalagi direbut secara terang-terangan di depan mataku oleh pria lain. Karena detik di mana aku bersaksi di depan Tuhan untuk bersamamu hingga maut memisahkan, sejak saat itu aku bersumpah akan terus menjaga janjiku. Selamanya cuma kamu dan anak-anak kita kelak yang ada di dalam hubungan ini, nggak boleh ada yang lain, Semesta."

Kata demi kata yang Jagat ucapkan entah mengapa berhasil membuat mata Esta berkaca-kaca. Wanita itu semakin mundur. Tahu-tahu saja dirinya sudah tersudutkan di tembok dengan Jagat yang menguncinya.

"Hey, kamu nangis, Semesta?" Suara Jagat melunak saat mendapati air mata Esta menitik. "Jangan nangis, Semesta. Aku kelewatan ya marahnya?"

Esta menggeleng. Isakannya tahu-tahu saja mengeras.

Hanya saja ketika Jagat akan menyentuh pipi Esta untuk menghapus air mata wanita itu, tiba-tiba saja Esta menepisnya. Dengan suara agak keras di sela-sela isakannya, dia berkata, "Kotor. Abis ngepel."

Belum sempat Jagat merespons, Esta sudah meraih kedua sisi wajah suaminya itu. Dipagutnya bibir mereka. Dia mencecap rasa asin keringat yang sepertinya sempat membasahi bibir Jagat, sekaligus sedikit alkohol yang mereka minum beberapa saat yang lalu di bar. Hanya butuh satu buah ciuman, rasa marah, frustrasi, dan nyaris gila yang Esta rasakan seolah menghilang.

Jagat sendiri tidak tinggal diam. Suaminya itu langsung memeluk pinggang Esta. Mereka berciuman selama beberapa detik, sebelum kemudian badan Esta tahu-tahu saja terangkat.

"*Let's having fun*," bisik Jagat yang berhasil membuat Esta tergelak.

***

Gerakan pelan berhasil membuat Esta terbangun. Pandangan pertama yang dia lihat adalah wajah Jagat. Suaminya itu tengah terlelap nyaman dengan napasnya yang teratur.

Entah mengapa pagi ini Esta merasa melihat Jagat di depan matanya terasa berbeda. Apalagi kata-kata suaminya semalam itu menetap dalam kepalanya. Terus berputar seperti kaset rusak.

"*Karena detik di mana aku bersaksi di depan Tuhan untuk bersamamu hingga maut memisahkan, sejak saat itu aku bersumpah akan terus menjaga janjiku. Selamanya cuma kamu dan anak-anak kita kelak yang ada di dalam hubungan ini, nggak boleh ada yang lain, Semesta.*"

Itu bukan pernyataan cinta memang, lagi pula Esta tak membutuhkan cinta. Sebuah janji untuk setia sudah cukup dalam hubungan ini. Karena itu yang Esta butuhkan setelah melihat banyaknya ketidaksetiaan yang Rafael tunjukkan kepadanya.

Jemari Esta bergerak dengan sendirinya menyentuh alis Jagat. Tanpa sadar wanita itu tersenyum kecil karena kali ini dia merasa baru benar-benar melihat sang suami secara keseluruhan.

Jagat memiliki alis yang tebal dan rapi bahkan pensil alis tidaklah berguna. Jari Esta turun ke mata suaminya yang terpejam erat. Bulu mata Jagat panjang dan lentik, sempurna untuk membingkai mata cokelat gelap milik Jagat. Hidup suaminya yang mancung. Dan ... sebuah tahi lalat kecil dan samar tepat di dekat sudut bibir Jagat yang sepertinya baru Esta sadari sekarang. Terakhir adalah bibir merah yang menggoda.

"Puas liatinnya?"

Mata Esta langsung melebar ketika merasakan bibir Jagat bergerak di bawah jarinya. Refleks, wanita itu menarik tangannya. Hanya saja Jagat menahan gerakannya.

"Kamu ... udah bangun?" tanya Esta. Dia mencoba menutupi rasa gugup yang tak biasanya mampir.

"Udah." Jagat membuka mata. Dia menoleh dan langsung mengunci tatapan Esta. "Semesta, jari kamu terlalu jail sampai bikin aku kebangun."

"Sori."

Jagat tergelak sesaat. Tanpa peringatan pria itu mencium bibir Esta. "Konpensasi pagi ini sudah diterima, Semesta."

Esta mendelik. Sebelum kemudian, dia buru-buru melepaskan dirinya dari Jagat.

Dengan cepat Esta melompat turun dari ranjang. Langkahnya agak gusar bergerak ke sana-kemari. Dia bingung kenapa dia terlihat salah tingkah padahal tidak.

"Kamu ... ngapain?" Jagat kembali bersuara.

"Nggak apa-apa." Esta nyengir. Sampai akhirnya kertas-kertas desainnya menarik perhatian. "Aku dapat ide. Mau gambar."

Esta dengan gegas menduduki kursi. Dia meraih kertas dan juga pensil, lalu mencoret-coret asal terpenting Jagat segera menghilang saja. Kepalanya pun menunduk dalam ketika merasakan pipinya tiba-tiba merona.

Awalnya, Esta kita coret-coret ini tak akan ada hasilnya. Hanya saja perpaduan antara debaran konyol, pipi yang merona, dan bayangan Jagat serta kalimat pria semalam sukses membuat coretan itu membentuk sebuah pola.

"Itu cincin ya?" Suara Jagat kembali terdengar. Kali ini, ada sebuah kain yang pria itu sampirkan ke pundak Esta. "Pakai jubah tidurmu, di sini dingin, Semesta. *By the way*, aku selalu *amaze* sama seluruh desain-

desainmu. *And I'm a proud husband, blessed to have a talented wife like yo*u."

Esta mendengkus geli, lalu menggeleng. Hatinya menghangat. Inspirasinya semakin deras. Ini tentu efek yang aneh bagi Esta, tapi dia menikmati efek yang Jagat berikan ini padanya.

***

Surabaya, 16 agustus 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, nungguin kisah ini, vomen juga. Cerita Crazy Wifey chapter ini sebenarnya 21+, but yeah aku selalu sensor versi itu di Wattpad kecuali wattpad paid stories hehehe.

[ONLY ON KARYAKARSA]

EPILOG

Enam tahun kemudian! Selamat bertemu dengan keluarga kecil Jagat dan Semesta serta si cantik, Laguna.

Ps : Epilog dan Ekstra Part hanya di up di platform sebelah yaaa. Untuk kisah ini sampai tamat bakal tetap di wattpad kok.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 28 : The Magic in You

Seumur hidup Jagat tidak menyangka dia akan melakukan kegiatan seperti ini, sebelum tidur bersama sang istri, yaitu mengemasi barang belanjaan Semesta yang besok akan dikirimkan ke Indonesia. Alasannya satu kenapa dalam seminggu barang membludak di apartemen mereka di Sydney, Semesta terlalu banyak berbelanja dan Jagat hanya punya dua tangan untuk bisa membawa seluruh belanjaan itu ikut pulang ke mereka nanti.

Tanpa sadar Jagat geleng-geleng kepala. Dia tidak menyangka waktu kurang dari seminggu satu lantai kamar apartemennya penuh dengan barang. Tas, sepatu, pakaian mendominasi berjejer-jejer bahkan ada beberapa yang ditumpuk.

Terkadang Jagat berpikir istrinya ini terlalu banyak berbelanja. Namun, pria itu juga berpikir ini bukan hal besar karena dia sanggup saja membiayai seluruh barang-barang ini. Masalahnya terletak dari kondisi mereka yang hanya berdua dan mendadak di negara orang. Jadinya, repot sendiri.

"Kamu kok diem aja di sana sih, Jagat?" Suara omelan Semesta sudah mulai keluar. Matanya mendelik dengan bibir mengerucut. "Bantuin kemasin barang-barang dong!"

Seketika Jagat meringis. Dia berjongkok menyamakan posisi dengan Semesta, sebelum kemudian menggeleng. "Bukan nggak mau bantuin, Semesta, tappi nggak mau ambil risiko. Kalau barang-barang ini rusak saat aku bungkus takutnya kamu ngamuk, jadi aku bantuin potong isolasi aja ya. Sama ini lipatin kardus-kardusnya."

Semesta tahu-tahu saja melemparkan *paper bag* kosong ke arah Jagat. Dia mendengkus keras.

Respons Jagat hanyalah menghindar. Kemudian, dia meraih isolasi untuk dia rentangkan di depan Semesta. "Ayo, mana lagi yang harus diisolasi. Keburu makin malam, makin males."

"Capek!" keluh Semesta. "Bisa nggak suh nggak usah dipaketin kayak gini."

"Bisa aja." Jagat mengangguk. Kali ini dia ikut duduk bersama Semesta di lantai. "Ada beberapa pilihan, Semesta. Pertama, kita bisa bawa pulang semuanya ke Indonesia dengan catatan kamu harus bantuin aku bawa-bawa koper. Kalau diliat-liat ini bakal lebih dari empat koper. Kedua, kita pilah lagi mana yang bisa dibawa dan mana yang bisa ditinggal di sini. Kalau ditinggal di sini berarti lupakan barang itu begitu keluar dari apartemen mengingat jarangnya kita ke negara ini nantinya."

Bukannya menjawab Semesta malah merebahkan dirinya di lantai. Dia menatap langit-langit kamar, lalu menggeleng. "Sulit, sulit. Nggak bisa milih, nggak bisa. Harusnya aku nurut sama kamu waktu bilang nggak usah belanja banyak-banyak di sini. Terus sekarang aku nyesel karena barang udah dibeli, tapi harus ditinggal di sini. Ini nggak bisa suruh orang buat bantu kemasin barang-barang, kah?"

Bisa aja, jawab Jagat dalam hati. Namun, pria itu tak mau melakukannya. Bukannya dia kejam terhadap istri, tapi ini cara Jagat memberi efek jera kepada Semesta. Belanja boleh, tapi harus tahu tempat dan kondisi. Apalagi di Sydney mereka hanya berdua dan acara mendadak.

"Orang-orangku udah nggak ada di sini sejak aku selesai kuliah, Semesta. Satu lagi, kita ke Sydney mendadak," ingat Jagat. Dia akan memaksa Semesta bertanggung jawab dengan seluruh barang pribadinya.

Sekali lagi Semesta mendengkus keras. Dia mengangkat kepalanya sendikit sambil melirik Jagat. Sebelum kemudian, kembali berbaring menatap barang-barang. "Mikir dulu deh. Aku lapar kalau nggak keberatan bikin mi sambil nemenin aku mikir itu membantu banget loh."

"Iya, iya. Siap laksanakan."

Dengan menahan tawa, Jagat berdiri dari duduknya. Pelan-pelan dia berjalan di atas barang-barang keluar kamar tidur menuju dapur.

Kurang dari sepuluh menit kemudian Jagat sudah kembali ke kamar. Tangannya membawa satu nampan berisi dua mangkuk mie kuah lengkap dengan telur setengah matang dan juga sosis serta sayuran. Semua topping ini adalah kesukaan Semesta, istrinya itu pernah memberitahunya bagaimana cara memasak mie instan kesukaannya.

Hanya saja baru membuka pintu dan berniat masuk, langkah Jagat langsung terhenti. Senyum gelinya kembali terpasang. Bukannya menemukan Semesta sibuk berkemas, istrinya itu malah tertidur pulas di lantai. Napasnya yang teratur menunjukkan betapa nyenyaknya dia.

Tanpa pikir panjang, Jagat langsung menaruh mie instan itu ke meja kopi terdekat. Dipinggirkan barang-barang Semesta agar tidak mengganggu jalannya nanti. Barulah dia mendekati sang istri.

Dengan cepat Jagat menyelipkan kedua tangannya di punggung dan tungkai kaki Semesta. Dalam sekali gerak tubuh ringan istrinya itu dia angkat. Semesta tak terusik bahkan sampai dia berbaring di ranjang pun tetap sangat nyenyak.

"Semesta," panggil Jagat sambil berbisik. Pria itu berluttu di samping ranjang. Tangannya mengusap anak-anak rambut Semesta agar tidak menutupi wajah. "Selamat malam. Mimpi indah, Semesta."

Setelahnya Jagat memberikan sebuah kecupan di kening untuk Semesta. Sebelum kemudian, dia memilih untuk membantu istrinya menyelesaikan kekacauan di kamar ini.

***

Sejak pagi Semesta tidak berhenti-hentinya ribut hanya masalah pesta pernikahan sahabatnya itu. Gaun sudah dibeli, tapi mendadak tidak mau dipakai. Untungnya setelah pertimbangan panjang istrinya itu tetap mengenakan gaun yang dia beli khusus untuk hari ini.

"Gimana penampilanku, Jagat?"

Pertanyaan Jagat mengembalikan fokusnya ke dunia. Setelah menunggu kurang lebih dua jam akhirnya Semesta keluar juga dari kamar.

Untuk sesaat pria itu terpaku dan terdiam menatap Semesta. Matanya melebar dan berbinar. Gaun itu berwarna dasar putih kecoklatan dan ada akses bunga mawar samarnya. Bagian bahu bermodel sabrina kata Semesta, tapi agar tetap ditempat ada tali kecil yang menghubungkan bagian depan dan belakang. Kain di area pinggang dibentuk selayaknya bersabuk. Panjangnya pas di atas lutut. Terlihat sederhana, tapi tetap sesuai tema.

Rambut Semesta pun diurai indah. Tidak lupa dia memberikan anting-anting berbentuk sulur yang panjangnya nyaris menyentuh pundak terbukanya. Kalung berbentuk choker putih dengan full mutiara dan sebuah pendant berbentuk bumi di sana.

"Brilliant!" puji Jagat.

Setelahnya Semesta langsung mengajak berangkat. Mereka sudah susah berbasa-basi karena sudah terlalu terlambat untuk berangkat. Apalagi acara ini berada di pinggiran Sydney. Tepatnya berada di sebuah perkebunan pribadi milik sahabat Semesta.

Kurang lebih setengah jam akhirnya mobil sewaan mereka berhasil berhenti di sebuah perkebunan pribadi. Di depan sudah terlihat banyaknya mobil terparkir. Dekorasi-dekorasi putih khas pernikahan pun dipasang. Tidak lupa dengan nama mempelai pengantin yang dipasang besar-besar, Zack and Grace.

"Zack orang Indo," bisik Semesta. "*For your information* aja."

Jagat manggut-manggut.

Fokusnya langsung terpusat sepenuhnya dengan venue pernikahan ini. Ada lorong bunga yang para tamu lewati menuju tempat acara. Sementara tempat acara itu adalah sebuah bangunan panjang selayaknya sebuah lumbung besar dengan keseluruhan dinding terbuat dari kaca. Jadi dari luar

sudah terlihat kursi-kursi yang terpisah dua bagi. *Aisle* dengan taburan kelopak mawar putih. Podium yang serba putih ada di sana.

Semesta sendiri langsung mengajak Jagat untuk duduk di salah satu kursi. Mereka terus bergandengan tangan. Tatapan mereka terkadang teralihkan kepada langit yang mulai berkurang teriknya di atas mereka.

"Jagat."

Panggilan Semesta membuat Jagat menoleh. Ternyata istrinya itu sedang fokus menatap langit-langit transparan. "Aku tau kamu nggak suka pesta, tapi aku boleh nggak punya pesta pernikahan semagis ini?"

Tanpa ragu Jagat mengangguk. Apa pun itu dia akan mengusahakan yang terbaik untuk Semesta.

***

Acara pemberkatan berakhir, tapi *after party* masih terus berlanjut. Seperti biasa Jagat akan duduk di area bar. Ada segelas *mocktail* yang dia minum. Sedangkan Semesta berjoget ke sana kemari dengan pengantin wanita dan teman-teman mereka yang lainnya.

Tanpa sadar tatapan Jagat terpusat sepenuhnya pada Semesta. Perpaduan kecantikan sang istri, langit yang sudah keemasan, dan juga angin yang berembus karena mereka di alam terbuka membuat istrinya sangat menawan.

"Hey, kayaknya gue pernah liat elo deh. Lo anak bisnis manajemen, kan?"

Sebuah suara mengalihkan sejenak Jagat dari sosok Semesta. Mata pria itu melebar ketika menemukan sosok Zack, sang mempelai pria mendekat. Kemudian, menduduki *stool bar* di samping Jagat.

Jagat mengangguk sebagai jawaban.

"*Damn*, bro! Lo pasti nggak inget gue, kita cukup sering sekelas kalau lagi kelas besar. Gue anak akuntansi. Kebetulan gue hafal wajah lo, well karena profesor sering banget tunjuk lo." Zack terkekeh. "Nggak nyangka dunia

sempit ya. Sahabat istri gue itu pacar lo. Kita bertiga sama-sama orang Indonesia. Terus ternyata Sydney kembali mempertemukan kita semua lagi di sini."

"Dia ... istri gue." Jawaban Jagat yang lambat-lambat membuat kening Zack berkerut. Agak keras Jagat kembali bersuara. "Maksud gue, gue sama Semesta udah *married*."

"Astaga, Man. Gue nggak nyangka." Zack terkekeh. "Gue kira masih pacaran karena sikap lo ke Semesta lebih biarin dia. Soalnya *mostly* temen-temen gue yang udah *married* cowoknya lebih protektif aja ke istrinya. Joget begitu sambil bawa alkohol kayaknya bakal langsung diseret."

Pernyataan itu langsung membuat Jagat mendengkus geli. "Selama masih batas aman, gue nggak masalah. Lagian cowok-cowoknya juga nggak sentuh istri gue, jadi okelah. Walau Semesta udah nikah sama gue, tapi dia bebas ngelakuin apa aja yang dia suka termasuk nari sambil minum dan senang-senang sama temennya kayak sekarang."

"Serius?" Zack tergelak. "Lo nggak cemburu atau ngerasa risih dengan banyaknya pasang mata yang liatin istri lo, Bro?"

"Kenapa harus cemburu dengan hal kayak gitu?" Jagat menoleh sejenak pada Zack, lalu kembali fokus pada Semesta. Ada senyum terpasang di wajahnya. "Menurut gue pernikahan itu bukan suatu hubungan yang mengekang satu sama lain. Kita berdua dipersatukan untuk menambah kesenangan baru dalam hidup, bukan kehilangan salah satunya. Sebagai pasangan Semesta, gue nggak risih apalagi cemburu kalau istri gue diliatin. Gue malah bangga karena semua orang hanya bisa liat istri gue, sementara gue milikin dia sepenuhnya. Lihat deh Semesta keliatan cantik di sana. Senyumnya cemerlang. Jadi, buat apa gue cemburu dengan hal yang bikin istri gue keliatan begitu bersinar?"

"Wow!" Zack bergumam. "Lo bener-bener secinta itu ya sama Semesta?"

Jagat langsung terdiam dan termenung mendengar pertanyaan Zack. Otaknya seperti berhenti bekerja.

Sampai tiba-tiba sosok yang sejak tadi Jagat tatap menoleh. Semesta melambaikan tangan. Senyum indahnya terpasang dan Jagat tahu-tahu saja ikut tersenyum serta ikut melambaikan tangan.

"Jagat!"

Walaupun hanya panggilan singkat, tapi hati Jagat menghangat. Pria itu merasa tetap Semesta pikirkan walau di tengah-tengah kehebohan dia dengan teman-temannya.

"Zack," panggil Jagat. Kepalanya masih lurus terus menatap Semesta. Kepalanya juga memiliki sebuah kesimpulan. "Iya, gue mencintai Semesta. Sangat mencintai istri gue."

Sekarang dan mungkin sejak dulu.

***

Surabaya, 19 Agustus 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, menyukainya, vote dan komen juga. Luv!

[CRAZY WIFEY - EKTRA PART]

[ONLY ON KARYAKARSA]

Ektra Part #1 : The Night We Met

Semesta dan Jagat memang belum saling mengenal apalagi menikah. Namun, bertahun-tahun silam di Sydney, mereka bertemu bahkan menghabiskan malam bersama.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 29 : Jagat's Dead End

Sepanjang pagi ini wajah Jagat penuh senyum. Sampai-sampai dia mengira urat saraf dalam kepalanya konslet. Namun, tidak. Karena pria itu tahu apa yang menyebabkannya seperti orang gila saat ini, Semesta dan kehebohan sang istri di *walk in closet* pribadi milik Jagat. Ada deretan dasi yang sedang dia lihat-lihat untuk segera diambil.

Ternyata setelah kabur seminggu ke Sydney, keesokan harinya atau tepatnya hari ini Jagat sudah harus masuk kerja sebagai seorang *intern* di perusahaan milik Laz. Semesta seperti biasa membela Jagat, tapi dia kalah dengan argumen Laz sekaligus status sebagai papa mertua. Jadi masalah magang ini tidak lagi bisa dihindari.

Jagat mengira mulai bekerja sesuai dengan tempatnya akan membuat pagi terasa begitu buruk. Namun, tidak dengan Semesta di sisinya. Istrinya yang hobi bangun siang mendadak sudah bangun pagi-pagi sekali. Dia ribut mencari padanan kemeja, dasi, dan celana bahkan sesederhana jam tangan untuk Jagat. Belum lagi dengan heboh mengomel karena di dekat mereka sedikit sekali tempat makan buka untuk menu sarapan yang layak bagi Semesta.

"Udah kelar kan pakai kemeja sama celananya?"

Pertanyaan Semesta membuyarkan fokus Jagat yang sejak tadi tercurah sepenuhnya pada sang istri. Tangannya yang bermenit-menit terdiam di dua kancing atas kemejanya langsung buru-buru bergerak. Pria itu menunduk. Kedua telinganya agak memanas.

"Telinga kamu kok merah, Jagat?" Semesta kembali bersuara.

Kali ini karena suara istrinya itu begitu dekat, Jagat refleks mendongak. Tahu-tahu saja Semesta sudah berdiri tepat di depannya. Wanita itu tersenyum seraya mengalungkan dasi ke leher Jagat.

"Kok aneh makin merah telinganya," bisik Semesta seraya mengusap kedua telinga Jagat. "Sebenernya aku sempet beberapa kali lihat telingamu merah, tapi ini merah banget. Apa kita perlu ke rumah sakit?"

"Nggak usah!" tolak Jagat seraya menggeleng. Kemudian, dia berdehem. "Nanti ... nanti juga balik warnanya. Nggak ada yang serius."

Semesta manggut-manggut. Sebelum kemudian fokusnya tercurah untuk membuat simpul dasi dengan sempurna. Sedangkan Jagat hanya menundukkan padangan sambil lagi-lagi terhanyut oleh kecantikan istrinya yang baru bangun tidur dan tanpa riasan.

"*Done*!" ucap Semesta seraya menepuk pelan dada Jagat. Kepalanya mendongak. Matanya dan milik Jagat beradu di udara. "Kamu beneran mau kerja serius di kantor?"

Jagat mendengkus geli. Tangannya mencolek pelan hidung Semesta dengan gemas. "Kamu kenapa tanya gini lagi saat setelah pakaianku udah rapi dan aku siap berangkat kerja?"

"Aku belum rela, Jagat." Semesta mengerucutkan bibirnya. "Kamu selalu bebasin dan mendukung aku ngelakuin apa yang aku suka. Sedangkan aku, aku nggak bisa mencegah kamu melakukan hal yang nggak kamu suka. Jagat, aku ngerasa nggak adil dan hubungan ini berat sebelah."

Jagat mendengkus pelan. Dia bergumam lirih, "*Silly*!"

"Semesta, menurutku dalam sebuah hubungan nggak ada yang adil. Apa yang aku lakuin ke kamu atau apa yang kamu lakuin ke aku, itu nggak bisa diukur besar kecilnya. Karena kita berdua sama-sama usaha demi mempertahankan apa yang kita miliki. Kita nggak pernah tahu gimana hubungan ini ke depannya kelak, Semesta, tapi kita harus berusaha keras agar hubungan ini nggak gagal."

Semesta mendesah napas panjang. Sebelum kemudian, dia merengkuh Jagat ke dalam pelukannya.

"Makasih ya, Jagat," bisik Semesta. "*I'll be a better person for you from now*. Promise."

Jagat mengangguk lambat-lambat. Diraihnya kedua sisi wajah Semesta. Tanpa peringatan dia menundukkan kepala, lalu menyatukan bibir mereka.

Aku mencintaimu. Dua kata itu tertahan di bibir Jagat tanpa bisa diucapkan. Untuk saat ini dengan hubungan mereka yang masih baru dan Semesta yang belum mempercayai apa itu cinta, kalimat cinta tentu belum pas diucapkan.

Hanya saja Jagat yakin akan ada momen kalimat cintanya terucapkan. Walaupun risikonya Semesta tak akan membalas rasa yang sama. Setidaknya dalam pernikahan mereka ini tetap ada cinta walau hanya berat sebelah.

***

Untuk kali pertama dalam hidup, Jagat merasa sangat kesal terhadap sang ayah, Laz. Pria itu sudah ada di parkiran kantor Laz selama kurang lebih 30 menit, tapi selama itu pula Jagat dilarang masuk. Dia harus menunggu entah sampai kapan.

Jujur Jagat benci menunggu apalagi jika itu tidak berhubungan dengan Semesta. Buang waktu dan energinya. Belum lagi tadi dia lupa membawa iPadnya. Layar kecil ponsel terlalu tidak nyaman membaca berlembar-lembar naskah baru untuk penerbitnya. Hal yang sukses membuat Jagat semakin senewen.

Baru akan menelepon kembali Laz, tiba-tiba saja Ali terlihat berjalan di kejauhan. Tak lama pria itu segera memasuki kursi belakang dan duduk tepat di sebelah Jagat.

"Lama!" keluh Jagat.

"Sori ya, Mas Jagat, tadi saya kejebak rapat sama Pak Laz." Ali mengeluarkan sebuah amplop dari dalam jasnya, lalu menyerahkannya pada Jagat. "Ini surat tugas buat mas Jagat."

Sambil membuka surat itu, Jagat kembali bertanya, "Papi?"

"Pak Lazuardi masih lanjut rapat dengan yang lainnya, jadi saya aja yang diutus ketemu Mas Jagat," terang Ali yang dibalas anggukan tak jelas Jagat.

Mereka tak lagi saling bicara karena fokus Jagat adalah surat tugasnya. Dibacanya kertas itu dengan seksama termasuk ke mana dia akan bekerja selama magang tiga bulan ini.

"Serius?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Jagat saat melihat ke mana dia akan bekerja setelah ini. "*Customer service*? Di mana ini? Bank cabang deket sini?"

Seluruh pertanyaan Jagat itu dijawab dengan iya oleh Ali. Asisten pribadi Laz itu kembali menjelaskan, "Pak Laz mengatakan kalau Mas Jagat tanya kenapa magang jadi *customer service* karena mas Jagat diminta untuk survey langsung ke lapangan. Intinya semakin dekat dengan *customer,* semakin lebih mudah para *stakeholder* menentukan inovasi-inovasi apa untuk bank kita ke depannya dan Pak Laz menantikan inovasi mas Jagat begitu selesai magang."

Pernyataan itu membuat Jagat menelan ludah banyak-banyak. Sebagai orang yang benci bersosialisasi, menjadi *customer service* adalah hal yang paling ingin dia hindari. Belum lagi kenyataan papinya meminta Jagat untuk menemukan inovasi dengan bersosialisasi. Sepertinya inti dari magang ini bukan ingin membentuk Jagat, tapi membunuh Jagat pelan-pelan karena stress berat.

"Boleh nggak saya mundur aja dari magang ini?" Sekali lagi Jagat bertanya asal.

"Boleh, tapi ... Pak Laz bilang kalau mas Jagat mundur, mas Jagat diminta pisah dari Mbak Semesta karena Pak Laz malu punya anak laki yang nggak mau tanggung jawab terhadap istri karena kerja seenaknya."

Jagat memelotot. Ancaman Papi kali ini sukses membuatnya terdiam. Tentu saja dia tidak mau pisah dari Semesta, jadi mau tak mau dia akan menurut melakukan apa yang dia benci sejak dulu, bersosialisasi.

"Jadi, kapan aku mulai kerja?" Jagat berusaha menerima kesialannya.

"Hari ini, Mas." Ali tersenyum. "Setelah ini bisa langsung ke kantor cabang yang dimaksud. Sudah disiapkan seragam juga di sana. Sekaligus ketemu sama mentor Mas Jagat selama magang."

Jagat mengangguk.

"Satu lagi, sekarang boleh bawa Mercy ke bank. Tapi setelah ini Supir Mas Jagat harus ganti mobil ke mobil keluarga yang harganya 200-300 juta biar nggak terlalu keliatan identitas Pak Jagat sebagai anak Pak Laz. Mas Jagat harus merakyat."

Seketika Jagat mendengkus keras-keras. Dia ingin berteriak seraya menjambak rambutnya. Sepertinya memang ini cara Laz untuk membunuh Jagat pelan-pelan.

***

Dengan enggan Jagat mengganti kemeja pilihan Semesta dengan seragam serba biru; kemeja biru muda, dasi biru tua, dan celana kain yang senada dengan dasinya. Rambutnya diberi semakin banyak gel rambut agar semakin klimis. Dari cermin ruang ganti pria ini, pria itu sudah sangat rapi, tapi Jagat belum pede keluar. Baterai sosialnya mendadak soak.

Ketukan di pintu mengalihkan perhatian Jagat sejenak. Ketika dia membukanya, seorang pria dengan seragam yang sama muncul. Dia memamerkan senyum lebar.

"Hey, lo-gue aja ya selama kita berdua gini. Kayaknya seumuran, aku-kamu nggak enak. Ok, bro?" ucap pria itu seraya mengulurkan tangan untuk segera Jagat balas jabatan tangannya. "Kenalin gue Fajar, lo?"

"Jagat."

"Jagat, *welcome to the club!* Gue diminta Bu Nindy buat samperin elo ke sini karena lo udah terlalu telat banget datangnya."

Jagat hanya menggumamkan kata maaf, sebelum akhirnya mengikuti Fajar entah ke mana.

Sebenarnya telatnya Jagat hari ini bukan kesalahannya sendiri, tapi ada andil Laz. Papinya memintanya menunggu selesai rapat. Terus masih menyuruh Jagat untuk masuk hari ini juga, bukannya besok saja.

Perhatian Jagat langsung teralihkan saat mereka menuruni tangga memasuki area sibuk perbankan. Napas Jagat tertahan sesaat, sebelum kemudian berdebar tak keruan. Ada banyak orang daripada dugaannya. Bahkan antrian tunggu *customer service* tampak sangat panjang karena sudah sampai 30an orang.

Ini buruk.

"Jagat, Bu Nindy di dalam." Suara Fajar menyentak Jagat. Rekan kerjanya itu menunjuk sebuah ruangan full kaca hitam. "Gue tinggal kerja lagi ya. Selamat bekerja. Tenang aja Bu Nindy nggak galak selama lo ... cakep."

Jagat mengangguk. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian membukanya. Terlihat seorang wanita tengah berdiri membelakangi pintu. Ada ponsel di telinganya.

"Permisi, Bu," sapa Jagat begitu Nindy menutup panggilannya.

"Anak baru kok terlambat. Gimana–"

Nindy berbalik. Matanya melebar sesaat, kemudian tak lama. Sudut bibirnya mendadak terangkat. Suaranya terdengar sangat bersemangat saat bertanya, "Kamu Jagat si anak baru?"

Jagat mengangguk.

"Bagus!" Nindy bertepuk tangan heboh. "Karena kamu cakep kesalahan hari ini kita lupakan. Satu lagi, selama magang kamu bakal sepenuhnya saya ajarin. Menarik, kan?"

Lagi-lagi Jagat mengangguk walau ragu. Hatinya berkata pekerjaan ini akan sangat sulit dan semakin sulit dengan sosok atasan yang sangat ... bersemangat terhadapnya.

***

Surabaya, 24 agustus 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Astaga guysss, maafkan aku karena aku lupa hari. Kukira jadwal update cerita ini kamis ternyata rabu ya wkwkwk :(

Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah Semesta dan Jagat ya. Sudah voment, nungguin dan suka!

[Cerita Baru]

Swipe Right Into Your Arms

"*I only swipe right for someone who makes my heart flutter for no reason*."

Semua gara-gara *dating apps*! Kalau tidak sedang buru-buru pamer pasangan, Kasmirah tidak akan *swipe right* profile Bri yang super tampan itu. Dia juga menyalahkan Bri, kenapa pria itu juga *swipe right* profilnya dan membuat mereka berjodoh di aplikasi.

Karena, detik setelah dia menggeser profil Bri ke kanan, hidup Kasmirah yang tenang dan hanya berkutat dengan pria-pria fiksinya sekarang berubah menjadi huru-hara. Pekerjaan barunya pun bukan hanya membuat Kasmirah bertemu Bri sebagai rekan kerja, tapi juga membuat Kasmirah harus menjadi baby sitter dadakan untuk anak Bri yang nakal itu.
***

Tayang di Wattpad mulai awal bulan September. Jadwalnya menyusul yaaa. Ini cerita kakaknya Jagat setelah Jagat married yaa. Duda satu anak hottie mana lagi yang bisa kalian abaikan? Prolog gratis bisa baca di KK yaaa. Sekarang udah update sampai chapter 2 hihihi.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 30 : Overthinking Kills You

Jika Jagat pagi tadi berangkat ke kantor dengan wajah ditekuk dan berat hati, berbeda dengan Esta siang ini. Wanita itu penuh senyum berada di lift menuju lantai 25, tempat para direksi Jade Blue, kantor Rubi, dan juga ruang pengumpulan desain-desain lomba perhiasan untuk pameran perhiasan terbesar di Indonesia berada.

Rasanya Esta begitu bangga pada dirinya. Ternyata kembali ke Sydney setelah bertahun-tahun membawa banyak cerita dan kebahagiaan serta juga inspirasi. Walaupun media gambarnya terbatas, tapi itu tidak menghentikan kreasi Esta.

Bunyi dentingan lift mengembalikan Esta ke dunia. Sambil melepaskan kacamata hitamnya, dia melangkah memasuki lantai 25. Genggamannya pada map berisi desain-desainnya mengetat. Senyum penuh percaya diri dia pasang lebar-lebar.

Begitu sampai di depan pintu ruang pengumpulan desain, Esta mengetuknya sejenak. Kemudian membuka pintu perlahan. Sejenak wanita itu terdiam di ambang pintu. Keningnya berkerut. Pemandangan di dalam sana tampak tidak biasa.

"Mami," gumam Esta lirih.

Tahu-tahu saja di dalam ruangan kecil itu sudah ada Rubi tengah duduk menunggu. Secangkir teh kesukaannya sedang dia sesap sambil menatap keluar jendela dengan pemandangan langit siang yang cerah. Sementara di meja terdekat ada beberapa tumpukan kertas desain dari orang-orang.

"Masuk, masuk."

Suara Rubi menyentak Esta. Dia mengangguk kaku seraya menutup pintu rapat-rapat. Walau ini ruangan yang tertutup rapat bahkan jendela yang ada halnya jendela yang menghadap keluar gedung itu, tapi tetap saja Esta memastikan tidak akan ada yang mendengar percakapan apa pun antara dirinya dan Rubi kelak.

"Kukira ruangan ini bakal kosong atau dijaga orang selain Mami," ucap Esta sambil ikut menumpuk desainnya dengan desain-desain lainnya.

Respons pertama Rubi adalah dengkusan geli, lalu menggeleng. Tak lama dia menarik kembali desain-desain yang baru saja Esta kumpulkan.

"Alasan Mami duduk di sini selain karena gabut, tapi Mami juga mau lihat bakat-bakat para desainer hebat yang Jade Blue punya termasuk kamu, Esta."

Setelah mengatakan itu Rubi terdiam. Dia memperhatikan desain yang Esta buat. Kemudian, senyum lebar hingga giginya terlihat pun terpasang.

"Desain-desainmu ini sederhana, tapi sangat elegan. Bisa dikatakan desain ini juga *everlasting*, nggak bakal kemakan usia. Mami juga merasa setiap perhiasan ini punya makna tersendiri dan entah kenapa rasanya goresan kamu jadi kayak bermakna, Esta." Rubi mendongak. "Kamu tau goresan kamu ini ngingetin Mami sama orang-orang yang lagi jatuh cinta saking hangatnya. Nggak sia-sia kalian kabur ke Sydney dan pulang bawa gambar baik ini."

Seketika Esta meringis. *Jatuh cinta? No way!*

"Thanks, Mi."

Namun, Esta tidak bisa membantah. Selain karena Rubi mertuanya, wanita itu juga bosnya dan sebagai anak buah dia lebih baik mengiakan segala hal yang bosnya ucapkan.

Mereka berbasa-basi sejenak membahas desain, sebelum kemudian Esta pamit undur diri.

Hanya saja selangkah mendekati pintu keluar bahkan tangan Esta sudah akan menyentuh gagang pintu, dia malah kembali berbalik menghadap Rubi. Sosok Jagat muncul di kepalanya. Ketidaknyamanan sang suami mengusiknya.

"Kenapa, Esta?" tanya Rubi saat mendapati Esta ikut duduk di seberang Rubi.

"Mi, ini soal Jagat," ucap Esta yang membuat kening Rubi berkerut. "Boleh nggak Mami bantuin aku ngomong ke Papi untuk nggak maksa Jagat magang ataupun kerja di tempat yang dia nggak suka? Aku ... nggak suka liat Jagat tertekan apalagi sampai bersihin semua sudut di rumah saking tertekannya."

Rubi mendesah napas panjang. Tiba-tiba saja wanita itu meraih tangan Esta, lalu menepuk-nepuk punggung tangannya. "Esta, sebagai istri Jagat dan melihat kedekatan kalian, Mami tau kamu peduli banget sama dia. Sayangnya, untuk kali ini Mami setuju sama Papi karena menurut kami ini cara kami mendidik Jagat apalagi sekarang dia sudah menikah sama kamu. Selama ini kami terlalu membiarkan Jagat hidup seenaknya dengan mengurung diri terlalu sering. Jadi, Jagat harus dipaksa untuk melihat dunia luar yang sebenarnya jauh lebih besar dan beragam dari sekadar ruang bacanya."

Esta terdiam.

Sekali lagi Rubi berbicara. "Esta, sebagai seorang desainer perhiasan, kamu pasti udah menghadapi banyak kesulitan dalam pekerjaan dan sosialmu. Kamu belajar dan *growing up* dari banyaknya masalah yang kamu hadapi. Sedangkan Jagat? Memang dia cukup *wise,* tapi untuk masalah tanggung jawab, nggak. Dia terlalu santai menghadapi kehidupan. Nggak bagus buat dia apalagi buat seorang suami. Esta, Mami malah berharap kamu bantuin Jagat untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab. Dia harus dipaksa untuk keluar dari zona nyamannya agar zona nyamannya itu tetap nyaman."

Lagi-lagi Esta tak dapat berargumen apa-apa. Seluruh ucapan Rubi ada benarnya. Namun di sisi lain, dia juga tak sanggup melihat Jagat begitu tersiksa.

***

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, tapi sampai detik ini Jagat belum menunjukkan tanda-tanda muncul di depan pintu apartemen mereka. Esta bahkan tanpa sadar bergerak ke sana-kemari di sekitaran ruang tamu. Matanya berkali-kali menoleh antara jam dinding dan juga pintu.

Sekali lagi Esta mencoba mengirimkan pesan kepada Jagat. Namun, sudah sejak sejam yang lalu tidak ada tanda-tanda pesan terkirim ke yang punya ponsel. Ditelepon pun ponsel suaminya itu berada di luar jangkauan. Sedangkan dia juga tidak punya nomor ponsel supir pribadi Jagat.

"Lama-lama gue bisa gila!" ucap Esta. Tangannya tampak sadar mengacak-acak rambutnya saking frustrasi.

Selang beberapa menit kemudian, akhirnya suara seseorang menekan tombol passcode pintu menghentikan gerakan Esta. Begitu pintu terbuka, wanita itu refleks mendekati pintu. Senyumnya merekah saat mendapati Jagat muncul di sana.

"Kamu baik-baik aja, Jagat?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Esta saat mendapati Jagat menunduk dalam. Rambutnya acak-acakan.

Jagat mendongak. Dan Esta semakin sedih mendapati senyum kelelahan suaminya itu.

"Semesta," gumam Jagat. Bahkan nada suara pria itu terdengar sangat menyedihkan.

Esta merentangkan kedua tangannya begitu saja. Tak lama Jagat bergerak cepat mendekat, lalu memeluk wanita itu begitu erat.

"*Recharge energy,*" bisik Jagat. "Baterai sosialku abis."

Selama beberapa saat Esta memilih untuk membiarkan suaminya itu memeluknya sangat erat. Bahkan dia juga membiarkan keheningan menyelimuti mereka.

"*I'm fully recharged. Thanks*, Semesta." Jagat menguraikan sedikit pelukannya. Ditatapnya Esta lekat-lekat.

"Kamu abis diapain di kantor, Jagat?" tanya Esta seraya mengusap sisi wajah Jagat. "Kamu nggak di-*bully*, kan? Karena kalau iya, aku pastiin bakal datang dan *bully* balik mereka."

Jagat mendengkus geli, lalu menggeleng. "Nggak ada yang berani *bully* aku, kamu tenang aja. Cuma ... aku hanya lelah dipaksa bicara sama banyak orang karena kamu tau aku benci itu. Apalagi dipaksa menyelesaikan masalah orang lain, astaga, aku nggak sanggup."

"Kalau nggak sanggup nyerah aja," ucap Esta. Sekalipun dia membenarkan ucapan Rubi siang tadi, tapi ternyata kenyamanan Jagat nomor satu.

Gelengan Jagat membuat Esta berkerut. "Aku nggak mau nyerah."

Jawaban tak terduga Jagat membuat Esta memamerkan senyum lebarnya. Keputusan itu pasti nggak mudah buat Jagat, tapi entah apa alasan di baliknya kata tidak menyerah adalah hal bagus.

Segera saja Esta kembali memeluk Jagat. Dia berbisik, "Waktu akan membuat semua hal menjadi lebih baik, Jagat. Kamu nggak sendirian, aku sama kamu."

Jagat tidak membalas, tapi pelukan pria itu mengetat. Artinya, Jagat mengiakan ucapan Esta.

***

Sepertinya kekhawatiran Esta menjadi-jadi. Apalagi beberapa hari ini Jagat selalu pulang malam dengan kelelahan luar biasa dan senyuman yang nyaris sulit dilihat. Suaminya itu juga jadi sulit membalas pesan.

Jadi, Esta berpikiran untuk mendatangi Jagat ke kantor pria itu saat makan siang. Dia harus melihat dengan mata kepalanya sendiri apakah suaminya itu dirundung atau tidak.

Begitu memasuki mobil yang terparkir manis di basement Jade Blue, Esta segera menekan panggilan Jagat. Cukup lama menunggu akhirnya panggilan diangkat.

"Jagat!" sapa Esta ceria.

"Halo."

Seketika hati Esta mencelus mendengar suara wanita di ujung sana. "Siapa?" todongnya.

"Maaf, nanti saya kasih tau kamu telepon ya. Jagatnya lagi ke toilet."

Tahu-tahu saja panggilan terputus begitu saja. Esta refleks memukul stang mobilnya. Hidungnya kembang-kembis.

"ITU SIAPA, JAGAT?"

Hati Esta panas!

***

Mangkunegara, 26 Agustus 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Jagat dan Semesta di sini. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, menyukainya, dan vote serta komen!

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 2 : Meet Point

Mirah bersumpah dia benci Brihaspati dan tidak mau bertemu dengan pria tampan itu lagi. Hingga Mirah dapat kesempatan emas bertemu dengan Tri Wangsa, penulis favoritnya. Kira-kira senin sial itu apakah akan terus sial?

LOVE,

Desy Miladiana

Chapter 31 : He's Mine, Bitch!

Esta tidak tahu harus kemana untuk mencari Jagat sekarang. Sebenarnya gampang saja, tinggal menelepon suaminya itu, maka jawaban atas pertanyaannya akan segera terselesaikan. Namun, insiden telepon diangkat wanita asing membuat Esta dongkol setengah mati.

Saking bingungnya Esta sudah bermenit-menit duduk di Audi-nya yang terparkir di basement Jade Blue. Tatapannya kosong menatap layar ponsel. Ada deretan kontak yang dia lihat.

Hingga nama Rubi terlihat olehnya. Esta menimbang-nimbang haruskah dia menelepon mama mertuanya itu atau mencari jalan lain, tapi tidak ada solusi lain. Karena kalau harus menunggu lebih lama lagi untuk bertemu Jagat, bisa-bisa Esta meledak.

"Kenapa, Esta?"

Suara Rubi akhirnya terdengar juga di ujung telepon Esta. Wanita itu meringis, lalu berkata, "Boleh nggak Mi aku minta nomor sopirnya Jagat? Ada ... ada barangku yang ketinggalan di mobilnya Jagat dan aku mau ambil, tapi Jagat nggak bisa dihubungi."

Rubi tanpa curiga mengiakan. Tak lama panggilan itu tertutup disusul dengan pesan dari mama mertuanya mengirimkan kontak supir Jagat.

Segera saja Esta menelepon supir Jagat itu. Diabaikannya basa-basi. "Pak, saya Semesta, istrinya Mas Jagat, bisa kirim ke saya alamat kantor Pak Jagat. Segera ya. Penting, penting. Makasih."

Setelahnya supir Jagat pun juga mengirimkan pesan berisikan kantor sekaligus alamat tempat kerja Jagat. Kening Esta langsung mengernyit membaca pesan tersebut.

"Kantor cabang pembantu Bank of Wang. Dia ... ngapain di sini?" tanya Esta pada dirinya sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan juga mulai bermunculan dalam benak Esta. Namun, ketika melihat jam yang akan memasuki jam makan siang, wanita itu buru-buru mengabaikan keheranannya. Dia harus segera menuju kantor Jagat dan mencari tahu, atau terjebak kemacetan jalanan ibu kota.

Begitu menyalakan mesin mobil, Esta juga menyalakan navigasi mobilnya. Perlahan dia menggerakan Audi meninggalkan basement. Dan dengan kecepatan penuh membelah jalanan ibu kota yang sialnya mulai ramai.

Nyaris satu jam akhirnya Esta berhasil sampai di bank yang supir Jagat beritahukan. Ketika Audi-nya berhasil parkir tepat di depan pintu masuk, wanita itu mengernyit melihat bangunan ruko itu disulap menjadi sebuah perbankan.

"Serius nih?" gumam Esta.

Kepala wanita itu mulai celingukan. Perhatiannya bukan tertarik pada bangunan kecil kantor Jagat ini, tapi juga ramainya orang keluar masuk bank. Esta hanya berharap Jagat tidak mendadak kerja sebagai orang pelayanan di depan bank ini, kasihan suaminya.

Ketika Esta berhasil membuka pintu bank, matanya langsung mengedar pandang. Area tunggu nasabah cukup padat. Teller terus melayani. Berbeda dengan *customer service* yang kosong.

"Selamat datang dan selamat siang, Bu, ada yang bisa kami bantu?"

Suara sekuriti menyentak Esta. Bergegas wanita itu masuk, lalu bergerak menjauhi pintu. Sebelum kemudian membalas sapaan hangat dan senyum ramah sekuriti berkumis mirip Mas Adam kesayangan Mbak Inul.

"Di sini ada yang namanya Jagat?" tanya Esta langsung kepada sekuriti.

Sekuriti dengan *name tag* Somad itu mengangguk. Kemudian, dia menunjuk meja *customer service* nomor 1. Hal yang sukses membuat Esta

memelototot karena ada nama meja bertuliskan Jagatraya di sana.

"Itu mejanya, Bu. Ada nama Pak Jagat juga. Kebetulan sekarang sedang memasuki jam makan siang, jadi CS makan siang dulu sampai pukul satu. Nanti setelahnya bergantian dengan Teller. Ada perlu dengan Pak Jagat, Bu, saya panggilkan?"

Buru-buru Esta menggeleng. Dia bisa saja meminta bantuan dipanggilkan suaminya itu, tapi tidak. Esta lebih ingin menemukan Jagat langsung dan melihat bagaimana suaminya itu bertahan serta bekerja di sini.

"Pak," panggil Esta pada akhirnya. Dia sudah memiliki sebuah keputusan. "Saya mau minta nomor ke CS aja, tapi saya maunya CS-nya Pak Jagat aja. Makasih ya, Pak."

Somad mengangguk. Tak lama Esta diberi nomor antrian satu untuk ke CS.

Setelahnya Esta menduduki kursi tunggu nasabah. Dia memastikan bahwa posisinya sangat strategis, bisa melihat ke seluruh penjuru ruangan bank ini terutama pintu staf tempat di mana kemungkinan besar Jagat keluar dari sana.

***

Esta mulai kehabisan kesabaran. Ini sudah lima menit lewat dari pukul satu, tapi tidak ada tanda-tanda orang-orang *customer service* keluar. Sepertinya bank cabang ini harus dikomplain keras. Bagaimanapun terlambat lima menit sudah menghilangkan banyak sekali waktu orang yang berharga.

Sampai akhirnya pintu bertuliskan **staff only** itu terbuka. Satu per satu pria asing keluar dari sana. Hingga seorang wanita dengan rambut yang disanggul rapi muncul. Seragam biru lengan panjang dan rok sepan biru panjang dia kenakan. Langkahnya lambat, tapi pasti. Ada tumpukkan amplop putih dia bawa.

"Eh, mana Jagat?"

Namun, dari seluruh penampilan wanita asing itu, pertanyaannya barusan menarik perhatian Esta. Wanita itu menyipitkan mata. Sedangkan kedua telinganya terbuka lebar.

Ngapain nih ganjen tanya laki gue? batin Esta.

Salah seorang yang ditanyai mengatakan Jagat agak sedikit lambat di belakang. Bukannya si wanita asing itu kembali melanjutkan tujuannya, dia malah mundur dan masuk kembali ke ruangan staf. Samar-samar ada nama Jagat yang dipanggil.

Tangan Esta mendadak mengepal kuat. Dia tau suaminya super tampan, tapi tidakkah Jagat mengatakan kepada dunia bahwa pria itu sudah menikah?

Kurang dari lima menit kemudian pintu staf kembali terbuka. Kali ini wanita asing itu berjalan beriringan dengan Jagat. Di tangan suaminya sudah ada tumpukkan amplop yang tadinya dibawa si wanita asing.

Seperti biasa Jagat memasang ekspresi enggan. Bahkan tampak tak membalas apa pun yang wanita asing itu omongkan. Di dalam hati Esta bersorak. *Makan tuh didiemin sama laki gue!*

Begitu Jagat duduk di balik meja kerjanya, dia tidak langsung bekerja. Pria itu tampak sibuk menatap sesuatu sambil membungkuk. Sementara Esta langsung bergerak. Tanpa dipersilahkan, dia duduk tepat di seberang meja Jagat.

"Selamat siang, Bu."

Sapaan membuat Esta menoleh sekilas. Matanya langsung menyipit ketika menemukan si wanita asing yang memiliki *name tag* Nindy itu berdiri tepat di sebelahnya.

"Ada yang bisa saya bantu? Kebetulan untuk *customer service* satu belum bertugas."

Buru-buru Esta menggeleng. Dia mengetuk-ketuk permukaan meja, lalu berkata, "Saya maunya dilayani sama Pak Jagat aja. Cakep soalnya. Saya

suka cowok, nggak suka cewek, Mbak. Sori ya."

"Maaf, Bu, tapi–"

"Semesta?" ucapan Nindy terputus saat Jagat bersuara.

Esta kembali fokus kepada pria di seberangnya itu. Tangannya melambai sambil mengedipkan mata. "Hi, tampan, *I find you*."

Tahu-tahu saja wajah cemberut Jagat menghilang berganti dengan senyum geli. Pria itu mengangguk. Tangannya segera menaruh papan bertuliskan **next customer service** ke bawah mejanya.

"*I'm available*," ucap Jagat. Senyum lebarnya terpasang. "Ada yang bisa aku bantu?"

"Ada dong. Boleh nggak dibantu pasangin cincin di jari manisku? Kebetulan kosong yang sebelah kiri."

Mata Jagat melebar. Sebelum kemudian, pria itu kembali mendengkus geli. "Serius, Semesta. Nggak enak ini udah mulai ramai nasabah."

Esta mendecak pelan. Tangannya segera menarik kursi semakin rapat ke meja Jagat. "Aku mau buka rekening. Kira-kira apa yang aku butuhkan?"

"Butuh KTP dan dana awal lima ratus ribu aja"

Giliran Esta yang terbelalak. "Ha? Buka rekening itu semurah itu? Kukira harus taruh jutaan." Wanita itu berdehem singkat, lalu mencoba menghilangkan kekagetannya. "*Fine.* Cuma bisa nggak uangnya ditransfer aja dulu. Saya nggak bawa uang cash."

Bukannya menjawab, Jagat malah berdiri. Pria itu mengeluarkan dompet dari celana belakangnya berikut uang lima ratus ribu tunai.

"KTP aja kalau gitu," ucap Jagat yang langsung membuat Esta semakin girang.

Sambil memperhatikan Jagat bekerja, Esta melirik Nindy dan orang-orang di sekitar suaminya itu. Semua orang seolah mencuri-curi pandang ke arah Jagat dan Esta. Mereka penasaran terutama wanita yang duduk di meja sebelah Jagat ini.

He's mine, bitch! batin Semesta. Wanita itu dengan sengaja menepuk-tepuk lengan Jagat, sementara wajahnya menatap lurus dan tajam sosok Nindy. Tidak ada yang boleh merebut miliknya, apalagi suaminya.

***

Setelah beberapa hari kerja di bank ini, akhirnya Jagat bisa tersenyum. Tentu saja senyum itu bukan karena bank ini mendadak menarik, tidak. Melainkan karena ada sosok Semesta yang tahu-tahu saja muncul di tengah rasa bosan sekaligus keengganan Jagat.

"Hey!"

Tiba-tiba saja seseorang menyenggol lengan Jagat. Refleks pria itu menoleh. Keningnya berkerut menemukan Fajar tahu-tahu menempel padanya.

"Cewek cantik tadi itu siapa, Jagat? Pacar lo?" tanya Fajar.

Jagat tak langsung menjawab. Pria itu malah melirik tangannya yang tak mengenakan cincin apa pun di jari, perintah Semesta karena takut akan gosip-gosip di Jade Blue.

Kemudian, Jagat melirik Fajar. Dia juga menoleh ke sekitar yang ternyata ruang karyawan pria sudah dipenuhi banyak orang. Ada keraguan untuk mengiakan karena takut Semesta belum siap mengakui hubungan mereka ke dunia terutama tempat kerjanya.

"Jagat?"

Suara Fajar kembali terdengar dan membuat Jagat tersadar akan satu hal. Bangunan ruko ini bukan perusahaan sebesar Jade Blue. Jadi, gosip apa pun kemungkinan besar akan tersebar dengan sangat lama.

Jagat menghela napas panjang. "Istri."

"*WHAT*?"

Semua orang kompak memasang mata membulat dan mulut melongo. Sementara Jagat memilih tak memusingkan respons orang-orang. Fokusnya adalah membereskan barang-barangnya. Dia memilih buru-buru pulang dan memeluk Semesta sebagai hadiah kedatangan wanita itu hari ini.

Beruntungnya Fajar dan karyawan pria lain tidak lagi bertanya bahkan mereka membiarkan Jagat keluar ruang karyawan begitu saja. Sialnya, sosok Nindy ternyata belum pulang. Atasan sekaligus mentornya itu duduk di sofa tunggu nasabah.

"Jagat!" panggil Nindy seraya duduk.

Padahal Jagat sudah siap pura-pura tak melihat. Kalau sudah disapa seperti ini, mau tak mau membalas. Senyum malu-malunya mendadak pudar berganti wajah datar. "Bu Nindy."

"Kita makan malam yuk!" ajak Nindy yang sukses membuat Jagat mengernyit. "Sebagai hadiah karena kamu hari ini akhirnya bisa senyum ke nasabah-nasabah yang datang."

"Maaf, Bu Nindy, saya nggak makan malam. Diet," dusta Jagat.

Pria itu bergerak cepat menuju pintu. Jagat berharap Nindy hilang saja. Sayangnya tidak, baru saja dia merasakan angin malam pukul tujuh berembus, tangannya sudah ditarik oleh seseorang.

"Bener sih makan malam nggak baik buat pencernaan sebelum tidur. Saya antar pulang aja," ucap Nindy tidak gampang menyerah.

"Dia pulang sama saya, Bu Nindy."

Sebuah suara lain mengalihkan Jagat dan Nindy bersamaan. Senyum Jagat langsung terpasang lebar menemukan Semesta muncul lagi. Pakaian siang tadi sudah berubah dengan gaun merah bertali spaghetti yang pas badan. Rambutnya yang diurai dicepol asal menyisakan anak-anak rambut yang

sukses membuat gemas. Kalung berbentuk ular kesayangannya terpasang sempurna di leher.

Stunning and mine! batin Jagat bangga.

Semesta bergerak mendekat. Langkahnya begitu anggun dan tegas. Ekspresinya datar, tapi tatapannya tajam siap menusuk musuh.

Tanpa peringatan Semesta mengentak pegangan Nindy di lengan Jagat. Dengan agak kasar istrinya itu menarik Jagat dan membuat pria itu berada tepat di belakang punggung Semesta.

"Bu Nindy." Jagat kembali bersuara. Tangannya dengan segera merangkul pinggang Semesta, lalu dia bergerak satu langkah di depan istrinya itu.

Sebagai suami, Jagat tahu Semesta sedang menunjukkan taring dan posisinya sebagai istri Jagat. Namun, Jagat sadar, cara terbaik untuk tetap membuat Semesta merasa aman adalah Jagat sendiri yang mengumumkan kepada dunia siapa istrinya.

"Kenalkan ini Semesta, istri saya. *My World*, ini Bu Nindy mentor sekaligus seniorku di bank ini." Jagat memaksa senyum kecil, lalu mengangguk. "Karena saya sudah dijemput istri, saya pulang duluan, Bu Nindy. Selamat malam."

Setelah mengatakan itu Jagat segera menarik Semesta menjauh. Kemudian, dia dengan santainya memasuki kursi penumpang di samping supir begitu Audi merah ini dibuka kuncinya.

"Ayo, pulang!" pinta Jagat saat Semesta masih bergeming di kursi supir selama berdetik-detik.

Bukannya menjawab, Semesta hanya diam menatap Jagat. Pria itu berkerut. "Kenapa, Semesta?"

"Kamu ... tadi panggil aku apa?"

Pertanyaan Semesta membuat Jagat merenung sesaat. Kemudian, menjawab, "Semesta?"

"Bukan ih, yang satunya."

"My World?"

Semesta mengangguk. Tanpa peringatan istrinya itu menarik kerah baju Jagat. Ketika kepala Jagat sudah begitu rendah dan sangat dekat dengan Semesta, istrinya itu tahu-tahu saja membungkam bibir mereka. Hal yang sukses mengacaukan kerja jantung Jagat.

***

Surabaya, 30 Agustus 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, menyukainya, vote, dan komen yaaa. Untuk epilog dan xtra part hanya ada di pf sebelah okeee.

Btw, Swipe Right Into Your Arms akan tayang di Wattpad minggu ini, jadi buat kamu yang udah kepo bisa langsung ke pf sebelah buat baca duluan ;)

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 3 : Second Chance

Tri Wangsa adalah Brihaspati Darmawangsa? Kasmirah tidak paham dengan permainan Tuhan. Dia sudah bersumpah untuk tidak mau bertemu lagi dengan Bri. Namun, sekarang mereka kembali bertemu, Bri mendadak jadi penulis kesukaan Kasmirah, dan mereka menjadi rekan kerja.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 32 : I'm Your World [Clean Vers.]

Esta tidak tau apa yang terjadi pada dirinya. Mungkin otaknya konslet. Atau mungkin sebenarnya ini wajar-wajar saja menempel seperti lem super kepada Jagat sampai-sampai suaminya jadi susah bergerak.

Saat di mobil sepulang dari bank, Esta rela menyetir dengan satu tangan. Karena tangan kirinya asyik bertautan dengan tangan kanan Jagat. Ketika di lift sekarang pun, Esta terus memeluk Jagat. Tidak ada cela sedikit pun bagi suaminya itu melepaskan dirinya.

"Kamu ... baik-baik aja kan, Semesta? Nggak biasanya kamu peluk aku terus dan sekeceng ini."

Pertanyaan Jagat itu membuka Esta mendongak. Matanya agak berkaca-kaca. Hatinya sedih begitu saja. "Kamu nggak suka ya aku peluk kamu terus kayak gini?"

Jagat terbelalak. Buru-buru dia menggeleng. "Nggak, nggak, bukan nggak suka cuma kamu nggak biasanya aja begini. Peluk aja terus nggak apa-apa kok."

Dan dalam hitungan detik pula suasana hati Esta pun berubah membaik. Senyum lebarnya terpasang. Dia juga menghadiahkan kecupan di pipi Jagat.

Sayangnya ketika memasuki unit mereka, Esta mau tak mau melepaskan diri. Jagat sudah membelikan makan malam, maka tugas Esta adalah memindahkan makanan-makanan itu ke piring.

Semuanya baik-baik saja. Normal. Sampai akhirnya, Esta tanpa pikiran aneh-aneh masuk ke kamar tidur mereka. Seketika wanita itu terpaku dengan apa yang dia temukan.

"*Yummy*!" ucap Esta begitu saja. Matanya super dimanjakan dengan pemandangan suaminya.

Saat ini Jagat sedang duduk di sofa sambil bertelanjang dada dan bercelana pendek. Perutnya memang tidak *sixpack*, tapi rata dan keras. Fokusnya tercurah sepenuhnya pada ponsel di tangan.

"Mas Jagat," panggil Esta seraya mendekat.

Jagat mendongak. Keningnya berkerut.

"Kamu kenapa belum mandi?"

"Oh ini, ada *chat* kerjaan." Jagat mendesah panjang. "Nggak enak ya jadi *banker,* kayaknya kerja mulu nggak ada abisnya. Sekarang aku mandi deh."

Setelah mengatakan itu Jagat berdiri. Dia bergerak lambat-lambat memasuki area kamar mandi.

Awalnya Esta diam saja dan membiarkan Jagat pergi. Namun, saat pintu akan ditutup wanita itu mendadak menahannya. Didorongnya pintu hingga kamar mandi terbuka.

"Aku ikut mandi. Titik!" Ucapan Esta sukses membuat Jagat melongo. "Ayo mandi bareng ih! Nggak bisa! Kamu terlalu *hottie* malam ini. *I can't handle myself*."

(Lanjutan adegan kamar mandi di KaryaKarsa ya)

***

Sejak malam itu, tepatnya malam Jagat mulai memanggil Esta sebagai 'dunianya', wanita itu mendadak berubah menjadi lem super dengan Jagat sebagai objeknya. Dia jadi terus menempeli suaminya itu. Sampai-sampai kalau bisa mandi bersama pun dia lakukan.

Seperti minggu pagi ini, Esta yang hobi kelayapan mengitari pusat perbelanjaan mengiakan saja saat Jagat memilih di rumah. Mereka tidak melakukan apa pun selain berada di sofa. Jagat duduk di sudut memakan buah potong, sedangkan Esta membaringkan kepalanya di pangkuan sang suami. Keduanya menikmati film yang berputar di televisi.

Esta mengira menghabiskan waktu di rumah saja akan sangat membosankan. Nyatanya tidak. Ada momen-momen yang menghangatkan hati seperti mengobrol banyak hal dengan Jagat mulai dari film, gosip artis yang Esta ketahui, bahkan sampai rahasia-rahasia kecil mereka. Belum lagi banyaknya makanan yang terus datang karena wanita tidak bisa diam saja tanpa mengunyah sesuatu di mulutnya.

Bunyi notifikasi ponsel yang beruntun sukses membuyarkan konsentrasi Esta. Refleks, dia mendongak. Jagat yang sejak tadi mengabaikan ponsel mendadak memegangnya.

Sebagai perempuan dengan rasa ingin tahu tinggi, Esta pun mendadak ikut duduk. Digesernya badannya hingga rapat dengan Jagat. Dia melongokan kepala seraya mengintip isi pesan.

"Nindy," bisik Esta seraya menyipitkan mata. Hanya butuh satu nama, seluruh kenangan akan keganjenan atasan Jagat itu muncul di kepala. Dan kekesalan yang sirna kembali datang. "Ngapain bos ganjen kamu *chat* minggu-minggu gini? Nggak punya kehidupan dia?"

Jagat melirik Esta sekilas, sebelum kemudian pria itu mendengkus geli. Tangan peringatan suaminya itu merangkul Esta. Dia menunjukkan layar ponselnya.

"Pertama, Bu Nindy nggak kirim pesan pribadi. Ini di grup, Semesta," terang Jagat sambil menunjukkan pesan grupnya. "Kedua, karena besok senin dan kebetulan awal bulan, jadi mau nggak mau minggu Bu Nindy *chat* buat ingetin target. Ketiga, aku terpaksa baca ini karena aku dipanggil. Sebagai anak baru, aku jadi punya target agak lebih dari yang lainnya."

Esta memelotot. "*It's unfair! You're new comers, Jagat. You're the junior.* Bisa-bisanya kamu malah dikasih target lebih. Logikanya kebalik ih!"

Respons Jagat hanya mendesah napas panjang, lalu mengedikkan bahu. Tak lama dia bergumam, "Mungkin juga ini suruhan Papi. Aku nggak tau. Yang aku tau, aku harus capai target ini."

"Kamu disuruh cari nasabah?" tanya Esta yang langsung dibalas anggukan Jagat.

"Target cabangku bulan ini sekitar seratus nasabah baru dan aku kalau bisa seperempatnya. Kata Bu Nindy, perhitungan apakah cabang kita ini bertumbuh positif itu dengan banyaknya orang baru daftar ke bank kita."

Penjelasan Jagat membuat Esta manggut-manggut. Di kepalanya sedang memproses apa yang bisa dia lakukan untuk membantu suaminya.

Hingga sebuah ide muncul di kepala Esta. Nasabah sama dengan pembeli produk. Esta sudah sangat berpengalaman dalam hal mencari pembeli produk. Rata-rata kliennya juga sangat mudah sekali membeli apa pun yang wanita itu sodorkan. Harusnya itu hal mudah saja untuk membantu Jagat.

"Besok kamu kasih tau apa aja yang dibutuhin untuk buka rekening baru, Jagat." Esta menepuk dada Jagat. "Masalah nasabah baru kamu serahin ke aku. *Because Darling, I'm your savior*."

Jagat melongo sesaat, sebelum kemudian terbahak karenanya.

***

Mata Esta langsung melotot saat mendapati jam digital di *dashboard* mobil sudah menunjukkan pukul setengah tiga sore. Kalau setengah jam lagi dia belum datang, sudah dipastikan tugasnya untuk pamer dengan membawa banyak nasabah untuk Jagat akan gagal.

Jadi, begitu Audi merahnya terparkir di depan bank, Esta bergegas turun. Dia buru-buru meraup seluruh tumpukkan kertas *form* pendaftaran yang sudah diisi lengkap dengan fotokopi KTP dan juga uang tunai.

"Selamat sore, Bu Semesta," sapa sekuriti bank dengan ramah.

Sejak kedatangan Esta waktu itu, semua orang sudah mengetahui dirinya sebagai istri Jagat. Apalagi beberapa kali Esta datang mengantarkan makan siang dan menemani atau jika dia sibuk, maka dia hanya menjemput suaminya pulang.

"Sore, Pak, Jagat ada?"

"Aku di sini."

Suara Jagat terdengar. Tahu-tahu saja suaminya itu sudah berdiri di sampingnya. Kemudian, dia menunjuk meja kerjanya dengan kepala.

Setelahnya Esta mengikuti Jagat kembali ke meja kerjanya dan duduk di kursi seberang. Rasanya Esta gemas ingin menyentuh Jagat. Sialnya, banyak rekan kerja Jagat di sini ditambah para nasabah yang mulai melirik-lirik ingin tahu.

"Jagat." Esta memulai lebih dulu. Dia menaruh tumpukkan kertas di meja kosong Jagat. "Ini *form* pembukaan rekening yang udah diisi lengkap dengan fotokopi KTP dan juga uang tunai lima ratus ribu. Masih ada sepuluh, tapi aku udah punya lima puluh nasabah buat kamu. Sisanya aku kasih setiap hari sampai jumat. Kalau kurang bilang aja, bayarannya gampang kok, Darling."

Esta mengedipkkan mata. Sedangkan Jagat hanya merespons dengan gelak tawa. "Makasih ya, Semesta. Bentar, aku buatin minum dulu."

Jagat kembali beranjak. Sedangkan Esta masih tinggal. Dia mulai mengedarkan pandang ke sekitar. Para rekan kerja Jagat mengacungkan jempol karena performa Esta. Berbeda dengan Nindy yang hanya melirik tajam dan berpura-pura fokus pada nasabah.

"Cih," gumam Esta lirih. "Sori aja gue lebih bisa diandelin buat suami gue daripada elu yang bosnya."

Perhatian Esta langsung teralihkan karena deringan ponselnya. Ketika melihat notifikasi apa, segera saja dia membuka isi pesan di grup itu. Dari asisten pribadi Rubi.

Teruntuk seluruh desainer Jade Blue!

Bu Rubi mengucapkan banyak terima kasih teruntuk seluruh desainer yang mengikuti seleksi pameran ini. Semua karya kalian diterima dengan baik. Hari ini pengumpulan desain resmi ditutup.

Hasil pengumuman daftar desainer sekitar tiga sampai lima hari ke depan. Semoga nama kamu menjadi salah satunya. Namun jika tidak, Bu Rubi berjanji akan memasukkan desain-desain kalian–yang terpilih ke dalam koleksi spesial.

Napas Esta tertahan sejenak. Sebelum kemudian, berdegup kencang. Dia tidak sabar menunggu hasil pengumuman.

***

Surabaya, 2 september 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, menyukainya dan nunggu-nunggu, vote serta komen yaaa. Untuk part ini 21+ ada di pf sebelah yaaaa.

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 4 : Special Treatment

Baru dua hari kerja, Mirah pengen resign! Kira-kira Bri berulah apalagi ya?

Buat yang mau baca kisah Bri (setting beberapa bulan setelah resepsi Semesta dan Jagat) bisa baca kisah Swipe Right Into Your Arms yaaa. Besok minggu tayang di wattpad, tapi baru epilog :p

Love,

Desy Miladiana

Chapter 33 : 3 Words 4 You

Untuk kesekian kalinya Jagat melirik layar ponselnya, lebih tepatnya jam di sana. Dua puluh menit menjelang makan siang. Masih lama, tapi pria itu sudah gusar. Padahal dia juga sedang melayani nasabah sepuh umur enam puluhan membuat pencairan dana deposito.

Jika ditanya apa kegiatan favorit Jagat saat bekerja, maka jawabannya adalah waktu senggang di antara pukul 12 dan 13 siang. Bukan hanya dia bisa berhenti bersosialisasi dengan manusia, tapi ada Semesta yang datang untuk membantunya mengisi ulang dayanya yang terkuras habis.

"Terima kasih, Nini, sudah mempercayakan kami untuk menjadi teman investasi, Nini," ucap Jagat seraya berdiri mengikuti nasabahnya. Dia mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Tidak lupa memasang senyum lebar template-nya.

Baru saja dia duduk dan siap melirik layar ponsel untuk memeriksa jam, ponselnya tahu-tahu berbunyi. Ada nama Semesta mengirimkan pesan di sana yang membuat Jagat langsung membukanya.

Semesta Maharaja

Mas Jagat, maaf ya, mendadak aku harus ke kantor siang ini. Jadi, siang ini aku nggak bisa temenin kamu makan siang dulu.

Btw, ojek online otw ke kantor kamu. Nasi padang lauk rendang dan telur kesukaanmu.

Jangan keseringan makan santan. Nggak sehat.

Met makan siang. Dihabisin ya sayurnya.

Jagat mendadak gondok. Hari ini nasabah banknya sedang gila-gilaan datang. Energinya terkuras nyaris menghabiskan dayanya. Namun, Semesta tidak datang, tidak bisa isi ulang daya sekarang selain menunggu pulang.

Hanya saja di sisi lain, Jagat tidak bisa berhenti membaca pesan penuh perhatian istrinya itu. Walaupun pernikahan mereka aneh. Tidak ada cinta juga kata Semesta, tapi tetap saja tidak ada orang yang bisa tidak jatuh cinta jika terus diperhatikan dan merasa disayang seperti ini.

Benar saja, selang lima menit pesan diterima Jagat, sekuriti menghampirinya. Dia menaruh sebuah plastik putih berisi nasi kotak bertuliskan Nasi Padang Siang-Malam, masakan padang kesukaan Jagat.

"Nggak biasanya makan siang dianter ojek, Pak? Biasanya dianter yang cantik," ucap sekuriti sambil terkekeh.

Jagat tersenyum. Tidak ada jawaban karena dia malas berbasa-basi. Harus hemat energi karena ini masih sisa setengah hari lagi untuk bekerja.

Tepat pukul 12 siang, Jagat segera masuk ke ruangan staf. Sebenarnya ketika pintu *staf only* dibuka, bukan ruangan yang didapatkan melainkan sebuah tangga dengan kamar mandi di bawahnya.

Ruangan staf sendiri aslinya ada di lantai dua. Di sana, beberapa staf di balik layar berada. Ada juga pantri dan area istirahat pegawai. Jagat agak canggung saat menuju ruangan staf untuk makan. Karena sejak Semesta hadir, setiap siang mereka habiskan berdua untuk makan dan mengobrol di dalam mobil istrinya itu.

"Jagat, duduk sini duduk." Fajar melambaikan tangan, lalu menepuk kursi kosong di sebelahnya. Tepatnya satu-satunya kursi kosong di antara empat kursi yang tersedia.

Jagat lambat-lambat mendekat, lalu menduduki kursi yang sudah Fajar berikan. Dia membuka kotak makannya. Rasanya liurnya siap menetes melihat kelezatan masakan padang ini.

"Istri lo nggak datang siang ini?" Fajar mulai bicara di tengah-tengah makan.

Jagat menggeleng.

"Kenapa?" tanya rekan kerja Jagat yang lain.

Kali ini Jagat melirik. Dia malah berbasa-basi sebenarnya apalagi rendang ini terlalu lezat untuk diabaikan. Hanya saja jika tidak menjawab, dia malah ditunggui makan dan itu lebih tidak menyenangkan.

"Kerja," jawab Jagat singkat, padat, dan jelas.

"Wow!" Rekan Jagat yang ada di seberangnya mulai ikut bersuara. "Gue kira istri lo *full time* ibu rumah tangga karena tiap hari temenin lo makan dan juga jemput. Kerja apa kok fleksibel banget, Jagat? Satu lagi kenal banyak orang. *Man*, cukup satu istri Jagat, target bulanan kita langsung terpenuhi. *Crazy*!"

Sesaat Jagat merenung. Kemudian, menjawab dengan seadanya, "Kerjanya bisa di mana aja dan iya berhubungan banyak orang."

"Marketing asuransi, ya?"

Pertanyaan Fajar sukses membuat Jagat mendongak. Keningnya berkerut. Dia tidak mengerti kenapa bisa dihubungkan dengan marketing asuransi. Namun, Jagat malas untuk membetulkan.

"Kayaknya sih iya anak asuransi." Fajar kembali melanjutkan. "Lihat deh mobilnya *five rings*, bro! Kalau nggak anak asuransi yang intensifnya gede dan kerjaannya fleksible, mana bisa kebeli. Eh, beli sendiri, kan, Jagat?"

Jagat tanpa sadar mendengkus kesal. Dia mau makan, tapi malah terus diinterogasi.

Untungnya ponselnya yang berbunyi menyelamatkan keadaan. Jagat buru-buru bangkit menuju kamar mandi. Kemudian, barulah dia mengangkat panggilan dari Rubi.

"Ya, Mi?" sapa Jagat.

"Kamu nggak mau ke kantor Mami, Jagat? Hari ini pengumuman para desainer yang karyanya lolos masuk pameran. Kali ini ada nama Semesta di sana."

Tanpa pikir dua kali Jagat langsung mengiakan. Kemudian, bergegas menuju kepala cabang untuk izin pulang setengah hari. Momen apa pun bersama Semesta dan segala pencapaian istrinya itu, Jagat akan mengusahakan kehadirannya.

***

Kurang lebih satu jam perjalanan akhirnya Jagat sampai juga di kantor Jade Blue. Segera saja dia mengenakan topi dan juga jaket untuk menutupi identitas dirinya, sebelum kemudian memasuki perusahaan. Pria itu malas dikenali apalagi ditanya-tanya mengenai kenapa mengenakan seragam bank apalagi diajak basa-basi. Dia hanya ingin masuk, melihat istrinya dengan damai.

Begitu selesai menyerahkan KTP dan mendapat akses masuk, Jagat langsung menekan lift nomor 20. Jade Blue, perusahaan perhiasan itu memang memiliki gedung mereka sendiri. Namun, lantai di bawah 18 hingga tiga adalah area perkantoran yang disewakan untuk perusahaan lain. Sisanya 18 hingga lantai 24 khusus untuk Jade Blue. Sedangkan lantai dasar dan satu tingkat di atasnya untuk memamerkan koleksi-koleksi perhiasaan Jade Blue sekaligus tempat jual beli perhiasan.

Bunyi dentingan menarik perhatian Jagat. Ketika mendapati lift berhenti tepat di lantai 20, pria itu bergegas keluar. Dia bergerak lambat-lambat memasuki area divisi desain di lantai ini.

Sesampainya di area desainer, Jagat sangat mudah menyelinap tanpa diketahui. Terlihat di sana semua orang berkelompok. Mereka sibuk berbicara sambil memasang ekspresi gusar. Pasti seluruh orang di divisi ini sedang harap-harap cemas dengan apa yang sedang mereka nantikan sebentar lagi.

Perhatian Jagat langsung teralihkan saat menemukan sosok Semesta. Istrinya itu sedang berdiri di depan kantornya. Ekspresinya datar dengan kedua tangan terlipat di dada. Walau tidak terlihat peduli, tapi Jagat tahu betapa istrinya itu sedang menanti jawaban atas seluruh kerja kerasnya.

"*Good luck, My World*," bisik Jagat kepada Semesta.

Tiba-tiba saja keriuan terdengar. Tak lama ada teriakan, "Bu Rubi datang, Bu Rubi datang."

Salah seorang pegawai muda dengan seragam putih hitam muncul sambil berteriak. Semua orang serentak menoleh ke arah pintu masuk. Dan benar saja kurang dari semenit kemudian bunyi derap langkah kaki terdengar. Rubi muncul dengan Bebi, asistennya yang mengekori. Disusul dengan para direksi Jade Blue yang Jagat kenal.

"Selamat siang, Semuanya," sapa Rubi begitu berdiri di depan ruangan desainer. Tak lama semua orang termasuk Semesta mendekat. "Semuanya pasti terkejut dengan pesan yang Bebi kirimkan sebelum makan siang ini, kan? Benar, sekarang saya mau mengumumkan desain-desain yang terpilih untuk pameran. Kenapa pengumumannya mendadak karena saya tidak mau buang-buang waktu. Jadi, begitu Bebi memberitahukan kalau nama-nama desainer yang terpilih, maka kita umumkan dan langsung eksekusi untuk bikin produknya."

Rubi memberi kode kepada Bebi. Kemudian, asistennya itu menyerahkan beberapa lembar kertas desain. Sambil menepuk kertas-kertas ini, Mami Jagat itu kembali berkata, "Sistem pemilihan ini diadakan secara *blind.* Ada tim yang mengelompokkan desain-desain ini untuk kalung, cincin, dan lain sebagainya. Ada tim lagi yang bertugas menjuri termasuk saya dan para direksi yang hadir. Semuanya tidak ada yang tahu karya siapa yang dipilih karena satu-satunya identitas kalian di kertas ini hanyalah tanda tangan. Dan ada tim lain yang bertugas untuk mencocokan tanda tangan di kertas dengan tanda tangan seluruh desainer Jade Blue."

Ketika mendengar itu, Jagat merasa kagum. Sistem penjurian Rubi bisa dikatakan sangat ribet, tapi maminya itu tahu keribetan ini demi semua

orang mendapatkan keadilan. Tidak ada nama titipan. Semua orang menang atas usaha dan kreativitas masing-masing.

"Baiklah, yang lolos pertama memasukan namanya di pameran adalah ...." Rubi membalikkan kertas, lalu tersenyum melihatnya sekilas. "Ini desain kalung yang sangat manis dan cantik. Selamat untuk Kendra. Ken, saya nggak salah pilih kamu jadi manajer karena sekalipun kamu udah jarang desain, tapi karya kamu ini tetap secantik itu."

Rubi memamerkan kalung berlayar yang Ken gambar. Jagat bertepuk tangan pelan berikut semua orang.

"Orang kedua yang lolos–"

Setelahnya Jagat tak lagi benar-benar mendengarkan. Selain Ken, ada nama Aime yang juga ikut Rubi sebutkan. Pria itu jadi berdebar sekarang. Ada ketakutan Semesta gagal, tapi di sisi lain Jagat juga percaya istrinya itu bisa menaklukan pameran ini.

"*Last, but not least.*" Rubi tersenyum lebar saat melihat desain di kertas terakhir. "*The most beautiful crown that I have ever seen in life.* Selamat untuk Semesta Maharaja!"

Ketika mendengar nama Semesta, Jagat langsung bersorak begitu saja. Dia bertepuk tangan.

Rubi segera menunjukkan desain yang Semesta gambar. Seketika Jagat berdecak pelan. Kagum dengan kreatifitas istrinya itu. Sebuah mahkota, tapi tidak sesederhana itu. Mahkota itu memang berbentuk segitiga-segitiga dengan ujung berlian di sana. Namun, di dalam segitiga itu membentuk sebuah ukiran yang jika digabungkan akan membentuk seperti pulau-pulau yang ada di Indonesia. Dia memadupadankan unsur nasionalis dan juga estetik.

"Sempurna! Dan saya suka bagaimana Semesta memberi nama desainnya ini, *My World*." Rubi mengacungkan jempol. "*Good job,* Semesta."

Senyum Jagat mengembang lebar. Detik itu, dia sadar, dia semakin jatuh dan terperosok masuk dalam pesona Semesta, istrinya.

***

Jagat merasa dirinya bukan dirinya lagi ketika jatuh cinta. Dari seseorang yang menyukai sendiri, mendadak selalu merasa kurang tanpa adanya Semesta di sisinya. Sekarang dia yang biasanya memilih hal-hal ringkas, malah rela menerjunkan diri untuk menyulap apartemen mereka selayaknya makan malam romantis dengan lilin-lilin portable–tidak ada lilin beneran, Jagat takut menyalakan apinya.

Di meja makan kecil ini sudah terhidang salad, steik sapi dan saus yang siap dituangkan, dan juga Wine. Jagat juga berjaga-jaga untuk menyiapkan makanan lain di dapur dengan berbagai menu *western* kesukaan Semesta.

Sedangkan hadiah untuk istrinya sudah Jagat taruh di dalam ruang ganti wanita itu. Tidak ada bunga, Semesta tidak terlalu menyukainya karena cepat layu apalagi kalau sudah dijadikan buket. Jadi, barang-barang kesukaannya saja hadiahnya.

Baru saja Jagat akan duduk, terdengar bunyi seseorang menekan tombol *pascode* untuk memasuki apartemen ini. Pria itu urun duduk. Dia memilih berdiri seraya menunggu istrinya itu muncul.

"Jagat, Jagat," panggil Semesta bersamaan dengan tertutupnya pintu apartemen. "Kamu di mana? Kok gelap? Kita lupa bayar listrik?"

Jagat tersenyum geli. "Kamu ke dapur aja. Aku di sini dan kita nggak ada masalah sama listrik, Semesta."

Setelah mengatakan itu, derap langkah mendekat mulai terdengar. Tak lama sosok Semesta muncul. Samar-sama dengan pencahayaan lilin portable, Jagat menemukan wajah istrinya itu memamerkan senyum lebar. Matanya melebar.

"*Oh my God*!" Semesta tergelak. "Kamu ngapain? *Candle light dinner*?"

Jagat mengangguk. "*Surprise*!"

Sekali lagi Semesta tergelak. Jagat segera menarik istrinya itu ke dalam pelukannya. Sambil mencium pelipis Semesta, pria itu berkata, "Selamat ya, Semesta. Pas kamu udah mulai desain-desain waktu kita di Sydney, aku tau kamu bakal jadi salah satu pemenangnya. Sekarang setelah ini, aku harap kamu nggak lagi berpikir terlalu banyak bahwa kamu nggak layak jadi tim desainer karena, Semesta, kamu sangat amat layak berada di posisimu sekarang."

"Makasih." Semesta mendongak. Mata mereka bersirobok di udara.

Selama beberapa detik keheningan Jagat seperti tenggelam dalam mata gelap milik Semesta itu. Jantungnya berdegup kencang. Dirinya hanyut dan semakin hanyut saat Semesta dengan penuh rasa memberikannya sebuah ciuman dalam.

"Semesta," panggil Jagat ketika ciuman mereka berhenti. "Aku mencintaimu."

Mata Semesta melebar sesaat. Tiba-tiba istrinya itu melepaskan pelukan mereka. Jagat sadar, ucapannya itu baru saja menghancurkan malam romantis mereka.

***

Surabaya, 6 september 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat di sini. Terima kasih untuk kamu yang sudah nungguin, baca, suka, dan vote serta komen.

Akhirnya, siapa yang lega Jagat ngomong cinta juga? hahaha

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 6 : It Touched Her Heart

Kasmirah dibikin nangis sama Aksara, anaknya Bri. Kira-kira dia diapain ya?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 34 : Running Away!

Tiba-tiba saja mata Esta terbuka lebar-lebar. Langit-langit kamar yang gelap langsung menjadi pemandangan pertama yang dia lihat. Kantuk yang berusaha dia dapatkan tak kunjung datang setelah bermenit-menit atau bahkan berjam-jam memejamkan mata.

Usapan pelan di atas perut Esta sukses membuat perhatiannya teralihkan. Refleks, dia menundukkan kepala. Tangan besar Jagat dengan otot-otot kuat pria itu memeluk perut Esta dengan sangat posesif dan kuat. Bukan itu saja, kepala suaminya itu dengan sengaja disandarkan di punggung Esta.

Momen ini nyaman, aku Esta. Dia tidak menampik bahwa berada dalam pelukan Jagat membuatnya nyaman dan juga aman. Namun, pernyataan cinta suaminya itu bukan hal yang ingin wanita itu dengar. Karena bersamaan itu pula kenangan-kenangan akan pernikahan buruk orang tuanya muncul di kepala.

Esta tidak bisa terus tidur di sini. Dia harus keluar ruangan dan mencari udara untuk bernapas.

Lambat-lambat Esta memindahkan tangan Jagat dari perutnya. Kemudian, pelan-pelan dia bergerak menuruni ranjang seraya meraih ponselnya di nakas.

Hanya saja ketika akan berdiri, tiba-tiba saja tangan Esta dicekal seseorang. Refleks, wanita itu menoleh. Matanya langsung membulat mendapati Jagat sedang menatapnya dengan mata sayu.

"Ke mana?" tanya Jagat. Suaranya terdengar lemah dan serak.

"Haus." Esta berdusta, tapi hanya itu alasan yang muncul dalam kepalanya. Dipaksanya senyum tersungging. Kemudian, dengan sengaja dia mengusap

sisi kepala Jagat dengan lemah lembut. "Maaf ya bikin kamu kebangun, Mas Jagat. Tidur lagi ya. Masih malam. Besok kerja pagi, kan?"

Jagat mengangguk. Beberapa kali usapan Esta berhasil membuat suaminya itu kembali memejam. Tak lama suara dengkuran halus pun terdengar.

Setelah memastikan Jagat tak akan menahannya, Esta bergegas keluar kamar. Dia segera berbelok menuju dapur karena mendadak dia benar-benar haus.

Niat hati ingin mengambil segelas air dingin, tapi Esta malah tertarik pada koleksi teh-teh milik Jagat. Ditariknya koleksi itu dan pilihan wanita itu jatuh pada teh Chamomile. Sebagai anak Ratu, dia cukup paham beberapa manfaat-manfaat berbagai jenis teh. Salah satu teh yang katanya bisa membantu merilekskan syaraf-syaraf agar dapat tidur cepat adalah teh Chamomile.

Dalam waktu sepuluh menit, secangkir teh Chamomile panas terhidang di cangkir. Bukannya duduk di sofa atau salah satu kursi di meja makan, Esta malah bergerak keluar ruangan. Dia memilih berdiri di balkon. Ada pemandangan indah malam cerah, bangunan pencakar langit yang penuh lampu-lampu hias, jalanan padat di bawah sana yang tak pernah lengang, dan juga secangkir teh panas yang sedang dinikmatinya lambat-lambat.

"Maaf ya, Jagat," bisik Esta begitu teringat akan momen beberapa jam yang lalu.

Esta ingat ketika Jagat mengungkapkan perasaannya, wanita itu hanya membalas dengan terima kasih. Jujur dia tidak menyangka akan ada kata cinta yang terucap dari bibir suaminya setelah berkali-kali Esta menegaskan tidak mau ada cinta dalam pernikahannya.

Memang hubungannya dengan Jagat diisi banyak hal manis dan juga panas. Namun, tidak boleh cinta. Esta menolak perasaan itu setelah bertahun-tahun melihat orang tuanya saling mencintai, tapi ternyata semua hanya ilusi saja. Di balik layar Ayahnya tukang selingkuh. Sementara Ibunya, si paling mencintai hanya terus menerima dan menerima sampai akhirnya jadi sakit

sendiri. Cinta yang ternyata semakin lama berubah menjadi belati tajam yang menusuk dari belakang bernama pengkhianatan.

Pikiran buruk Esta jadi ke mana-mana. Sekarang semuanya baik-baik saja. Bagaimana ke depannya jika cinta yang Jagat ucapkan itu hilang? Suaminya berselingkuh, lalu pergi. Esta yakinkan jika tidak ada kata-kata cinta, maka wanita itu akan dengan senang hati membiarkan semuanya hancur tanpa perlu mengklaim bahwa cinta mereka sudah kadaluarsa.

"Sialan Jagat!" maki Esta.

Diminumnya segera teh Chamomile yang sudah dingin akibat embusan angin malam. Kemudian, tatapannya kembali liar memperhatikan pemandangan.

Baru beberapa detik aktivitas melamun, tiba-tiba sebuah ide muncul di kepala Esta. Segera saja wanita itu meraih ponsel. Dicarinya nomor seseorang di sana. Kemudian, diteleponnya detik itu juga. Jam segini, pukul 12 malam, dia masih sangat sadar, Esta jamin itu.

"Yeah, *what's up, Girl*?" Agak terdengar teriakan di ujung sana.

"Lo di mana?" tanya Esta yang langsung dibalas cepat oleh orang di ujung sana. "Okay, *I'll fly to you tomorrow. Bye*!"

Esta menutup telepon. Kepalanya mengangguk cepat. Keputusan sudah dibuat. Dia akan pergi sejenak untuk berpikir dan Jagat kalau bisa tidak boleh tau, setidaknya sebelum wanita itu tiba di tujuan.

***

Baru saja Esta keluar dari area bagasi bandara, sudah terlihat berjejer orang-orang menunggu para tamu atau kerabat atau teman mereka yang baru tiba di kota ini. Kebanyakan dari mereka dengan kompak mengenakan pakaian adat kota ini. Tidak lupa juga tersenyum dan menyapa, "*Welcome to Bali!*"

Esta sendiri susah mengembangkan senyum. Pikiran buruknya ke mana-mana sekaligus rasa bersalah terhadap Jagat yang mengikuti.

Pagi ini tanpa sepengetahuan Jagat, Esta terbang ke Bali sendirian. Dia bahkan tidak membawa apa pun selain baju yang melekat di badannya, tas kecil berisikan dompet dan juga ponsel. Niatnya sih pulang nanti malam. Namun, jika terlalu asyik bercerita dengan Romy, maka tinggal saja sehari. Lagi pula dia sudah memesan hotel untuk semalam.

Dengan cepat Esta mencari supir hotel tempatnya menginap, sebelum kemudian mengikuti pria yang tampaknya lebih tua dari Ayahnya itu menuju mobil. Tepat di dalam mobil, barulah dia menyalakan ponsel yang mati sejak terbang nyaris dua jam yang lalu.

"Jagat," bisik Esta ketika menemukan banyak sekali notifikasi dari Jagat baik telepon ataupun pesan instan. Mau tak mau wanita itu menekan nomor suaminya itu untuk dihubungi kembali.

"Kamu ke mana aja?" Suara Jagat terdengar meninggi di ujung sana. Hal yang sukses membuat hati Esta mencelus dan mata berkaca-kaca. Apalagi mendengar kelanjutan ucapan suaminya itu. "Kamu jangan bikin aku kayak mati di tempat, Semesta, *please*.... Aku bener-bener nyaris gila nggak bisa telepon kamu bahkan *chat*ku cuma centang satu. Aku samperin ke apartemen, kosong. Kantormu kosong. Semesta, kamu di mana?"

Suaranya yang tadinya meninggi mulai merendah saat menanyakan keberadaan Esta sekali lagi. Hanya saja ketika akan menjawab, tiba-tiba supir membuka jendela. Tak lama terdengar suara orang berkata, *"Welcome to Bali!"*

"Kamu di Bali, Semesta?" Jagat kembali bersuara dan kali ini Esta tidak mungkin mengelak.

"Iya," jawab Esta pelan. "Aku di Bali."

"Kenapa, Semesta?" Kali ini bukan hanya terdengar pelan, tapi suara Jagat juga terdengar sedih. "Kalau kamu mau ke Bali bukannya kamu harus bilang ke aku ya, Semesta, aku suamimu. Kita bisa ke sana kapan aja kamu mau dan aku nggak akan ngelarang kamu pergi. Aku buat salah sama kamu, Semesta? Atau ... kamu nggak suka pernyataan ccinta yang aku ucapkan semalam?"

Esta terdiam sesaat. Namun sayangnya, isakan lirihnya lolos juga dari bibir.

"Semesta, seharusnya kamu nggak perlu kabur. Kalau kamu nggak suka sama pernyataan cinta itu atau butuh mikir bahkan jarak, aku bisa kasih itu ke kamu. *But, I still need you to stay with me,* Semesta."

Kali ini Esta tak sanggup lagi menahan kesedihannya. Tahu-tahu saja tangisnya pecah. Isakannya mulai terdengar seperti raungan putus asa. Rasa bersalahnya pada Jagat semakin menjadi-jadi.

***

Untuk kesekian kalinya Romy menuangkan alkohol ke gelas Esta, dan untuk kesekian kali itu pula alkohol itu Esta tenggak hingga tandas tak bersisa. Malam ini, wanita itu memilih untuk tetap tinggal di Bali. Lagi pula dia sudah berbelanja pakaian untuk semalam, jadi kenapa tidak lanjut saja bersenang-senang di kelab malam kesukaannya bersama sahabat terbaiknya di dunia.

"*Damn, Woman! Can you stop drinking*?" Suara Romy terdengar kesal. "Terus lo tuh udah gede ya, Es, ngapain sih pake kabur segala? Bukan gaya lo juga ini! Biasanya kalau ada masalah lo langsung mendadak jadi ksatria wanita."

"Gue nggak kabur!" teriak Semesta seraya membanting pelan gelas slokinya yang kosong. Ditatapnya Romy yang mulai terlihat agak berbayang di matanya. "Gue hanya butuh ruang buat mikir, menjernihkan pikiran."

"Sama aja keles!" cibir Romy. "Jadi inti *problem* lo sekarang itu karena lo takut jatuh cinta sama suami lo sendiri? Wah, aneh!"

"Nggak gitu!" Esta sudah siap akan meminum alkoholnya kembali, tapi Romy sudah menahannya. Sahabatnya itu bahkan dengan sengaja meminta pelayan untuk menyingkirkan gelas dan botol alkhol dari meja bar mereka.

"Nyebelin pake disingkirin!" ome Esta di sela-sela cegukan yang melanda. Sambil menepuk dada Romy, wanita itu menggeleng. "Bukan takut jatuh

cinta, tapi takut kejadian ortu gue keulang ke gue, Rom. Mereka pernah jatuh cinta terus tetep aja selingkuh juga. No, no, gue nggak mau perasaan menyedihkan Nyokap gue kejadian ke gue."

"*Hell yeah*, kalau lo nggak mau jadi kayak Nyokap lo ya jangan jadi dia. Kalau lo nggak mau Jagat kayak bokap lo, usahain dia jangan sampai nyeleweng. *Babe, come on!* Hubungan ortu lo sama hubungan lo dan suami lo itu nggak sama. *Can you see it?*"

"Sama!" Esta mulai berteriak frustrasi. Didorongnya pelan tubuh Romy. "Udah ah! Rom, cewek curhat tuh nggak butuh solusi, cuma butuh dukungan aja sama didengerin. *That's enough, okay!*"

Setelah mengatakan itu Esta kembali melambaikan tangan kepada pelayan. Dia meminta sekali lagi alkoholnya. Sialnya, Romy lagi-lagi membuatnya hanya bisa minum segelas sloki kecil lagi.

"Semesta."

Suara yang begitu familier sukses membuat Esta menoleh. Senyum lebarnya langsung mengembang saat tahu-tahu saja sosok Jagat muncul. Namun, wanita itu yakinkan itu bukan suaminya karena suaminya jauh di Jakaarta sana. Sudah pasti otaknya yang kacau karena alkohol jadi berhalusinasi.

"Eh, Rom, wajah lo kenapa jadi mirip Jagat deh?" Esta terkekeh pelan sambil menepuk-nepuk pelan pipi Romy berwajah Jagat ini.

Cukup lama Esta memperhatikan, wajah Jagat tidak lagi berubah menjadi Romy. Perasaannya yakin, rasa bersalahnya yang cukup besar kepada sang suami membuat halusinasi ini semakin nyata. Dan tahu-tahu saja dia terisak.

"Jagat," panggil Esta di sela-sela tangisnya. "*I'm so sorry*, Mas Jagat. *So so sorry.* Aku tau pasti nggak mudah buat kamu bilang cinta ke aku, tapi aku bener-bener nggak berani balas perasaan kamu. Kamu tau kan gimana cinta untukku, *that's feeling is fucking bullshit*! Cinta itu bikin lemah, cinta juga bisa bikin kita rela ditusuk dari belakang. Nggak mau. Aku mau hubungan

kita kuat, bukan lemah apalagi hancur karena cinta. *It scares me*, Mas. *No, no!"*

Esta segera turun dari *stool* bar, lalu melemparkan diri ke dalam pelukan Jagat. Tak lama dia pun terisak dalam kehangatan suaminya itu hingga jatuh terlelap begitu saja.

***

Surabaya, 9 September 2023

Hai hai, kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, komen, vote, dan juga nungguin kisah ini.

kalau mau baca Esta versi akhirnya sadar di Chapter 41 yaaa. Baca duluan di KK, kay!

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 7 : A Super Protective Father

Bri bikin drama, tiba-tiba aja dia gendong Kasmirah di depan umum. Ada apa?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 35 : My Love is Free

Ketika pintu lift terbuka, Jagat mempercepat langkahnya memasuki lorong hotel. Ada Semesta dalam gendongannya. Istrinya itu tidak pingsan, hanya tidur sambil terus meracau sendiri meminta maaf kepada Jagat. Sedangkan Romy mengekori mereka. Pria itu membawa tas tangan milik Semesta.

"*We're arrived*," ucap Romy seraya membantu membukakan pintu kamar hotel.

Bergegas Jagat memasuki kamar. Kemudian, lambat-lambat dia membaringkan Semesta di ranjang.

Baru saja selesai melepaskan kedua sepatu Semesta, tiba-tiba pundak Jagat ditepuk. Pria itu menoleh. Seketika dia meringis karena melupakan sosok Romy di ruangan ini.

"Jagat, *can we talk*?" tanya Romy yang langsung dibalas anggukan Jagat.

Begitu dia memastikan Semesta sudah berbaring nyaman di ranjang, Jagat segera mengikuti Romy keluar kamar. Mereka berdiri di lorong dengan pintu kamar yang terbuka.

"*By the way, thanks* udah nemenin Semesta dan juga nungguin gue datang." Jagat menepuk lengan Romy. "*I'll treat you later*."

"*No need,* Jagat. Semesta itu udah gue anggep adek gue sekaligus orang yang selalu bantuin gue setiap kali gue kesusahan, jadi ya ... gue sama sekali nggak keberatan buat sekadar nemenin dia sampai lo datang."

Jagat mengangguk. Kemudian, terdiam. Dia menunggu ucapan Romy selanjutnya.

"Jagat, *as her friend* yang kebetulan tahu sedikit kehidupan dia dan juga *problem* dia sama elo, boleh kan gue kasih sedikit saran?" tanya Romy yang langsung dibalas anggukan pelan Jagat. "Selama gue kenal Semesta, dia nggak pernah terlalu *get along* sama pria. Pengalaman keluarga dia bikin dia jadi pesimistis sama cinta. Makanya gue cukup *shocked* pas tau dia *married*, walaupun dijodohin, tapi tetep aja heran gue kenapa kok dia nggak kabur dan tetep aja lanjut nikah sama lo."

Romy mendengkus keras. Tahu-tahu saja dia mencolek dagu Jagat. "Nggak taunya lo cakep dan kaya, ya pantes Esta mau-mau aja sama lo. Dan gue cukup bersyukur juga bersama lo bikin Esta lebih *happy.* Lo juga memperlakukan Esta dengan baik kayak hormati keputusan-keputusan dia main di kelab, maklumi gila *shopping*-nya, dan lain-lain. *But still, she is afraid of love.* Jagat, gue harap lo bisa terus maklumi dia dan jangan menyerah yakinin ke Esta kalau lo nggak akan menghancurkan kepercayaan akan cinta sejati kayak yang pernah ortunya buat."

Jagat mengangguk. Sekali lagi dia menepuk pundak Romy. "*Thanks* buat *advice*-nya. Tenang aja gue nggak akan menyerah buat yakinin dia, Rom."

Setelah obrolan itu Romy pun pamit pulang. Jagat segera masuk kembali ke kamar.

Langkah Jagat lambat-lambat mendekati ranjang. Kemudian, dia bergerak menaiki tempat tidur. Salah satu tangannya dia gunakan untuk menyandar kepalanya sambil menatap Semesta yang masih tertidur pulas.

Tanpa sadar pria itu menghela napas dalam. Jagat lega tidak mendengar lagi Semesta meracau mengenai permintaan maaf. Hanya saja tanpa lama ada air mata menitik dari mata istrinya itu.

"Hey, *My World*," panggil Jagat seraya mengusap pipi Semesta. Hati pria itu mencelus melihat orang yang dia cintai terlihat sesedih ini. "Jangan nangis."

Tak lama terdengar isakan lirih dari bibir Semesta. Sekali lagi istrinya dengan mata memejam berkata, "Jagat, sori sori banget, Jagat."

Segera saja Jagat mendekat, lalu merengkuh Semesta ke dalam pelukannya. Sambil mengusap puncak kepala istrinya itu, dia berbisik, "Nggak apa-apa. Aku di sini, Semesta, aku di sini."

***

"AHHHHH!"

Suara teriakan diikuti dorongan kencang di dada Jagat sukses membangunkan pria itu. Refleks, dia membuka mata.

Seketika Jagat mendelik menemukan apa yang terjadi. Semesta berada di sudut ranjang yang lain. Area matanya menghitam dengan riasan wajahnya yang sudah luntur dan ke mana-mana. Matanya membulat dengan tatapan terkejut. Sementara gaunnya melorot.

"Semesta," panggil Jagat seraya mendudukan diri dengan benar. Dia sedikit memijat lengannya yang kebas karena sepanjang malam tertindih. "*You okay?*"

"*NO*!" balas Semesta masih setengah berteriak. "*What are you doing here*?"

"Nyusulin kamu. Apalagi?"

Tanpa menunggu respons Semesta, Jagat memilih untuk bangkit lebih dulu dari ranjang. Dia mendekati sebuah meja untuk menuangkan segelas air di sana. Kemudian, kembali ke ranjang sambil menyodorkan minum untuk istrinya.

"Kamu minum dulu," ucap Jagat. Tangannya ingin mengusap puncak kepala Semesta. Namun, istrinya yang memundurkan badan memaksa pria itu mengurungkan niat untuk menyentuh sang istri.

Dengan segera Semesta menenggak air mineralnya banyak-banyak. Sebelum kemudian, dia kembali bersuara, "Jadi, gimana bisa kamu di sini?"

Jagat manggut-manggut. Sebelum kemudian, dia menjelaskan, "Begitu kamu telepon dan aku tau kamu di mana, aku langsung hubungi Romy. Kebetulan kita tukar nomor pas di kelab waktu itu. *Lucky me,* Romy bilang

kalau kamu hubungi dia dan ngajak ketemu di kelab semalam. Jadi, karena aku khawatir sama kamu, aku pilih nyusul. Walaupun agak terlambat karena pesawat yang bisa aku dapatin buat hari itu agak sore."

"Dasar Romy pengkhianat," cibir Semesta yang sukses membuat Jagat mendengkus geli.

"*He is a good friend*, Semesta," bela Jagat. "Dia bersikap kayak gitu karena khawatir sama kamu. Bahkan dia juga bantuin aku buat bawa kamu balik ke hotel."

Sekali lagi Jagat memberanikan diri untuk menyentuh Semesta. Beruntungnya kali istrinya itu tidak menolak. Satu tangannya mengusap puncak kepala istrinya, sedangkan tangannya yang lain meraih gelas dalam genggaman Semesta untuk dia pindahkan ke nakas sebelah.

"Semesta, boleh nggak kita bahas masalah kita sekarang juga? Aku udah nggak tahan dengan hubungan kita yang renggang, aku ingin semuanya segera selesai sekarang juga."

Semesta mengangguk lambat-lambat.

"Apa pernyataan cintaku bikin kamu takut, Semesta?" tanya Jagat yang dibalas anggukan Semesta. "Kenapa takut?"

Kali ini Semesta terdiam. Sedangkan Jagat malah semakin merapatkan diri dan usapannya pada istrinya semakin intens.

"Kalau gitu aku mau minta maaf karena pernyataan cinta itu." Jagat kembali bersuara. Dia mendesah napas panjang. "Aku nggak minta maaf masalah aku cinta sama kamu, Semesta, atau mengungkapkannya kamu waktu itu. Aku minta maaf karena aku bilang cinta ke kamu tidak di waktu yang tepat sampai kamu panik dan kabur ke Bali."

Mata Semesta berkaca-kaca. Kepalanya menggeleng. "Nggak perlu maaf. Aku yang minta maaf."

"Kita saling memaafkan kalau begitu, gimana?" Jagat terkekeh pelan. Sebelum kemudian, ekspresinya kembali datar. "Semalam kamu bilang kalau kamu nggak mau hubungan kita lemah karena kamu percaya cinta itu bikin lemah. Gimana kalau justru sebaliknya, Semesta, hubungan kita ini semakin kuat kalau kita berdua saling mencintai?"

"Aku nggak liat itu di kedua orang tuaku, Jagat." Semesta menggeleng.

"Kita bukan orang tuamu," balas Jagat dengan tegas. "Ini hubungan kita. Aku percaya hubungan kita malah akan semakin kuat kalau kita saling jatuh cinta."

"Gimana kalau salah satu dari kita jadi pengkhianat?"

Pertanyaan Semesta membuat Jagat mendengkus keras. "Jadi, kamu takut aku berubah kayak Daddy kamu? Karena kalau iya, Semesta, kamu bahkan tau bagaimana kehidupan sosialku. Satu-satunya teman dekatku itu Laras dan kamu tau dia suka cewek. Teman-teman kerjaku? Hubungan kita murni kerja, kamu selalu ada di sana saat makan siang dan jemput aku kerja. Satu lagi, aku udah cinta kamu jauh sebelum aku kenal apa itu cinta dan selama itu aku nggak pernah ngeliat cewek lain selain kamu, jadi aku yakinkan kamu ... aku nggak akan jadi pengkhianat."

Mata Semesta melebar. "Kamu ... apa? Gimana ceritanya kamu suka aku selama itu, terakhir kita ketemu aja pas TK."

"Iya dari TK, Semesta. Kamu nggak salah denger." Jagat meraih tangan Semesta untuk dia genggam, lalu dia remas pelan. "Sejak dulu di mataku hanya ada satu cewek yang aku liat, kamu. Keberanian seorang Semesta Maharaja melawan anak-anak bertubuh besar itu bikin aku nggak bisa liat orang lain. Semua cewek di mana pun yang aku temui dulu tanpa sadar selalu aku bandingin sama kamu. Kalau kamu tanya kenapa aku langsung mengiakan perjodohan kita karena aku nggak mau melepaskan kesempatan emas untuk milikin pahlawan wanita dalam hidupku."

Semesta membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi. Matanya membulat. Dia seperti kebingungan berbicara.

Jagat kembali meremas tangan Semesta. Ditatapnya matanya sang istri lekat-lekat.

"Semesta, kamu nggak perlu takut sama cinta yang aku punya buat kamu. Cinta yang mau aku berikan ke kamu itu adalah cinta yang bikin kamu merasa hangat, aman, dan juga kuat. Percaya sama aku." Jagat menyunggingkan senyum. "Saat ini, kamu boleh nggak mau terima cintaku, nggak apa-apa, Semesta. Tapi, kamu harus janji sama aku kalau kamu bakalan buka hati untuk menerima semua cinta yang aku berikan. *Cause, My World, my love is free for you so just take it and feel it with your heart.*"

Tiba-tiba Semesta menitikkan air mata. Sontak Jagat buru-buru menyeka air mata istrinya. "Jangan nangis."

"Kenapa kamu baik banget sih, Jagat?" tanya Semesta. Suaranya agak terbata.

"Sekarang aku nggak mau baik. Aku mau maksa kamu buat buka hati kamu untuk aku, terima ya?"

Semesta menatap Jagat lekat-lekat. Isakan lirihnya terdengar. Sebelum kemudian, wanita itu mengangguk cepat.

Jagat terkekeh pelan. Segera diraihnya Semesta ke dalam pelukannya. Jagat berjanji di dalam hati untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk membuat cintanya sampai ke hati Semesta.

"Aku mencintaimu, Semesta."

***

Surabaya, 14 september 2023

Hai hai kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini sampai sini, nungguin, voment, bahkan beli ke pf sebelah tapi tetep baca lagi di sini hahaha.

Maaf ya aku kelupaan kemarin hari rabu waktunya update CW di sini wkwkwk. Hari ini harusnya yang update mas Bri, tapi nggak apa-apa

nanti mas Bri agak malaman aja.

Love,

Desy Miladiana❤

Chapter 36 : The Sun is Too Hot

Jalanan pukul setengah sebelas siang terlihat lengang. Radio berputar lirih. Sementara pikiran Esta berkelana pada momen obrolannya dengan Jagat di Bali seminggu yang lalu. Siapa sangka hubungan mereka berubah sedikit agak canggung. Bahkan saling sentuh pun terasa aneh bagi Esta.

Namun, Jagat dan segala cara suaminya itu memperlakukan Esta membuat wanita itu lama-lama bersikap seperti biasanya. Jika Esta meminta ruang, maka Jagat akan menjaga jarak. Jika Esta minta ditemani ke mana saja, suaminya akan berada di sisinya detik itu juga. Hal sederhana itu nyatanya mampu sedikit menyentuh hati wanita yang tak mempercayai cinta dalam pernikahan, seperti dirinya.

Tiba-tiba saja radio yang berputar berubah menjadi nada dering ponsel. Seketika Esta ditarik ke dunia. Dia melirik layar radio. Ada nama Vania, asisten sekaligus rekan kerjanya di Jade Blue.

"Ya, Van?" sapa Esta begitu mengangkat panggilan Vania.

"Lo di mana? Jadi kan jenguk Stefany yang baru lahiran?"

Esta berdecak pelan. "Kok lo nggak percaya banget sih gue berangkat ke Stefany? Ini lagi di jalan, Van."

"Ya kan lo tau kalau Stef ini satu genk sama Aime. Jelas di sana bakal ada musuh bebuyutan lo. Takutnya lo milih kabur."

"Hell-no, *babe, you know me that well.* Aime bukan lawan gue, jadi ngapain gue harus takut. Paling sepuluh menit lagi gue sampai."

"Jangan lupa hadiah lo buat Stef. Biar nggak kena nyinyiran Aime."

Sekali lagi Esta berdecak pelan. "Berisik. Iya, udah gue siapin semua. *See you!* Jangan ganggu gue nyetir lagi."

Tanpa menunggu balasan Vanka, Esta segera memutus panggilan asistennya itu. Diliriknya bangku belakang sudah ada bingkisan besar untuk Stef yang tidak akan memalukan. Sebelum kemudian, dia tancap gas membelah jalanan Jakarta siang ini.

***

Bahkan tidak sampai sepuluh menit kemudian, Esta berhasil memarkirkan Audi merah kesayangannya itu di depan rumah Stefany. Terlihat di salah satu *carport* sudah ada Cooper biru dengan plat nomor B 41 ME. Sudah jelas jika mobil itu menabrak orang, maka dengan cepat semua orang tahu bahwa Aime adalah pelakunya.

Agak sedikit terburu Esta meraih sebuah *paper bag* berukuran besar memasuki rumah. Asisten rumah tangga yang menyambut langsung mengantarkannya menuju lantai dua, ke kamar Stefany berada.

Di sana sudah terlihat beberapa rekan kerjanya hadir dan berdiri di depan kamar. Vania sendiri tiba-tiba muncul dari dalam kamar, lalu menarik Esta. Dia berbisik, "Aime mepet Stefany mulu, jadi jangan berantem di depan ibu lahiran dan bayi umur seminggu."

"Van, tenang. Gue nggak sebodoh Aime yang hobi bikin keributan nggak tau tempat. Santai, santai."

Setelah dia mengentak pegangan Vania, Esta dengan langkah penuh percaya dirinya memasuki kamar Stefany. Benar saja, Aime sudah menempel duduk di samping Stefany yang sedang menggendong bayinya.

"Stef," sapa Esta seraya memamerkan bawaanya. "Selamat ya atas lahiran lo. Gue bawain hadiah spesial buat lo. *Some of my relative said* kalau cewek abis lahiran sering banget harus tidur atau duduk tegak pas lagi menyusui dan itu pasti bikin leher lo kaku, jadi gue beliin pijat leher. Sama ada sepuluh kali *voucher* pijat di rumah. *Just call them, say my name 'Semesta Maharaja', and they will come right away*."

Senyum Stefany langsung merekah lebar. "Semesta, makasih ya. Lo ... orang pertama yang perhatian sama gue."

Esta terkekeh pelan. Dia melayangkan dua ibu jarinya.

Seperti biasa Aime yang tampak tidak suka langsung mendengkus keras. Sambil menatap bayi mungil berpakaian serba biru itu dia berkata, "*Baby,* masa Onty Esta nggak bawain kamu apa-apa. Padahal kamu abis aja lahiran."

"Tenang, *baby, your Onty Esta will give you many gift later.*" Esta berdehem. "Stef, gue janji bakal kirimin hadiah buat anak lo nanti, tapi sekarang menurut gue lo yang berhak dapat hadiah.. *Well*, gimanapun melahirkan itu adalah *event* terbesar seorang perempuan. Dia berhasil melewati maut, memberikan kehidupan individu baru, *so* seharusnya ketika ibu melahirkan, dia yang berhak dapat hadiah. *This is my opinion, no hard feeling everyone.*"

Setelah mengatakan itu Esta terkekeh pelan. Dia hanya mendekati bayi Stefany tanpa berani menyentuh. Takut saja tangannya yang habis memegang banyak hal malah membuat kulit bayi yang masih sensitif itu kenapa-kenapa.

Karena sudah mulai banyak rekan kerja yang berdatangan, Esta memilih untuk berdiri sedikit di sudut. Ditatapnya kebahagiaan Stefany dengan bayi barunya. Lagi-lagi kepalanya berkelana. Bagaimana rasanya memiliki anaknya sendiri–anaknya dengan Jagat nantinya? Apakah dia akan sebahagia Stefany yang terus mengumbar senyum di wajah kelelahannya?

Tiba-tiba saja deheman pelan mengentak Esta. Wanita itu berkerut menemukan Aime tahu-tahu saja sudah berdiri di sampingnya.

"Ngapain lo?" tanya Esta. Suaranya rendah, tapi tetap terdengar judes.

"Es, gue saranin aja nih ya ... kalau lo lagi main jangan lupa pake pengaman. Biar nggak tau-tau ada bayi di dalam perut lo gegara kelepasan di dalam."

Mata Esta langsung memelotot mendengar ucapan Aime. Sebenarnya dia tidak tersinggung karena bagaimanapun wanita itu sudah beristri. Hanya saja, ucapan rivalnya ini sedikit mengejutkan.

"Sori, kenapa lo bisa tiba-tiba ngomong gini?" Kening Esta berkerut. "Apa karena gue lagi liatin anaknya Stef, lo jadi berpikiran gue *nakal* gitu?"

Bukannya menjawab Aime malah mengeluarkan ponselnya. Dia menunjukkan layarnya di sana.

Sekali lagi Esta memelototkan mata. Walaupun gambarnya tak begitu jelas karena gelapnya kelab malam, tapi itu jelas wajah Esta sedang mabuk yang menghadap kamera. Belum lagi ada sosok Jagat yang memeluknya. Suaminya itu hanya terlihat punggungnya saja.

"Keren kan gue bisa dapetin foto esklusif elo dibawa dua cowok keluar kelab di Bali." Aime terkekeh. "Sebenernya foto ini sih biasa aja. Kalau kesebar paling lo cuma digosipin biasa. Cuma ya ... gue sebagai temen kasih *advice* aja, jangan sampai kebobolan tanpa suami. *At least* selalu sediain kondom atau *emergency pill*, biar nggak *congrats* Semesta buat kehamilannya. Karena perut buncit bikin gosipnya makin lebih lama dibicarain."

Esta sebenarnya ingin saja mengabaikan kata-kata Aime, tapi sesuatu hal membuat wanita itu diam dan termenung. Hingga sesuatu yang salah menjadikan Esta berbalik keluar kamar Stefany. Dia bergegas menuruni tangan dan memasuki mobilnya.

Di dalam mobil, Esta membuka aplikasi pencatat jadwal menstruasinya. Seketika mata wanita itu membulat.

"Gue ... telat dua minggu."

***

Tahu-tahu saja mobil sudah terparkir manis di depan sebuah rumah sakit yang terdekat dengan rumah Stefany. Jantung Esta berdegup kencang.

Tatapannya menerawang tertuju pada lambang lima cincin di setir mobilnya.

Informasi yang Esta dapatkan beberapa saat yang lalu membuatnya seperti kebingungan harus melakukan apa selain berangkat ke rumah sakit detik itu juga. Sebagai seseorang yang selalu memiliki jadwal menstruasi tepat waktu, terlambat dua minggu bahkan di saat kerjaannya hanya jalan ke sana-kemari tentu adalah sesuatu hal yang salah.

"Terus kalau gue beneran hamil, gue ... harus apa?" tanya Esta pada dirinya sendiri. Tanpa sadar tangannya mengusap perutnya yang masih rata.

Deringan ponsel menyentak Esta. Refleks, dia merogoh tas tangan dan mengambil ponselnya. Ketika menemukan pukul 12.00 siang dan nama Jagat, wanita itu sadar apa yang salah.

"Kamu di mana, Semesta?" todong Jagat begitu Esta berhasil mengangkat panggilannya.

Seketika wanita itu meringis. "Mas, maaf. Kayaknya aku nggak bisa datang ke kantormu buat makan siang bareng dan ... kelupaan kirim makanan."

"Nggak apa-apa, tapi kamu baik-baik aja kan di sana?"

Nada suara Jagat yang terdengar khawatir membuat Esta ingin meneriakan isi hatinya. Dia tidak baik-baik saja. Wanita itu panik dan bingung.

Hanya saja, wanita selalu menjadi wanita. Pertanyaan baik akan dijawab dengan kalimat yang sama, "Aku baik-baik aja, Mas. Kebetulan agak lama ini main di rumah Stefany."

"*I see*. *Take your time then,* Semesta." Jagat terkekeh. "Oya–"

Kata-kata Jagat terhenti saat Esta merasakan ponselnya berdering. Dia segera meminta izin untuk menahan apa pun yang suaminya akan katakan.

"Ngapain si Vania telepon gue?" ucap Esta pelan.

Tak lama masuk sebuah pesan instan ke ponsel Esta. Dari Vania memaksa wanita itu segera membuka pesannya.

Vania, Asisten Kesayangankuuu

Buruan ke Jade Blue sekarang. Lo dituduh plagiat.

"HA? GILA YA LO?"

Tanpa memedulikan panggilan Jagat yang masih aktif, Esta segera menaruh ponselnya begitu saja menuju Jade Blue.

Mendadak kepala Esta pening. Drama apalagi yang terjadi dalam hidupnya kali ini. Dan orang gila mana yang menuduhnya berbuat hal paling keji seperti melakukan plagiat. Gila!

***

Surabaya, 16 september 2023

Hai hai kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang setia baca kisah ini mau yang gratis atau berbayar, voment, suka pula. Love you! Kalau ada typo kabarin ya, kadang kalau nulis kebanyakan aku sampai ke skip typo dan tata bahasanya. Hehehe maap yaa.

Apa nih telat dua minggu? Wkwkwk

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 11 : (Wish) Wake Up With Amnesia

Kasmirah mendadak ingin lompat dari mobil. Dia berharap lupa ingatan karena semalam dia dengan sengaja mencium Bri.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 37 : Mr Right Time

Ketika mendapati telepon Semesta terputus begitu saja perasaan Jagat langsung tidak tenang. Apalagi sebelum panggilan berakhir, istrinya itu berteriak. Nada suaranya terdengar kesal bahkan cenderung marah.

Jagat berusaha kembali menelepon Semesta. Sialnya, panggilan malah ditolak berkali-kali. "Kamu kenapa, Semesta?"

Tanpa sadar Jagat mondar-mandir ke seantero ruang ganti karyawan yang hanya tiga kali tiga ini. Berharap dari banyaknya teror telepon kepada Semesta, ada satu panggilannya yang terjawab.

Baru saja Jagat berhenti selama beberapa menit menelepon Semesta, tiba-tiba ponselnya bergetar. Ada senyum lebar terpasang di wajah saat menatap layar ponsel, berharap istrinya menelepon. Namun, ketika mendapati nama Maminya, senyum pria itu musnah.

"Kenapa, Mi?' tanya Jagat tidak ada bahagia-bahagianya.

"Kamu tau Semesta ada masalah, Jagat?"

Pertanyaan Rubi sukses membuat hati Jagat mencelus. Perasaannya yang sudah buruk, semakin buruk saja. Sambil menggeleng, pria itu menjawab, "Aku tadi telepon, dia langsung tutup sambil teriak-teriak ke orang lain. Mi, Semesta kenapa?"

Terdengar helaan napas panjang. "Semesta dituduh plagiat."

"Gila aja!" Tanpa sadar Jagat menaikan intonasinya. "Kenapa tiba-tiba Semesta dituduh plagiat di saat aku tahu semua gambar yang dia buat benar-benar dia buat sendiri. Kalau ada sama atau mirip-mirip dikit wajar lah kan media perhiasan itu kecil."

"Jagat, Mami cerita sedikit aja tentang masalah ini. Kamu dengerin dulu, okay?" pinta Rubi yang langsung diiakan oleh Jagat. "Kamu tau kan Semesta terpilih jadi salah satu desainer yang karyanya akan dipajang di pameran se-Indonesia itu. Sekarang semua karya yang akan diikutsertakan ke pameran sedang masuk ke proses pembuatan di pabrik kita. Siang ini, sekitar pukul sepuluh, perusahaan kompetitor meluncurkan perhiasan terbatas. Sebuah mahkota tiara yang sama persis dengan gambar yang dimiliki Semesta."

"*No way!* Aku tau banget mahkota tiara itu bener-bener murni Semesta bikin waktu ngeliat peta Indonesia di perpustakaan Sydney, Mi. Jadi, jelas nggak mungkin dia contek orang lain," bela Jagat. "Lagi pula di mana Semesta bisa lihat rancangan desain itu sebelumnya kalau versi aslinya saja baru beredar di pasaran hari ini."

"Jagat, Mami percaya kamu bahkan Mami percaya sama Semesta. Tapi, Semesta belum punya bukti apa-apa masalah jiplak karya ini karena sampai detik ini dia belum sampai kantor. Kedua, desainer perhiasan perusahaan kompetitor ini salah satu teman Semesta saat sekolah. Di minggu yang sama Semesta pergi ke Sydney sama kamu, desainer itu juga ke Sydney. Ketiga, ada foto Semesta dan pria itu ketemu di bar Sydney. Kalau benar Semesta di sana lihat desain kompetitor dan mengakuisisi desain orang lain, maka *crown* yang akan diikutsertakan ke pameran harus dibatalkan."

"Mi, nggak bisa gitu dong! Mami tau kan gimana berkorbannya Semesta biar masuk ke pameran?" Jagat mulai naik pitam. "Dan lagi, kenapa aku nggak tau siapa yang Semesta temui? Karena selama di Sydney kami nggak pernah jalan sendiri-sendiri."

"Namanya Anthony."

Mata Jagat langsung memelotot mendengar nama itu. Sebuah sosok paling menyebalkan itu muncul di kepala.

"Jagat, Mami rasa kamu harus datang sekarang ke kantor. Mami sama direksi lain mau ada meeting. Beberapa orang termasuk Aime dan Ken udah mulai minta Semesta untuk dikasih SP karena mahkota yang dia buat bikin perusahaan gagal menyempurnakan satu set perhiasan pameran."

Jagat mengangguk. "Mami tenang aja. Aku ke sana sekarang. Tolong, Mi, jaga istriku."

Setelahnya panggilan Jagat tutup. Pria itu mulai berpikir bagaimana menyelamatkan Semesta selain dengan kekuasaan yang dia miliki di Jade Blue.

Seketika mata Jagat melebar. Sebuah senyum terukir. Tangannya menggenggam kuat ponsel di tangannya. Pria itu punya bukti kuat menyelamatkan Semesta.

***

Esta kesal. Jalanan Jakarta saat jam makan siang sukses membuatnya terjebak di jalanan berpuluh-puluh menit lebih lama. Bahkan biasanya hanya makan waktu 20 menit, dia baru berhasil memarkirkan Audi merahnya di basement Jade Blue sekitar 40 menit perjalanan panjang.

Hanya saja saat dia menuruni mobil dengan sedikit tergesa, tiba-tiba badannya oleng. Kepalanya mendadak penting. Refleks, dia memegang kuat pintu mobil.

"Gue kuat, gue kuat," pinta Esta sambil geleng-geleng kepala. Jika dia harus istirahat, maka itu setelah seluruh masalah di dalam perusahaan ini selesai.

Untuk sesaat Esta menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya, sebelum kemudian bergerak memasuki gadung. Langkahnya tegas. Kepalanya terangkat tinggi-tinggi. Dia tidak boleh menunjukkan rasa takut, marah atau perasaan buruk lain di depan orang-orang mengenai masalah penjiplakan ini.

Tepat ketika lift berhenti di depan lantai 20, terlihat Vania sudah berdiri di dekat lift. Dia langsung bergerak mendekati Esta.

"Lo akhirnya sampai juga," ucap Vania. Tangannya terus memilin satu sama lain. Kepalanya menggeleng. "Anak-anak udah ribut. Aime dan Pak Ken terus bilang kalau lo merugikan perusahaan karena bikin set perhiasan buat

pameran gagal. Bu Rubi dan direksi lain juga udah di salah satu ruang rapat di lantai ini buat nentuin hukuman lo."

"Gue nggak plagiat, Van," bela Esta.

"Gue percaya lo sebagai atasan gue, Es, tapi ... lo tau banyak orang mau jatuhin elo di sini. Satu-satunya yang bisa bantu lo hanya bukti."

Esta mendengkus keras. Kepalanya semakin cenat-cenut saja mendengar keterangan lengkap Vania beberapa saat lalu.

Namun, Esta tetaplah Esta yang tak akan mau kalah. Dia segera bergerak cepat bersama Vania memasuki area divisi desainer.

Sesuai dengan gambaran yang Vania sedikit ceritakan, anak-anak ribut. Dalam artian semua desainer baik magang, junior, bahkan senior semua berdiri. Mereka berkumpul sambil berbisik-bisik. Di depan ruang rapat sudah ada Ken dan juga Aime, keduanya pun berbisik juga.

Baru saja Esta masuk beberapa langkah, tiba-tiba pintu ruang rapat terbuka. Bebi muncul, lalu disusul Rubi. Para direksi juga berdiri di belakang Rubi.

"Semesta." Panggilan Rubi sukses membuat semua mata tertuju pada Semesta. "Kamu pasti tahu masalah tuduhan plagiat yang menimpa kamu, kan?"

Esta mengangguk. Hanya saja tubuhnya kembali oleng. Buru-buru dia memegang meja terdekat.

"Saya bukan seorang plagiat, Bu Rubi," bela Esta. "Dan saya bersumpah nggak akan melakukan hal sekeji itu dan tentu saja sebodoh itu."

"Tapi perusahaan punya bukti foto kamu bertemu dengan desainer kompetitor di bar Sydney beberapa minggu lalu."

Kening Esta berkerut. Dia tidak ingat siapa pun yang dia temui di Sydney karena memang banyak orang yang dia temui.

"I met many people, Ma'am. Saya kuliah di sana, jadi wajar saya ketemu banyak orang. Dan saya sama sekali nggak ingat pernah ketemu desainer kompetitor karena saya nggak banyak kenal desainer di Indonesia setelah balik sekolah desainer di Amerika waktu itu."

"Gue ada buktinya, Es." Ken tiba-tiba bersuara. Tangannya mengutik ponsel, lalu tak lama ponsel Esta bergetar. "*Someone sent me this the morning after you and Anthony met in Sydney.* Awalnya ya gue nggak mengira akan ada apa-apa, tapi tahu-tahu kompetitor ngeluarin perhiasan yang mirip sama yang lo gambar. Ini terlalu kebetulan, bukan?"

"Anthony?" Esta malah balik tanya. Buru-buru dia memeriksa ponselnya. Di sana memang ada dirinya sedang berbicara dengan Anthony berhadapan. Tidak ada sosok Jagat di sana. *Sialan!*

"Gue bahkan nggak lama ketemu Anthony. Dia seorang desainer perhiasan juga pun gue baru. Lagian gue nggak sendirian." Esta menunjuk foto ini. "Ada laki gue di sini."

Esta terdiam sesaat. Kemudian, dia ingat sesuatu. "*Wait,* gue ada jejak beberapa sketsa di mana itu coretan-coretan desain yang gue bikin sebelum versi paling sempurna. Semua ada tanggalnya."

"Es, lo tau kan kalau kayak gitu bisa dibikin kapan aja. Apalagi itu hanya kertas. Satu-satunya yang nggak bisa menipu itu foto atau video." Aime ikut menimpali.

"Kamu punya bukti foto dan videomu saat menggambar, Semesta?" Rubi kembali bersuara.

Sialnya, Esta hanya bisa menjawab dengan gelengan. Dia tak pernah berpikiran untuk mengabadikan coretan jeleknya sebelum menjadi sesuatu yang bagus.

Tahu-tahu saja Esta kembali oleng. Kepalanya semakin sakit. Untungnya seseorang tiba-tiba menangkap tubuhnya. Ketika melihat Jagat, senyumnya tersungging lemah.

"Jagat."

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Jagat. Nada suaranya yang khawatir seolah memaksa Esta kembali kuat.

"*I'm fine, thanks.*"

Esta kembali berdiri. Tangannya dengan sengaja melepaskan pegangan Jagat. Dia menggeleng sebagai tanda agar suaminya memberinya jarak.

"Semesta, bisa kita katakan apa hukuman yang kamu dapatkan karena kasus ini?" Rubi kembali bersuara. "Hasil karya plagiat ini memang tidak merugikan perusahaan kita. Apalagi memang kita tidak membuat perhiasan masal. Untuk *crown* itu bisa kita cari penggantinya dengan cepat. Namun kamu tau, memplagiat karya di perusahaan ini adalah sesuatu yang sangat dilarang dan karena tidak ada bukti, maka kita harus menjatuhkan SP satu."

"Aku punya bukti, Mi. Foto dan video waktu Semesta bikin desain itu bahkan saat dia mengatakan apa yang membuat dia terinspirasi hingga *crown* bertema Indonesia itu muncul." Tahu-tahu saja Jagat bersuara. Kemudian, dia menyerahkan sebuah *flash drive* kepada Bebi. "Kalian bisa melihatnya."

Esta mendelik. Dia segera menarik lengan Jagat. "Kamu ngapain?"

Jagat menggeleng menatap Esta. Suaranya dengan lantang berkata,"Sekarang aku nggak akan diam liat kamu diginiin, Semesta. *I can't see my wife suffer.* Aku punya bukti buat bantu kamu dan aku bakal bantu kamu suka atau enggak."

Semua orang langsung terdiam. Apalagi video bukti yang Jagat berikan mulai berputar. Mata Esta langsung mendelik ketika menemukan dirinya tengah melihat-lihat sebuah area penuh dengan Indonesia di sana.

Sambil menatap kamera, Esta menunjuk peta Indonesia di depannya. *"Jagat, aku punya ide buat desainku. Menurutmu kalau aku taruh semua pulau-pulau ini dalam satu desain bakalan keren nggak?"*

"Keren." Suara Jagat terdengar di sana. *"Tapi, semua perhiasan itu terlalu kecil buat taruh sebuah pulau-pulau Indonesia, Semesta.*"

Esta terkekeh. *"Ada satu media yang aku pikirkan.* A crown! *Ada media lebih besar di sana yang bikin aku bisa taruh pulau-pulau itu. Dan menurutku filosofi Indonesia dan juga sebuah mahkota itu keren banget. I can't help myself. Ayo ayo balik ke meja, aku harus gambar sekarang.*"

Layar gelap sesaat. Tak lama video kembali berputar dan kali ini wajah Esta sedang serius. Kemudian, kamera berpindah ke beberapa desain mahkota yang Esta buat. Dari gambaran jelek, hingga butuh berjam-jam terjebak di perpustakaan dan berhasil satu desain sempurna tercipta.

"Masalah Anthony, saya ada di sana bersama Semesta saat kejadian. Tidak ada kejadian saling menunjukkan desain satu sama lain. Tenang aja, CCTV saat kejadian di bar udah saya minta dan saya akan langsung kirim ke Mami." Jagat menggeleng. "Semesta nggak bersalah, Mi."

Tatapan Jagat langsung berubah marah. Dia meraih tangan Esta untuk digenggamnya. Sambil menatap tajam satu per satu semua orang, pria itu berkata, "Saya rasa daripada mengurusi masalah kecil seperti plagiat yang bahkan tidak merugikan perusahaan, saya lebih *concern* masalah siapa dalang dari desain Semesta bisa mirip dengan desain perusahaan lain. Karena jika saat ini Semesta berhasil lolos dari tuduhan plagiat, maka ke depannya akan ada lagi kalau akar masalahnya nggak diketemuin."

"Satu lagi." Jagat dengan sengaja memelotot ke arah Ken dan Aime. "Saya nggak mau ada orang yang fitnah istri saya kayak gini lagi. Sebagai menantu Bu Rubi, CEO Jade Blue, tentu Semesta tidak akan melakukan hal bodoh untuk menjatuhkan perusahaan."

Keheningan kembali tercipta. Sementara Esta sudah tidak tahan lagi. Semakin intens aura yang ada dalam ruangan ini, semakin sakit pula kepalanya.

Mata Esta mulai meremang. Badannya lemas. Kedua kakinya seperti tak sanggup lagi menahan kedua kakinya untuk berdiri. Tahu-tahu saja semuanya gelap.

***

Surabaya, 20 September 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, nungguin, vote, dan komen.

Siapa yang akhirnya lega karena semua orang udah tau Jagat dan Semesta suami istri?

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 12 : The Heart Gets Warmer

Bri terus kepikiran sama ciuman Kasmirah, tapi Kasmirah lupa dan pria itu kesal. Lagi-lagi Kasmirah ketiduran dan Bri gendong dia, apakah insiden ciuman itu keulang lagi atau ....

Love,

Desy Miladiana

Chapter 38 : The Lowest Point

Sorot kesedihan dan kekhawatiran dalam mata Jagat terlihat sangat kentara. Apalagi pria itu kini sedang berlutut di sebuah sofa panjang di dalam ruang kerja Semesta. Tangannya menggenggam erat tangan sang istri. Bibirnya terus merapalkan doa untuk kesadaran Semesta yang sudah bermenit-menit masih terus memejam.

Jagat ingat bagaimana rasanya ketika mendapati Semesta tahu-tahu pingsan. Gerakan pria itu memang cepat saat menangkap tubuh istrinya. Namun, selama beberapa menit setelahnya dia hanya diam termangu.

Kalau Rubi tidak buru-buru datang dan menyuruh Jagat bergerak, pria itu akan terus mematung. Jadi, dengan sisa kesadaran dia menggendong Semesta menuju ruang kerja sang istri. Tidak lupa juga memastikan seluruh tirai menutupi jendela dan pintu terkunci rapat. Walau dia sudah mendeklarasikan pernikahannya dengan Semesta, tapi kondisi sang istri tetaplah privasi.

"My World," bisik Jagat. Salah satu tangannya bergerak mengusap wajah Semesta. "*Open your eyes, please* ...."

Tidak ada respons apa pun. Perasaan Jagat semakin tak keruan saja.

Bunyi ketukan terdengar. Tak lama disusul sebuah suara, "Jagat, tolong buka pintunya. Ini Mami."

Ketika mendengar suara Rubi, Jagat seperti memaksa diri untuk bangkit. Dengan enggan dia melepaskan pegangannya dari Semesta. Lambat-lambat dia membuka pintu dan mempersilahkan Maminya untuk masuk. Tidak lupa juga sebagai anak berbakti, dia menarik kursi untuk Rubi duduk.

"Tadi Mami udah suruh Bebi panggilin Dokter Layla. Beliau lagi *on the way.* Mami juga minta tolong OB bawain air hangat, jaga-jaga kalau Semesta sadar dia bisa langsung minum."

Respons Jagat hanya mengucapkan terima kasih. Kemudian, dia kembali berlutut di sisi sofa. Tangannya juga sudah bertaut dengan tangan Semesta.

"Jagat." Rubi kembali bersuara. "Kamu cukup dengerin Mami bicara aja tentang masalah yang lagi dihadapi Semesta. Oke?"

Jagat mengangguk. Sekalipun tatapannya tercurah pada Semesta, tapi kedua telinganya terbuka lebar-lebar.

"Mami dan para direksi sepakat kalau bukti yang kamu kasih tadi sudah cukup kuat untuk menunjukkan bahwa Semesta nggak plagiat. Kami juga sepakat kalau kamu bener, seseorang bisa saja dengan sengaja menjebak Semesta dengan cara membocorkan desain Semesta ke kompetitor."

"*I've told you*, Mi. Nggak mungkin Semesta ngelakuin hal nggak bener untuk sesuatu yang dia cintai sebagai seorang desainer perhiasan," bisik Jagat sambil meremas tangan Semesta. "Kita juga bisa menuntut kompetitor itu kan, Mi?"

"Nggak bisa, Jagat." Jawaban Rubi sukses membuat Jagat menoleh. Matanya memelotot. "Jagat, bukti kamu emang sangat kuat mengatakan Semesta nggak plagiat, tapi desain Semesta sampai saat ini baru sampai ke tahap pembuatan. Barangnya bahkan belum terpublikasi. Walaupun desain kita, tapi kompetitor duluan yang mengeluarkan produk, maka semua orang akan menganggap kompetitor lah yang punya karya aslinya. Iya, Jagat, dunia kerja yang sebenarnya memang kejam. Nggak peduli siapa yang punya ide, tapi siapa yang duluan jadi eksekutor lah yang akan diakui. Satu-satunya yang bisa kita lakukan mungkin adalah bertemu desainer kompetitor yang meniru desain Semesta. Kita harus mengorek siapa dalang di Jade Blue sebelum ada kebocoran-kebocoran lain yang mungkin kerugiannya nggak main-main."

Jagat mengangguk paham. Otaknya langsung bekerja. Dia menyusun cara-cara agar bisa berbicara dengan Anthony.

"Aku bakal bantuin apa aja untuk Semesta, Mi."

"*Good then*." Rubi terkekeh, lalu senyum lembutnya terpasang. "Nak, Mami boleh jujur nggak? Mami seneng lihat perubahan kamu yang jauh lebih positif sekarang sejak kamu *married* sama Semesta. Dulu kamu nggak suka ketemu orang bahkan lebih milih kenyamanan kamu di kamar daripada harus keluar rumah apalagi ketemu orang baru. Sekarang, kamu justru lebih hidup. Kamu gampang senyum. Ekspresi kamu jauh lebih banyak. Bahkan, Papi bilang kamu udah nggak terlalu kaku kerja di Bank. Pasti ini nggak mudah buat kamu, kan, Jagat? Tapi Mami tetap ancungin jempol karena kamu berhasil jadi Jagat *brand new*."

Jagat menggumamkan terima kasih. Dia terdiam sesaat. Hanya saja sebuah masalah lain langsung membuatnya kembali bertanya, "Mi, masalah *crown* itu gimana? Tolong, Mi, kasih solusi. Mami tau kan gimana pengorbanan Semesta buat ikut pameran ini."

Rubi mendesah panjang. "Waktu pameran udah sangat mepet, Jagat. Tapi, tadi kami semua sepakat lebih tepatnya para direksi sepakat untuk kasih Semesta waktu seminggu menyelesaikan desain baru. Kalau dia bisa dan dengan desain yang sama atau mungkin jauh lebih bagus dari sebelumnya, kita nggak pakai pikir ulang untuk tetap pakai desain Semesta. Tapi, seminggu, apakah cukup untuk Semesta, kita–"

"Cukup, Mi, cukup."

Tiba-tiba suara Semesta terdengar. Refleks, Jagat menoleh. Senyumnya langsung mengembang ketika mendapati mata istrinya terbuka.

"Aku ... bisa desain selama seminggu ini. Mami tenang aja. Nggak boleh ... ada yang gantiin aku," ucap Semesta. Suaranya serak dan agak terbata. "*Please* .... Aku yakin aku sanggup bikin yang jauh lebih baik dari yang sebelumnya ya, Mi."

Begitu Rubi mengiakan, Jagat menatap Semesta kembali. Tahu-tahu saja air mata istrinya itu menitik. Sudah difitnah, istrinya masih harus berpikir untuk menggambar ulang desain yang baru.

"Hey, kamu nggak sendirian hadapin ini semua, Semesta. Aku di sini."

Semesta mengangguk. Tahu-tahu saja istrinya itu berusaha untuk duduk, lalu menarik Jagat ke dalam pelukannya. Sebelum kemudian, wanita itu terisak di dalam pelukan Jagat. Hati pria itu remuk redam.

***

Dokte Layla, salah satu dokter keluarga khusus untuk Esta datang. Wanita itu dengan tekun melihat tensi. Sebelum kemudian, geleng-geleng.

"Tensi kamu rendah, Esta," terang Layla seraya melepaskan alat tensi yang melilit lengan Esta. Dokter yang tadinya duduk berlutut di bawah langsung berpindah ke kursi lain di dekat sofa. "Tadi mertua kamu bilang kalau ada kehebohan yang terjadi di sini dan itu menyangkut kamu. Bener?"

Esta mengangguk pelan. Karena dia dan Layla sudah saling mengenal lama walaupun umur mereka terpaut belasan tahun, tapi keduanya akrab. Apalagi saat Ratu baru-baru sakit dulu.

"Saya dituduh plagiat, Dok."

Mata Layla membulat. "Terus semalam kamu begadang juga?"

Seketika Esta meringis. Ingatan semalam berputar. Karena sudah berbaikan dengan Jagat dan kondisi mereka kembali harmonis, jadi semalam tentu tidak sekadar tidur. Dan itu sukses membuat Esta merona sambil mengangguk.

"Kalau nggak salah inget baru tidur pukul satu kayaknya, Dok."

"Ini wajahnya merona kayaknya saya tahu kenapa baru tidur jam segitu." Layla terkekeh. "Beberapa penyebabnya mungkin stress apalagi dibawah tekanan berat. Terus kurang tidur juga bisa. Atau kamu punya keluhan lain yang dirasakan, Es?"

Untuk sesaat Esta terdiam. Ada kegamangan haruskah dia mengatakan masalah datang bulannya itu atau tidak. Namun, di sini hanya ada mereka. Rubi dan Jagat memilih keluar ruangan.

"Apa ... terlambat datang bulan bisa jadi penyebab saya pingsan hari ini, Dok?"

"Kamu biasa terlambat datang bulan, Es?"

Esta menggeleng. "Saya nyaris nggak pernah terlambat datang bulan. Kalau telat pun biasanya paling lama tiga harian, Dok."

"Kamu udah *married,* kan? Cowok tadi itu suamimu, bener?"

Esta mengangguk.

"Kalian berhubungan intim tanpa pengaman?"

Awalnya Esta ingin menggeleng alias dia selalu memastikan Jagat pakai pengaman. Namun, saat di Sydney sepertinya mereka melupakan pengamanan dan sejenisnya.

"Awal-awal iya, tapi seingat saya beberapa minggu terakhir suami jarang pake pengaman, Dok." Esta meringis. "Saya biarin soalnya enak nggak pake."

Layla mendengkus geli. Ditepuknya pundak Esta. "Sebenernya saya belum bisa pastiin bener atau enggak kamu hamil, Es, tentu masalah ini harus diperiksa langsung ke spesialis dan dites menggunakan alat. Cuma kalau beneran hamil, saya seneng jadi salah satu orang yang tau duluan kehamilanmu daripada suamimu. Intinya tetep dijaga aja dulu, jangan terlalu stress. Nggak boleh capek-capek. Kehamilan muda itu rawan banget."

Esta mengiakan, sebelum kemudian menggumamkan terima kasih. Tak lama dokter Layla pun keluar ruangan dan Jagat bergantian masuk. Suaminya itu langsung berlutut di samping sofa sambil meraih tangan Esta.

"Kamu jangan gini lagi, Semesta." Jagat menggeleng. "Nggak boleh pingsan lagi kayak tadi. Kamu tau rasanya liat kamu kayak tadi? Nyawaku kayak tertarik dari ragaku. Mengerikan."

Kekhawatiran yang nyata dari Jagat membuat mata Esta berkaca-kaca. Dia terenyuh. Bahkan suaranya bergetar saat berkata, "Aku baik-baik aja. Darah rendah dan kelelahan terus stress juga.. Aku nggak apa-apa, Jagat."

Jagat mengangguk. Suaminya itu segera merengkuh Esta dengan erat.

Untuk saat ini obrolan Esta dengan dokter mengenai kemungkinan ada kehamilan seperti tertahan di mulut. Dia takut jika kebenaran akan hamil ini diketahui, Jagat akan dengan tegas melarangnya menyelesaikan apa yang harus dia selesaikan seminggu ke depan.

Pada akhirnya, Esta memilih egois untuk seminggu saja. Sebelum nantinya setelah impiannya masuk ke pameran terpenuni, Esta janji akan berubah jadi apa pun yang Jagat inginkan dari seorang istri.

***

Sekalipun Esta mati-matian tidak mau tahu apakah dia hamil atau tidak, tapi tetap saja dia kepikiran. Mumpung kamar sedang kosong karena Jagat entah ke mana, dia memilih menelentangkan badannya ke seantero ranjang. Kedua tangannya terus mengusap perutnya yang masih rapat.

"Kuat-kuat di dalam perut Mommy ya Angel," bisik Esta.

Tiba-tiba terdengar bunyi pintu terbuka. Refleks, Esta menjauhkan tangannya dari perut. Dia menoleh. Jagat muncul dengan secangkir teh di tangan.

"Kok kamu belum tidur?" tanya Jagat seraya menaruh cangkir tehnya di nakas. Dia menduduki sisi ranjang dekat dengan Esta.

"Nggak bisa tidur," aku Esta. Dia menduduki ranjang. Satu tangannya memeluk Jagat, sementara kepalanya bersandar nyaman di lengan sang suami.

Aroma teh yang menguar dari cangkir Jagat menarik perhatian Esta. Air liurnya mendadak seperti ingin menetes.

"Jagat, boleh nggak teh itu buat aku?"

Jagat mengangah berapa saat, sebelum kemudian mendengkus geli. "Boleh, boleh. Kalau kamu mau minta dibikinin teh sekalian bilang aja, aku pasti bikinin juga."

Esta hanya manggut-manggut. Diteguknya pelan-pelan teh yang Jagat buat. Rasa khas teh yang dibuat suaminya ini sukses membuat dirinya ikut menghangat.

"Jadi, kira-kira apa yang bisa aku bantu untuk bikin inspirasi kamu datang?"

Pertanyaan Jagat membuat Esta kembali memusatkan fokusnya kepada sang suami. Ketika mata mereka beradu di udara, entah mengapa jantung Esta terus berdegup kencang.

"Kenapa ... tanya gitu?" Hanya itu pertanyaan yang muncul di kepala Esta. Dia mendadak terhipnotis oleh kedua mata Jagat yang selalu menatapnya teduh selayak rumah, tempat dia selalu ingin pulang.

"Kenapa enggak, Semesta?" Jagat terkekeh. Tangan pria itu yang bebas mengusap-usap lengan Semesta. "Saat ini kamu lagi di masa sulit. Ada waktu yang harus kamu kejar demi mewujudkan impian kamu. Aku nggak bisa gambar, tapi aku bisa nemenin kamu ke mana aja buat cari inspirasi."

Esta tak menjawab. Dia terus menatap Jagat dan tahu-tahu sudah hanyut saja.

"Semesta, kalau kamu ngeliatin aku kayak gitu terus aku nggak yakin bisa menahan diriku untuk nggak menerkam kamu malam ini." Jagat mendengkus keras. "Cuma aku nggak segila itu buat *having sex* sama kamu disaat kamu baru pingsan siang ini. *You really need to rest, My World.*"

Debaran jantung Esta semakin kacau. Apalagi saat Jagat memberikan kecupan hangat di keningnya. Rasanya hangat dan penuh cinta serta menyulitkannya untuk jauh-jauh dari suaminya itu.

"Kamu ... segitu cintanya ya sama aku, Jagat?" Lagi-lagi pertanyaan aneh meluncur dari bibir Semesta tanpa bisa direm. "Oke masalah pertanyaanku sebelumnya lupakan. Masih eror kayaknya abis pingsan. Kalau kamu mau

nemenin aku ke mana aja buat cari inspirasi, apa kamu bisa tinggalin kerjaan kamu di bank berhari-hari kayak di Sydney waktu itu?"

"Selama kamu nggak masalah kalau gajiku dipotong ya ayo aja, Semesta."

Esta tahu-tahu terkekeh. "Nggak masalah. Aku bisa nafkahin kamu, Jagat. Gajiku lebih dari cukup untuk kita."

Keduanya langsung tergelak bersama. Sebelum kemudian, Jagat kembali memeluk Esta erat. Dia berbisik, "Aku emang secinta dan sesayang itu ke kamu, Semesta. Dan aku bakal ngelakuin apa aja buat bikin kamu *happy* dan *energic* kayak biasanya. Itu jawaban dari pertanyaanmu sebelumnya. Terus masalah kerjaanku, aku tau Papi pasti marah karena aku nggak bertanggung jawab atas pekerjaanku sekarang. Tapi, karena ini menyangkut kamu, bagiku kamu nomor satu daripada pekerjaan dan karena kamu ada masalah, maka aku harus terus ada sama kamu, itu tanggung jawabku sebagai suami. Lagian bisa sama-sama terus sama orang yang aku cintai, kenapa aku nolak?"

Senyum Esta mengembang lebar. Dia segera membalas pelukan Jagat.

Didekatinya telinga Jagat. Dia menyebutkan ke mana tujuannya besok untuk mencari inspirasi. Jagat mengerutkan kening, sebelum kemudian tergelak kencang.

***

Surabaya, 23 September 2023

Hai hai kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah vote, komen, suka, nungguin, dan ikutin di sebelah yaaa.

Maaf yaaa, Jagat belum tahu Semesta hamil. Itu masih di chapter 41 :p Kalau dah kepo yaa ke sebelah yaak hahaha

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 14 : The Unexpected

Hari ini Bri banyak belajar mengenai Kasmirah. Mirah tidak suka kopi. Mirah suka sakit leher. Dan Mirah punya teman SMA yang mendadak muncul di lobi apartemen mereka.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 39 : An Acceptance

Tatapan Esta menerawang melihat jendela di sisi kanannya. Pemandangan di sana terus berubah-ubah sesuai dengan apa yang kereta lewati. Terkadang rumah-rumah penduduk, terkadang sawah hijau yang menghampar, bahkan terkadang para pengendara bermotor yang sedang menunggu di balik palang kereta.

Matahari padahal bersinar terlalu terik. Namun, Esta memilih mengabaikan itu dan membiarkan dirinya berpanas-panasan. Pikirannya ruwet dan anehnya melihat segala hal dari balik jendela kereta yang melaju membuatnya sedikit tenang sekaligus bisa bernapas dengan benar.

"Hey."

Sebuah suara tepat di telinga Esta membuatnya menoleh. Tahu-tahu saja Jagat sudah berlutut tepat di koridor sebelah kursi Esta. Tangan suaminya itu mengusap kepalanya dengan lembut.

"Kamu ngelamunin apa?" tanya Jagat. Bukan basa-basi, ada rasa penasaran dalam nada suara suaminya itu. Bahkan pria itu juga sedikit curi-curi pandang ke arah jendela. "Mengingat pemandangan kita nggak sama karena aku di sisi lain kereta, jadi aku penasaran kamu lagi liat apa sampai syahdu banget."

Esta menoleh sejenak ke arah jendela. Sambil tersenyum dia menunjuk jendela, lebih tepatnya pemandangan sawah terhampar yang terlihat. "Aku lagi lihat pemandangan di luar sana. Sawah itu, langit cerah kebiruan, dan suara mesin kereta nggak tau aja bikin aku tenang."

Kemudian, Esta kembali menatap Jagat. Tangan wanita itu mengusap pipi sang suami. "*And for your information, Darling,* ngelamun juga salah satu

caraku dapat inspirasi."

"Jadi, alasan kamu pilih duduk di kereta kurang lebih enam jam daripada pesawat yang cuma satu jam itu karena mau lihat pemandangan ini?"

Pertanyaan Jagat membuat Esta meringis.

Tanpa sadar wanita itu mengusap perutnya di balik selimut tipis yang kereta sediakan. Walaupun dirinya belum memastikan mengenai kehamilan, tapi Esta merasa dirinya memang benar-benar hamil.

Beberapa artikel yang dia baca mengatakan wanita hamil muda disarankan untuk tidak menggunakan pesawat saat bepergian, kecuali konsultasi dengan dokter lebih dulu. Karena belum konsultasi, maka Esta memilih jalur aman. Dia yang sebenarnya ogah duduk lama-lama di kereta, memilih mengabaikan ketidaknyamanannya. Namun ternyata, wanita itu malah menikmati kereta ini.

Semua isi kepalanya itu sayangnya tidak bisa Esta beritahukan kepada Jagat. Dia menganggukan kepala, mengiakan pemikiran Jagat saat ini. "Iya, *this view is amazing, don't you think*?"

"Bakal lebih *amazing* lagi kalau nggak duduk pisah," keluh Jagat sambil mendengkus keras.

"Sabar ya." Esta kembali mengusap pipi Jagat, menenangkan prianya.

Jagat mengangguk. Sebelum kemudian, suaminya itu memilih diam menatap Esta lekat-lekat. Hal yang sukses membuat jantung wanita itu jumpalitan.

Sebenarnya Esta suka saja ditatap sedalam ini oleh Jagat. Hanya saja kedua pipinya yang merona, suara orang lain yang terdengar di salah satu sudut gerbong membuat Esta malu sendiri.

"Jagat," panggil Esta. Dia berdehem pelan. Sebuah ide membuat Jagat menjaga jaraknya selama beberapa saat. "Aku mau gambar. Boleh nggak kamu balik ke kursi kamu?"

"Boleh." Jagat mengangguk. "Cuma aku mau ke gerbong makan. Mungkin kamu butuh makan atau minum buat temenin kamu gambar?"

Ketika mendengar kata makan dan minum di kepala Esta langsung bermunculan berbagai jenis makanan dan minuman yang membuat air ludahnya ingin menetes. Dia mulai mengatakan apa aja yang muncul di kepalanya.

"Kayaknya aku mau Pop Mie, makanan khas kereta, lengkap sama sosis, telor, odeng juga enak sih. Astaga, aku ngiler. Kayaknya kalau minum, aku mau teh susu pake boba, Jagat."

Jagat melongo sesaat, sebelum kemudian mendengkus geli. "Semesta, aku nggak tau apakah semua yang kamu inginkan itu ada, tapi aku coba tanyakan ya. Kalau nggak ada nanti setelah turun aku penuhi keinginan perutmu itu. Oke?"

Esta mengangguk cepat.

Tak lama pun Jagat berdiri. Suaminya itu dengan sengaja mengusap puncak kepala Esta, sebelum kemudian berlalu keluar dari gerbong mereka.

Kali ini pemandangan Esta terpusat pada punggung Jagat yang bergerak semakin jauh. Tangan wanita itu menyentuh dadanya yang terus berdebar tak keruan. Semakin hari kerja jantungnya saat bersama Jagat semakin gila sampai-sampai Esta takut jantungnya bisa meledak kapan saja.

***

Sekitar pukul tujuh malam, baik Jagat dan Esta memilih untuk keluar hotel dan mencari makan di sekitaran Malioboro. Setelah sampai sekitar pukul tiga tadi di Yogyakarta, mereka langsung menuju ke hotel. Karena lelah luar biasa duduk berjam-jam membuat keduanya memilih langsung tidur tanpa sempat mengurus perut.

"Biar nggak ilang," ucap Jagat sambil menggandeng tangan Esta.

Mereka tak lagi saling berbicara. Keduanya memilih untuk menikmati pemandangan jalan Malioboro malam hari yang semakin ramai saja. Mulai dari makanan yang terjual, segala pernak-pernik oleh-oleh khas Jogja, dan juga para wisatawan.

"Semesta."

Panggilam Jagat membuat Esta menoleh. Tahu-tahu saja suaminya itu merangkulnya dan menarik wanita itu rapat padanya.

"*There's something I had to admit*," ucap Jagat yang membuat Esta mengerutkan kening. "Aku benci jalan-jalan di keramaian kayak gini. Ketemu orang yang nggak aku kenal, dipanggil orang-orang *random* nggak jelas yang nawarin macem-macem. Rasanya kalau aku ada di posisi ini aku bisa stress. Tapi, ketika aku jalan sama kamu, gandengan sama kamu, aku ngerasa semua baik-baik aja. Orang-orang kayak berlalu cepat seperti sesuatu yang ada, tapi nggak kasat mata. Aku tau ungkapan ini lebay, tapi aku ngerasa sendiri kalau aku sama kamu, aku ngerasa cuma ada kamu di mataku."

Esta tak menanggapi. Dia hanya menatap Jagat lekat-lekat. Jantungnya berdegup kencang. Bahkan seperti yang Jagat katakan, ketika Esta melihat suaminya mendadak semua orang berlalu lalang dengan cepat. Di matanya hanya ada Jagat, tidak ada yang lain.

Tatapan mereka terputus saat mendengar perut keroncongan Esta. Tahu-tahu saja Jagat tergelak. Dia merangkul Esta kembali, lalu berkata, "Kamu mau makan apa malam ini? Masih mau teh susu pake boba dan Pop Mie berisi macem-macem itu?"

Esta menggeleng. "Mau nasi goreng tek-tek. Enak nggak ya? Aku pernah makan sekali waktu ke Bali dan enak. Terus sampai detik ini nggak pernah makan lagi dan aku pengen."

"Kalau gitu kita pilih random gerobak nasi goreng aja gimana?" tawar Jagat yang langsung dibalas anggukan Esta.

Hanya saja baru berjalan beberapa detik, tiba-tiba saja perut Esta bergejolak. Aroma berbagai makanan bercampur dengan aroma tak sedap yang entah dari mana membuatnya mual. Belum lagi banyaknya orang-orang lewat sukses menjadikan Esta mendadak pusing.

Tiba-tiba saja Esta oleng. Untungnya Jagat dengan cepat merapatkan rangkulannya. "Kita balik ke hotel aja ya. Nggak ada bantahan."

Esta mengangguk. Kali ini dia menurut saja. Karena perutnya sudah ingin segera dikeluarkan isinya. *This is bad.*

"Kamu kalau sakit jangan dipaksa keluar, Semesta." Jagat kembali bersuara. Nadanya lembut sambil terus mengusap puncak kepala Esta. "Cari inspirasi di rumah itu sebenernya gampang kok di era modern kayak sekarang, kamu hanya butuh banyak baca buku."

Ketika mendengar saran Jagat, entah kenapa Esta langsung mendengkus geli. Dia mendongak. "Intinya cari inspirasi di dalam duniamu yang penuh buku-buku itu, Jagat?"

Jagat mengangguk.

"Oke, besok kita ke toko buku atau ke perpustakaan di Jogja. Aku denger di sini banyak toko buku-toko buku."

"Boleh, boleh. *As you wish, My world.*"

Jagat tersenyum lebar begitu pula Esta. Mata mereka kembali beradu pandang di udara. Di dalam sorot mata sang suami, Esta hanya melihat dirinya seorang. Mendadak wanita itu seperti tersetrum di tempat. Hatinya bergetar.

Ini cinta yang dalam dan Esta berharap di dalam sorot mata Jagat, selamanya hanya ada dirinya.

***

Senyum Esta tercetak saat melihat foto yang baru saja Jagat kirimkan. Tidak ada yang spesial dari foto itu sebenarnya, hanya sebuah wajan besar

berisikan nasi putih dengan berbagai sayur di dalamnya. Dengan isi pesan yang mengatakan pesanan baginda ratu akan segera diantarkan.

"*Thank you for your serve, My King,*" ucap Esta sambil mengirimkan pesan suara. "Cepat pulang ya nasi gorengku."

Baru saja mengirim pesan itu kepada Jagat, ponsel Esta bergetar. Nama Vania membuat kening wanita itu berkerut. Biasanya asistennya menghubungi di luar jam kerja ada sesuatu yang genting.

"Van," sapa Esta seraya bergerak menuju jendela hotel. Ditatapnya jalanan ramai Malioboro di bawahnya. "Ada aneh-aneh kah?"

"Astaga, emangnya gue kalau telepon lo harus ada yang aneh-aneh dulu, Es?" Vania mendengkus keras. "Sebenarnya gue cukup khawatir sama elo yang kemarin sakit. Gimana kondisi lo? Sori baru telepon sekarang, gue mikirnya semalam dan siang ini waktu yang tepat buat lo istirahat."

"*Thanks* buat perhatiannya. Gue udah di Jogja sih sekarang."

"*Oh my God*, sendirian? *No way*! Pasti sama Pak Jagat?"

Esta terkekeh kecil. "Mau sama siapa lagi? Dia kan suami gue, Van."

"*Damn you lucky bitch!*" ucap Vania yang langsung membuat keduanya tergelak bersamaan. "*For your information* aja, status lo yang mendadak jadi mantu Bu Rubi bikin Aime dan Ken pucat kemarin. *I really want to take their picture, but yeah,* nggak sempet karena semua orang mendadak disuruh bubar. Cuma ya, Es, gue masih nggak paham kenapa lo nggak pake kekuasaan lo itu buat bikin si Aime dan Ken nggak rese ke elo?"

"*That's not how to play the game,* Van." Esta menghela napas dalam. "*But deep down,* masalah mantu ini sebenernya juga bikin gue *insecure. As you know,* gue sempet diremehin karena gue masuk ke Jade Blue karena pengaruh koneksi bokap gue. *Everything isn't easy at the beginning, but I prove them wrong.* Gue naik pangkat karena usaha gue. Desain-desain gue juga oke, bahkan sales tim kita juga *always be number one*."

Vania di ujung sana mengiakan.

"*Then poof! I married Jagat,* jadi menantu Bu Rubi. Gila, apa makin nggak dihujat gue kalau langsung pamer gitu aja?" ucap Esta. "Jujur, gue sempet sebel karena Jagat akhirnya buka kartu tentang hubungan kita, tapi gue sadar cepet karena tau itu cara dia ngelindungin gue. Sekarang semua orang pasti mandang gue sebelah mata karena Bu Rubi kasih gue kesempatan buat desain baru."

"Es, gue rasa pikiran lo itu terlalu jauh." Vania mendengkus keras. "*Listen to me*, menurut gue sebagai seorang desainer, karya-karya lo nggak butuh diapresiasi sama desainer-desainer lain atau karyawan Jade Blue. Sebagai desainer, karya-karya lo seharusnya diapresiasi oleh orang-orang yang pake karya lo, para pecinta perhiasan itu. Es, lo bikin perhiasan itu untuk para pecinta perhiasan, bukan para desainer. *And one thing you should know, you're my muse. Since I know you as a person, I really learned so much about being a jewelry designer.*"

Hati Esta menghangat. Dia menggumamkan terima kasih. Tidak menyangka dia mendapat pujian langsung dari asistennya.

"Sebelum gue tutup teleponnya, gue mau bilang gue barusan kirim sesuatu di *chat* yang mungkin bikin lo seneng. Es, gue iri sama elo bukan masalah status lo sebagai mantu Bu Rubi atau jadi desainer keren, tapi gue iri karena lo punya pria yang mencintai lo sedalam itu. *See you later, Sis!*"

Panggilan Vania berakhir, Esta buru-buru membuka ruang obrolannya dengan Vania. Ada sebuah video di sana.

Seketika Esta tertegun melihat video tersebut. Di sana tampak Jagat yang terlihat panik sambil terus memanggil Esta yang memejam di dalam pelukan pria itu. Di dalam video itu, Esta bahkan bisa merasakan kekhawatiran dan juga ketakutan yang dalam dari suaminya. Sebelum kemudian, Jagat menggendongnya dan membawanya pergi memasuki ruang kerja Esta.

"Jagat," bisik Esta. Hati wanita itu menghangat. Matanya bahkan berkaca-kaca.

Tiba-tiba saja terdengar bunyi pintu terbuka. Tak lama sosok Jagat muncul. Senyum pria itu lebar sambil memamerkan sebuah plastik di tangannya.

Bukannya senang, Esta malah terisak kencang. Dia mengira tembok tinggi dalam dirinya tidak akan mempan ditembus oleh Jagat. Namun, wanita itu salah besar. Bagaimana Jagat mencintainya, memedulikannya, mengkhawatirkannya, bahkan selalu mengusahkan yang terbaik untuk Esta berhasil menembus ke ruang hatinya.

"Semesta, kok nangis?"

Segera saja Esta memeluk Jagat yang sudah berdiri tepat di depannya. Wanita itu menggeleng. Dia menyerah. Dia tidak mau lagi banyak menyangkal. Esta ingin Jagat sepenuhnya karena wanita itu juga mencintai sang suami dengan sangat dalam.

***

Surabaya, 27 September 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah vote, komen, suka, ngikutin, dan juga beli ke sebelah ya!

Sayang nih Esta ngaku cintanya dalam hati doang wkwk 😂

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 16 : Can't See Anybody Else

Bri kena pelet. Dia mendadak jadi ngeliatin Kasmirah terus. Sampai akhirnya Bri mengatakan sesuatu yang mengerjutkan kepada Kasmirah. Apakah itu?

Love,

Desy Miladiana❤

Chapter 40 : He is the Muse

Esta berpikir keras apa yang dekat dengan tema *crown* yang dia buat terdahulu. Sampai akhirnya pilihannya jatuh pada Daerah Istimewah Yogyakarta. Kota yang masih begitu khas dengan Indonesia zaman dahulu, terutama tradisional jawa-nya. Sekaligus mahkota merupakan simbol yang begitu lekat dengan seorang raja atau sultan, untuk penyebutan orang nomor satu di kota ini.

Pagi ini tanpa basa-basi Esta langsung menyeret Jagat untuk menuju keraton Yogyakarta. Tempat tinggal sultan yang dibuka untuk umum ini mungkin bisa memunculkan ide untuknya.

"Kenapa kamu kelihatan *happy* banget, Jagat?" tanya Esta.

Dia mendapati Jagat terus tersenyum. Bahkan dengan bangganya menyebutkan satu per satu pengetahuan umum mengenai apa saja yang ada di keraton tanpa melihat tulisan yang sudah ada di sana.

"Karena akhirnya aku bisa pamer kalau buku-buku yang aku baca berguna untuk kamu," ucap Jagat dengan senang.

Esta mendengkus geli. Seandainya saja ini tidak di tempat yang mengharuskannya menjaga sopan satu, wanita itu sudah memeluk Jagat dan memberikan suaminya itu ciuman bertubi–tubi. Cara Jagat yang pamer ini entah mengapa sangat menggemaskan.

Saat tiba memasuki sebuah ruangan, tiba-tiba saja Jagat berhenti. Mata suaminya itu berbinar. Hal yang sukses membuat Esta mengerutkan kening keheran.

Hingga wanita itu menyadari apa yang menarik minat Jagat, jejeran teko-teko teh dan sejarah mengenai teh di Indonesia. Seperti halnya di beberapa

negara tetangga, Yogyakarta juga punya sebuah upacara minum teh untuk para keluarga kesultanan yang diberi nama Patehan.

"Semesta, Semesta."

Jagat memanggil Esta. Matanya fokus pada deretan set teko teh yang dipajang. Hanya saja tangan suaminya itu menggapai-gapai tangan Esta untuk digenggam.

"Apa?" balas Esta seraya meraih tangan Jagat. Mereka memang tidak bisa pamer bermesraan yang berlebihan, tapi pegangan tangan sepertinya masih sopan.

"Lihat teko itu nggak?" tanya Jagat sambil menunjuk salah satu teko teh di sana. "Aku pernah mau beli yang seperti itu dan memang kembaran teko teh yang ada di sini. Tebak harganya."

Kening Esta berkerut. "*Around five mio?*"

Jagat menggeleng. "Dua digit. Waktu itu udah mau beli, tapi aku keduluan orang. Sedih sih karena teko teh itu hanya ada dua, di keraton ini dan di tempat lain."

Ketika menceritakan masalah teko teh itu, Jagat benar-benar menunjukkan kesedihan yang nyata. Tanpa sadar Esta meraih ponselnya. Dia memotret beberapa teko teh di sini. Di kepalanya sudah menentukan bahwa salah satu teko teh ini akan jadi hadiah ulang tahun untuk suaminya.

Setelah Jagat puas menganggumi teko-teko teh itu, mereka pun berpindah ke area lain. Esta sendiri masih belum menemukan hal yang bisa dia gambar untuk desain perhiasannya.

Hingga langkah wanita itu terhenti pada simbol Yogyakarta. Kemudian, tatapan Esta jatuh pada beberapa wayang-wayang yang dipamerkan. Sebuah ide muncul di kepala wanita itu.

"Sejarah, wayang." Esta menoleh menatap Jagat yang sedang berhenti tidak jauh di depannya. Senyum wanita itu tersungging. "Dan cinta."

Tiba-tiba saja Jagat menoleh. Kening pria itu berkerut. "Kenapa lihatin aku kayak gitu, Semesta?"

"Mas Jagat," panggil Esta. Tangannya meraih pergelangan tangan Jagat. "Antar aku ke tempat kesukaan kamu ya. Kita ke toko buku. Buruan!"

Sebelum Jagat sempat bertanya, Esta sudah menarik tangan suaminya itu. Dengan penuh semangat dia mencari jalan keluar dari keraton ini. Ide di kepalanya ini harus segera dieksekusi karena semakin cepat desain ini selesai, semakin cepat pula dia bisa mengetahui kehamilannya ini.

***

Butuh waktu sekitar setengah jam lebih sedikit untuk mereka sampai di toko buku yang Esta inginkan. Tempatnya berada di Kaliurang. Selain menjual buku, mereka juga memiliki perpustakaan sendiri, dan tentu saja ada area untuk membaca lengkap dengan meja dan kursi yang mungkin dibutuhkan Esta untuk menggambar.

Bunyi dentingan lonceng terdengar saat Esta membuka pintu. Baru saja wanita itu masuk, Jagat tahu-tahu saja sudah menghilang entah ke mana. Suaminya itu berada di dalam area bermainnya, jadi menghilang selayaknya anak kecil sepertinya hal yang lumrah.

"Mbak, saya mau baca-baca buku tentang Ramayana, Rama, dan Shinta, ada?" tanya Esta kepada salah seorang penjaga toko.

Gadis muda itu mengangguk. Segera saja dia mengarahkan Esta menuju bagian paling sudut dan terpencil di toko buku. Di sana ada ruangan kecil yang rak-rak buku tingginya digunakan sebagai penyekat. Ada karpet dan bantal untuk tempat duduk dan membaca.

Setelah mengatakan terima kasih, Esta segera memasuki area tersembunyi itu. Dia bergerak mencari satu per satu buku yang berisikan apa saja mengenai tokoh Rama dan Shinta. Dua tokoh ramayana yang menggambarkan akan cinta sejati.

"Kamu ke mana aja? Kok ngilang?"

Suara Jagat yang terdengar tak senang itu menghentikan pencarian Esta. Wanita itu menoleh. Tahu-tahu saja suaminya itu sudah berdiri di antara rak. Napasnya ngos-ngosan padahal seharusnya di sini tidak bisa berlarian.

"Loh, kamu yang ngilang," balas Esta sambil mendengkus geli. "Tadi baru masuk tahu-tahu ilang gitu aja."

"Aku ke toilet, Semesta," ucap Jagat sambil cemberut.

Esta tak lagi memedulikan Jagat. Wanita itu fokus mencari buku-buku yang dia butuhkan hingga kelelahan sendiri.

Ketika kembali ke karpet, Esta langsung memelotot mendapati buku-buku referensinya mencapai dua tumpukan tinggi. Bahkan di tangannya masih ada dua lagi.

"Kamu itu cari buku apa, Semesta?" tanya Jagat tepat saat Esta duduk di karpet.

Bukannya menatap Esta, Jagat malah meraih salah satu buku dalam pelukan Esta. Kemudian kening suaminya itu berkerut. "Ramayana? Kamu cari kisah apa?"

"Rama dan Shinta," jawab Esta. "Salah satu kisah Ramayana favoritku."

"Kenapa?" Jagat balik bertanya.

"Kenapa enggak, Jagat?"

Jagat mengedikkan bahu. "Mungkin setiap orang punya sudut pandang masing-masing, Semesta, tapi menurutku mereka bukan salah satu kisah cinta favoritku apalagi di akhir kisah. Cuma kenapa enggak kita kesampingkan opini pribadi dan melihat sudut pandang kebanyakan orang? Cara mereka yang terus mencintai bahkan setelah dipisahkan dan setelah reinkarnasi patut diacungi jempol."

Tiba-tiba sebuah ide muncul di kepala Esta. Apalagi rasanya kepalanya mau pecah melihat banyaknya tumpukan buku yang harus dia baca.

Segera saja dia meraih tangan Jagat. Dengan ekspresi manja, Esta berkata, "Jagat, kamu mau nggak ceritain ke aku kisah Rama dan Shinta ini?"

Jagat terbelalak sesaat, sebelum kemudian dia mengangguk cepat. Pria itu bergerak mendekat. Esta langsung menjadikan dua tumpukan bukunya sebagai meja. Tatapannya berpusat sepenuhnya pada Jagat.

Saat ketika Jagat mulai menceritakan kisah Rama dan Shinta, Esta malah tersihir akan sosok sang suami. Kepalanya pun seolah-olah mengilustrasikan sosok Rama sebagai Jagat, sementara dirinya adalah Shinta. Tentu saja peran Rahwana sangat cocok untuk Aime si menyebalkan itu.

***

Ide seperti mengalir deras dalam kepala Esta. Tangannya terus bergerak sesuai yang kepalanya inginkan untuk menggambar di atas kertas gambar.

Begitu Esta selesai mendengar dongeng yang Jagat ceritakan, Esta langsung menarik kertas gambar dan menggelarnya di karpet. Kemudian agak sedikit membungkuk sambil memastikan tidak terkena perut, dia mulai mengerjakan pekerjaannya. Siapa sangka dalam sekali duduk dia berhasil menghasilkan karya indah untuk mahkotanya.

"*Done*!" ucap Esta begitu selesai menggambar hati, penutup *crown*-nya.

Sebuah tepuk tangan terdengar. Esta mendongak seraya memamerkan gigi-giginya pada Jagat. Wanita itu bertanya, "Kamu pasti nunggu lama banget ya, Jagat? Bosen nggak?"

"*I never get bored while in the sea of books*, Semesta." Jagat memamerkan buku yang sedang dia pegang. "Salah satu buku yang aku cari-cari akhirnya bisa aku temukan di sini. *Good place, a heaven for me.* Kamu udah selesai?"

Esta mengangguk cepat. Sebelum kemudian, dia memperhatikan sekitar. "Kok sepi banget?"

"Karena sebenarnya toko buku ini udah tutup sejak sore, Semesta." Jagat mendengkus geli. "Cuma mereka mau buka lebih lama demi nggak mau ganggu kamu kehilangan inspirasi."

Esta menggumamkan terima kasih. Tahu sekali bahwa para pegawai di sini tidak berani menganggu karena pengaruh Jagat juga.

Suaminya itu melirik jam tangan, lalu kembali menatap Esta. "Udah pukul delapan malam. Gimana kalau kita cari makan malam terus balik ke hotel?"

Esta mengangguk sebentar.

Hanya saja ketika Jagat akan beranjak, tiba-tiba Esta menahan lengan suaminya. Ada ide di kepalanya yang ingin segera langsung di katakan.

"Kenapa, Semesta?"

"Mas, besok kita ambil kereta pagi ya. Kita pulang ke Jakarta. Aku mau serahin desain ini langsung ke Mami," ucap Esta yang langsung dibalas anggukan Jagat. "Satu lagi, tolong sekalian kamu bikin *appointment* ke dokter ya buat malamnya. Maksudku, dokter kandungan."

Jagat memelotot. Berbeda dengan Esta yang tersenyum penuh arti.

***

Surabaya, 30 September 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untukmu yang sudah vote, komen, baca, suka, dan juga ke platform sebelah. Love you!

Udah begini, tapi masih aja three magic word kagak diucapin. Dasar Semesta :(

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 17 : Care For Each Other

Akhirnya Mirah menerima dan mengakui perasaannya tentang Bri. Dia juga berjanji untuk saling peduli dengan Bri. Dan baru sehari dipeduliin Bri, Mirah sukses terbang tinggi ke angkasa.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 41 : The Almost Perfect Day

Kurang lebih tujuh jam perjalanan, tepatnya sekitar pukul empat sore akhirnya Esta sudah berada di dalam kantor Rubi di Jade Blue. Di tangannya sudah ada desain *crown* yang berhasil dia gambar selama di Yogyakarta dua hari terakhir.

"Mi," sapa Esta seraya menaruh desainnya di atas meja Rubi. "Aku berhasil bikin desainnya."

Rubi bertepuk tangan. Senyum penuh kebanggannya muncul di wajah. "Mami kira bakal butuh berhari-hari untuk kamu nyelesain satu desain, Es. Ini bahkan nggak sampai tiga hari. Rahasianya apa nih?"

Esta meringis. Sebelum kemudian menjawab dengan jujur, "Mungkin karena ... cinta. Seperti desain yang aku buat kali ini, Mi, *I called it True Love*."

Kali ini senyum Rubi jauh lebih mengembang lebar. Dia tak berkata apa pun selain meraih desain yang Esta buat dan menekuninya bermenit-menit setelahnya.

Kalau boleh Esta jujur, awalnya dia sangat percaya diri. Kisah Rama dan Shinta, cinta abadi dalam seri ramayana itu pasti akan menjadi kisah cinta yang patut ada di atas *crown*-mu. Namun, cara Rubi yang menatapnya begitu dalam membuatnya ragu. Seolah-olah desain cinta yang Esta buat tidak semenarik desain Indonesia yang sudah dicuri perusahaan lain itu.

"Mi, jelek ya?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Esta.

Rubi mendongak. Berbeda dengan senyum lebarnya tadi, senyumnya kali ini lebih tipis. Namun, ada kelembutan pula di dalam sorot matanya.

"Jagat mana, Es?"

Esta mengerutkan kening karena pertanyaannya dibalas pertanyaan yang sebenarnya tidak nyambung oleh Rubi. Meski begitu, dia tetap menjawab, "Jagat di luar, Mi. Dia nggak mau masuk karena katanya ini urusan profesionalku sama Mami."

"*Do you really love* Jagat *that much* ya, Es?" Rubi kembali bertanya.

Mata Esta melebar sesaat. Sebelum kemudian mengangguk. Tidak ada guananya mengelak masalah pertanyaan yang Rubi tanyakan apalagi ini tentang anaknya.

"Maksud Mami kamu udah jatuh cinta sama Jagat? Padahal kelakuan anak itu aneh banget. Hobi menyendiri. Temennya cuma buku. Kalau stress bersih-bersih. Nggak jelas banget lah jadi cowok."

"Dia ... terlalu jelas kok di mataku, Mi." Esta terkekeh. Kemudian, dia mengangguk. "Dan iya, Mi, aku udah sepenuhnya jatuh cinta sama Jagat. Aku nggak akan bohong sama Mami, lagi pula buat apa juga aku bohong, kan? Lagian aku nggak butuh apa-apa di Jade Blue. Aku ada di posisiku sekarang karena usahaku sendiri."

Tiba-tiba saja Rubi meraih tangan Esta, lalu menepuknya pelan-pelan. "Es, kalau Mami boleh jujur awalnya Mami nggak setuju kamu dijodohin sama Jagat. Tapi Papi dan Daddy kamu berhasil yakinin kami, para istri untuk menjodohkan kalian yang punya dua dunia yang berbeda. Kalian juga dulu teman masa kecil bahkan punya nama yang hampir sama artinya karena lahir di hari yang sama hanya lebih dulu Jagat satu jam. Nggak taunya perjodohan kalian sangat lancar walau pernikahan kalian terburu-buru. Cuma Mami nggak nyangka aja kalau beberapa bulan sanggup bikin kalian saling jatuh cinta."

Senyum Esta mulai melembut. Dia ikut menepuk punggung tangan Rubi. "Aku juga nggak nyangka, Mi. Ternyata punya pasangan yang beda banget

karakternya bisa bikin aku jatuh cinta. Kalau masalah perjodohannya cepet setujunya karena aku ... tertarik sama Jagat sejak di lift waktu itu."

Seketika Rubi tergelak. Sekali lagi wanita itu memberi tepuk tangan. "Mami nggak nyangka aja jodoh kamu sama Jagat bisa selucu ini."

Setelah mengatakan itu, Rubi menunjuk desain yang sudah Esta buat. "Buat Mami, desainmu ini jauh lebih indah dari desainmu yang sebelumnya. Apalagi kamu sedang jatuh cinta dan menggambarkannya dalam sebuah karya. Masalahnya Mami suka, tapi para direksi yang kebagian jadi juri pameran belum tentu. Bagaimanapun ini tetap ranah profesional, Es, jadi Mami usahakan yang terbaik sisanya kita serahkan kepada keberuntungan kamu."

Esta mengangguk. Dia sangat berterima kasih karena Rubi tetap memperlakukannya sebagaimana karyawannya karena tetap saja dia tidak mau masuk pameran dengan *title* menantu dirut Jade Blue.

"Aku cuma berharap nggak ada kebocoran lagi, Mi. Masalah aku lolos lagi atau enggak nantinya untuk pameran, aku serahkan kepada juri-juri aja."

Setelah mengatakan itu, Esta pun segera beranjak. Dia tidak mau terlalu berbasa-basi dengan mertuanya sekarang. Bukan karena ada Jagat yang menunggu, tapi dia harus segera ke tempat yang membuatnya tak sabar mengetahui kebenaran mengenai kehamilannya atau tidak.

***

"Jagat!"

Esta berteriak begitu saja sembari berjalan cepat mendekati Jagat di depan lift. Dengan segera dia merangkul lengan suaminya itu. Kemudian, dia merebahkan kepalanya di pundak Jagat.

"Hati-hati, Semesta."

Itu respons pertama Jagat seraya mengusap kepala Esta. Dia mendesah panjang. "Aku tau kamu emang pake *sneakers* dan nggak terlalu lari, tapi

tetep aja hati-hati."

"Iya, iya." Esta terkekeh. Dia mendongakan kepala menatap Jagat.

Seumur-umur Esta tidak suka seseorang yang terlalu terlalu protektif terhadapnya. Namun, ketika Jagat melakukannya apalagi karena cinta pria itu kepadanya dan mungkin calon anak mereka, rasanya wanita itu *happy* saja.

Bunyi dentingan lift mengembalikan mereka ke dunia. Bergegas keduanya masuk. Esta menekan lantai lobi, tempat sopir mereka sudah menunggu.

Tanpa sadar Esta berdecak kepala menatap pantulan dirinya dan Jagat di depan mereka. Wanita itu bergumam, "*Don't you think that we're so good as a couple,* Mas?"

"*We're perfect*," bisik Jagat. Sambil menatap pantulan mereka, suaminya itu memberikan kecupan di puncak kepala Esta.

"Tadi gimana sama Mami? *Everything okay*?"

Esta sudah akan menjawab pertanyaan Jagat. Namun, dentingan lift menahan wanita itu.

Seketika senyum Esta mengembang saat menemukan Aime yang berada di balik pintu lift. Perpaduan antara musuh dan suami yang sangat disegani musuh membuat Esta semakin girang saja.

"Aime," sapa Esta seraya menahan pintu lift agar terus terbuka. "Masuk, masuk. Lega banget ini cuma berdua aja sama gue dan suami."

Aime berdehem pelan, lalu menggeleng. "Duluan aja. Ada barang gue yang ketinggalan."

Baru saja Aime akan berbalik, Esta kembali bersuara, "*Really?* Walaupun hubungan kita nggak begitu bagus, Aime, tapi gue cukup tau kalau lo orangnya teliti banget. Pas mau balik abis duduk di kafe aja lo selalu lihatin meja buat mastiin nggak ada barang ketinggalan. Jadi, sekarang gue nggak

yakin ada barang lo yang ketinggalan kecuali sebenernya lo takut ada di dalam lift bareng gue dan suami gue?"

Aime berbalik. Rahangnya kaku. "Kenapa gue harus takut satu lift sama lo dan ... suami."

Esta mengedikkan bahu. "Kalau nggak merasa takut ya naik aja toh gue sama suami nggak akan gigit lo."

Ancaman Esta berhasil karena Aime kembali berbalik menuju lift. Dia memasuki ruangan kecil itu dan langsung menghadap ke arah pintu. Sialnya, di pintu pun tetap dapat melihat pantulan sosok Esta dan Jagat.

Gue kerjain lo! Esta memulai aksinya. *Nikmatin drama cinta milik gue, Aime!*

"Mas Jagat," panggil Esta. Nada suaranya sedikit manja. Bahkan tangannya pun dengan sengaja meraih pipi Jagat agar suaminya itu melihat kepadanya.

"Ya?" balas Jagat.

"Tadi ada telepon dari salah satu brand tas kesayangan aku, Mas. Itu loh masih sama dengan tas *limited edition* yang kamu beliin barusan," dusta Esta. Namun, Jagat yang sepertinya tidak tahu akan hal ini hanya terus merespons dengan anggukan. "Mereka bilang kalau ada tas *limited edition* yang baru *launching.* Sebagai member VVIP tentu aku selalu dapat tawaran pertama dan aku bilang kalau aku pasti beli. Murah kok, Mas, ya ... 500 jutaan lah."

Jagat masih manggut-manggut. Ekspresinya bahkan tampak biasanya saja membahas setengah miliar demi tas. "Oke. Ambil aja atau aku nanti minta orangku yang ambilin tas itu buat kamu. Tas aja atau mau barang yang lain juga? Semalam aku lihat kamu lagi merhatiin jam tangan *couple,* sekalian aja kalau mau diambil di Singapura. Baju? Sepatu? Ada yang mau dititipin lagi biar sekali jalan?"

Reaksi Esta hanyalah membuka mulutnya sesaat. Matanya mengerjap beberapa kali. Niatnya hanya memanasi Aime yang tampak mengepalkan

tangan di pantulan pintu lift. Namun, Jagat malah menganggap bualan Esta serius bahkan menawarkan lebih.

"Aku ... mau semuanya," ucap Esta asal.

"Oke. Kamu kirim aja gambar barangnya, beli di mana, nanti aku suruh orang beliin semua."

Esta tertawa. Dengan sengaja dia memberikan ciuman di pipi Jagat. "*My best sugar daddy is my beloved husband. Love you*, Mas."

Mata Jagat sempat melebar mendengar ucapan Esta. Sayangnya, perhatian wanita itu teralihkan karena suara dentingan lift. Mereka sudah sampai di lobi sedangkan Aime masih harus melanjutkan tujuannya ke *basement*.

Segera saja Esta menarik Jagat keluar lift. Namun, saat melewati Aime dengan sengaja Esta berhenti sejenak.

"Sekarang lo paham kan, Aime, kenapa cincin pernikahan Pak Jagat harus gue yang desain dan harus gue juga yang kasih itu ke Pak Jagat? Karena Aime, itu cincin buat gue, bukan wanita lain."

Begitu selesai mengatakannya Esta segera kembali bergerak. Bendera kemenangan berkobar di dalam hatinya.

***

Sesampainya Esta dan Jagat di rumah sakit, keduanya langsung masuk ke ruang dokter untuk melakukan pemeriksaan. Seperti yang sudah diduga, Jagat akan memilihkan seorang dokter wanita bernama Ana.

Ketika masuk, Esta hanya ditanya beberapa hal sebelum kemudian diminta berbaring di atas ranjang. Sementara itu Jagat terus diam sambil memegang tangan Esta.

"Silahkan lihat ke monitor ya, Pak, Bu," ucap Dokter Ana seraya memulai menggerakkan alat pemeriksaan USG di perut Esta.

"Nah itu titik kecil itu." Dokter Ana menggerakan pointer ke titik yang dia maksud. "Ukurannya masih sekitar ya 0,1 senti, sebesar biji apel. Kira-kira kalau dihitung dari waktu terakhir menstruasi hingga sekarang sekitar lima minggu. Masih kecil banget, tapi sehat."

Ketika Esta mendengar itu, dia langsung mendongak menatap Ana. Matanya agak berkaca-kaca. "Ini ... saya positif hamil, Dok?"

Dokter Ana mengangguk. "Selamat ya, Pak, Bu. Masih trimester awal, masih banyak yang harus dijaga. Kita langsung pindah ke meja saya aja untuk membahas lebih lanjut mengenai kehamilan muda Bu Semesta."

Setelah mengatakan itu, Dokter Ana bergegas mencetak beberapa lembar foto USG. Sedangkan Esta agak sedikit sibuk membersihkan perutnya yang penuh gel khusus dan juga membenahi pakaiannya.

Berbeda dengan Jagat, suaminya itu tetap diam. Dan Esta agak sengaja membiarkan Jagat sibuk dengan pikirannya.

Ketika Esta dan Dokter sudah duduk bersama banyak edukasi yang dokter berikan. Esta hanya manggut-manggut. Berbeda dengan Jagat yang lebih dominan mendengarkan.

Hanya saja ketika Esta dan Jagat sudah di dalam mobil dan mereka dibiarkan berdua, Esta tak lagi membiarkan suaminya itu sibuk dengan pikirannya. Sambil memegang tangan Jagat, dia bertanya, "Kamu kenapa diam aja, Jagat? *You are not happy?*"

"Gimana bisa kamu bilang aku nggak seneng di saat dikabarin bakal jadi ayah, Semesta?" tanya Jagat. Suaranya agak bergetar. Matanya berkaca-kaca. "Aku hanya ... aku hanya nggak tau apa yang harus aku respons. *I'm happy, super happy. And I'm grateful to know that I'm becoming a father. I'm gonna be a father,* Semesta!"

Jagat segera memeluk Esta dengan erat. "Makasih ya, Semesta. Aku bener-bener nggak pernah ngerasain kebahagiaan yang bikin aku nggak bisa ngomong. Makasih juga udah mau mengandung anakku, anak kita. *I love you, My World.*"

"*I love you too,* Mas Jagat."

***

Surabaya, 4 Oktober 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah vote, komen, suka, bahkan sampai ikutin ke sebelah. Xiexie nimen!

Part ini kan yang kalian tunggu-tunggu? wkwkwk 😂

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 18 : Mama, Mama!

Tiba-tiba saja Aksara panggil Mirah 'Mama'. Bri mengira semua akan baik-baik saja dengan perubahan panggilan itu hingga bencana pun datang!

Love,

Desy Miladiana

Chapter 42 : Love of Jagat's Life

Salah satu malam terbaik yang Jagat miliki. Dia ada di kamarnya dengan Semesta. Istrinya itu tengah tidur berbantalkan lengannya. Sementara satu tangan Jagat mengusap perut sang istri yang sedang mengandung buah hati mereka, sedangkan satu tangan lain lambat-lambat mengusap puncak kepala Semesta.

"Aku mau denger sekali lagi kamu bilang cinta ke aku, Semesta," pinta Jagat untuk kesekian kalinya. Entah sudah berapa kali mendengar pun pria itu tetap butuh terus diyakinkan bahwa ini bukan mimpi indahnya.

Berbeda dengan Jagat yang memasang wajah berbinar menunggu Semesta mengatakan cinta, istrinya itu malah memutar bola mata. Dia mendengkus sesaat, sebelum berkata, "Aku cinta kamu, Jagatraya Darmawangsa."

"*Once again, please.*"

Sayangnya, untuk kali ini Semesta tidak menurut. Istrinya itu malah dengan sengaja memukul dada Jagat. Matanya mendelik, disusul dengan omelan panjang, "Bisa nggak sih aku nggak harus ngulangin kata-kata yang sama berkali-kali, Jagat?"

"Bosen ya?"

"IYA!" Semesta mendengkus sekali lagi. "Jagat, aku nggak bosen cinta sama kamu, tapi aku bosen ngucapin hal yang sama berkali-kali. Aku nggak mau aja kata cinta jadi terdengar seperti kata-kata aja yang nggak ada makna sama sekali."

Seketika Jagat meringis. Ucapan Semesta seperti menamparnya. Segera saja dia mengetatkan pelukannya pada sang istri, lalu berkata, "Maaf ya, Semesta. Aku hanya ... aku hanya nggak percaya aja kalau pada akhirnya

kamu bakal berakhir cinta sama aku. Apalagi sejak awal kita nikah kamu selalu dengan tegas bilang nggak mau ada cinta. Sampai-sampai kamu kabur juga ke Bali. *It's just like a dream, My World*."

Terdengar helaan napas panjang dari Semesta. Refleks, Jagat menundukkan kepala. Ternyata istrinya itu sedang mendongak menatapnya. Mau tak mau mata mereka beradu di udara.

"Jagat," panggil Semesta. Tangannya bergerak meraih pipi Jagat untuk dia usap. "Kalau boleh jujur awalnya juga aku nggak nyangka kalau aku bakal mengakui bahwa aku cinta sama kamu. Tapi ... cara kamu yakinin aku bahwa cinta kamu itu nggak maksa dan gimana kamu menunjukkan bahwa kamu nggak akan jadi sosok seperti Dad yang menyakiti aku dengan pernikahan bikin hatiku tergerak. Kamu bukan Dad dan kamu nggak akan pernah jadi tukang selingkuh itu. Jadi, aku nggak mau lagi menutupi hatiku dan aku selalu mau jujur sama kamu kalau aku cinta sama kamu."

Jagat terkekeh pelan. Kemudian, dia memberikan kecupan singkat di bibir Semesta. Hanya saja bibir istrinya itu seperti candu. Sekali dia merasakan, maka akan terus membuatnya ingin merasakannya lagi dan lagi.

"Jagat, *please* ...."

Penolakan Semesta dan dorongan istrinya itu menyentak Jagat. Pria itu segera menarik diri sedikit jauh. Dia meringis. "Sori kelepasan."

"*I know*. Aku juga hampir kelepasan." Semesta meringis. "Haruskah kita pisah kamar aja?"

"*No way*!" Jagat memelotot.

Semesta terkekeh. "Bukannya kamu dulu pernah bersikeras buat pisah kamar aja? Kayaknya sekarang waktu yang tepat buat pisah kamar, kan?"

Pernyataan Semesta sukses membuat Jagat cemberut. Pria itu jadi teringat pengaturan konyol yang dia buat, lalu berakhir stress sendiri. Sekarang setelah terbiasa ada Semesta dalam ruangannya, Jagat tak mau menghilangkan sosok cantik itu.

"Dulu, Semesta, dulu." Jagat menggeleng. Dia buru-buru mengubah topik pembicaraan. "Jadi, sejak kapan kamu cinta sama aku, Semesta?"

"Sejak kapan ya?" Semesta malah balik bertanya. Keningnya berkerut seperti berpikir keras. "Kayaknya kalau sadar aku cinta sama kamu itu waktu kita di Jogja. Pas lihat kamu aku yakin kalau aku mau kamu seutuhnya, bukan karena kamu suamiku tapi karena aku cinta sama kamu. Cuma kalau kamu tanya kapan aku mulai suka, mungkin saat kita terjebak di lift. Jagat, sejak kejadian itu, aku secara nggak sadar berharap ketemu kamu lagi. Nyatanya Tuhan sangat baik karena bukan hanya kita ketemu lagi, tapi kita juga dipersatukan dalam pernikahan."

Cerita yang Semesta katakan sukses menghangatkan hati Jagat. Pria itu berbisik, "*I love you.*"

"*I love you too, Darling.*"

Keduanya tergelak bersama sebelum kembali saling berpagutan bibir. Jagat kali ini tidak kelepasan, dia lebih dulu melepaskan ciumannya. Kemudian, tidak lupa untuk mengecup perut Semesta. Sekarang dalam pernikahan mereka tak lagi berdua, tapi ada tiga orang dan semuanya cintanya Jagat.

***

Untuk kali pertama dalam hidup Jagat, dia merasa sangat bersemangat dalam menjalani hari terutama bekerja. Dia datang tepat waktu pagi tadi. Seluruh nasabah yang datang juga dia layani dengan baik serta memasang senyum lebar ala iklan pasta gigi. Tidak lupa juga dia membawakan berbagai makanan untuk para rekan kerjanya.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Ibu?" tanya Jagat pada nasabah terakhirnya sebelum makan siang.

Wanita berumur empat puluhan itu–melihat dari tanggal di KTP-nya itu menggeleng. Sebelum kemudian beranjak. Jagat ikut berdiri. Dia menganggukan kepala singkat sebagai bentuk hormat.

Tepat pukul 12, Jagat segera menarik tanda bahwa saat ini bagian *customer service* sedang beristirahat. Dia bergerak cepat memasuki ruangan staf, lalu menaiki tangga menuju lantai dua.

Hanya saja ketika dia membuka ponsel dan hendak menanyakan keberadaan Semesta, istrinya itu mengirimkan pesan.

Semesta Maharaja

Telat dikit. Jemput aku di bawah!

Perintah Semesta tidak bisa dibantah. Jagat pun kembali menuruni tangga dan keluar dari area staf. Dia terus berjalan menuju luar kantor bank. Kemudian, berbelok menuju area parkiran mobil yang berada di sisi kanan bank.

Baru saja Jagat berdiri, tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya, "Jagat!"

Jagat tersentak. Matanya memelotot menemukan Fajar mengenakan jaket– untuk menutupi identitas seragamnya. Tangannya membawa rokok.

Refleks, Jagat mundur selangkah. Sambil memasang wajah iritasi dan melirik sinis rokok, dia berkata, "Ya?"

"Nggak suka rokok lu?" tanya Fajar yang segera dibalas gelengan Jagat.

Buru-buru rekan kerjanya itu menjatuhkan rokok ke tanah, lalu dia injak hingga mati. Fajar terkekeh. "Sisa bau rokoknya nggak bisa ilang sori."

Kali ini Jagat mau tak mau tersenyum. Baru kali ini ada orang yang rela membuatnya nyaman tanpa mungkin tidak mengetahui siapa jati diri Jagat.

"*Thanks* udah mau matiin rokoknya," ucap Jagat.

Fajar mengangguk. Dia bergerak semakin rapat kepada Jagat. "Kalau boleh tau lo ke mana minggu lalu? Sebagai anak baru dan magang lo keren banget bisa cuti dadakan terus langsung disetujui sama kepala cabang."

Seketika Jagat meringis. Tidak mungkin dia blak-blakan mengatakan koneksi orang dalam.

Untungnya Fajar kembali bersuara, "Sebenarnya gue nggak peduli lo ke mana dan kenapa bisa dapat persetujuan KaCab dengan cepat, tapi Nindy ... dia nggak suka itu. Jagat, lo orang baru di sini. Bukannya gue mau adu domba lo sama Nindy, cuma gue nggak tega aja lihat anak baru dihancurin kariernya sama Nindy kayak yang dulu-dulu. *So*, gue saranin buat lebih bisa tahan diri sering-sering cuti. Sayang kalau nilai magang lo jelek sama Nindy, nanti sia-sia tiga bulan lo, Jagat."

Senyum Jagat tersungging. Dia mengangguk. Ada hal baru yang cukup membuat pria itu terharu, setelah sekian lama ada orang yang tulus baik padanya selain Semesta.

"*Thanks again,*" ucap Jagat sekali lagi dan setujus mungkin.

Tak lama sebuah Alphard putih berhenti tepat di parkiran kosong di depan Jagat. Pintu terbuka dan Semesta melambai dari sana. "Mas Jagat!"

Jagat segera memasuki mobil. Baru saja duduk, Semesta sudah menarik kerah pria itu dan memberikan sebuah ciuman.

"Kangen," bisik Semesta yang dibalas gelak tawa Jagat.

"I miss you too."

Semesta terkekeh. Sambil menarik *tray* makanan tepat di depan kursi Jagat, wanita itu berkata, "Nanti malam aku ngajak orang tua kita makan malam bersama. Mereka okay."

"Kamu mau ngabarin masalah kehamilanmu?"

Pertanyaan bodoh itu membuat Semesta mendelik. "Iyalah, Jagat! Tapi ... tunggu aku kasih aba-aba baru kita bicara. Oke?"

"*As you wish, My World.*"

Mereka kembali tergelak. Sebelum kemudian, Semesta sibuk menatap makan siang Jagat.

Lagi dan lagi hati Jagat menghangat. Pemandangan Semesta yang mengaturkan makan siang untuk Jagat bukanlah kali pertama, tapi saat tahu wanita itu mencintainya dan mengandung buah hati mereka, Jagat tidak bisa berpaling menatap hal lain selain istrinya. Cintanya.

***

Seperti yang sudah Semesta atur, ketika sampai di restoran dan menemukan dua pasang orang tua mereka, keduanya tak langsung membicarakan inti makan malam hari ini. Mereka juga tidak bertanya malah langsung asyik memesan berbagai macam makanan untuk memenuhi meja makan.

Jagat yang berada di samping Semesta tak banyak berkomentar. Tugasnya malam ini murni mendengarkan para orang tua bercengkrama membahas kegiatan masing-masing. Meski begitu dia tetap ikut dalam obrolan terlebih jika membahas magangnya yang sudah memasuki bulan kedua.

"Papi bangga sama kamu, Jagat," ucap Laz. Dia yang duduk tepat di samping Jagat langsung menepuk pundak Jagat. "Tadi siang Papi terima laporan kamu. *So far so good,* apalagi kamu berhasil capai target. Itu keren banget! Tapi paling penting dari semua acara magang ini adalah kamu berhasil ketemu orang asing dan menghadapi semua keanehan mereka."

Jagat mengangguk. Dia menggumamkan terima kasih.

Walaupun Laz tak mengatakan inti dari peletakan Jagat menjadi seorang *customer service*, tapi Jagat memahaminya. Sebagai orang yang mati-matian ingin sendirian di dalam ruangan sekarang pria itu mau berinteraksi dengan orang asing tanpa beban. Dia juga mau mendengarkan keluhan yang dulunya bikin pusing sekarang malah membuat empati terkadang.

"Semesta juga nggak kalah hebat." Rubi ikut bersuara. Sambil menunjuk Semesta, dia berkata, "Kita semua tahu masalah pencurian desain yang Semesta bikin. Aku kasih waktu seminggu dan ternyata dalam tiga hari anak mantuku ini berhasil kelarin desain yang ternyata jauh lebih indah dari

desain sebelumnya. Para juri juga langsung sepakat untuk segera eksekusi desain Semesta saking bagusnya."

Semua orang bertepuk tangan. Ucapan kata selamat pun bergantian tertuju pada Semesta.

Ratu berdehem pelan. Hal yang sukses membuat semua orang langsung fokus pada wanita itu. "Karena masalah pameran sudah hampir selesai berarti Esta sudah bisa fokus dong ke pernikahannya? Ini pernikahan kamu udah tertunda lama, Es. Apalagi kamu minta nikahan di Bali. Jarak Jakarta-Bali emang deket, tapi tetep aja lelah bolak-balik naik pesawat."

Semesta manggut-manggut. Tiba-tiba saja dia meremas paha Jagat. Anggukan kepalanya membuat Jagat paham apa yang sedang istrinya itu siapkan.

"Oke, Mom, aku bakal fokus sama pernikahanku. Tapi ... aku boleh nambah acara gender reveal nggak pas pernikahan nanti?"

Pertanyaan Semesta membuat senyap beberapa detik ruangan, sebelum kemudian keriuhan kembali terdengar. Semua orang bersahut-sahutan menanyakan apa maksud Semesta.

Jagat berdehem pelan. Dia mengangguk. Sambil memamerkan tangannya dan Semesta yang bertautan, dia berkata, "Pi, Mi, Dad, Mom, Semesta sedang mengandung saat ini. Jalan enam minggu. Mohon doanya agar kehamilan Semesta lancar."

Ruangan kembali riuh. Rafael yang duduk agak di pojok langsung berdiri dan memeluk Semesta. Dia berkata, "Daddy bakal jadi kakek, Es. Jadi kakek!"

Semua orang kembali tertawa dan bersuka cita. Hanya saja di tengah-tengah itu ponsel Jagat berdering. Refleks, dia melihat siapa peneleponnya. Ketika menemukan nomor penting di sana, pria itu segera keluar ruangan. Dia buru-buru menuju toiler kamar mandi dan menguncinya rapat-rapat.

"Bos, saya menemukan Anthony di Berlin sekarang," ucap seorang pria di ujung telepon Jagat.

Jagat mengangguk. Suaranya berubah dingin. Rahangnya mengeras. "Seret Anthony ke sini. Bagaiamanpun caranya."

Setelah mengatakan itu Jagat memutuskan panggilan kepada orang suruhannya. Perhatiannya langsung beralih kepada pantulan dirinya di cermin kamar mandi. Ada kobaran amarah dalam sorot matanya. Kedua tangannya mengepal kuat. Giginya menggeretak.

Dulu Anthony berhasil mengacaukan hidup Jagat dan Jagat biarkan itu. Sekarang, Anthony mengacaukan hidup Semesta. Kali ini Jagat tidak akan tinggal diam. Siapa pun yang berani mengacaukan hidup wanitanya, mereka akan merasakan kekejaman dendam yang Jagat berikan.

***

Surabaya, 7 oktober 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah vote, komen, suka, beli ke platform sebelah. Love you sekebon!

Nggak kerasa sisa 8 chapter lagi. Untuk epilog dan xtra chapter only di KK ya ges.

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 19 : It Feels Like a Goodbye

Bri harus merelakan Kasmirah pulang ke Solo. Dia tidak rela, tapi dia siapa? Namun, telepon terakhirnya dengan Kasmirah membuat Bri panik luar biasa.

Love,

Desy Miladian!

Chapter 43 : Don't Poke the Bear

Tepat pukul tiga sore dan *rolling door* yang menandakan bank tutup pelayanan sudah separuh diturunkan, maka waktunya Jagat bergerak. Segera dia mengambil ponsel yang tersembunyi di bawah meja kerja. Kemudian, bergegas menuju kamar mandi untuk menelepon di sana.

Begitu Jagat menyalakan keran air kamar mandi, dia langsung menelepon Semesta. Alasan pria itu bersembunyi di sini, selain karena tempat ini cukup privasi, tapi juga dekat dengan meja kerjanya.

Tidak sampai semenit kemudian, suara merdu Semesta terdengar di ujung panggilan. Hati Jagat menghangat. Apalagi ketika sang istri menyapanya dengan mesra, "Mas Jagat."

"Hey," balas Jagat. Ada senyum lebar yang merekah di wajahnya. "Udah balik atau masih di rumah Mom?"

Terdengar helaan napas panjang di ujung sana. Kemudian, Semesta pun berkeluh kesah, "Masih di rumah Mom. Astaga, perasaan kemarin mau bikin *wedding party* nggak seribet ini. Kenapa sekarang jadi super ribet? Pake Mom minta ganti *wedding organizer* sebelumnya udah dipake sama temen arisannya. Terus minta pestanya kali ini nggak mau terlalu intimate. Ngomel lah aku. Kan aku udah bilang ke Mom, aku mau yang *intimate*. Aku bilang ke Mom kalau Jagat itu nggak suka pesta, tapi dia mau bikin pesta karena aku yang minta. Jadinya solusi yang aku kasih, aku mau yang *intimate party* sekaligus *gender reveal* buat *baby* kita."

Tak lama ada suara teriakan di ujung sana. "Aku kesal!"

"Semesta, *take a deep breathe*," pinta Jagat. Pria itu mencoba untuk menirukan cara bernapas pada Semesta. "Kamu lagi hamil dan dokter udah

peringatin kamu nggak boleh stress-stress, jadi jangan dibawa pusing ya. Aku nggak masalah kalau mau *party* yang lebih besar-besaran. *As long as you and everyone are happy, I'm happy."*

"Nggak mau pokoknya aku mau intimate dan harus semua orang yang kukenal yang hadir di *wedding* ku," teriak Semesta.

"*I'll talk to Mom and our parents about that, okay*? Kamu nggak usah mikirin ini terulalu keras. Kasihan *baby*, kan?"

Sepertinya kali ini Semesta berhasil sedikit lebih tenang karena dia menurut dengan menarik napas dan mengembuskannya sesuai dengan ajaran Jagat. Tak lama istrinya itu kembali bersuara, "Kamu pulang jam berapa? Aku jemput ya."

"Oh, nggak nggak." Jagat mulai panik. "Aku telepon cuma mau bilang hari ini aku nggak perlu dijemput. Nanti biar aku sama supir atau taksi online aja. Hari ini aku harus cek naskah di Wang Publishing. Mungkin pulang agak malam karena aku udah lama nggak ke penerbit."

"Oh ... jangan malam-malam. I miss you."

Jagat terkekeh. "Oke. I miss you, My World. Kalau gitu aku balik beresin kerjaan di Bank dulu ya. Kalau kamu nggak bisa merubah pikiran Mom masalah pernikahan, aku nanti bantu bicara. Jangan stress-stress ya."

Setelah mengatakan itu, Jagat segera menutup panggilannya. Senyum lebarnya menghilang. Rahangnya mengeras. Apalagi saat ini dia sudah mengutik ponselnya lagi dan mencari kontak bernama Ed.

Jagat tahu hidupnya saat ini sudah cukup berbahagia. Dia dan Semesta sudah saling mencintai. Mereka juga akan memiliki anak. Namun, masalah Anthony dan bagaimana pria sialan itu mengacaukan hidup istrinya, itu tidak bisa dimanfaatkan.

Itulah alasan mengapa Jagat menyuruh Ed untuk mencari Antony ke seluruh penjuru dunia. Ed sendiri merupakan salah satu anak didik Ali, asisten pribadi Laz. Umurnya masih muda, 30 tahun. Namun begitu pintar,

berkompeten, dan dapat melakukan apa saja yang Jagat inginkan. Bahkan menemukan Anthony sekaligus membawa pria itu ke sini.

"Dia sudah di Indonesia, kan?" tanya Jagat. Nada suaranya berubah dingin.

"Dia sudah aman di tempat yang sudah kita atur, *sir*."

Jagat mengangguk. "Sebentar lagi saya berangkat."

Tanpa berlama-lama lagi di kamar mandi kecil itu, Jagat segera bergerak keluar. Dia harus segera menemui Anthony. Terpenting adalah mengurus bagaimana pria itu mau membuka mulut untuk memberitahu siapa dalang dari orang yang ingin menjegal karier Semesta, istri tercintanya.

***

Jagat berbohong. Tujuannya sore ini bukanlah Wang Publishing, melainkan sebuah hotel milik jaringan Darmawangsa yang berada di dekat apartemennya dan Semesta. Tidak ada berangkat dengan supir pribadi hanya bersama seorang supir taksi online.

Begitu taksi online berhenti di depan pintu masuk lobi, Jagat bergegas turun. Kartu kamar sudah ada di tangannya. Jadi, sesampainya dia di lift, pria itu hanya tinggal menempelkan kartu dan lift pun membawanya menuju lantai teratas gedung.

Pertemuannya dengan Anthony kali ini berada di President Suits. Tempat bagus dan indah dengan pemandangan Jakarta serta patuh selamat datang itu pasti adalah pemandangan terbaik untuk menunjukkan bahwa Jagat bisa membawakan surga indah di dunia untuk musuhnya itu. Namun, dia juga bisa menunjukkan neraka paling kejam pada Anthony.

Kurang dari sepuluh menit kemudian, Jagat sudah memasuki kamar yang dituju. Ed dengan setelah jas serba hitamnya menunduk hormat. "*Sir*."

Jagat mengangguk. "Di mana dia?"

"Di kamar. Beberapa kali dia mencoba kabur, jadi saya sengaja ikat tangan dan kakinya serta menutup mulutnya dengan lakban agar dia tidak teriak-

teriak."

Seketika Jagat berdecak pelan. Heran sekali Anthony begitu gigih kabur padahal sudah mendapat uang sepuluh milyar tunai di rekeningnya.

Bergegas saja Jagat memasuki ruang kamar utama di *president suit* ini. Terlihat Anthony tengah berbaring. Tangan dan kakinya diikat, sementara mulut dibungkam lakban. Sejujurnya dia tak mau sedramatis ini, tapi daripada Anthony hilang lagi.

"Ternyata gampang ya nyeret lo hadapan gue, Anthony. *Money really can solve everything*," ucap Jagat seraya menduduki kursi yang berada tepat di depan Anthony.

Jagat segera memberi kode pada Ed untuk melepaskan lakban di bibir Anthony. Kemudian, mendudukan penjahat itu agar lebih enak saja dilihatnya.

"ELO?" teriak Anthony. Wajahnya memerah dan bengis. "Ngapain lo kirim ke gue sepuluh milyar dan siksa gue di sini?"

"Gue nggak nyiksa lo. *I just want to bring you hell here*." Jagat mendengkus keras. Dia bergerak mendekati Anthony, lalu menjambak rambut pria itu yang sedikit panjang. "Anthony, dulu waktu kuliah lo bebas *bully* gue dan gue diem aja. Tapi sekarang, ketika lo usik Semesta, gue nggak akan bisa diem. Masalah duit sepuluh miliar itu? Nanti juga balik ke gue kalau lo nggak bisa diajak kerja sama dan lebih milih di penjara."

Mata Anthony melebar. "Lo yang bakal gue laporin ke penjara!"

"Masa?" Jagat kembali menduduki kursinya. Tak lama Ed kembali datang dengan membawakan sebuah laporan di sana. "Di sini ada beberapa bukti kalau elo jualan perhiasan palsu. Nilainya per orang emang kecil di bawah 20 juta. Karena nilai yang kecil ini bikin orang-orang males laporin ke polisi. Cuma yang mereka nggak tahu, 20 juta itu udah bisa sampai dua miliar. Fantastis! Sekarang gue kasih pilihan, lo mau kerja sama dengan gue dan masalah penipuan lo ini tetap aman atau lo lebih milih penjara?"

"*No, no,* apa yang harus gue bantuin?" ucap Anthony cepat.

Seketika Jagat mendengkus keras. "Mudah ya ngancem lo. Dasar mata duitan. Kasih tahu gue siapa yang suruh elo buat jiplak desain Semesta dan suruh elo ke Sydney buat ketemu kami?"

"Gue nggak tahu, Jagat."

Jawaban Anthony membuat Jagat murka. Pria itu memberi kode kepada Ed. Tak lama sebuah ember berisi air es disiramkan kepada Anthony hingga pria itu basah kuyup dan mengigil.

"LO GILA, JAGAT!"

"ELO YANG NGGAK BISA DIAJAK KERJASAMA! Kalau gue tanya jawab! Nggak ada kata nggak tahu sialan!" Jagat kembali menyuruh Ed menyiramkan air es kepada Anthony.

"Gue jawab gue jawab! Dingin!" rengek Anthony. "Ada email bodong yang masuk ke email gue. Isinya perintah buat bikin ulang desain–gue nggak tau itu punya siapa beberapa saat yang lalu. Dia suruh gue bikin desain itu dan buru-buru *launching.* Awalnya gue nggak peduli, tapi di email itu udah ada desain, tiket pesawat ke Sydney, beberapa perintah seperti ketemu Semesta dan godain dia dengan akrab, terus nggak lama ada paket berisi uang tunai banyak banget dengan tanda email bodong itu."

"Lo nggak tahu siapa yang kirim?"

Anthony. "Gue bersumpah gue nggak tahu."

"Mata duitan lo bukan hanya bikin karier Semesta kacau, tapi lo juga membunuh idealis seorang desainer. Anthony, kasih email itu ke bawahan gue ini. Kita harus cari sampai dapat." Jagat beranjak. "Dan kalau orang yang kita cari ketemu, lo bisa ambil duit sepuluh milyar itu."

Setelahnya Jagat bergerak keluar kamar. Pria itu murka. Tapi, dia berusaha tetap bisa berpikir jernih. Ternyata orang gila di Jade Blue ini benar-benar

niat untuk tidak ingin ditemukan. Namun, Jagat bersumpah akan mencarinya sampai dapat.

***

Kurang dari 24 jam, Jagat sudah menemukan di mana orang sialan itu mengirim email bodong untuk Anthony. Namun, itu koordinat sebuah tempat tinggal, bukan kantor. Dan satu-satunya cara paling mudah adalah meminta bantuan Rubi untuk mencari siapa pegawainya yang punya rumah itu.

Hanya saja datang ke Jade Blue di saat ada Semesta dan Jagat tak mau istrinya tahu pencarian Anthony ini. Istrinya sedang hamil. Dia sedang bahagia. Jadi, Jagat tak ingin masalah gila yang menyangkut Anthony mengacaukan kebahagiaan Semesta.

Itulah mengapa Jagat datang ke Jade Blue dengan beberapa *shopping bag*, Dia bergerak dengan santainya memasuki divisi desainer di Jade Blue. Berusaha juga dia beramah tamah dengan membalas senyuman rekan kerja Semesta. Untungnya, dia cepat sampai di ruangan istrinya.

"Semesta," panggil Jagat begitu sampai di ruang kerja Semesta. Istrinya itu sedang menggambar langsung mendongakan kepala. Senyumnya merekah.

"Hey, kenapa tiba-tiba datang?" tanya Semesta seraya membuka tangannya lebar-lebar. "*Come*."

Jagat bergerak mendekati Semesta, lalu memberikan pelukan diikuti kecupan di kening. "Kejutan, Semesta. Aku juga bawain beberapa barang. Kemarin kamu *share* sepatu, kan? *I know its heels and you can't wear it now, but still ... you can buy it*. Ada *scraft* juga yang kemarin kamu pegang. Kalau kamu pegang berarti kamu suka barang itu."

"*Oh my God*! Jagat kesayanganku." Semesta menarik kerah kemeja Jagat, lalu memberikan sebuah ciuman di bibir. "*You're the best man ever*!"

"*My please, My World."* Jagat terkekeh. "Oh iya, aku harus kirim teh-teh titipan Mami bentar. Kalau kamu udah kelar kamu bisa chat atau mungkin

samperin kami di atas."

Semesta mengangguk cepat.

Setelahnya Jagat kembali mengambil salah satu tas berisi koleksi teh-teh yang sebenarnya alibi saja. Kemudian, bergerak cepat menaiki lift menuju lantai 24.

"Mi," panggil Jagat saat memasuki ruang kerja Rubi.. Ibunya yang sedang menikmati teh sore sambil menatap pemandangan di jendela besarnya langsung berbalik. "Aku udah nemuin di mana orang yang mau jebak Semesta, tapi ... kita harus cari satu per satu dulu, siapa orang yang punya tempat itu."

***

Surabaya, 11 Oktober 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini ya, vote, komen, suka, bahkan ke platform sebelah. Love sekebon!

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 22 : Too Much Information

Tiba-tiba saja Bri diajak ke pabrik batik milik ayah Kasmirah. Mereka membicarakan banyak hal, termasuk perjodohan Kasmirah. Kira-kira bagaimana respons Bri mendengar Kasmirah harus segera menikah?

Ps : Beberapa part ke depan super intense dan panjang-panjang. Karena saya nggak mau kehilangan momen intensnya, jadi kayaknya saya mau update agak banyakan minggu ini, ditunggu ya!

LOVE,

Desy Miladiana

Chapter 44 : The Culprit

Sebelum merespons hasil presentasi yang juniornya baru saja lakukan, Esta memilih untuk membaca lembar cetak presentasi hari ini. Dibacanya beberapa lembar mengenai produk-produk kolaborasi perhiasan dengan animasi terkenal di dunia saat ini. Sedangkan kepalanya mulai membuat lis pertanyaan yang wajib dijawab saat ini juga.

Sebenarnya ini bukan tanggung jawab Esta. Namun, salah satu seniornya yang menjadi penanggung jawab mendadak ada urusan keluarga. Karena mereka dekat dan proyek ini pernah beberapa kali menjadi bahasan mereka saat *lunch*, Esta mendadak dipercaya memimpin rapat khusus siang ini.

"Okay, Steve." Esta menutup lembar cetak presentasi, lalu menatap Steve, juniornya yang sedang berdiri kaku di depan ruang rapat. "Pertanyaan gue nggak banyak, tapi kayaknya agak krusial. Jadi–"

Ucapan Esta mendadak terhenti saat mendengar ketukan tak sabaran di pintu. Tak lama sosok Vania, asistennya itu muncul. Langkahnya tergesa mendekati Esta. Napasnya bahkan tersengal.

Esta memberi kode pada Steven untuk duduk, sementara dia menerima Vania yang tampak mendesak bicara padanya.

"Kenapa, Van?" tanya Esta begitu mendapati Vania sudah menarik kursi di sebelahnya. "Napas dulu yang bener baru ngomong."

Vania mengangguk. Kemudian, dia mengatur napas. "Aime ... dia dipanggil Bu Rubi."

Kening Esta berkerut. Sama sekali tidak paham hal mendesak apa yang Vania maksud. "Oke .... Van, kayaknya Aime dipanggil Bu Rubi itu wajar-

wajar aja. Mereka atasan dan bawahan. Nggak ada hubungan sama gue yang kebetulan menantu Bu Rubi."

"Bener." Vania manggut-manggut. "Tapi, gue salah bicara. Aime dipanggil Pak Jagat ke ruangan Bu Rubi."

Mata Esta melebar sesaat. Informasi Vania jelas mengejutkan. Kepalanya mendadak berisikan tanda tanya. Untuk apa Jagat mencari Aime dan kenapa.

Esta tak bisa menahan diri lagi. Dia segera mengatakan pada Steven dan seluruh anggota rapat untuk berhenti sejenak. Rasa penasaran sekaligus rasa janggal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Bergegas Esta keluar ruang rapat. Langkahnya agak tergesa dengan *sneakers* putihnya, sejak dia hamil satu-satunya sepatu yang ada di lemarinya mendadak *sneakers* atau *flat shoes.* Jagat dan sifat terlalu protektifnya terhadap anak mereka yang membuat penampilan Esta sedikit berubah. Hal yang anehnya membuat wanita itu suka-suka saja.

Ketika sampai di lift, Esta melirik Vania yang terus mengikutinya. "Van, kok lo tahu kalau Pak Jagat yang manggil Aime?"

Esta sengaja menggunakan embel-embel Pak kepada Jagat saat di Jade Blue. Bagaimanapun ini tempat profesionalnya. Sekalipun seluruh kantor sudah mengetahui mengenai hubungan Esta dan Jagat sekaligus Rubi.

"Tadi gue lagi di *pantry*, tiba-tiba ada junior yang nyerbu gue. Mereka cariin lo karena mau tanyain kenapa Aime dipanggil Jagat dan kayaknya serius banget. Soalnya pas manggil si Aime, Aime lagi bahas katalog sama junior-juniornya itu dan pas Bebi panggil dia, Bebi kayak nggak mau disuruh nunggu."

Obrolan mereka terhenti saat lift berhenti tepat di lantai 24. Esta segera keluar, lalu bergerak cepat menuju kantor Rubi.

Di depan kantor Rubi sudah ada Bebi yang berjaga. Wanita tiga puluhan itu tampak terkejut melihat kehadiran Esta. Dia sudah siap bergerak

menghalangi Esta, tapi tidak ada yang bisa seorang Semesta Maharaja.

Suara pintu terbuka lebar mengejutkan semua orang termasuk Esta sendiri. Namun, di dalam ruangan Rubi jauh lebih membuat keheranan. Selain ada Aime yang sedang duduk sambil menundukkan kepala dan badan bergetar, ada Rubi yang duduk di seberang Aime memasang wajah galak, sedangkan Jagat berdiri di samping maminya dengan wajah datar khasnya.

"Jagat, ngapain kamu di sini?" todong Esta. Dia bergerak mendekati tiga orang itu sambil melipat tangan di dada.

"Semesta, kamu kok ke kantor?" Jagat malah balik bertanya. Dia bergerak menuju Esta, lalu menyentuh lengan wanita itu. "Kita bicara di luar aja. Oke?"

"*Not okay!*" Esta mengentak pegangan Jagat. "Ini kenapa kamu di sini dan kayak lagi nyidang Aime. Dia kenapa? Dan kenapa aku nggak tahu kalau Aime ada salah yang berhubungan sama kamu? Kita udah sepakat untuk nggak main rahasia-rahasiaan, Jagat. Terus ini apa?"

Jagat mendesah napas panjang. Dia mengusap belakang tengkuknya, lalu melirik ke arah Rubi sesaat. Sebelum kemudian, dia mengangguk. "Intinya, orang yang bocorin desain kamu ke Anthony itu punya titik koordinat yang berada di rumah Aime."

Mata Esta sontak melebar. Rasa kasihan karena melihat Aime sempat disidang suami dan mertuanya mendadak hilang berganti dengan kemarahan. Tanpa sadar dia menaikan nada suarnaya sambil menatap rivalnya.

"AIME, LO SEJAHAT ITU SAMA GUE?" teriak Esta. Dia sudah siap mendekati Aime untuk melakukan apa saja yang dia suka, tapi Jagat langsung memeluknya dan menahannya.

"Nggak, nggak boleh ada kekerasan, Semesta." Jagat menggeleng.

Tak lama Aime ikut berteriak. Suaranya terdengar panik. "GUE NGGAk BOCORIN DESAIN ELO, ES. SUMPAH!"

Bunyi ketukan di meja menghentikan saling teriakan yang terjadi. Apalagi saat suara Rubi terdengar, "Tolong kita fokus kepada Aime. Titik koordinat orang yang kirim email bodong ke Anthony itu jelas-jelas ada di sekitar rumah kamu, tapi kenapa kamu masih mengelak kalau bukan kamu, Aime?"

"Nggak usah banyak ngelak, Aime." Esta kembali bersuara. Dia mendesah Aime mengaku. "Foto gue sama Anthony jelas diatur sedemikian rupa biar kita kelihatan berdua, sama persis kayak foto gue yang lagi mabok di bar Bali dan dipeluk cowok, tapi disitu jelas-jelas nggak keliatan kalau cowok itu adalah Jagat. Gila ya lo, Aime!"

"Bukan gue, Es, bukan gue!" Aime berteriak dengan frustrasi. "Foto lo yang di Bali itu kiriman dari Ken. Dia bilang itu dari temennya. Sementara foto lo sama Anthony di Sydney, gue nggak tahu. Cuma ada email bodong yang kirim ke gue. *Please* ... Bu Rubi, Pak Jagat, Esta, tolong percaya sama saya. Lagi pula saya nggak punya akses ke desain Semesta selain waktu pengumuman."

Ketika mendengar segala hal yang terjadi, kesedihan seperti menguasai Esta. Tahu-tahu saja wanita itu terisak kencang. Kepalanya menggeleng. Ternyata ditusuk dari belakang oleh siapa pun itu tetap rasanya begitu menyakitkan.

***

Hati Jagat ikut pilu mendengar isakan Semesta yang tak kunjung reda sejak bermenit-menit lalu. Mereka bahkan sudah berada di ruang kerja sang istri, beberapa lantai di bawah ruangan Rubi. Namun, kesedihan dan sakit hati masih menyelimuti Semesta.

Reaksi seperti inilah yang sebenarnya tak ingin Jagat lihat dari Semesta. Itulah mengapa pria itu memilih untuk merahasiakan masalah pencarian Anthony, termasuk mengintrogasi Aime tadi.

Namun siapa sangka, Jagat kecolongan. Dia sudah memastikan Semesta tidak ke kantor, tapi ternyata istrinya mendadak muncul. Padahal menangis sesedih ini atau marah-marah sangat tidak baik untuk kehamilan Semesta.

"Jagat."

Panggilan Semesta itu menarik perhatian Jagat. Pria itu menunduk. Istrinya yang sejak tadi menangis di atas badannya itu sedang mendongakan kepala. Mata mereka beradu di udara.

"Ya, Semesta?" balas Jagat. Tangan pria itu mengusap air mata Semesta yang menggenangi pipi sang istri.

Dengan suara lambat-lambat dan serak, Semesta bertanya, "Kenapa kamu ... nggak cerita masalah Aime? Kamu lupa aku istrimu, Jagat? Kamu lupa kita udah janji nggak boleh saling menutupi apa pun apalagi ini berhubungan sama aku."

Seketika Jagat menghela napas panjang. Sambil mengusap-usap kedua sisi wajah Semesta, dia menjelaskan, "Gimana bisa aku lupain cewek seindah kamu sebagai istriku, Semesta? Kamu ada-ada aja. Alasanku nggak mau bilang ke kamu karena aku sayang kamu."

Kening Semesta berkerut. Matanya menyipit. Jagat paham, dia harus kembali melanjutkan maksudnya, "Semesta, saat aku mulai mencari Anthony, di kepalaku itu sudah bayangin gimana reaksi kamu kalau tahu siapa dalang yang bocorin desain kamu; marah atau nangis kayak gini. Waktu itu aku udah mau cerita, tapi karena tahu kamu hamil aku milih beresin semua sendiri. Ternyata bener, kamu marah dan nangis. Itu nggak baik buat kehamilan kamu, My World.

"Sebagai suami kamu, aku juga udah pernah janji untuk berusaha keras agar kenyamanan kamu nggak terusik, maka aku melakukannya. Satu-satunya yang perlu kamu lakukan selain jadi istriku, ibu anak-anakku, dan belanja, yaitu *do your passion.*" Ekspresi lembut Jagat berubah. Matanya menggelap oleh kemarahan. "Aime atau siapa pun itu sudah sangat jahat sama kamu. Dia menjegal karier kamu dan aku nggak akan mengampuninya lagi. Kamu cukup melakukan apa yang kamu suka, krikil-krikil kecil biar aku urus biar nggak ganggu jalan kamu."

Semesta terdiam sesaat. Matanya mengerjap beberapa kali. Sebelum kemudian berkata, "Kamu ... bisa sekejam itu, Jagat?"

Jagat mendesah napas panjang. Dengan cepat dia memberikan kecupan di bibir Semesta. "Aku bisa melakukan hal gila apa pun buat kamu, Semesta. Apa pun termasuk menjadi kejam."

"*I love you*," bisik Semesta.

Tahu-tahu saja air mata istrinya itu menitik. Namun, ada senyuman yang terukir di wajah Semesta membuat Jagat mendengkus geli.

Baru saja akan kembali mencium Semesta, tiba-tiba saja ponsel Jagat bergetar. Pria itu memindahkan Semesta sejenak dari pangkuannya. Sambil duduk, dia menerima telepon Rubi.

"Ya, Mi?" jawab Jagat.

"Kamu di mana?"

"Aku di ruangan Semesta. Ada apa?"

"Cepetan ke sini! Aime berhasil tunjukkin bukti kalau foto-foto yang dia punya itu kiriman dari email bodong yang sama seperti email yang digunakan untuk menghubungi Anthony. Kalau kecurigaan kita pindah ke Ken, Ken ... udah ajuin cuti sejak dua hari lalu dan nggak tahu di mana sekarang."

Tangan Jagat terkepal. Pencarian maling ini ternyata tidak semudah yang dia pikirkan. *Sialan!*

***

Surabaya, 14 oktober 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah vote, komen, baca, suka, dan ke platform sebelah ya.

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 24 : How He Convince

Kasmirah nggak direstui orang tua Bri. Bri rela terbang ke Jakarta buat minta restu. Gimana caranya Bri minta restu? Berhasil nggak ya?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 45 : Princess Treatment

Sudah beberapa bulan menikah dengan Semesta, Jagat jadi memahami bagaimana caranya mengurangi kesedihan yang istrinya itu rasakan. Itulah mengapa pria itu sekarang berada di pusat perbelanjaan. Tangannya menggandeng tangan Semesta, sementara ada dua orang *personal shopper* yang membantu membawakan belanjaan sang istri.

"Ini bener-bener nggak memuaskan," keluh Semesta seraya berbelok ke salah satu toko brand mewah favoritnya. "Nggak ada sensasi aku kecapekan abis belanja dan muter-muter mall, Mas Jagat."

Jagat menghela napas dalam. Dituntunnya Semesta menduduki salah satu sofa yang tersedia. Kemudian, dia memberi kode kepada salah seorang *personal shopper* untuk membantunya menutup toko agar istrinya itu puas berbelanja sambil beristirahat atau paling parah menangis lagi.

"Semesta, aku tahu kamu nggak puas dengan belanja dengan banyak orang gini dan ... harus duduk setiap kali masuk toko." Jagat merangkul Semesta sambil mengusap puncak kepala istrinya itu. "Tapi, dokter udah bilang kamu nggak boleh bawa barang berat dan nggak boleh kecapekan karena kamu lagi hamil, Sayangku. *So please* ... ini satu-satunya hiburan belanja yang bisa aku berikan saat ini untuk kebaikan kamu dan anak kita."

Setelah mengatakan itu Jagat mengecup puncak kepala Semesta. Tidak lupa juga dia mengusap perut istrinya itu dengan sayang.

Selama beberapa detik Semesta hanya termenung sambil menghela napas dalam. Sebelum kemudian, dia menganggukan kepala. Ditepuknya tangan Jagat beberapa kali.

"*You're right*, Jagat. *I can't be a selfish mother.* Kamu bener ... setidaknya aku bisa tetep meluapkan nafsu amarahku dengan belanja barang banyak dan lumayan bikin pegel kaki."

Ketika mendengar kata pegal dari mulut Semesta, Jagat dengan segera menarik kaki istrinya itu ke atas pangkuannya. Hal yang sukses membuat sang istri memekik terkejut karena kejadian tak terduga.

"Kamu ngapain?" tanya Semesta. Ada rona di kedua pipinya.

"Pijetin kaki kamu, Semesta. Biar nggak terlalu pegal. Nanti kalau nggak berhasil bikin pegal kamu ilang, aku gendong sampai mobil." Jagat mulai menekuni kaki Semesta.

Tak lama seorang pelayan toko datang membawakan dua gelas teh di meja kopi. Jagat melirik sejenak, lalu berkata sambil menatap Semesta, "Aku sengaja bawain teh khusus kesukaanku ke sini buat kamu."

Semesta terkekeh pelan, lalu mengangguk. Tidak lupa juga dia mengucapkan terima kasih sebelum kemudian membiarkan keheningan menyelimuti mereka.

"Jagatraya." Panggilan Semesta membuat Jagat mendongakan kepala. Tahu-tahu saja istrinya itu menyentuh pipi Jagat. "Makasih ya karena kamu udah jadi suami terbaik buat aku. *Not just a best husband, but a best partner and father to our baby-to-be.* Kamu selalu berusaha untuk buat aku seneng walau kadang caraku bikin diri sendiri seneng agak bikin kamu mungkin jantungan atau kesal."

Perlahan Semesta menurunkan kakinya dari pangkuan Jagat. Kemudian, dia bergerak perlahan mendekati Jagat dan memeluknya.

"*I never get enough to say that I love you, Mas Jagat, so so much!*" Semesta terkekeh.

"*I love–*"

Kata-kata Jagat itu tiba-tiba terhenti saat mendengar suara kerucukan pelan dari perut Semesta. Tak lama wanita itu berkata, "Kayaknya aku pengen ayam tepung deh, Mas Jagat. Yang dilumuri saus pedas dengan cocolan keju. Oh ... sama aku juga mau kentang goreng kejunya. Wafer kejunya juga enak. *Oh my God, I want all of that cheese now!*"

Seketika Jagat tergelak begitu saja. Setelah mengetahui hamil sepertinya ini kali pertama Semesta mengidam makanan. Dan satu-satunya yang pria itu lakukan hanyalah meminta tolong orang-orangnya membelikan apa yang istrinya pinta untuk dibawakan ke mereka secepatnya.

***

Selain menemani Semesta berbelanja dan membelikan apa pun yang istrinya itu idamkan, Jagat juga mulai menyibukan sang istri dengan persiapan pesta pernikahan mereka yang tertunda cukup lama. Mereka sudah berada di rumah keluarga Semesta. Ada kedua orang tua istrinya berikut orang tua Jagat.

"Ingat ya, Jagat, aku nggak mau oreo yang bagian itemnya. Aku cuma mau bagian krim oreo yang di tengah. Kamu harus pisahin itu karena kalau enggak aku nggak mau makan," ingat Semesta untuk kesekian kalinya.

Jagat sendiri hanya mengangguk patuh. Selain telinga yang harus dibuka lebar-lebar untuk mendengar segala argumen dan ide-ide pernikahan para orang tua dan juga Semesta, pria itu juga menyibukan diri untuk memisahkan satu tomples oreo dari krimnya untuk dia masukan ke toples lain.

"Gimana kalau *attire for the guests and family* kuning lagi," ucap Semesta. "*I like yellow*."

"*No way*!" Rafael berkomentar. "*You don't like yellow,* Es, *you like to make fun of me!* Kasih warna yang normal dan netral."

Jagat mendengkus geli secara diam-diam. Apa yang Rafael ucapkan benar. Semesta biasa saja dengan kuning, tapi dia selalu menggoda Daddy-nya untuk mengenakan warna yang menurut pria itu norak dan kurang jantan.

"*Fine*," ucap Semesta pada akhirnya. "Tapi untuk permintaanku sekarang aku nggak mau ngalah sih, Dad, Mom, Pi, Mi. Aku mau gaun pernikahanku warna merah kesukaanku."

Seketika Jagat mendongak. Ditatapnya Semesta lekat-lekat. Dia sedang tidak memberikan pandangan menilai seperti para orang tua, tapi bayangan akan keseksian Semesta dengan gaun merah terasa sangat menggoda.

Tahan, Jagat, tahan! Seketika Jagat mendengkus keras, lalu kembali menunduk. Dia tidak boleh menatap Semesta seperti singak kelaparan karena istrinya itu tak bisa melakukan apa pun selain membantu memuaskannya dengan tangan atau mulut. *Sialan!*

"Es, kan Keira Tan, desainer gaun kamu udah sepakat bikin gaun warna putih. Gimana sih? Udah tinggal dua bulan kurang nggak mungkin tiba-tiba ganti, kan?" Ratu mengomel.

"Ih, kalau nggak bisa pake Keira Tan bisa pake desainer lain kan, Mom?" Semesta melipatkan tangan di dada. Kepalanya mendongak. Sikapnya ini tak ingin dibantah. "Aku mau merah, Jagat juga harus pake setelan merah. Sementara tamu warna putih. Aku nggak mau orang lain lebih menonjol daripada aku. Harus aku yang paling terlihat berbeda."

"Aku setuju sama, Semesta," ucap Jagat. "*It's her wedding dream, so let her do whatever she wants to do*."

"Oke oke, Mami ikutin Semesta." Rubi terkekeh seraya memamerkan ponsel. "Mami telepon Keira Tan dan kita buat anther *wedding gown* warna merah *as Semesta requested* ya."

Masalah gaun selesai dibahas, tapi ternyata pembahasan masalah pesta masih begitu panjang. Jagat sendiri tahu-tahu saja sudah menyelesaikan pekerjaannya untuk memisahkan sisi oreo hitam dengan krimnya.

"Jagat, Jagat, ikut Mami bentar."

Tahu-tahu saja Rubi muncul seraya menarik Jagat keluar dari forum. Begitu dia memberikan krim oreo kepada Semesta, pria itu segera mengikuti

maminya menuju area dapur rumah.

"Kenapa, Mi?" tanya Jagat seraya melipat tangan di dada. "Ada masalah sama gaunnya?"

Rubi menggeleng. "Keira Tan itu temen Mami. Dia setuju aja dan minta buat ukur gaun lagi besok atau lusa, kamu atur aja agendanya."

Kening Jagat berkerut. "Terus ada apa?"

"Ken ... ini udah tiga hari, Jagat. Kamu belum tahu di mana dia berada?"

Pertanyaan Rubi membuat rahang Jagat mengeras. Setelah Ken memutuskan untuk mengambil cuti, pria itu hilang. Sialnya Ed sampai detik ini belum memberikan kabar apa pun. Jadi, satu-satunya jawaban yang bisa Jagat berikan hanyalah gelengan dengan sorot mata frustrasi.

***

Sambil menunggu Semesta mengukur gaun pengantinnya, Jagat menekuni ponsel. ada rentetan pesan kepada Ed, asistennya agar pria itu segera menemukan Ken. Sehari saja sudah lama, ini bahkan sudah sampai hari kelima.

Sialan!

"Mas Jagat."

Suara Semesta diikuti langkah kaki mendekat memaksa Jagat untuk mendongakan kepala. Seketika pria itu terpaku di tempat. Matanya melebar dengan sorot mata penuh binar. Senyum yang sejak tadi hilang karena masalah Ken mendadak muncul lagi di wajah.

"*Beautiful,*" bisik Jagat.

Semesta sendiri hanya terkekeh pelan. Kemudian, dia mengibaskan tudung putih yang terpasang di rambut panjangnya. Pakai istrinya itu terlihat sangat sopan dengan brokat putih yang menutupi area atas dada hingga lengannya. Namun, ketika dia berbalik, punggungnya terbuka membentuk huruf V

dalam dan memamerkan dada telanjangnya. Tidak lupa bagian bawah gaun yang sangat membentuk badan untuk menampilkan betapa seksi dan indahnya istrinya itu.

"Bukannya kamu minta merah?"

Pertanyaan itu meluncur dari mulut Jagat saat berusaha untuk menghilangkan bayangan menelanjangi Semesta di ruangan ini.

Semesta mengangguk pelan. Sebelum kemudian, dia menduduki sofa di sisi Jagat. "Tadi udah ukur buat gaun barunya. Aku bilang ke *Aunty* Kei kalau aku lagi *pregnant*, jadi demi memastikan kalau misal tiba-tiba aku membesar saat *wedding* gaunnya bakal dibuat longgar dan bakal dijahit pas hari-H. Karena gaun putihku udah jadi, *aunty* Kei minta aku coba pake aja sekalian."

Jagat manggut-manggut. Tangannya mengusap sisi wajah Semesta sambil menatap sang istri lekat-lekat. Baru saja dia akan mengatakan sesuatu tiba-tiba ponsel pria itu bergetar. Refleks, dia meraih benda itu. Ketika mendapati nama Ed, buru-buru Jagat mengangkatnya.

"Ya, Ed?" jawab Jagat.

Semesta tanpa peringatan menempelkan telinga di sisi ponsel Jagat yang lain.

"*Sir*, saya sudah menemukan Ken. Sekarang saya bawa dia ke tempat yang sudah kita sepakati sebelumnya."

Belum sempat Jagat mengiakan, Semesta beranjak dan berteriak, "*Aunty* Kei, aku mau lepasin gaun ini. Aku harus pergi sama Jagat sekarang."

"Hey." Jagat menahan Semesta, lalu menggelengkan kepala. "Aku nggak mau kamu ikut urusan Ken."

Semesta mendelik menatap Jagat. "Ken itu kemungkinan besar nyakitin aku dan harus aku sendiri yang menghukum orang yang udah bikin impianku terhambat, Jagat."

Jagat mengerang kesal. Walaupun tidak suka, tapi Semesta ada benarnya. Dan pria itu tak lagi menolak.

***

Surabaya, 19 oktober 2023

hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta di sini. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, vote, komen, bahkan ngikutin ke sebelah yaaa.

Maaf semalam kelupaan karena ketiduran heheheh.

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 25 : Kasmirah Dilemma

Restu udah dapat. Keluarga udah ketemu. Tiba-tiba Mirah nggak mau nikah? NAH LOH?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 46 : Catch the Culprit

Seingat Esta, Jagat sudah berjanji untuk mengajaknya bertemu dengan Ken. Namun, ketika suaminya itu meminta supir untuk berhenti di sebuah hotel, lalu bergerak menuju lantai teratas gedung mendadak wanita itu skeptis. Apalagi terlihat kanan-kiri lorong lantai hotel ini minim pintu yang artinya kamar di baliknya memiliki luas ruangan yang super besar.

"Kamu ... nggak lagi bohongin aku kan, Jagat?" Pertanyaan itu muncul begitu saja dari mulut Esta apalagi saat Jagat menempelkan kartu di pintu. "Bilangnya mau ngajak ketemu Ken, tapi sebenernya kamu mau ngajak aku *staycation* aja."

Jagat melirik Esta sejenak, sebelum kemudian dia mendengkus keras. Sambil membuka pintu, pria itu menjawab, "Kalau aku ngajak kamu *staycation,* aku pastikan nggak di kamar hotel ini, Semesta. Tempat ini terlalu ... buruk."

Kening Esta berkerut. Kepalanya memunculkan tanda tanya. Dia sudah akan membuka mulut untuk bertanya, tapi sosok Ed, asisten Jagat tahu-tahu muncul.

"Selamat malam Pak Jagat dan Bu Semesta," sapa Ed penuh hormat dan segan. Tepat ketika pintu Esta tutup, pria yang lebih muda beberapa tahun dari Jagat dan Esta itu melanjutkan ucapannya, "Tadi saya sengaja membuat Ken pingsan untuk mengikat tangan dan kakinya."

Mata Esta melebar. Tangannya sontak memukul lengan Jagat. "Kamu culik Ken, Jagat? Seriusan?"

"Saya tidak menculik Pak Kendra, Bu Semesta." Ed menjelaskan setelah Jagat memberikan kode pelototan. "Pak Kendra datang ke sini atas

kemauan dia sendiri. Hanya saja agar lebih mudah untuk membuatnya tidak kabur saat bertemu Pak Jagat dan Bu Semesta, saya sengaja mengikat tangan dan kakinya. Sisanya saya tetap memperlakukan Pak Kendra selayaknya manusia."

Setelah mendengarkan itu, Jagat meminta Ed untuk masuk lebih dulu ke ruangan lain. Begitu mereka berdua, Jagat meraih kedua tangan Esta untuk dia genggam erat. "Semesta, aku nggak segila itu untuk berbuat kriminal. Tenang aja. Cuma kurasa kamu lebih baik di sini nggak usah ikut bicara sama Ken. Aku takut–"

"*NO WAY*!" Esta kembali memelotot. Kedua tangannya terlipat di dada. "Aku mau bicara sama Ken dan tanya kenapa dia segila itu sama aku bahkan kabur segala. Kesalahan apa pun aku di mata Ken, aku harus tahu. Ini masalahku, Jagat, dan terima kasih kamu udah bantu bawa Ken sendiri. Sekarang biarin aku urus masalahku sendiri."

Dengan tegas Esta mengentak pegangan Jagat. Dia bergerak dengan sendirinya memasuki ruangan lain yang ternyata adalah sebuah kamar tidur dengan *king size bed* mewah. Sejujurnya wanita itu tidak paham kenapa suaminya membawa Ken ke tempat yang begitu mewah hanya untuk diikat dan diinterogasi.

"*Fine.* Kalau kamu mau ikut bicara sama Ken nggak apa-apa, tapi biarin aku dulu yang bicara."

Tahu-tahu saja Jagat kembali muncul. Dia menggenggam tangan Esta, lalu menarik wanita itu agak sedikit menjauh dari tempat tidur.

Sementara itu Ed bergerak mendekati Ken yang sedang terlelap dalam keadaan duduk dan bersandar pada kepala ranjang. Kedua tangan dan kakinya diikat.

Tak lama sosok Ken pun sadar. Matanya langsung jelalatan, sebelum kemudian tatapannya jatuh pada Esta. "Lepasin gue, Es. Apaan sih ini?"

"Pak Kendra, bisa kita bicara atas kebocoran desain yang Pak Kendra lakukan kepada Anthony?" Jagat bersuara. "Anda tahu kan perbuatan ini

bisa membuat anda didenda dan juga pemecatan secara tidak hormat sesuai dengan kontrak kerja?"

Ken menggelengkan kepala dengan cepat. "Saya nggak bocorin apa-apa, Pak. Sumpah!"

"Sayangnya saya punya bukti Kendra." Jagat kembali memberikan kode kepada Ed. Tak lama asistennya itu memberikan sebuah iPad di tangan dan menunjukkan layarnya pada Ken. "Ini CCTV sekitar pukul delapan malam menuju ruangan penyimpanan desain-desain orang yang ikut lomba. Saya tahu cara pengumpulan desain ini berbeda karena tidak ada identitas desainer, tapi sebagai atasan Semesta kamu pasti tahu tanda tangan Semesta. Jadi mudah saja kamu curi lihat desain itu."

Layar iPad berubah. Kali ini bukan video, tapi foto. "Ini jam-jam di mana email bodong mengirim pesan kepada Anthony. Kemudian, CCTV area apartemen Aime menangkap kamu ke rumah Aime di sekitar jam email itu dikirim. Foto Semesta dengan saya di Bar bali juga sepertinya kamu dapat karena kamu suruh orang untuk ikutin istri saya, kan?"

Ken terdiam. Sementara itu Jagat mendekat. Tatapan pria itu bengis dan Esta tak menyangka melihatnya dari sosok sang suami yang selama ini dia kenal lembut dan takut orang.

"Ken, mengakulah," ucap Jagat. Suaranya tegas. "Jujur sekarang atau semakin lama kamu menutupi kebenaran, semakin kamu tahu bahwa saya bisa bawa neraka ke hidup kamu."

Mata Ken melebar begitu pula Esta. Kepalanya mendadak pusing. Tubuhnya sedikit terhuyung dengan sikap Jagat yang di luar dugaannya.

"Saya ... saya mengaku salah, Pak Jagat. Saya mengaku saya yang susun rencana untuk bikin Semesta gagal ikut pameran dan punya nilai kurang di mata para petinggi Jade Blue."

Kali ini perhatian Esta langsung teralihkan kepada Ken. Masa bodo dengan Jagat yang bisa begitu jahat, dia juga bisa jahat. Apalagi melibatkan harga dirinya sebagai seorang desainer, pekerjaan yang dicintai.

"Lo bener-bener ya Ken!" Suara Esta meninggi. Tangannya langsung meraih bantal terdekat, lalu melemparkannya pada Ken. "Gue udah hormatin elo sebagai atasan gue, tapi kenapa lo sejahat itu bikin gue jadi pencuri karya orang. Dan ya *thanks to you* gue nyaris nggak bisa ikut pameran."

"*Please* lepasin gue, Es! Gue salah dan gue nggak akan ulangin lagi. Lagi pula semua usaha gue gagal, lo tetep jadi ikut pameran, kan?" rengek Ken seraya menggerakkan kedua alat geraknya agar terbebas dari tali. "Kalau gue tahu dari awal lo menantu Bu Rubi, sumpah gue nggak akan beginiin elo. *Please, please*, lepasin."

"Nggak." Esta menggeleng. Dia kembali melemparkan barang kepada Ken, tapi kali ini remote AC. "Gue masih butuh jawaban kenapa lo setega ini sama gue?"

"KARENA GUE IRI, SIALAN!" Ken mulai berteriak kesal. "GUE IRI KARENA LO KAYA DAN LO JUGA PUNYA BAKAT. SEDANGKAN GUE YANG ANAK ORANG NGGAK MAMPU MATI-MATIAN ADA DI POSISI INI SAMBIL NANGIS-NANGIS DARAH. GUE NGGAK SUKA LIHAT LO YANG MUDAH DAPAT APA AJA, SEMENTARA GUE HARUS KERJA KERAS. NGGAK SUKA!"

Ucapan Ken sukses meremukkan hati Esta. Kedua tangannya mengepal kuat. Emosi antara kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan berkumpul membuat matanya berkaca-kaca. Kemudian, air matanya menitik.

"Pikiran lo dangkal banget, Ken! LO PIKIR GUE NGGAK KERJA KERAS KAYAK LO?"

Esta berteriak kencang. Dia sudah siap untuk menerjang Ken. Namun, Jagat menahannya. Suaminya itu langsung menggendongnya pergi begitu saja dari tempat Ken berada.

Sebenarnya Esta terus meronta ingin diturunkan. Dia juga berteriak-teriak dan memohon dilepaskan. Namun, tangisannya yang begitu kencang sukses membuatnya kelelahan, lalu memilih membiarkan Jagat membawanya entah ke mana.

***

"Pak Ken sudah saya urus, Pak Jagat. Dia sudah bersedia untuk mengundurkan diri sendiri dan menerima kompensasi untuk tutup mulut akan kejadian di kamar ini. Dan sebagai jaminan dia tidak akan menyentuh Bu Semesta lagi, saya sudah menyuruh Pak Ken tanda tangan surat perjanjian."

Jagat mengangguk cepat mendengar informasi Ed, sebelum kemudian menyuruh asistennya itu menghilang dari *president suit* lain yang pria itu sewa. Tentu saja Jagat tidak akan segila itu menaruh Semesta di kamar yang sama dengan kamar dia menyiksa Anthony dan Ken.

Setelahnya Jagat bergerak menuju *pantry* untuk membuatkan teh kesukaannya. Kemudian, bergerak memasuki kamar tidur. Di sana Semesta sedang berbaring membelakangi pintu. Masih ada suara isakan di sana walau lirih.

"*Feels better?*" tanya Jagat seraya menduduki sisi ranjang. "Aku buatin kamu teh. Walaupun aku nggak tahu apakah segelas teh bisa bikin kamu merasa lebih baik atau enggak, tapi aku selalu merasa lebih tenang setelah minum teh hangat."

Semesta menoleh kepada Jagat. Matanya masih berkaca-kaca. "Emang salah ya aku pake orang dalam buat masuk ke Jade Blue, Jagat?"

Jagat menggeleng cepat. "Sekarang pake orang dalam masuk kerja itu udah hal biasa, Semesta."

"Tapi ... kenapa semua orang selalu remehin aku karena hal itu. Aime, Ken, bahkan dulu hampir seluruh divisi desain." Air mata Semesta kembali menitik. "Aku capek, Jagat."

"Capek?" Jagat malah balik bertanya.

"Aku capek dituduh nggak berguna, aku capek harus terus membuktikan diri, tapi tetep dipandang sebelah mata, aku capek sampai aku pengen

berhenti aja. Boleh nggak aku jadi ibu rumah tangga yang kerjaannya pilates tiap hari dan belanja?"

Pertanyaan Semesta entah mengapa membuat Jagat mendengkus geli singkat. "Boleh kalau kamu mau jadi ibu rumah tangga, tapi ... aku nggak mau kamu berhenti jadi desainer perhiasan seperti sekarang."

"Kenapa? Kamu nggak rela aku nggak punya kerjaan selain abisin duit kamu?" Semesta malah mengomel.

Buru-buru Jagat menggeleng. "Nggak gitu, Semesta. Sebenarnya alasanku ingin kamu terus jadi desainer perhiasan karena aku suka lihat kamu serius gambar. Kamu cantik banget, Sayangku. Serius. Dan aku tahu, jadi desainer perhiasan itu mimpi kamu, hal yang kamu cintai. Menurutku kalau capek itu istirahat, bukan berhenti."

Semesta terdiam.

"Semesta, dengar." Jagat bergerak sambil mengusap kedua pipi Semesta. "Sebentar lagi pameran diadain, kan? Kurasa waktunya kamu untuk fokus sama pameran. Setelahnya kamu boleh mikir kamu beneran mau lanjut kerja, rehat, atau berhenti sepenuhnya. Aku ikut aja. Pilih apa yang bikin kamu *happy* dan itu juga akan bikin aku *happy*.."

Untuk sesaat Semesta hanya menatap Jagat. Sebelum kemudian wanita itu bergerak pelan mendekati Jagat, lalu memberikan sebuah ciuman.

"Aku beruntung punya suami kayak kamu, Jagat. *Thank you for being my best husband. I really love you*."

Jagat tersenyum tipis. Sekali lagi dia memberikan Semesta ciuman yang dalam dan lama. Dan malam ini, dia akan memeluk istrinya terus setelah melewati hari panjang dan penuh kekacauan.

***

Surabaya, 21 Oktober 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, komen, vote, dan suka cerita ini ya.

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 27 : Love-Hate Relationship the Darmawangsa's Sibling

Tiba-tiba Jagat dan Semesta muncul di rumah Bri. Kira-kira apa yang pasangan itu lakukan karena mendadak Kasmirah juga ditarik masuk?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 47 : Jewelry Exhibition

Kata kebanyakan orang, masalah yang datang ke hidup kita adalah sebuah pelajaran terbaik dan Esta setuju akan hal itu. Dia juga paham akan istilah masa depan itu tak terduga dan kadang cukup membuat terkejut. Ada orang yang asing bisa mendadak begitu dekat dan intim denganmu hanya beberapa hari kenal, sementara orang yang sering ditemui bahkan memiliki kedekatan yang baik mendadak berubah menjadi musuh yang menusukmu di balik selimut.

Namun satu yang pasti, segala hal yang terjadi menjadikan Esta jadi lebih dewasa. Dia belajar untuk mempercayai cinta. Dia juga belajar untuk terus melakukan apa saja demi mengejar mimpinya. Terpenting sekarang, dia juga belajar menjadi istri yang baik untuk Jagat dan Ibu terbaik untuk *baby* mereka yang akan memasuki bulan ketiganya.

"*You okay?*"

Suara Jagat mengentak Esta. Dia mendongak. Suaminya itu sedang menatapnya dengan sorot bertanya dan khawatir karena mungkin melihat istrinya menatap kosong keramaian pameran perhiasan ini lama sekali.

Esta menarik napas panjang-panjang, lalu mengembuskannya. Dia mengangguk. Setelah berbulan-bulan menunggu pameran ini dengan jatuh bangun, akhirnya hari pameran pun datang.

Siapa sangka pameran perhiasan ini dihadiri jauh lebih banyak pengunjung bahkan di luar ekspektasi panitia. Belum lagi peserta pameran yang memamerkan karyanya juga lebih beragam dan memukau.

"*Super okay and excited!*" aku Esta sambil terkekeh. Dia mengetatkan rangkulannya di lengan Jagat. "Para panitia pameran bilang kalau pameran

tahun ini jauh lebih ramai daripada tahun sebelumnya."

"Yeah, beberapa orang luar negeri sengaja datang ke sini juga untuk melihat pameran ini dan mereka kebanyakan tertarik sama satu hal ...." Jagat menghentikan ucapannya, lalu menoleh kepada Esta. "Karena mau lihat *crown* cantik bikinanmu, My World."

Setiap kali Jagat mengatakan bahwa semua orang ingin melihat mahkota yang Esta desain, wanita itu langsung tersipu malu. Dia sangat bersemangat, tapi juga merasa tak percaya diri secara bersamaan. Ini aneh memang, mengingat seorang Semesta Maharaja yang selalu penuh percaya diri.

Hanya saja banyaknya kejadian akhir-akhir ini membuat Esta jadi kehilangan minatnya dalam dunia desainer perhiasan. Idenya juga mandek hingga membuatnya sedih. Bahkan terkadang dia juga takut memamerkan desain barunya. Bukan takut apakah desain itu jelek atau bagus, tapi apakah desain ini akan cukup membuat orang menerima karyanya. Saking kacaunya hubungan Esta dengan pekerjaannya, wanita itu memutuskan untuk tidak ke kantor sejak Ken keluar dari Jade Blue hingga waktu yang tidak dapat ditentukan.

"*So*, kamu masih merasa karyamu nggak cukup layak, Semesta?"

Pertanyaan Jagat kembali membuat Esta mendongak. "Aku ...."

Belum sempat Esta menjawab, tahu-tahu saja Jagat menariknya menuju sudut ruangan yang jauh dari area pameran yang padat. Suaminya itu menatapnya lekat-lekat. Kedua tangannya memegang pundak Esta.

"Aku tahu kejadian yang menimpa kamu bikin kamu capek dan nggak cukup percaya diri dengan hasil karya kamu. Tapi, Sayangku, aku rasa kamu harus buka mata sekarang." Jagat melirik ke arah keramaian di sekitar mereka. "Liat *booth* milik Jade Blue yang selalu ramai itu dan semuanya langsung membahas masalah *crown* yang kamu buat. Udah banyak orang yang juga yang mau beli karya kamu, tapi Mami nggak mau jual karena itu buatan menantunya yang penuh cinta. Bahkan panitia pun minta dengan spesial kamu untuk ambil bagian menjelaskan makna mahkota yang kamu

buat. Semestaku, kamu nggak perlu mikirin para rekan kerjamu yang iri itu, karena yang terpenting orang-orang di sini, mereka yang menikmati karyamu dan mencintainya."

Seketika mata Esta berkaca-kaca mendengar Jagat. Bukan hanya karena ucapan suaminya begitu menyentuh, tapi karena sejak hamil dia mudah sekali menangis.

Tahu-tahu saja Esta bergumam, "Jagat, makasih."

Setelahnya Esta memeluk Jagat erat, lalu menangis sesenggukan di pelukan suaminya. Dia tak memedulikan betapa banyaknya pasang mata yang melirik. Karena di dalam pelukan Jagat, seluruh kehangatan dan rasa aman serta ketenangan itu ada khusus untuk Semesta Maharaja.

***

"Mari kita sambut orang di balik mahkota indah bernama *true love* ini, Semesta Maharaja!"

Tak lama tepuk tangan langsung bergemuruh memenuhi seantero pameran perhiasan ini. Jagat yang sejak tadi menemani Esta berdiri di samping panggung langsung melepaskan genggamannya. Suaminya itu bahkan sedikit mendorong Esta untuk bergegas maju menaiki panggung.

Untuk sesaat Esta menghela napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Sebelum kemudian, dia menaiki panggung dengan penuh percaya diri yang biasa dia tampilkan. Tidak lupa juga meraih mikrofon yang diberikan oleh MC padanya.

"*Hello everyone*," sapa Esta seraya berdiri tepat di sebelah kotak kaca berisikan mahkota *true love* miliknya.

Sebelum Esta benar-benar mengucapkan isi sambutannya, dia memperhatikan lebih dulu mahkota miliknya. Seperti layaknya cerita mahabarata berjudul Rama dan Shinta, mahkota ini juga membawakan kisah itu dengan lebih sederhana. Dimulai dari bagian belakang saat Rama dan Shinta menikah, kemudian mereka dipisahkan oleh orang jahat.

Perjuangan keduanya yang terus bersama walau ada sosok Rahwana yang mencoba untuk terus memisahkan keduanya. Dan berakhir di bagian depan mahkota adalah sosok Rama dan Shinta yang akhirnya saling berpegangan tangan dengan berlian berbentuk hati.

"Banyak orang berkata desain mahkota saja bisa membuat orang yang melihatnya seperti jatuh cinta bahkan semakin jatuh cinta saat melihat desain itu menjadi karya tiga dimensi dengan taburan berlian indah di mana-mana." Semesta mulai berbicara. Kali ini tatapannya terpusat pada semua orang yang mendengarkannya dengan seksama. "Dan harus saya akui, saya menggambar ini saat saya menyadari saya jatuh cinta teramat cinta pada suaminya saya, Jagatraya Darmawangsa. *Hello, Darling*."

Esta sengaja melirik Jagat, lalu menghadiahkan kedipan mata pada suaminya itu. Hal yang sukses membuat semua orang tergelak, bertepuk tangan, bahkan ada yang bersiul menggoda.

"Saya ingat bagaimana bisa ide membuat mahkota Rama dan Shinta ini muncul. Saat itu saya ada di keraton Yogyakarta bersama suami. Aksara jawanya dan sosok cinta saya ini membuat saya ingat bahwa kita cukup dekat kisah cinta indah dari Mahabarata, kenapa tidak menuangkannya dalam perhiasan yang akan saya pamerkan."

"Kemudian, saya mengajak cinta saya menuju sebuah perpustakaan kecil di sudut kota Jogja. Apakah saya baca buku-buku kisah Mahabarata untuk mencari referensi? Tentu tidak." Esta mendengkus geli. "Waktu saya menyelesaikan desain itu terlalu sempit untuk membaca ulang kisah klasik itu. Namun, saya punya buku berjalanan saya, suami saya adalah pemilik sebuah perusahaan penerbitan besar. Dia sudah membaca banyak buku terlebih tentang kisah Mahabarata ini. Dan ketika dia menceritakan ulang, jujur saja saya lebih fokus melihat ketampanan suami daripada mendengarkan. Namun intinya, detik itu saya kembali jatuh cinta pada suami dan itu membuat desain saya berhasil hingga ada di sini untuk bisa kalian lihat."

Esta terdiam sesaat. "Mahkota ini benar terinspirasi dari kisah Rama dan Shinta, tapi saya merasa saya memodifikasinya sedikit dengan kisah saya dan suami. Saya ingin menunjukkan kepada dunia bahwa saya dan suami

pernah dipertemukan dulu, kemudian berpisah, dipertemukan lagi, dan berpisah lagi, tapi pada akhirnya segala hal membuat kami kembali bersama. Ada harapan saya juga terselip dalam mahkota ini bahwa cinta sejati akan selalu menemukan jalannya kembali pulang sekalipun ada bahaya dan rintangan menghadang atau bahkan tak sengaja berbeda jalan. *Cause it's true love and when it comes to love every impossible can be possible.* Terima kasih untuk semua orang yang menyukai karya saya ini. Maaf belum bisa menjualnya. Dan terima kasih yang sangat besar untuk pendukung nomor satu saya, cinta saya, suami saya, Jagatraya Darmawangsa."

Setelahnya Esta membungkukkan badan sejenak diiringi dengan suara tepuk tangan meriah. Dia bergegas turun dari panggung. Sebelum kemudian, dia menghempaskan diri kembali kepelukan Jagat.

***

Semua berjalan lancar dan Esta sangat bersyukur untuk seluruh kehangatan semua orang terkhusus untuknya selama acara pameran berlangsung. Jagat juga tak pernah lelah memberinya semangat dan dukungan.

"Mas Jagat, mau siomay. Siomaynya harus empat ya, aku nggak suka angka ganjil. Jangan pake pare. Telurnya harus satu bunder nggak boleh dibelah. Kentangnya separuh jangan banyak-banyak, kamu kan tahu aku nggak boleh banyak karbo. Terakhir, bumbu kacangnya dituangin di atasnya pake kecap, tapi jangan banyak-banyak. Oke?"

Ketika mendengar itu, Jagat hangat mengangah sejenak. Sebelum kemudian mengangguk. Pria itu segera beranjak dari sofa dan menghilang di banyaknya orang yang memadati area makan yang disediakan pihak pameran di bagian taman gedung.

"Hai."

Sebuah suara diikuti bayangan yang duduk di sebelah sofa membuat Esta mendongakan. Matanya melebar saat menemukan sosok Aime, bukan Jagat atau siapa pun yang tidak punya hubungan buruk dengannya.

"Aime ...," panggil Esta. Suaranya pelan nyaris berbisik.

Aime meringis. "Sori, gue duduk di sini bentar."

Sekalipun bingung dan sebenarnya agak kurang nyaman karena canggung, tapi Esta tetap mengangguk. Sejak kejadian kebocoran desain itu hubungannya dengan Aime jauh lebih berjarak lagi. Mereka juga tak pernah bertemu mengingat Esta tak pernah lagi ke kantor.

"*By the way,* selamat ya buat desain *crown* lo. Harus gue akui, ini jauh lebih cantik daripada desain sebelumnya." Aime memecahkan keheningan. "*Speech* lo tentang cinta tadi juga super keren. *I'm touched.*"

"*Thanks,*" balas Esta. Dia berdehem pelan. "Sejujurnya agak aneh denger lo muji gue, Aime."

"Sebenarnya gue juga ngerasa *cringe* muji lo barusan."

Entah kenapa Esta terbahak begitu pula dengan Aime. Ini adalah kali pertama mereka sebagai rekan kerja tertawa bersama dan hanya berdua saja.

Aime yang lebih dulu menghentikan tawanya. Dia mendesah napas panjang. "Gue .... mau *resign,* Es."

Sekali lagi mata Esta membulat. "Kenapa?"

"Jade Blue itu perusahaan pertama yang bikin gue super betah setelah beberapa tahun kerja di sana. Tapi, gue sadar kelakuan gue ke lo dan mungkin banyak desainer senior terlalu arogan." Aime menggeleng. "Nggak banyak orang yang suka gue di Jade Blue dan gue sadar itu akhir-akhir ini. Apalagi setelah kejadian kemarin, gue merasa sangat bersalah sama elo dan *resign* menurut gue pilihan terbaik. *Maybe I wanna starting over to become better person in other place.*"

Esta terdiam sesaat. Otaknya mencerna setiap kata yang Aime ucapkan.

Hingga Esta teringat akan suatu hal. Diraihnya tangan Aime untuk dia genggam. Dengan senyum setulus yang dia bisa, wanita itu berkata, "Gue rasa nggak perlu sampai *resign* lah, Aime."

Kening Aime berkerut. Dia sudah akan bertanya, tapi Esta kembali bersuara, "Setelah gue ngobrol sama Bu Rubi dan suami gue, mereka setuju untuk biarin gue jadi pekerja lepas buat Jade Blue. Saat ini gue lagi lelah untuk jadi desainer, gue juga mau fokus jadi istri dan ibu sampai *baby* gue lahir. Dan selama gue nggak ada di kantor, lo seharusnya bisa lebih leluasa lagi di sana. Aime, selamat atas keinginan lo untuk jadi orang yang lebih baik. Dan jadi orang lebih baik nggak perlu harus pindah kerja. Karena, Aime, setiap orang punya kesempatan kedua dan gue harap lo *take the chance.* Jadi pribadi yang lebih baik daripada Aime yang kita kenal dulu. Lo itu super berbakat dan Jade Blue akan sangat sedih kehilangan lo."

"Tapi ...."

"Pikirin baik-baik aja." Esta menepuk genggaman tangan Aime. "Tapi, jangan sia-siain kesempatan emas di depan mata lo ya."

Setelah mengatakan itu, Esta menemukan sosok Jagat berdiri agak jauh darinya. Pria itu melambaikan tangan sambil memamerkan sepiring siomay yang Esta pesan tadi.

Sekali lagi Esta menepuk tangan Aime, sebelum kemudian dia kembali kepada Jagatnya. Setidaknya akhir dari pameran ini adalah keputusannya untuk tak menyerah akan mimpinya dan mendapati Aime yang ingin menjadi versi terbaru dirinya yang lebih baik.

***

Surabaya, 25 oktober 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, beli di platform sebelah, vote, komen, dan nungguin di sini juga. Nggak keras minggu depan Crazy Wifey tamat, walau walau ... epilog dan bonus chapter cuma ada di sebelah yaaa.

Ikutin juga kisah kakaknya Jagat, Mas Bri ya! Hanya di Swipe Right Into Your Arms

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 28 : And They Kiss Again

Gara-gara ditatap Bri terlalu intens, Kasmirah jadi lihatin bibir Bri mulu. Eh, ditegor lagi :(

Love,

Desy Miladiana

Chapter 48 : Farewell Party

Pengangguran baru seperti Esta terlalu bingung untuk melakukan apa demi membunuh waktu selain berbelanja atau perawatan di salon kecantikan ternama. Bosan melakukan rutinitas yang membuat tubuhnya kurang bergerak itu menjadikannya memilih untuk belajar *skill* baru yaitu, memasak.

Itulah kenapa sekarang di dapur apartemen mungil miliknya dan Jagat sudah ada orang lain, Chef Dewi. Seorang chef salah satu hotel bintang lima terbaik milik Rafael dia tarik ke rumah demi mengajarkan Esta memasak. Dan hal pertama yang ingin wanita itu masak adalah shumai, salah satu jenis *dumpling* khas Tiongkok kesukaan Jagat.

Baru saja Esta memotong dua kali wortel menjadi kubik-kubik kecil, tiba-tiba saja dia memekik keras. Pisau yang sedang dia pegang refleks dia lepas begitu saja ke talenan. Tak lama suara desis lirih meluncur dari bibir wanita itu.

"Anda baik-baik saja, Bu Semesta?"

Tahu-tahu saja Chef Dewi muncul di sebelah Esta. Wanita itu segera meraih tangannya dan melihat luka yang Esta ciptakan sendiri.

"Nggak apa-apa ya, ini biasa di dapur. Kita obatin dulu, Bu Semesta," ajak Chef Dewi yang hanya dibalas anggukan pelan Esta.

Lambat-lambat Esta mengikuti Dewi mendekati salah satu kursi meja makan. Dia juga menurut saat diminta duduk di sana.

Karena masih tinggal di apartemen kecil, rumah ini hanya ada mereka. Jadi mau tak mau Esta meminta tolong Dewi untuk mengambilkan kotak P3K yang disimpan di salah satu laci di ruang tamu.

Kurang dari sepuluh menit kemudian, jari telunjuk Esta yang terluka sudah terbalut sempurna dengan plester. Dia mendesah panjang. Perihnya masih terasa, tapi tidak separah saat ada darah yang bercucuran sebelumnya.

"Bu Semesta, apakah masih mau melanjutkan memasak shumai-nya atau mau udahan aja?"

Pertanyaan Dewi membuat Esta mengerutkan kening. "Terus kalau udahan bikin shumay-nya, nanti saya bawa apa buat makan siang suami, Chef?"

Dewi meringis. "Maksud saya, saya aja yang melanjutkan masaknya."

"*No, no!*" Esta menggeleng tegas. "Makasih banget, Chef, karena udah mau ambil alih tugas saya untuk masak shumai ini, tapi enggak. Tujuan saja *hire* chef Dewi ke sini kan buat ajarin saya masak biar suami saya bisa ngerasain masakan yang saya buat dari tangan sendiri. Luka kecil ini mah, saya nggak manja."

"*Good*!" Dewi melebarkan senyumnya. "Kalau begitu kita lanjutkan masaknya gimana? Saya ajarkan cara memotong sayur dan bahan makanan lain agar tidak tergores pisau lagi. Oke?"

Setelah mengatakan itu, Dewi mengajak Esta untuk kembali ke dapur. Ada dua bagian di sana, Dewi yang mencontohkan sambil ikut memasak dan tentu saja bagian Esta. Untuk bagian Dewi, karena wanita itu sudah ahli tentu saja shumai-shumai itu sudah siap untuk dikukus.

Dewi bergerak ke bagian Esta. Dia mencuci pisau yang ada noda darah sejenak, sebelum digunakan.

"Jadi, seperti ini cara potong wortelnya." Chef Dewi memamerkan sejenak pisau yang dia pegang dengan tangan kanan. Sementara, jari-jari tangan kirinya ditekuk ke belakang dan dibuat untuk menahan permukaan wortel. "Nah, karena tidak terlihat ada jari yang menjulur keluar dan tangan terlihat datar, ini memudahkan kita untuk mengontrol pisau agar tidak memotong selain wortel atau bahan makanan lainnya. Silahkan dicoba teknik ini, Bu Semesta"

Segera saja Esta mengambil alih pisau. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Barulah dia mengikuti teknik memotong yang Dewi ajarkan.

Awalnya terasa kaku karena tidak terbiasa. Apalagi teknik ini membuat Esta merasa pegangannya pada wortel sedikit kurang kokoh. Namun, setelah agak lama, dia jadi mulai terbiasa.

"*Good job,*Bu Semesta." Chef Dewi bertepuk tangan. "Sekarang kita cincang kasar udang-udang ini ya. Wortel dan udang ini nantinya untuk memberikan tekstur shumainya."

Respons Esta mengangguk patuh. Dia berusaha fokus saja dengan pisau, talenan, dan kali ini udang yang sudah bersih dari cangkangnya untuk dia cincang.

Tanpa sadar senyum kecil Esta terbit. Walau tidak tahu apakah masakannya ini akan enak atau tidak nantinya, tapi dia senang melakukannya. Seperti ada sebuah kepuasan pribadi saat nanti membawakan makanan kesukaan Jagat yang dia buat sendiri dengan kedua tangannya.

***

Untung saja shumai ini selesai sebelum pukul sepuluh pagi. Jadi, Esta punya waktu untuk mandi lagi menghilangkan aroma ayam mentah dan segala bau dapur. Kemudian, dia juga masih sempat menata makanan restoran yang dia pesan melalui ojek online ke kotak bekal.

Tepat setengah dua belas, Esta sudah berada di dalam mobil. Perjalanan kurang dari setengah jam berhasil membuat mobil akhirnya terparkir manis di parkiran depan bank.

Kuharap Jagat suka, batin Esta seraya meraih kotak bekalnya. Sebelum kemudian, menuruni mobil untuk memasuki bank.

"Kak Semesta," sapa satpam bank, Pak Bas, yang sudah Esta kenal sejak dia sering datang. Pria berumur 40 tahunan itu memasang senyum ramah.

"Pak Bas," balas Esta sama ramahnya. Dia mengedar pandang sekitar hingga menemukan kursi nasabar kosong yang berada di dekat Jagat. "Saya duduk di sana ya, Pak. Mau lihat si Tampan lebih dekat."

Seketika Pak Bas tergelak, lalu mengangguk. Esta sendiri tak ambil pusing dengan reaksi geli rekan kerja Jagat itu. Dia ingin buru-buru mengajak suaminya itu makan siang lebih tepatnya ingin mengetahui komentar Jagat mengenai masakannya ini.

Hanya saja ketika Esta duduk dan menatap Jagat yang sedang sibuk melayani nasabah, pikiran wanita itu melayang. Bulan depan momen Esta menunggu Jagat di tengah keramaian ini pasti tak ada lagi. Karena begitu pesta pernikahan mereka digelar akhir bulan ini, maka proses magang Jagat pun ikut berakhir.

Entah mengapa Esta seperti tak ingin Jagat pergi dari bank ini. Mungkin karena suaminya itu tak terlalu sibuk di sini. Dia masih magang dan tentu saja tidak banyak yang harus diurus. Mungkin juga karena di sini dia jadi bisa melihat sisi lain Jagat bertemu dengan banyak orang dan mengobrol dengan mereka.

Esta hanya berpikir saja, bagaimana jika saat Jagat menduduki posisi apa pun yang Papi atau Daddy-nya berikan, itu akan membuat Jagat jauh dan kembali dingin. Rasanya membayangkan itu begitu mengerikan. Namun, Esta tak akan membiarkan itu tentu saja. Wanita itu selalu mempunyai ribuan cara untuk menarik Jagat ke sana-kemari agar suaminya terus bersamanya.

"Hey."

Sebuah panggilan diikuti tepukan pada pundak sukses membuat Esta tersentak. Refleks, dia mendongak. Matanya melebar saat menemukan Jagat sudah berdiri di sebelahnya. Kening pria itu berkerut.

"Kenapa ngelamun, Semesta?" tanya Jagat.

Esta meringis. "Nggak apa-apa. Makan siang sekarang, yuk!"

Ajakan Esta itu hanya dibalas anggukan Jagat. Pria itu sudah siap menariknya keluar, hanya saja segera Esta tahan. Ada misi khusus lain yang wanita itu bawa untuk kedatangannya siang ini.

"Makan sama temen-temen kamu aja, Mas."

Walaupun Jagat sempat memasang ekspresi heran, tapi dia tetap mengangguk setuju. Akhirnya suaminya itu membawa mereka memasuki ruangan staf bank. Mereka menaiki tangga menuju ke lantai dua yang ternyata di sana sudah ramai dipadati oleh para *customer service* untuk makan siang atau sekadar bercengkrama sejenak.

"Nggak biasanya Jagat bawa Nyonyanya makan siang sama kita-kita," goda salah seorang rekan Jagat yang hanya dibalas senyum canggung suaminya.

Esta sendiri hanya terkekeh. Tidak ingin membalas juga karena sedang mengikuti Jagat menduduki salah satu kursi di sudut.

"Aku tadi panggil Chef ke rumah." Esta mulai bercerita seraya menaruh tas bekal di meja. Dia meringis. "Karena aku nggak mau capek-capek keliling mall dan bosen perawatan, jadi aku pilih belajar masak. Hari ini aku masak shumai kesukaan kamu, Mas. Semoga nggak *fail* ya. Kalau *fail* ya maaf banget, aku bakal belajar lebih giat lagi ke depannya."

Senyum Jagat merekah. Tangannya mengusap puncak kepala Esta dengan sayang. "Nggak apa-apa. Semua orang punya jatah gagal mereka, Semesta."

Setelahnya Esta segera mengatur kotak bekal di depan Jagat. Dimulai dari shumai, buah-buah potong, dan terakhir makanan berat.

Hanya saja ketika akan menarik tangannya, tiba-tiba Jagat mencekal lengannya. Sambil menatap Esta, suaminya itu bertanya, "Jari kamu kenapa kok luka?"

"Namanya nggak pernah pegang pisau, Mas. Jadi teledor aja sih." Esta meringis. "Nggak apa-apa. Kan kamu sendiri yang bilang setiap orang punya jatah gagal. Nah, pagi tadi jatah gagalku potong wortel ya sayat dikit."

Jagat menghela napas dalam. Tahu-tahu saja pria itu mengecup jari Esta. "Sebenarnya aku nggak suka kamu terluka, tapi ... aku paham kalau luka ini adalah salah satu *reward* dari pencapaian kamu yang baru. Lain kali lebih hati-hati ya."

Rasanya hati Esta menghangat. Sikap Jagat selalu saja seperti yang wanita itu inginkan. Esta suka pria yang begitu mencintainya, tapi di satu sisi dia juga ingin pria yang terus mengizinkannya melakukan banyak hal. Dan itu membuat wanita itu semakin jatuh cinta pada sang suami.

Saat Jagat memulai makannya, Esta teringat akan misinya. Wanita itu segera berdiri. Sambil melihat satu per satu teman Jagat, dia berkata, "Siang semuanya, boleh saya bicara?"

Keramaian yang sempat terdengar langsung berubah senyap. Perhatian semua orang pun beralih pada Esta.

"Jadi gini, semua orang pasti tahu kalau akhir bulan ini Jagat akan selesai magang dan mungkin juga *resign* dari bank. Sayangnya, karena satu dan lain hal, saya sebagai istrinya Jagat hanya bisa mengadakan pesta perpisahan dengan teman-teman besok malam. Saya harap semua orang hadir tanpa terkecuali bahkan Pak Bas dan Mas OB juga wajib datang. Buat tempatnya nanti saya infokan lebih lanjut lewat Jagat ya. Terima kasih."

Setelah mengatakan itu Esta kembali duduk. Jagat melemparkan tatapan bertanya. Namun Esta memilih diam saja. Dia akan mengatakan ada apa besok malam, tapi tidak di depan rekan-rekan suaminya itu sekarang.

***

Perhatian Esta tercurah pada meja panjang kosong di depannya. Seharusnya setengah jam yang lalu Jagat berikut rekan kerjanya datang. Namun, karena ada sedikit salah memasukan data nasabah, jadi sedikit molor. Untungnya cepat teratasi kalau tidak acara hari ini bisa batal.

Esta mendesah napas panjang. Sebenarnya makan malam ini selain *farewell* untuk Jagat, tapi juga dia ingin membagikan undangan pernikahannya kepada rekan-rekan suaminya itu. Memang Esta ingin pernikahan yang

intim dengan tidak banyak orang. Namun, Jagat sudah cukup dekat dengan rekan kerjanya. Belum lagi beberapa dari mereka sangat membantu sang suami selama beradaptasi. Lagi pula menambah sekitara belasan orang di pesta tidak masalah.

Bunyi pintu dibuka mengalihkan perhatian Esta. Tak lama sosok Jagat muncul. Di belakangnya sudah ada seluruh rekan suaminya di bank.

"Ayo, masuk-masuk," ajak Esta.

Jagat segera mengambil duduk di sebelah Esta. Sementara semua orang satu per satu ikut duduk.

"Makasih ya semuanya karena udah datang malam ini," ucap Esta begitu semua orang duduk. "Karena saya nggak tahu kalian suka makanan apa, jadi saya bawa ke restoran *Indonesian cuisine* biar aman."

"*No problem,* Kak Semesta. Kita semua seneng diajak makan gratis, ruangan VIP pula." Fajar menimpali. Pria yang kata Jagat lebih muda dari mereka tiga tahun itu adalah rekan paling dekat dengan Jagat.

"Sebelum makan kayaknya aku mau bagi-bagiin undangan dulu." Esta segera menyebarkan undangan pernikahannya kepada semua rekan Jagat. "Maaf ya belum ada namanya karena ya kebetulan semua orang di sini orang pertama yang dapat undangan ini setelah selesai cetak. Klarifikasi aja, kami sudah nikah agama, tapi baru bisa bikin pesta sekarang."

"Si Jagat keren amat abis *resign* langsung *party,*" celetuk Fajar. Tiba-tiba matanya melebar. "Ha? Ini ... di Bali *wedding*-nya?"

"Nggak hanya di Bali ini, Kak Fajar." Salah seorang gadis, rekan Jagat yang lain pun menimpali. "Ini juga dirayain di hotel mewah di Bali. Aku tahu nama hotel ini. Kapan hari nasabahku ada yang curhat abis liburan di hotel ini. Bagus, mewah, sekali tidur buat semalam belasan juta."

Seketika Esta meringis. Masalah harga hotel tempat dia mengadakan pesta tentu tidak dia ketahui karena hotel itu adalah koleksi hotel milik Rafael.

Mau tidur di sana ya tinggal tidur saja karena dia juga punya kamar khusus di sana.

"Sayang banget nih pengen datang, tapi kok di Bali. Berat ongkos banget nih, Bu." Pak Bas menimpali.

Esta sambil menepuk tangan Jagat berkata, "Tenang-tenang. Selama kalian kirim *whatsapp* ke nomor di undangan buat datang ke acara saya dan Jagat, kalian hanya perlu bawa badan aja. Masalah akomodasi kami yang tanggung."

Semua orang langsung bertepuk tangan. Fajar yang paling bersemangat. "Baru kali ini lihat orang marketing bisa semakmur ini. Marketing apa sih, Kak Semesta? Kasih tahu dong kerja di mana. Kalau cocok saya mau pindah ke kantor kakak aja."

"Marketing?" Esta balik bertanya sambil melirik Jagat. Suaminya itu mengangguk tak jelas. "Kayaknya saya mau klarifikasi aja. Sebenarnya iya, saya kadang bantuin jualan produk perusahaan, tapi saya nggak bagian marketing. Kebetulan pekerjaan asli saya itu desainer perhiasan di Jade Blue. Sekarang sih lagi rehat, capek. Untung punya suami kaya raya yang *provide* pengangguran kayak saya."

"HA?"

Semua orang tampak terkejut sambil menatap Jagat. Esta sendiri melongo karena sepertinya rekan kerja suaminya itu tidak menyadari status sosialnya. Padahal Jagat tak terlalu menutupi. Dia bahkan tiap hari diantar supir ke bank.

Tiba-tiba saja Jagat berdehem. Dia yang sejak tadi diam saja, berbicara, "Mbak pelayan, ini tolong hidangkan makan malamnya. Kita semua lapar."

Esta mendengkus geli. Tatapannya tertuju pada telinga Jagat yang memerah. Sepertinya suaminya tak mau memberitahukan siapa dirinya kepada rekan kerjanya. Jadi, Esta pun ikut diam saja sambil menikmati tatapan penasaran semua orang di ruangan ini.

***

Surabaya, 29 oktober 2023

hai hai kembali lagi bersama Semesta dan Jagat. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, vote, komen, bahkan ke sebelah buat beli ceritanya hihi.

Maaf yaaa, aku semalam hetic banget jadi kelupaan. Padahal bisa dijadwal, tapi aku lebih suka upload langsung publish biar author's note-nya nyerocos pas momen saat itu hihi. Nanti malam tungguin kisah Mas Bri dan Mbak Kasmirah ya!

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 29 : Sweet Addicted

Duh yang lagi kasmaran. Cium sekali jadi ketagihan dasar Brihaspati Darmawangsa!

Love,

Desy Miladiana

Chapter 49 : Before the Wedding

Setiap kali datang ke tempat ini perasaan Jagat selalu tak keruan. Ada rasa semangat hingga jantungnya seperti ingin meledak dan tidak sabaran melihat apa yang segera dia lihat, tapi juga berdebar karena ada rasa takut apa yang akan disampaikan dokter ketika menunjuk lihat gambar hitam putih di layar monitor.

Berbeda dengan pemeriksaan bulan lalu, kali ini gambar hitam putih yang ada di monitor jauh lebih jelas daripada sebelumnya. Kepalanya yang besar dengan mata memejam itu. Struktur wajahnya pun sudah terlihat sempurna.

"Saatnya kita dengar detak jantungnya ya, Pak, Bu," ucap Dokter Ana, dokter kandungan pribadi Semesta.

Ruangan yang sempat hening mendadak terisi oleh suara pelan dan teratur detakan jantung. Untuk sesaat napas Jagat tertahan. Matanya yang berbinar pun berubah menjadi berkaca-kaca.

It's like a miracle, batin Jagat. Dia menoleh pada Semesta. Istrinya malah sudah terisak lirih sambil menggenggam tangan Jagat. Mereka larut dalam momen termagis saat awal-awal menjadi orang tua yang sebenarnya.

Setelah dirasa cukup oleh dokter, dokter pun segera meminta Jagat dan Semesta untuk kembali duduk ke kursi pasien. Jagat sendiri terus menempeli istrinya. Dia juga membantu Semesta turun dari ranjang walaupun sebenarnya istrinya itu bisa melakukannya sendiri, tapi tidak, Jagat tak bisa berhenti menyentuh sang istri.

Ketika mereka duduk, dokter langsung mendongakan kepala. Senyum lebarnya terpasang. "Semuanya normal. Bayinya sehat, Ibunya juga sehat. Makannya ditambah ya, Bu, kayaknya masih kurang naik berat badannya,

tapi tetap diusahakan banyak protein ya. Untuk semua saran saya sebelumnya sama seperti minggu lalu."

Di dalam kepala Jagat, dia langsung memanggil ulang apa saja informasi yang dokter sampaikan. Tidak lupa juga menambah informasi baru mengenai banyak makan untuk Semesta.

Tiba-tiba saja Jagat teringat akan pesta pernikahan mereka di Bali minggu depan. Pria itu segera bertanya, "Dok, kebetulan minggu depan kita mau terbang ke Bali. Semesta boleh naik pesawat, kan?"

Dokter Ana mengangguk. "Boleh, boleh. Kondisi Bu Semesta dan bayi Bapak serta Ibu juga sangat baik. Nanti saya tulis surat rekomendasi untuk jaga-jaga."

"Kalau pakai heels boleh nggak, Dok?" Semesta ikut bertanya, lalu meringis. "Minggu depan pesta pernikahan saya sama suami. Nanti kalau saya nggak pakai heels bisa-bisa tingginya jomplang kan malu."

"Sebenarnya boleh-boleh saja, tapi tidak disarankan. Cuma kalau memang untuk kebutuhan mendesak tentu saran saya jangan terlalu lama pakai heelsnya." Dokter Ana terkekeh. "Kehamilan Bu Semesta sudah melewati trimester awal, jadi sebenarnya kita sudah melewati masa tegang dan ketakutan awal-awal hamil boleh sedikit dikurangi, tapi tetap berhati-hati. Kalian juga kalau mau berhubungan suami–istri juga boleh loh, asal Bapak tidak terlalu keras-keras."

Sekali lagi mata Jagat berbinar. Ada lampu hijau mendadak muncul di depan matanya. Setelah berminggu-minggu puasa, dia bisa minta jatah. Dia benar-benar rindu di dalam diri Semesta dan merasakan langsung kehangatan serta cinta dari istrinya.

Tiba-tiba saja tangan Jagat dipukul pelas. Dia menoleh. Semesta sedang meliriknya tajam. "Jangan mikir jorok di sini."

Jagat meringis. Sebelum kemudian, mereka pamit undur diri karena sudah selesai pemeriksaan.

Baru saja menduduki mobil sambil menunggu obat diberikan oleh pihak rumah sakit, ponsel Jagat berdering. Saat mengambil ponsel dan membaca siapa peneleponnya, mendadak perasaan pria itu tidak tenang.

"Siapa, Mas?" tanya Semesta seraya melongok ke arah ponsel Jagat. "Daddy? Ngapain dia telepon kamu?"

Jagat mengedikkan bahu. Sejenak dia berdehem, lalu mengangkat panggilan Rafael. "Ya, Dad?"

"Kalian ke sini ya abis selesai *check-up*. Ditunggu!"

Bukan kalimat ajakan, tapi perintah. Jagat yakin, ini tidak sesederhana mertua mengajak makan malam biasa. Pasti ada sesuatu penting dan entah apa itu.

***

Sepertinya firasat buruk saat mendapati telepon Rafael berubah menjadi kenyataan. Semua terlihat normal saat Jagat sampai di rumah ini bersama Semesta. Namun, keanehan terjadi saat setelah makan malam karena tiba-tiba saja Rafael menahan mereka semua pulang dan mengajak Jagat serta Laz–yang ternyata ikut bergabung makan malam bersama–menuju ke ruang kerja Rafael di lantai dua.

Sebenarnya Jagat selalu mengantisipasi apa saja berita yang akan mertua atau Papinya sampaikan padanya. Hanya saja dia lebih suka jika informasi apa pun itu segera disampaikan. Bukannya meninggalkannya diam melihat dua pria berumur awal lima puluhan itu menikmati cerutu di tangan masing-masing.

Buang-buang waktu aja! Jagat tidak tahan lagi. Apalagi dia juga tidak tahan aroma menyengat tembakau yang dibakar itu berserta asapnya yang ke mana-mana.

Tanpa berbicara Jagat tahu-tahu saja berdiri. Rafael yang menyadari lebih dulu langsung bersuara, "Ngapain kamu berdiri, Jagat?"

Jagat berusaha memasang wajah sopan dan santun kepada Rafael, lalu menjawab, "Udah malam, Dad. Aku harus bawa pulang Semesta. Kasihan dia pasti capek hari ini."

"Tidur di sini aja malam ini," balas Rafael cepat. "Lagian ibu-ibu di bawah sana lagi bahan masalah pesta pernikahan kalian minggu depan. Duduk lagi kamu. Topik utamanya aja belum dibahas kok kamunya mau cabut."

Pada akhirnya, Jagat terpaksa kembali duduk. Pria itu tidak tahan, tapi tidak mungkin mengomel apalagi Rafael ini ayah mertuanya.

Bermenit-menit menunggu akhirnya Rafael buka suara, "Jagat, Dad mau kamu bantuin Dad mengurus perusahaan Dad."

Mata Jagat melebar. Dia paham arah pertemuan ini, tapi tidak menyangka akan langsung diberikan tugas sepenting membantu perusahaan mertuanya.

"Raf, nggak bisa gitu dong." Tiba-tiba Laz ikut bersuara. Kepalanya menggeleng tegas. "Kita kan udah sepakat kalau Jagat bakal temenin aku dulu sebelum ke Maharaja."

Rafael memasang wajah galak kepada Laz. Salah satu tangannya berkacak pinggang. "Mau sampai kapan Jagat bantu kamu, Laz? Kita kan udah punya kesepakatan kalau Jagat bakal fokus ke Maharaja, sedangkan kamu bakal minta Brihaspati untuk fokus ke Darmawangsa. Anak sulungmu itu suruh pulang aja cepetan."

"Ya nggak bisa buru-buru lah, Raf. Bri kan di sana ada anak dan istri, butuh waktu buat pulang. Setidaknya sampai Bri pulang lah, setahun atau dua tahun depan. Raf, gimanapun Jagat masih anakku loh."

"Jagat juga sekarang anak laki-lakiku satu-satunya. Aku–"

Setelahnya Jagat tak lagi mendengarkan perdebatan dua ayahnya itu. Dia malah memutar otak untuk mencari solusi terbaik agar tidak ada lagi pertengkaran.

"Dad, Pi, aku punya ide." Jagat kembali bersuara, memecahkan pertengkaran. "Aku rasa aku nggak mau *handle* perusahaan induk Darmawangsa ataupun Maharaja untuk saat ini. Kalian tahu bahwa aku masih belum banyak pengalaman dan kurasa aku lebih butuh banyak jam terbang dengan bekerja dari bawah. Aku rasa dan mungkin ini terbaik, gimana kalau salah satu anak perusahaan kalian meger jadi satu dan aku bakal pelan-pelan *handle* di sana dulu sekalian belajar. Aku mau semua proses untuk jadi pemimpin bertahap. Nggak usah buru-buru."

Baik Rafael dan Laz manggut-manggut.

"Tapi, Jagat, anak perusahaan tidak semenarik perusahaan induk. Cakupannya juga kecil," timpal Laz.

"Aku nggak butuh yang menarik, Pi, aku butuh tempat di mana aku bisa belajar."

"Jagat bener, Laz. Oke, aku setuju. Kita harus mulai mikir anak perusahaan kita mana yang cocok untuk merger. *Good good*," ucap Rafael. Sebelum kemudian, dia menatap Jagat serius. "Sebenarnya Jagat, mau perusahaan besar atau kecil kamu bisa belajar dari mana aja. Cuma kamu bener, semuanya harus dimulai dari yang kecil-kecil dulu dan bertahap. Setelah kamu bisa melawan rasa engganmu bertemu manusia, sekarang kamu bisa menemukan hal-hal lain yang bisa kamu pelajari. Dan pesan Dad satu, jangan kecewakan kami terutama Semesta dan calon anak kalian. Kamu harus berjuang, Jagat. Sesuah apa pun nantinya di sana."

Senyum Jagat langsung melembut saat nama Semesta disebutkan. Kepalanya mengangguk. Dia sudah bersumpah di dalam hati untuk berusaha keras demi membuat Semesta dan anak mereka tetap nyaman, maka dia akan membuktikannya dengan bekerja sekeras yang dia bisa.

***

Jagat mengira setelah ide yang dia utarakan itu disetujui, maka dia bisa kabur. Nyatanya tidak. Dia harus terjebak berjam-jam setelahnya untuk membahas lebih lanjut mengenai perusahaan-perusahaan dua keluarga yang ternyata cukup banyak.

Jadi, ketika Jagat berhasil kembali ke kamar Semesta, lampu sudah padam dan menyisakan lampu tidur. Istrinya bahkan sudah terlelap nyaman di balik selimut. Bagaimanapun ini sudah pukul 12 malam.

Lambat-lambat Jagat menaiki ranjang, lalu menyelipkan diri di balik selimut. Perlahan dia merapatkan diri kepada Semesta. Tangannya dengan sengaja dia selipkan ke badan istrinya untuk dia rengkuh lebih dalam.

"Udah balik?"

Suara Semesta yang berbisik sukses mengejutkan Jagat. Pria itu tersenyum geli, sebelum menjawab, "Barusan aja. Aku ganggu kamu tidur ya?"

Semesta tidak menjawab selain memutar badannya menghadap Jagat. Pria itu sudah siap mencium Semesta. Namun, tiba-tiba saja mata istrinya itu terbuka lebar dan Jagat merasakan tubuhnya sedikit terdorong menjauh.

"Semesta?" Jagat memanggil istrinya. Matanya melebar saking terkejutnya.

"Kamu kok bau? Jangan deket-deket aku!"

Jagat mengerutkan kening. "Aku nggak ngapa-ngapain ...." Dia terdiam sejenak, lalu teringat apa yang dia lakukan di ruang kerja Rafael. "Kayaknya tadi Papi sama Dad isep cerutu makanya aku bau."

"Mandi sekarang atau nggak usah deket-deket aku lagi, Jagat!"

Jagat menghela napas dalam, lalu mengangguk. Tanpa menunggu diperintah dua kali Jagat segera turun dari tempat tidur. Dia berjalan cepat memasuki kamar mandi dan mandi sebersih yang dia bisa.

Kurang dari setengah jam kemudian, Jagat senang ternyata Semesta menunggunya. Sambil merentangkan tangan dan membiarkan rambutnya basah, pria itu berkata, "Aku udah bersih, aku udah wangi. Boleh peluk, kan, malam ini?"

Semesta hanya melambaikan tangan menyuruh Jagat mendekat. Istrinya itu mengendus-edusnya sesaat, sebelum kembali mendorong Jagat menjauh.

"Bau kamu beda. Kamu nggak pake sabun mandi yang biasanya?"

Jagat menggeleng. "Kan sabun mandi di sini sama di apartemen beda, Semesta."

Tahu-tahu saja Semesta melempar bantal dan guling kepada Jagat. "Kamu tidur di luar. Aku nggak mau tidur sama kamu sebelum aroma tubuh kamu balik, Jagat. Sana, sana. Mual!"

Jagat melongo sesaat. Dia memasang wajah memelas. "Semesta, serius nih? Masa aku tidur di luar."

"Tidur jauh-jauh pokoknya. Di sofa juga nggak apa-apa walau kecil. Atau di kamar tamu aja sana. Aduh, Jagat, bau kamu nggak kuat. Kamu jangan nyiksa aku malam-malam."

Seketika Jagat mendesah napas panjang. Dengan enggan dia bergerak keluar kamar tidur. Untuk kali pertama dia terusir dari kamar tidurnya dengan Semesta, tapi alasannya sungguh konyol. Lebih baik menurut pada bumil daripada istri dan anaknya kenapa-kenapa, Jagat pasrah.

***

Surabaya, 1 November 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih sudah vote, komen, nungguin, baca di sebelah juga.

Btw, tinggal 1 chapter lagi ah! Kalau udah baca kisah mas Bri, kakaknya Jagat di Swipe Right Into Your Arms yuk!

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 31 : Something Isn't Right

Ada yang aneh dengan Bri dan Kasmirah nggak suka itu. Kira-kira ada apa dengan Bri?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 50 : It's The Best Day Ever

Sebagai istri Jagat dan nyaris 24 jam bersama suaminya itu, kadang-kadang Esta belum memahami apa yang ada di pikiran sang suami. Tiba-tiba saja sore hari sebelum pesta pernikahan mereka besok, Jagat menarik Esta memasuki sebuah ruangan di resort mereka. Di tempat ini sudah berjejer gaun-gaun malam berwarna-warni lengkap dengan seorang *make up artist* terkenal, penata gaya,, dan penata gaya yang semua pernah bekerja sama dengan Esta sebelumnya.

"Aku mau diapain sekarang?" tanya Esta begitu Jagat berhasil mendudukkannya di depan cermin.

Dengan ekspresi super misterius Jagat menjawab, "Makan malam di malam pernikahan kita, Semesta. Kamu pilih gaun apa saja, nanti aku akan sesuaikan dengan pakaianku juga. Selamat bersenang-senang."

Setelah mengatakan itu, Jagat hanya memberikan Esta sebuah kecupan. Sebelum kemudian, suaminya itu meninggalkannya dengan tiga orang lain yang mengurus seluruh penampilannya malam ini.

Walaupun tidak mempercayai ucapan Jagat mengenai makan malam, tapi Esta tidak mau ambil pusing. Lagi pula dia selalu suka diperlakukan bak tuan putri. Dia didandani begitu cantik dari ujung kepala hingga kaki.

Selama kurang lebih dua jam Esta berdandan. Dia memilih riasan malam yang mempertegas bagian matanya. Rambutnya agar tidak ribet, dia memilih dikuncir tinggi saja. Takut saja kalau nantinya acara makan malam berada di pinggir pantai dengan angin kencang yang berembus. Terakhir

pilihannya jatuh pada gaun merah muda satin berlengan panjang, tapi panjang gaun hanya sampai ke lutut saja.

"Sejujurnya aku terkejut sama pilihanmu ini, Semesta."

Tahu-tahu saja Jagat muncul ke dalam ruang ganti Esta. Jas yang suaminya kenakan senada dengan gaun yang Esta kenakan, merah muda. Rambutnya digel kaku dan rapi. Dasi kupu-kupu juga sudah terpasang.

"Hey, *you look gorgeous*, Mas Jagat," bisik Esta tepat di telinga Jagat. "Sekalian bantuin aku tarik resleting gaun ini, *please* ...."

Jagat menurut untuk menarik resleting gaun Esta. Sebelum kemudian, suaminya itu kembali berbisik, "Sebelum kita keluar, kamu pakai ini dulu, Sayang."

Tanpa peringatan Jagat sudah menutup kedua mata Esta dengan kain. "Kamu ngapain?"

"*Just follow me,* Semesta. *It's surprise.*"

Ketika mendengar kata kejutan tentu saja Esta tak ingin banyak protes, dia selalu suka kejutan. Jadi, begitu Jagat memutar badannya, wanita itu langsung memeluk lengan suaminya. Kemudian, dia lambat-lambat mengikuti langkah dan arahan Jagat.

Cukup lama berjalan, Esta bisa merasakan bahwa mereka sudah keluar dari area resort. Tidak ada lagi aroma kopi yang terhidu, melainkan aroma asin khas lautan. Sesuai dugaan, angin malam yang berembus begitu kencang hingga cukup mengigilkan tulang.

"Berhenti," perintah Jagat sambil berbisik di tengah telinga Esta.

Tak lama kain itu pun terlepas. Lambat-lambat Esta membuka mata dan seketika dia mengangah menemukan apa yang dia lihat. Di pantai putih yang dimiliki resor ini sudah tergelar karpet merah dengan kelopak bunga putih yang tersebar. Di kanan dan kirinya ada lilin-lilin kecil. Di bagian atas menjuntai tinggi foto-foto Jagat dan Esta dalam berbagai momen.

Dan saat berjalan bersama Jagat melewati karpet menuju sisi yang lain, di sana sudah ada dua bunga mawar putih berbentuk hati raksasa. Ada tulisan MARRY ME besar berwarna merah. Tidak lupa orkestra kecil di sudut lain yang melantunkan instrumen lagu-lagu cinta kesukaan Esta.

"*Look at me,* Semesta."

Perinta Jagat membuat Esta berbalik. Sekali lagi dia memekik pelan saat menemukan Jagat sudah berlutut di depannya. Tangannya membawa kotak cincin dengan cincin berlian di sana. Tidak berlebihan mungkin suaminya itu tahu tidak boleh ada cincin lain yang lebih indah dari desain Esta.

"Jagat," bisik Esta. Matanya mulai berkaca-kaca.

Jagat mendongakan kepala. Tangannya yang tidak membawa kotak cincin merain tangan Esta. Mata mereka beradu di udara.

"Seharusnya lamaran ini ada, sebelum kita nikah. Sayangnya, dunia itu lucu sampai-sampai tahapan hubungan kita terbalik." Jagat dan Esta terkekeh pelan. "Sayangku, aku bukan manusia sempurna, kamu juga tahu itu. Tapi ... aku selalu mengusahakan apa saja asal itu bisa membuatmu tersenyum lebar oleh kebahagiaan. Sebagai wanita, aku tahu kamu pasti menginginkan momen lamaran terbaik dan aku ingin memberikan itu. Jadi, sebelum pesta pernikahan kita besok, aku ingin melamar kamu secara besar, Sayangku. Semesta Maharaja, *will you marry me and build our family, you, me, and our children*?"

Esta sudah akan berkata iya, tapi tiba-tiba dia hilang fokus pada cincin yang Jagat bawa. "Sebelum aku bilang iya, itu cincin bukan buatan Aime kan, Jagat?"

Mata Jagat melebar sesaat, sebelum tergelak. Dia menggeleng. "Aku sengaja pesan khusus cincin ini di luar negeri. Jadi, aku nggak tau siapa desainernya selain aku minta sesuatu yang sederhana karena tidak boleh ada yang lebih indah dari cincin buatan Semesta Maharaja, bukan?"

"IYA, BENAR BANGET!" Esta berteriak kesenangan karena Jagat benar-benar mengerti isi kepalanya. "Ayo, Jagat. Pakaiin cincinnya. Iya aku mau

nikah sama kamu. Ayo, ayo. Dingin dan laper ini."

Sekali lagi Jagat tergelak. Masih sambil tertawa dia buru-buru membantu mengenakan cincin di jari Esta. Sebelum akhirnya, pria itu berdiri. Dia meraih pinggan Esta dan memeluk wanita itu erat-erat.

Malam itu Esta ingat, Jagat terus mengucapkan kata cinta dan memberikannya pelukan hangat yang lama sekali.

***

Permintaan Esta yang mungkin paling tidak jelas di undangan pernikahannya adalah, jam pernikahannya hanya bertuliskan *golden hour.* Jam tidak tentu membuat pantai sore itu sudah dipadati sekitar pukul empat sore. Esta sendiri sudah bersiap di ujung *aisle* sekitar pukul setengah lima.

Sore ini, Esta mengenakan gaun merah. Sama seperti dirinya, Jagat pun mengenakan tuksedo lengkap berwarna senada dengan Esta. Sementara para tamu undangan mengenakan pakaian putih terbaik mereka. Dekorasi sendiri mengikuti warna para tamu undangan yang serba putih, termasuk bunga tulip yang Esta genggam sekarang.

Ketika langit sudah mulai memunculkan semburat jingganya, dentingan piano pun terdengar. Semua tamu diminta berdiri bersamaan. Lambat-lambat Esta bergerak melewati *aisle* pasir putih yang ditaburi kelopak merah.

Begitu Esta selangkah lagi sampai di depan Jagat, dia mengulurkan tangan. Suaminya itu langsung meraih tangannya. Jemari mereka pun bertautan. Kemudian, mereka bergerak dan berdiri saling berhadapan.

"Para tamu undangan yang tercinta dipersilahkan kembali duduk," ucap pembawa acara. "Sekarang saatnya kita mendengarkan pembacaan janji pernikahan Kak Jagatraya dan Kak Semesta."

Jagat yang lebih dulu membacakan janji pernikahannya segera mengeluarkan ponsel. Dia meringis pelan, lalu berkata, "Maaf ya, Sayang, aku butuh contekan."

Semua tertawa termasuk Esta. Wanita itu mengangguk. Tangannya meremas pelan tangan Jagat dengan sayang.

"*My world*, Semesta." Pembukaan manis Jagat sukses membuat mata Esta berkaca-kaca. Apalagi dengan suara suaminya yang lembut dan remasan tangan pria itu yang menunjukkan kehadirannya. "Kita lahir di hari yang sama hanya aku duluan beberapa jam. Arti nama kita pun sama karena persahabatan orang tua kita. Ternyata Tuhan begitu baik terhadap kita kan, Semesta? Karena ketika kita dilahirkan, aku sudah langsung bersamamu, istriku. Sejak kecil pula saat kita berdua baru mengenal alfabet, satu-satunya gadis kecil yang kulihat hanya kamu, Semesta. Kita dipisahkan, lalu kembali bertemu tanpa sengaja. Momen singkat yang nyatanya mampu meninggalkan bekas paling manis untuk kita. Dan saat dipertemukan kembali kali ketiga, Tuhan tak mau lagi memisahkan kita. Semesta, terima kasih sudah membawaku keluar dari dunia sempitku. Terima kasih sudah memberi warna dalam hidupku karena kecerian dan cintamu. Terima kasih juga sudah ikut menemaniku bernapas pertama kali di dunia ini, sekarang, dan sampai aku tak lagi bisa bernapas di dunia ini. Aku mencintaimu, duniaku, Semestaku."

Air mata Esta menitik. Pegangannya pada ponselnya mulai menguat karena aliran emosi yang memasuki dirinya.

Hanya saja ketika Jagat mengarahkan mik kepada Esta, wanita itu buru-buru menyeka air matanya. Dia mengembuskan napas banyak-banyak, lalu mengembuskannya. Sebelum kemudian, dia bersuara.

"Jagat, aku ... tidak mencintaimu." Ucapan Esta itu sukses membuat semua orang hening termasuk musik yang mendadak berhenti. "Sebenarnya itu adalah kalimat yang selalu ingin aku yakinkan pada diriku sendiri mengenai perasaanku sama kamu, Jagat. Sayangnya, aku nggak bisa. Kamu ada di hatiku dan aku nggak mau lagi menolak rasa indah yang kamu berikan sama aku. Mas Jagat, kamu tahu bagaimana aku dulu begitu pesimisnya terhadap cinta. Kamu yang nggak pernah maksa aku buat cinta kamu balik bikin aku lulus, Mas, dan pada akhirnya aku benar-benar ikut jatuh cinta serta kembali percaya bahwa cinta sejati itu ada. Makasih ya, Mas Jagat, kamu mengajarkan aku bahwa aku nggak perlu terlalu keras terhadap diriku sendiri. Aku juga nggak perlu membuktikan apa pun tentang kemampuanku

karena pada akhirnya akan selalu ada orang yang akan mengakui kemampuanku tanpa aku pinta. Terima kasih juga karena kamu selalu mendukungku melakukan apa saja termasuk hal-hal gila. Terima kasih juga karena kamu rela keluar dari zona nyamanmu demi aku untuk tetap di zona nyamanku. Mas Jagatku, sekarang aku mencintaimu dan selamanya akan selalu begitu sampai maut memisahkan."

Tepuk tangan meriah pun terdengar ketika Esta menyelesaikan janji pernikahannya. Air mata wanita itu kembali mengalir dan kali ini Jagat dengan segera menghapusnya sambil terus menatapnya penuh cinta.

"Sekarang kita ke acara selanjutnya yaitu *gender reveal* anak kak Jagat dan Kak Semesta." Sekali lagi tepuk tangan pun riuh terdengar. "Silahkan hadirin bisa berdiri dan melihat ke arah lautan di depan kita. Para jetski kita sudah bersiap di sana."

Jagat segera merangkulkan tangannya ke pinggan Esta, lalu membawanya mendekati tepi pantai. Di sana ada dua orang jetski, satu serba merah muda dan satu serba biru. Mereka melakukan atraksi memukau di bibir pantai. Hingga keduanya berdiri di titik yang sama, lalu meledakkan sebuah *confetti* panjang. Tak lama asap warna merah muda terlihat.

"IT'S A GIRL!" teriak pembawa acara.

Esta memekik, Jagat pun langsung memeluknya semakin erat. Euforia Esta lebih dulu berhenti karena sejenak dia terhanyut dalam keindahan Jagat di depannya. Tatapannya pun beralih pada bibir merah suaminya yang begitu ingin dia kecup.

Segera saja Esta menarik kerah baju Jagat. Pria itu terbelalak. Dan matanya semakin melebar saat tanpa peringatan Esta menyatukan bibir mereka. Dan kali ini, pernikahan mereka pun sempurna. Karena ciuman pengantin yang tak mereka berikan di altar waktu itu, kali ini sudah dibayar lunas oleh Esta.

***** END *****

Surabaya, 4 November 2023

Hai hai kembali lagi bersama Jagat dan Semesta. Terima kasih kalian sudah komen, vote, ke platform sebelah juga, dan menemani kisah Jagat dan Semesta sampai akhir. Jangan lupa baca kisah Bri, kakaknya Jagat di Swipe Right Into Your Arms ya!

Ps : Cerita ini akan segera kembali ke awal, jadi buruan baca selama masih lengkap ya!

[SWIPE RIGHT INTO YOUR ARMS - BACA DULUAN]

Chapter 33 : Living in the Moment

Kasmirah dan Bri mulai menikmati waktu mereka. Dan sekarang giliran Bri yang cemburu!

Love,

Desy Miladiana